Prolog

Malam ini, tahlilan seratus hari orangtua Nadella telah usai dilaksanakan. Gadis yang masih mengenakan kerudung itu, tampak murung dan sendu sedari tadi.

"Nadel, ini ada yang mau ketemu."

Gadis itu menoleh dan menemukan salah satu Tantenya menghampirinya. "Siapa, Tan?"

"Ayo ikut Tante ke depan."

Nadella mengangguk dan mulai berjalan mengikuti langkah sang Tante. Saat tiba di ruang tamu yang masih tampak ramai itu, dia mengernyitkan kening melihat sepasang orangtua di sana.

"Sini, sayang. Ini Nadella, ya? Cantik sekali. Sini duduk di samping Bunda," ujar salah satu orangtua itu dengan gembira.

Nadella tersenyum kikuk, dan duduk di samping orang itu.

"Nadella sekarang umur berapa?"

"Dua puluh," jawab gadis itu pelan.

"Cantik sekali, mirip sama Ibu kamu, ya."

Nadella hanya tersenyum malu mendapat pujian seperti itu.

"Sudah punya pacar?"

Gadis itu terkejut, dan menggeleng pelan.

"Wah, kebetulan sekali."

Kali ini Nadella memandang ke arah wanita itu dengan bingung. Apanya yang kebetulan?

"Kedatangan Bunda dan Ayah malam ini, selain ikut tahlilan, kami juga punya niatan khusus."

Nadella masih diam. Menunggu wanita itu menyelesaikan perkataannya.

"Kami ingin melamar kamu, menjadi istri anak pertama kami."

Nadella terkejut. Matanya melotot, mulutnya sedikit terbuka karena syok. Dia dilamar?

"Itu anak Bunda. Elang! Sini, Nak!"

Nadella mengikuti arah pandang wanita itu. Dan, gadis itu hanya mampu terdiam dengan jantung berdebar ketika lelaki bernama Elang itu memandangnya lurus.

Itu, orang yang melamarnya?

Bab 1

Kenyataan Pahit

Malam ini, adalah malam pertama bagi Nadella untuk berbagi ranjang dengan lelaki asing, yang kini sudah berganti status menjadi suaminya. Di dalam kamar mandi hotel, gadis itu memandang kasihan kepada dirinya sendiri.

Di usia yang baru menginjak dua puluh tahun, dia sudah harus menikah. Dia sudah menjadi istri seorang lelaki yang bahkan tidak dia cintai. Nadella juga tidak mengenal siapa suaminya itu. Yang dia tahu, suaminya itu adalah anak dari teman ayahnya.

“Nadella, bisa cepat keluar? Aku juga mau mandi, udah lengket semua badannya!” teriakan di luar sana, membuat Nadella cepat-cepat mengenakan piama bergambar hello kitty miliknya.

“Maaf Mas, lama,” ujarnya pelan, setelah membuka pintu kamar mandi.

Sementara Elang, untuk sesaat dia termenung melihat penampilan istri kecilnya itu. Piama di saat malam pertama? Yang benar saja. Tapi, karena tidak ingin membuat gadis itu tidak nyaman, Elang memilih mengabaikannya.

“Nggak apa-apa. Bisa minggir? Aku mau masuk,” ujar Elang sambil melemparkan senyuman tipis.

Nadella menganggguk cepat. Dia segera menyingkir dari depan pintu kamar mandi, membiarkan Elang menggunakan kamar mandi itu.

Gadis itu benar-benar bingung apa yang harus dilakukan saat malam pertama. Jadi, setelah Elang memasuki kamar mandi, Nadella memilih duduk di ujung ranjang sambil memainkan jarinya.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka, yang membuat Nadella menoleh ke arah sana. Gadis itu terdiam begitu melihat Elang keluar dari kamar mandi dengan menggunakan celana kain panjang, kaus hitam polos yang melekat di tubuhnya. Tangannya tidak tinggal diam, sibuk menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk kecil.

Nadella menelan ludah melihatnya. Kenapa suaminya terlihat begitu tampan?

“Kamu nunggu aku?” tanya Elang sambil berjalan menghampiri Nadella, dan duduk di samping gadis itu.

Nadella hanya bisa menganggguk kaku sembari menunduk. Rasanya dia seperti terkena penyakit jantung. Berdetak cepat dan tidak terkendali. Apalagi, Nadella juga merasakan hawa panas di sekitarnya.

Apa yang sedang terjadi? Apakah terjadi kebakaran di sekitar hotel ini?

Elang tersenyum, sekali lagi mengamati pakaian yang dikenakan istrinya itu. Dia meringis pelan, apakah sekarang Elang sudah terlihat seperti pedofil? Menikahi gadis di bawah umur. Tunggu dulu, Nadella sudah tidak di bawah umur. Tapi, mengapa Elang melihat kalau gadis itu masih terlihat seperti anak kecil?

“Ayo tidur.”

Nadella segera menoleh cepat ke arah Elang. Gadis itu memelototkan matanya terkejut.

Sedangkan Elang yang melihat ekspresi gadis itu, buru-buru menggeleng pelan. “Maksud aku istirahat, tidur yang

beneran. Nggak melakukan apa pun," katanya yang membuat semburat merah muncul di pipi cubby Nadella.

Elang tertegun melihatnya. Perlahan, tangannya menyentuh pipi Nadella, lalu mengusapnya pelan, yang membuat tubuh Nadella kaku.

"Indah," gumamnya pelan sambil semakin mendekatkan duduknya dengan Nadella.

Sementara Nadella hanya bisa menunduk, gadis itu menghindari tatapan maut milik Elang. Tapi, tidak bisa dia pungkiri, rasa senang menguasai hatinya saat Elang terlihat mengagumi pipinya.

Elang membawa dagu Nadella untuk menatapnya. Sesaat, tatapan keduanya bertemu. Mereka diam, saling mengunci tatapan satu sama lain. Sebelum Elang mendekatkan wajahnya secara perlahan ke wajah Nadella.

Gadis itu sebenarnya takut, bahkan ketika bibir Elang hampir sampai di bibirnya, gadis itu menoleh, yang mengakibatkan bibir Elang hanya singgah di pipinya yang memerah.

Elang kembali menarik wajah gadis itu agar menatapnya. "Jangan takut, aku nggak akan menyakiti kamu," bisiknya pelan sembari mengusap bibir Nadella lembut.

Sementara Nadella, dia diam dengan pandangan yang terus mengarah kepada Elang yang terlihat sungguh-sungguh mengatakan itu. Walau terkejut, Nadella tetap menyambut ketika bibir Elang singgah di bibirnya.

Kenyataannya, istirahat dan 'hanya tidur' yang dikatakan oleh Elang tadi, hanyalah omong kosong belaka. Mereka bahkan tidak istirahat sampai subuh menjelang.

Elang tidak berhenti, sampai ketika Nadella terlihat akan kehilangan kesadarannya, lelaki itu baru berhenti. Menyelimuti tubuh polos mereka berdua, lalu tertidur ketika pagi menjelang.

***

Nadella mengerjab pelan ketika merasa cahaya terang terus menerus menyinarinya. Gadis itu membuka matanya perlahan, matahari terlihat sudah lebih tinggi dari pagi biasanya.

Gadis itu menoleh ke arah sisi kanannya. Kosong. Nadella ingat apa yang terjadi semalam. Dia dan Elang melakukannya. Mereka melakukan hubungan suami istri. Pipinya merona saat mengingat begitu Elang memuji setiap inchi tubuhnya kemarin malam.

Astaga. Ini adalah pengalaman pertamanya, dan Elang benar-benar memperlakukannya dengan baik dan lembut.

Tapi, yang menjadi pertanyaan sekarang. Di mana lelaki itu? Hendak bangkit duduk, tapi nyeri di bagian bawah tubuhnya, membuat gadis itu memilih terus berbaring.

"Mas Elang," panggilnya dengan nada yang sedikit dikeraskan.

Sudah beberapa kali memanggil, tapi Elang tak kunjung muncul. Nadella hendak kembali memanggil nama Elang. Tapi, suara pintu yang terbuka, membuat gadis itu buru-buru menutup matanya kembali. Berpura-pura tidur. Dia masih cukup malu untuk bertatap langsung dengan suaminya itu.

"Tenang aja, dia masih tidur."

Terdengar derap langkah yang mengarah ke arah jendela, suara membuka pintu balkon terdengar, dan sepertinya Elang tengah berada di luar balkon sekarang.

"Lo tahu, Dri. Gue nikahin dia karena Ayah Bunda yang nyuruh."

Nadella meremas erat guling di balik selimut yang dia kenakan. Apakah sekarang Elang tengah membicarakannya?

Ya. Nadella tahu Elang menikahinya karena mertuanya. Mereka menikah karena keterpaksaan. Tapi, bukankah mereka sudah melakukan itu semalam? Apakah tidak ada rasa yang timbul sedikit pun di hati Elang? Bahkan, Nadella merasa jika

dia sudah mencintai suaminya itu kemarin malam. Kenapa Elang tidak?

"Ya. Gue harus perlakukan dia dengan baik, supaya Ayah gue nggak banyak omong."

Nadella tahu ini terpaksa. Tapi, haruskah Elang mengatakan itu kepada seseorang lewat telepon? Tidak bisakah hal itu menjadi rahasia mereka saja?

"Ayolah, walau udah dua puluh tahun, dia masih kayak anak kecil. Makanya, lo datang ke nikahan gue semalam. Sok sibuk, sih, lo!"

Gadis itu masih berpura-pura tidur, tapi tangannya benar-benar menggenggam erat guling di dalam selimut. Setidaknya untuk menahan kekecewaannya terhadap Elang, suaminya.

"Malam pertama? Yah, jelas udah. Oke, di bagian ini gue nggak akan munafik. Dia kelihatan menarik. Lagipula, kita udah suami istri. Ditambah kita lagi berdua aja di dalam sebuah kamar. Menurut lo, apa yang ada di pikiran lelaki dewasa kayak gue?"

Jadi, semalam hanya masalah nafsu saja? Elang melakukannya karena lelaki itu tidak bisa menahan dirinya.

Nadella tersenyum miris. Kenapa dia sempat berbesar kepala kemarin? Dia pikir, lelaki itu melakukannya karena rasa itu hadir, meski sedikit di antara mereka. Tapi, ternyata dia salah.

"Cinta? Ayolah, kita lelaki dewasa yang udah kepala tiga. Lo masih bahas cinta sama gue?"

Nadella mendengar kekehan Elang.

"Gue belum cinta sama Nadella, dan gue juga nggak yakin, apakah gue bisa mencintai dia?"

Rasanya hancur. Harga dirinya terasa jatuh ke dasar bumi. Kalau Elang belum mencintainya, tidak apa. Nadella akan paham masalah itu. Tapi, tidak yakin mencintainya?

Bagaimana bisa lelaki itu mengatakan begitu, sementara mereka sudah menghabiskan malam berdua?

"Sialan, lo! Udah, gue tutup. Gue mau bangunin Nadella dulu."

Mendengar itu, Nadella segera berusaha berakting tidur senatural mungkin, agar Elang tidak curiga. Genggaman di gulingnya pun, sudah dia kendurkan. Dia tidak boleh membuat Elang curiga.

Usapan di kepalanya, membuat Nadella terusik pelan. Apalagi, di saat dia merasa Elang menjatuhkan kecupan di keningnya lembut, membuat Nadella ingin menangis seketika.

"Nadella sayang, bangun. Ini udah jam sepuluh lebih," bisiknya lembut.

Gadis itu menggumam pelan, sebelum membuka matanya perlahan. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah Elang yang tengah tersenyum ke arahnya. Tangan lelaki itu tidak berhenti mengusap rambutnya.

"Aku udah bawain sarapan. Kamu mandi, terus kita sarapan bareng. Aku bilang sama Ayah dan Bunda, kalau kamu lagi nggak enak badan, dan mereka percaya." Lelaki itu terkekeh pelan, yang membuat Nadella ikut tersenyum.

Bukankah menyakitkan? Diperlakukan secara lembut, tapi kita tahu kalau itu hanya sebuah keterpaksaan?

Bab 2

Kebesaran Hati Nadella

Setelah menghabiskan waktu di hotel, Elang membawa Nadella ke rumah yang baru kali ini gadis itu kunjungi. Dia turun dari dari mobil, dan memandangi rumah di depannya ini. Tidak terlalu besar dan mewah, tapi sederhana dan terlihat sangat nyaman untuk ditinggali.

“Ayo masuk,” ajak Elang setelah mengambil koper mereka di bagasi mobil.

Nadella tersenyum dan mengangguk. Dia mengikuti langkah Elang memasuki rumah itu.

“Rumahnya nggak sebesar rumah Ayah. Maaf, ya,” katanya setelah mereka berada di ruang tamu.

Nadella menggeleng. “Ini udah cukup, kok, Mas,” balasnya.

Ya. Gadis itu masih tahu diri. Elang terpaksa menikah dengannya. Tapi, lelaki itu sudah menyiapkan rumah untuk mereka. Bukankah ini memang sudah lebih dari cukup?

“Mau lihat kamar kita?” tanya Elang sambil melemparkan senyuman menggoda kepada Nadella. Gadis itu mau tak mau ikut tersenyum membalas Elang. Dia mengangguk.

Elang tersenyum lebar, meraih tangan Nadella, dan membawanya berjalan menuju kamar yang ada di ruang tengah.

“Ini kamar kita,” kata Elang setelah mereka berada di dalam kamar.

Nadella berjalan ke arah jendela besar di sisi kamar. Jendela itu menghadap langsung ke taman kecil di samping rumah. Ada sebuah ayunan di bawah pohon besar di sana. Terlihat sangat nyaman.

“Aku bangun rumah ini pakai uang aku sendiri,” ujar Elang sambil melingkari tubuh Nadella dengan pelukannya. “Ayah sama Bunda sempat bilang mau bantu. Tapi, aku nolak. Aku pikir, aku mau buat bangga istriku karena aku berhasil membangun rumah sendiri. Hasil jerih payah aku sendiri.”

Nadella tersenyum miris tanpa sepengetahuan Elang. Lelaki itu berhasil membuat rumah dengan uangnya sendiri. Tapi, kini malah harus menikah dengan gadis yang tidak dia cintai.

Nadella memberanikan mengusap pelan tangan Elang di perutnya. “Makasih, Mas. Maaf kalau aku merepotkan,” ujarnya pelan.

Elang terkekeh dan menggeleng pelan. Dia membalikkan tubuh Nadella ke arahnya. Tangannya mengusap lembut pipi gadis itu. “Kamu nggak merepotkan. Asal nurut sama aku, itu udah sangat membantu,” ujarnya.

Nadella tersenyum, dan mengangguk. Ya. Memangnya apa lagi yang bisa dia lakukan selain menurut? Elang sudah mau menikahinya. Dia masih tahu terima kasih.

Elang ikut tersenyum, dia mendekatkan wajahnya ke arah wajah Nadella yang membuat gadis itu memejamkan kedua matanya. Saat bibir keduanya hampir menempel, dering telepon milik Elang membuat keduanya saling menatap. Sesaat kemudian, kekehan meluncur dari kedua mulut mereka.

Elang menjauhkan dirinya dari Nadella. “Sebentar, ya,” ujarnya sambil meraih ponsel, dan mengangkat panggilan suara di sana.

Setelah mengangkat telepon, Elang berjalan ke arah Nadella yang duduk di ranjang, tengah menantinya. “Tadi yang telepon dari rumah sakit. Ada pasien darurat. Aku diminta ke sana sekarang. Kamu nggak apa-apa?” Lelaki itu terlihat bersalah kepada Nadella.

“Iya. Nggak apa-apa. Itu kan udah tugasnya Mas Elang.” Nadella berucap sambil tersenyum. Apa Nadella sudah mengatakan kalau Elang adalah seorang dokter bedah di salah satu rumah sakit terbaik di Jakarta?

Elang membawa Nadella ke dalam pelukannya. Dia memberikan kecupan di kepala gadis itu. “Maaf, ya. Seharusnya kita masih saling mengenal dan menghabiskan waktu berdua. Tapi, aku harus ke rumah sakit.”

Nadella memberanikan diri membalas pelukan Elang. Jika memang Elang tengah berpura-pura, maka biarkan Nadella menikmati ini.

“Nggak apa-apa, Mas. Masih ada banyak waktu,” ujarnya.

Elang melepas pelukannya. “Yaudah, antar aku ke depan, yuk.”

Nadella mengangguk, dan keduanya berjalan sampai di teras rumah. Elang kembali menatap ke arah Nadella.

“Kayaknya aku bakal pulang sore. Kamu nanti pesan aja buat makan siang. Malamnya, kita keluar aja.”

“Iya, Mas.”

Elang kembali membawa Nadella ke dalam pelukannya, setelahnya lelaki itu menjauhkan tubuhnya, dan mengecup pelan bibir gadis itu.

“Aku pergi dulu,” katanya setelah Nadella mengecup lembut punggung tangannya.

Nadella terus tersenyum sampai mobil yang dikendarai Elang menghilang dari pandangannya. Gadis itu mengembuskan napas pelan setelah kepergian lelaki itu.

"Bagus, Nadel. Kamu melakukan peran kamu dengan baik hari ini," gumamnya sambil berjalan memasuki rumah.

***

Sore menjelang malam, Nadella memilih keluar rumah untuk membeli makanan. Siang tadi dia belum sempat memakan apa pun, karena sibuk membersihkan rumah. Nadella keluar rumah hanya dengan memakai celana kain berwarna hitam dengan panjang mencapai lutut, dan kaus polos berwarna orange.

Dia memilih ke salah satu kedai sate pinggir jalan yang terlihat sangat ramai tadi. Gadis itu memasuki kedai, dan memesan seporsi sate dan lontong untuk dibawa pulang.

Saat sedang menunggu pesanannya, Nadella melihat sekitar empat orang sedang berjalan masuk, dan duduk membelakangi Nadella. Dia tahu siapa salah satu di antara empat orang itu. Dia adalah lelaki yang baru saja berstatus sebagai suaminya. Elang Wiratama. Sepertinya lelaki itu tidak menyadari keberadaannya.

"Jadi, gimana sama istri lo?"

Nadella bisa mendengar dengan jelas pembicaraan mereka, karena kursi mereka berada di depannya.

"Kalau Elang bahagia, dia pasti masih ada di kamar sama istrinya, bukannya malah nongkrong nggak jelas sama kita-kita," ujar teman Elang yang wajahnya menghadap ke arah Nadella.

Lalu, setelah mengatakan itu keempat orang di sana terkekeh pelan. Nadella lebih memilih menunduk. Jadi, panggilan telepon tadi bukan dari rumah sakit, melainkan dari teman-teman lelaki itu?

"Tapi, sebenarnya gue heran sama lo, Lang. Punya istri yang lebih muda sepuluh tahun itu, bukannya senang, ya? Masih kelihatan cantik dan fresh terus. Kenapa lo malah kelihatan nggak bahagia gini?" Lelaki pertama yang bertanya,

kembali mengeluarkan suaranya. Dia duduk di samping Elang, keduanya membelakangi Nadella.

"Bukan nggak bahagia. Tapi, Nadella masih cukup asing buat gue. Perkanalan kita cukup singkat. Gue masih agak kurang nyaman sama dia."

Jadi, begitu? Nadella seharusnya sudah tahu itu. Tapi, mendengar secara langsung Elang mengatakan itu, kenapa rasanya sangat menyakitkan?

Nadella memandang ke arah mereka kembali. Pandangannya tidak sengaja bertubrukan dengan pandangan salah satu teman Elang yang sejak tadi diam. Sesaat kemudian, Nadella memilih membuang pandangannya.

"Atas nama Nadella!" seruan keras dari arah kasir itu, membuat Nadella segera bangkit berdiri.

Sedangkan Elang yang tadi tengah meminum air putih, tersedak. Dia segera menoleh ke belakang. Badannya kaku saat melihat Nadella yang berdiri beberapa langkah di belakangnya.

"Nadella," panggilnya lirih, yang membuat teman-temannya ikut terkejut.

Pada saat pernikahan Elang dilaksanakan, teman-teman lelaki itu memang tidak bisa hadir. Mereka memiliki kesibukan masing-masing karena profesi mereka sebagai seorang dokter.

Nadella hanya bisa menampilkan senyuman tipisnya. Dia berjalan ke arah kasir dan membayar pesanannya. Sedangkan Elang masih mematung di tempatnya.

Sial. Kenapa semuanya harus seperti ini? Elang tidak ingin ada drama di awal pernikahannya.

"Nadel, kamu ke sini naik apa?" tanya Elang saat Nadella hendak berjalan keluar kedai.

"Jalan kaki, Mas," jawab gadis itu masih dengan memperlihatkan senyumannya.

"Kalau gitu bareng mas aja."

Gadis itu buru-buru menggeleng. “Mas Elang kan belum makan. Lagi pula, ini aku beli cuman seporsi aja,” ujarnya.

Elang menggeleng. “Nggak apa-apa. Aku udah kenyang.”

Dia beralih kepada teman-temannya yang masih memandang tidak enak kepada Nadella. “Gue duluan,” ujarnya yang dijawab anggukan oleh ketiganya.

“Ayo,” ajak Elang sambil meraih tangan Nadella.

Gadis itu menurut, saat melewati ketiga teman Elang, gadis itu bahkan masih menyempatkan mengangguk sopan kepada mereka.

Setelah kepergian Nadella dan Elang, Andrian yang duduk di samping Elang mengembuskan napasnya kasar.

“Sial! Gue merasa nggak enak sama gadis tadi,” katanya.

Elo yang duduk di depannya mengangguk. “Gue juga. Apalagi, pas lihat wajahnya secara langsung. *Shit!* Dia masih kecil, *man*!”

Syam, yang sedari tadi hanya menjadi pendengar akhirnya mulai berucap. “Makanya, punya mulut dijaga. Kalau udah kejadian kayak tadi, Elang juga yang bakal kena.”

***

Sementara itu, Elang sesekali melirik ke arah Nadella yang duduk diam di sampingnya. Belum ada pembicaraan yang keluar dari mulut gadis itu sejak tadi. Bahkan sampai mobil yang mereka tumpangi sampai di rumah mereka, gadis itu masih saja diam.

“Nadel,” panggil Elang saat Nadella hendak berjalan ke arah dapur.

“Ya?”

Elang menghela napas pelan. Dia berjalan ke arah Nadella, meraih keresek berisi sate yang gadis itu beli, lalu meletakkannya di meja didekatnya.

“Kamu harusnya marah. Kamu harusnya bentak-bentak aku. Tadi itu, aku keterlaluan banget, kan?” tanyanya sambil menampilkan ekspresi bersalah.

Nadella kembali mengukir senyuman tipis. “Aku ngerti, kok, Mas,” jawabnya pelan. “Pernikahan kita memang diawali tanpa cinta. Aku paham itu. Jujur, aku juga merasa bersalah sama Mas Elang. Mas bangun rumah dengan hasil jerih payah Mas sendiri, tapi malah harus menikahi gadis yang nggak Mas Elang cinta.” Dia terkekeh pelan.

Elang tertegun mendengarnya. Dia merasa tertampar. Tidak percaya gadis berumur dua puluh tahun, bisa berpikir sedewasa ini. Ada apa dengan dirinya tadi? Mendadak Elang menyesal telah berkata seperti tadi!

“Aku paham perasaannya Mas Elang. Tapi, aku boleh minta satu hal?” tanya Nadella sambil memandang Elang penuh harap.

Elang mengangguk. “Katakan.”

“Apa pun yang terjadi, apa pun yang Mas Elang rasakan. Mas hanya perlu jujur sama aku. Aku akan berusaha memaklumi segalanya,” ujarnya dengan tulus.

Elang memandang Nadella lurus, sebelum lelaki itu memilih mengangguk. Tanpa suara, lelaki itu membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya. Elang meletakkan kepalanya di lekuk leher gadis itu. Menghirup aroma buah dari rambut istrinya. Rasanya menenangkan. Mungkin, dia harus belajar menerima Nadella sebagai istrinya.

Kalau Nadella bisa bersikap dewasa, dan menerima pernikahan ini dengan lapang dada? Kenapa dia tidak bisa? Padahal, umur istrinya itu jauh lebih muda darinya.

Bab 3

Kembali Terluka

Setelah kejadian di kedai sate waktu itu, hubungan Elang dan Nadella semakin dekat. Meski tidak ada kata cinta yang terucap di bibir keduanya, mereka terlihat menikmati keadaan yang mereka rasakan saat ini.

Nadella, gadis itu hampir saja lupa kalau Elang menikahinya karena sebuah keterpaksaan. Hampir saja dirinya terbuai dengan perlakuan manis yang Elang berikan kepadanya.

Contohnya adalah hari itu. Di saat Nadella bangun pagi dan ingin membuatkan sarapan untuk Elang. Tapi, karena selama hidupnya dia tidak pernah memasak, yang terjadi malah Nadella yang hampir membakar dapur milik Elang. Tapi, lelaki itu tidak marah. Dia malah tersenyum, dan menanyakan keadaannya. Itu bukan hal wajar, bukan?

"Pagi."

Nadella menoleh ke arah samping, di mana sang suami tengah memeluknya dari belakang, dan menempelkan dagunya di bahu Nadella.

"Pagi," balas Nadella sambil tersenyum.

"Buat apa?"

"Kopi buat Mas Elang."

Elang tersenyum lalu melepaskan pelukannya di tubuh Nadella. "Kita ke rumah Ayah sama Bunda, yuk. Mereka bilang kita harus ke sana hari ini."

"Memangnya Mas Elang nggak kerja?" tanya Nadella sambil menyerahkan kopi buatannya kepada Elang.

"Kamu lupa hari ini minggu? Aku libur, sayang," jawab Elang sambil menyesap kopinya.

Sementara Nadella yang mendengar panggilan sayang dari Elang, mengulum senyum dengan pipi yang merona.

"Kamu siap-siap sana. Kita sarapan di sana aja."

Nadella mengangguk dan hendak berjalan ke arah kamar, tapi Elang lebih dulu menahannya.

"Dandannya biasa aja, nggak usah terlalu cantik."

Kening Nadella mengerut. "Emangnya kenapa nggak boleh dandan cantik?"

"Ya cantiknya buat aku aja, jangan dibagi ke yang lain."

Pipi Nadella semakin merona mendengarnya, dia melepaskan cekalan tangan Elang, dan kembali meneruskan langkahnya. Sementara Elang terkekeh pelan melihatnya. Menggoda Nadella adalah hiburan tersendiri untuknya sekarang.

***

Di sinilah Nadella dan Elang berada sekarang. Di rumah kedua orangtua lelaki itu. Ternyata mereka tengah merayakan syukuran untuk adik bungsu Elang yang diterima di universitas pilihannya.

Elang hanya mempunyai satu saudara. Namanya Nando, baru lulus sekolah. Usianya hanya terpaut satu tahun di bawah Nadella.

Dan kini, karena Nadella tidak bisa membantu di bagian dapur, gadis itu bertugas menjaga Angel, anak salah satu sepupu Elang yang baru berusia dua tahun. Sementara Elang sedang berada di ruang kerja bersama Ayahnya.

"Itu biskuitnya Angel."

Nadella mendongak, dan menemukan Nando yang tengah meletakkan kotak biskuit di depan Nadella, lalu duduk di depan gadis itu.

"Makasih," jawab Nadella sambil mengeluarkan biskuit itu, lalu memberikannya kepada Angel yang berada di pangkuannya.

"Kita pernah ketemu sebelum ini, kan?"

Pertanyaan yang Nando lontarkan, membuat Nadella menoleh heran ke arah lelaki itu.

"Iya. Di pernikahan aku sama Mas Elang. Kamu kan lihat aku di sana," ujarnya polos, yang membuat Nando berdecak.

"Semua juga tahu. Maksud gue, sebelum lo nikah sama Mas Elang. Kita udah pernah ketemu, kan?"

Nadella memerhatikan Nando dengan seksama, mencoba mengingat, tapi dia tidak menemukan ingatan apa pun tentang adik iparnya itu.

"Nggak pernah. Memangnya kamu pernah lihat aku di mana?"

"Lo alumni SMA sebelas, kan?"

Nadella mengangguk.

"Pernah ke SMA Garuda sebagai perwakilan OSIS?"

Nadella kembali mengangguk dengan semangat. "Kamu tahu dari mana?"

Nando mendengus mendengarnya. "Gue alumni SMA Garuda. Gue juga lihat lo waktu lo datang sebagai perwakilan OSIS."

Nadella berdecak kagum. "Ingatan kamu keren banget. Padahal itu udah lama. Kalau nggak salah waktu aku masih kelas dua. Tapi, kamu ingat," ujarnya sambil tersenyum.

Nando hanya mengendikkan bahu, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana pendeknya, dan memainkannya.

Nadella masih tersenyum ketika melihat Nando yang masih mengingatnya, sampai kemudian Elang datang menghampirinya, dan ikut duduk lesehan bersamanya.

“Angel rewel, nggak?”

“Enggak, kok, Mas. Dia lucu. Di kasih makan biskuit udah diam,” jawab Nadella sambil tersenyum.

Elang ikut tersenyum, tangannya tergerak merapikan rambut Nadella yang sedikit berantakan.

“Kamu udah sarapan?”

“Belum. Mas Elang udah sarapan?”

“Belum juga. Kamu ambilin makan sana, biar Angel aku yang jaga.”

Nadella mengangguk, dan memberikan Angel kepada Elang, lalu ketika gadis itu hendak bangkit berdiri, Elang menahannya.

“Makannya sepiring berdua aja.”

“Kenapa?” tanya Nadella heran.

“Aku malas makan banyak sepagi ini.”

Gadis itu akhirnya mengangguk, dan bangkit berdiri. Sebelum melangkah, dia menoleh ke arah Nando yang juga tengah menatapnya.

“Kamu mau aku ambilin sarapan juga?” tanyanya.

Elang ikut menoleh ke arah Nando, menunggu jawaban adiknya itu. Lalu, saat Nando menggeleng, Nadella kembali meneruskan langkahnya.

“Mas,” panggil Nando ketika Nadella tidak ada di antara mereka.

“Hmm,” Elang hanya menjawab seadanya karena kini dia sibuk bermain dengan Angel.

“Lo mendadak jadi bucin setelah nikah, ya?”

Kali ini Elang menoleh ke arah sang adik. "Bucin?" ulangnya.

Nando mengangguk. "Iya. Makan sepiring berdua, kayak nggak ada nasi aja lo." Setelahnya, lelaki itu bangkit berdiri dan meninggalkan kakaknya yang terlihat bingung dengan perkataannya.

Lalu saat Nadella kembali dengan membawa sepiring nasi beserta minumnya, Elang segera bertanya.

"Bucin itu apa?"

Nadella menoleh heran ke arah suaminya. "Budak cinta," jawabnya.

Elang tersenyum tidak menyangka. Dia melihat ke arah Nando yang masih berada di pintu sambil memandangnya dengan eskpresi mengejek.

"Sial, si Nando!"

"Mas!" Nadella berseru keras. "Ada Angel," katanya.

Elang mengembuskan napasnya pelan, dan kembali melihat ke arah Angel yang juga tengah menatapnya.

"Yal... Yal..."

"Tuh, kan," kata Nadella begitu mendengar Angel berucap dengan lucunya sambil menepuk-nepuk karpet di bawahnya.

Elang meringis melihatnya, dia menatap ke arah Nadella yang menatapnya kesal. "Maaf, kelepasan," ujarnya.

***

Menjelang sore, teman-teman Nando mulai berdatangan. Nadella kini tengah membantu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan.

"Nadella."

"Iya, Bunda?"

"Tolong panggilkan Ayah di ruang kerjanya. Bilang kalau temannya si Nando udah datang."

"Iya." Gadis itu mengangguk, lalu berjalan ke arah ruang kerja mertuanya yang berada di lantai dua.

Saat sampai di depan pintu ruang kerja tidak tertutup dengan sempurna itu. Nadella menatap bingung. Hendak bersuara untuk memanggil, tapi terhenti ketika sebuah suara terdengar lebih dulu.

"Elang nggak bisa, Yah!"

"Kenapa, Lang? Nadella istri kamu. Kenapa kamu nggak bisa membawa dia datang ke pesta pernikahan sepupu kamu?!"

Nadella diam mendengarnya. Jadi, ini kembali tentangnya?

"Yah, Ayah tahu sendiri gimana keponakannya Ayah itu. Lagi pula, Nadella hanya lulusan SMA. Tidak ada yang bisa dibanggakan dari dia. Elang harus bersikap bagaimana kalau membawa Nadella ke pesta itu besok?"

Nadella diam dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ada sesuatu dalam tubuhnya yang terasa diremas. Rasanya sangat menyakitkan. Dia juga tidak mau berakhir seperti ini. Tapi, kenapa Elang begitu tega terhadapnya?

"Elang! Jaga bicara kamu! Dia itu istri kamu sekarang. Kenapa kamu terkesan malu membawanya ke pesta pernikahan sepupu kamu sendiri?!"

"Yah, tolong! Elang sudah mau menuruti permintaan Ayah untuk menikahi Nadella. Dan sekarang, Elang mohon. Biarkan Elang mengurusi rumah tangga Elang sendiri."

Nadella menghapus air matanya, dia membalikkan badan, hendak turun ke lantai bawah. Tapi, seseorang yang berdiri di ujung tangga itu membuatnya terkejut.

Dia adalah Nando.

Nadella yakin adik iparnya itu mendengar semuanya, karena suara sang mertua dan Elang sangat keras. Nando

berjalan menghampirinya dengan eskpresi lurus. Nadella hendak melewatinya, tapi Nando menahannya.

"Kenapa lo diam aja?"

Nadella melepaskan tangan Nando di lengannya. "Aku nggak apa-apa," katanya pelan.

Nando berdecak sinis. "Mana ada orang yang baik-baik aja, di saat harga dirinya diinjak-injak gitu aja?!"

"Nando," panggilnya pelan. "Aku mohon sama kamu, anggap semua ini nggak pernah terjadi. Anggap kamu nggak pernah mendengar hal itu. Aku cukup tahu diri, kok. Mas Elang menikahi aku karena keterpaksaan. Aku nggak mau terus menerus membebani dia." Nadella mencoba mengukir senyumannya kepada Nando. "Dan, aku sangat berterima kasih, kalau kamu mau melakukan itu." Setelahnya, Nadella berjalan menuruni tangga.

Sementara Nando diam dengan rahang mengetat. Dia tidak percaya kalau kakak yang selama ini menjadi panutannya, mampu berkata sekasar itu, dan bersikap sekurang ajar itu.

Nando kecewa dengan Elang.

Bab 4

Pembelaan Elang

Nando diam di tempat dia duduk. Pandangannya memerhatikan Nadella yang tengah sibuk membantu sang bunda di dapur. Teman-temannya sudah banyak yang berdatangan. Tapi, entah kenapa acara ini tidak semenarik bayangannya. Pikiran Nando tersita dengan kejadian yang baru saja dia ketahui. Kebrengsengkan sang kakak.

"Ini minumnya," kata Nadella sambil menyajikan minuman di depan meja Nando dan teman-temannya.

"Makasih," jawab teman-teman Nando serentak.

"Siapa, Ndo? Gue kayak pernah ketemu, tapi nggak tahu di mana," ujar salah satu teman Nando.

"Kakak ipar gue."

Setelah menjawab pertanyaan temannya dengan singkat, lelaki itu berdiri dan berjalan ke arah Nadella yang kebetulan tengah berada di dapur sendiri.

"Ikut gue," katanya sambil menarik tangan Nadella menuju ke samping rumah, ke taman yang berada di samping kolam renang.

"Ada apa?" tanya Nadella sambil menyamai langkah Nando dengan tergesa.

“Gimana bisa lo bersikap seolah nggak terjadi apa-apa?” tanyanya setelah mereka berada di bawah pohon yang cukup rindang.

Nadella memandang Nando lurus. “Aku udah bicara ini sama kamu tadi, Nando. Jangan diperpanjang lagi, ya. Anggap kamu nggak pernah dengar itu,” jawabnya.

“Gimana bisa gue pura-pura nggak dengar itu?!” sentaknya marah. Lelaki itu mengembuskan napasnya kasar. “Gue dengar pakai telinga gue sendiri. Gimana bisa gue pura-pura nggak tahu kalau pernikahan kakak gue nggak lagi baik-baik aja?!”

Nadella menghela napas pelan, dan menunduk. Gadis itu hendak menjawab, sebelum sebuah dehaman membuat keduanya menoleh ke belakang. Nando yang melihat Elang berjalan ke arahnya, melepaskan tangannya dan tangan Nadella yang sedari tadi masih saling bertautan.

“Kalian ngapain?” tanya Elang.

“Kita berdua ngobrol masalah sekolah dulu. Ternyata sebelum ini, Nadel sama Nando pernah-”

“Nadella mau kuliah,” sela Nando cepat.

Elang dan Nadella menatap Nando dengan terkejut. Apalagi, Elang. Lelaki itu menatap bergantian kepada Nando dan Nadella.

“Dia bilang sama gue. Kalau dia mau kuliah.” Setelah mengatakan itu, tanpa rasa bersalah, Nando malah berjalan memasuki rumah. Meninggalkan Nadella yang gelisah di tempat dia berdiri.

Elang berjalan mendekat ke arah Nadella. “Benar apa yang dikatakan Nando?” tanyanya memastikan..

Nadella diam. Dia memandang ke arah Elang dengan bingung. Dia memang sangat ingin kembali menempuh pendidikan. Tapi, kalau Elang tidak memberikannya izin, maka dia tidak akan memaksa. Apalagi, mengingat keadaan mereka sekarang. Lagi. Nadella cukup tahu diri.

Nadella tersenyum tipis, dan menggeleng. “Enggak, kok, Mas.”

“Benar?” tanya Elang sembari menatap istrinya dengan pandangan menyelidik.

“Iya. Lagipula, Nadel udah jadi istrinya Mas. Nadel cuman mau jadi istri yang berguna aja, yang nggak malu-maluin Mas Elang.”

Elang ikut terdiam. Matanya saling memandang dengan mata indah milik Nadella. Perkataan Nadella mampu membungkamnya.

Lelaki itu akhirnya mengangguk dan mengukir senyuman tipis. “Kita masuk ke dalam dulu, ya. Kita bicarakan ini di rumah.” Tangannya terulur ke arah Nadella.

Gadis itu membalas senyuman Elang. Tangannya meraih tangan Elang. Keduanya berjalan masuk kembali ke dalam rumah dengan tangan yang saling menggenggam.

Nando memerhatikan itu sedari tadi. Dia menggeleng pelan melihat sikap yang Nadella tunjukkan. “Lo terlalu sempurna menjalankan peran lo, Nadella,” gumamnya pelan.

***

Siang ini, Elang tengah berada di kantin rumah sakit. Ini memang sudah lewat jam makan siang. Bahkan sudah menjelang sore, tapi dia memang belum mengisi perutnya.

“Capek banget gue, dari tadi pasien nggak berhenti.” Elo duduk di hadapan Elang sambil meminum cola dingin di tangannya. “Kenapa lo?” tanyanya ketika melihat Elang yang tampak tidak bersemangat.

“Nadella kayaknya mau kuliah.”

“Istri lo?” tanya Elo memastikan.

“Ya.”

“Terus, masalahnya di mana? Jangan bilang kalau lo nggak sanggup biayain Nadella kuliah? Kalau kayak gitu, ngapain lo kawinin anak orang.”

“Sial.” Elang mengumpat kesal. “Lo ngeremehin gue?” Dia mendengus kesal. “Bukan itu masalahnya.”

“Terus? Bentar-bentar, Syam! Sini!” teriaknya sambil melambaikan tangan ke arah Syam yang baru saja memasuki kantin.

Syam duduk di samping Elo. “Kenapa si Elang?” tanyanya kepada Elo.

“Lagi bingung soalnya istrinya yang minta kuliah.”

Kening Syam mengerut. “Gadis yang kita temui di kedai sate?”

“Iyalah. Emang lo pikir Elang punya istri berapa?” tanya Elo sambil terkekeh pelan, yang membuat Elang mendengus mendengarnya.

“Bingungnya di mana?” tanya Syam sambil memandang ke arah Elang.

“Nggak tahu juga. Gue cuman bingung,” jawab Elang terdengar tidak jelas.

“Gue nggak paham mau lo sebenarnya apa, Lang. Tapi, kalau dari cerita lo selama beberapa hari lalu. Bukannya lo malu bawa dia ke nikahan sepupu lo, karena dia cuman lulusan SMA? Terus, giliran sekarang dia minta kuliah. Kenapa lo jadi ragu?” Syam memandang Elang serius.

“Kalau lo merasa berat kuliahin dia. Biar gue aja yang kuliahin dia, tapi syaratnya dia harus jadi istri gue.” Syam kembali berucap.

Elang memandang tidak suka ke arah Syam, sedangkan Elo hanya tertawa mendengarnya.

“Lo emang paling bisa buat Elang ngamuk,” ujar Elo sambil menepuk pelan bahu Syam.

Syam mengangkat bahunya, sambil tersenyum kecil. Dia meraih cola milik Elo, lalu meminumnya. Elang berdecak dengan keras, membuat Syam kembali memandang ke arah temannya itu.

"Gue nggak suka sama omongan lo kali ini," katanya sambil memandang Syam serius.

"Gue becanda."

"Tapi, itu sama sekali nggak lucu."

Elo berdeham melihat keduanya. "Lang, si Syam cuman bercanda. Santai aja lagi."

Elang mengalihkan pandangannya ke arah Elo. "Kalau gue bilang mau ngerebut Natalie dari lo. Apa lo akan bersikap santai?"

Natalie adalah tunangan Elo yang sedang berkuliah di German. Mereka melakukan hubungan LDR selama hampir dua tahun, dan masih baik-baik saja hingga sekarang.

"Beda kasus, Lang. Gue cinta sama Natalie, jelas gue marah. Tapi, lo kan nggak cinta sama istri lo. Jadi, nggak ada alasan buat lo marah, kan?"

Elang diam mendengarnya. Dia mendengus kesal. Lalu berdiri dari duduknya, dan berjalan meninggalkan kedua sahabatnya itu. Sial. Dia merasa sangat marah hanya karena mendengar perkataan kedua orang itu.

***

Malam ini, Elang sudah berada di mobil bersama Nadella, yang akan membawa ke pesta pernikahan salah satu sepupunya. Gadis itu sudah tampil cantik dan terlihat sederhana dengan gaun berwarna peach yang dia kenakan.

Elang melirik ke arah Nadella yang lebih diam sedari tadi. Tangan Elang singgah di tangan Nadella yang ada di pangkuan gadis itu, yang membuat gadis itu menoleh.

"Kenapa, hmm?" tanya Elang lembut.

Nadella menggeleng dan tersenyum. Sejujurnya, saat Elang mengajaknya ke pesta, secara otomatis pikiran Nadella kembali saat dia mendengar percakapan antara Elang dan sang ayah.

Elang malu membawanya ke pesta.

"Beneran nggak apa-apa? Kok, diam aja?"

"Beneran," kata Nadella sembari ikut menggenggam tangan Elang yang ada di pangkuannya.

Elang akhirnya ikut tersenyum, dan membawa genggaman tangannya dan tangan Nadella ke bibirnya, lalu mengecupnya lembut.

"Beres pesta, kita jalan, yuk," ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Ke taman gitu juga boleh. Mau?"

Nadella mengangguk. "Asal sama Mas, Nadel mau diajak ke mana aja." Gadis itu tertawa yang membuat Elang ikut tertawa.

***

Nadella benar-benar merasa tidak nyaman berada di pesta pernikahan yang cukup mewah ini. Bukan berarti pesta pernikahan Nadella saat itu tidak mewah, hanya saja menurut Nadella pesta kali ini agak sedikit berlebihan.

"Sayang, aku ke sana dulu, ya. Mau nyapa teman lama dulu," ujar Elang sembari menunjuk segerombolan lelaki tidak jauh dari tempat Nadella duduk.

Nadella mengangguk. "Jangan lama-lama," katanya yang membuat Elang tersenyum dan mengusap kepalanya.

Sepeninggal Elang, Nadella hanya mampu menunduk dan memainkan jari-jemarinya. Gadis itu mendongak ketika melihat tiga orang duduk di meja yang sama dengannya.

"Kita sepupunya Elang."

Nadella mengangguk dan tersenyum tipis.

“Lo sama Elang kenal di mana sebelum nikah?”

Nadella menatapnya bingung, tapi tetap memilih menjawab. “Di tahlilan almarhum orangtuaku.”

“Kalian dijodohin?”

“Iya,” jawab Nadella pelan.

“Lo lulusan apa?”

“SMA.”

“Cuman SMA?!” Ketiga orang itu terhenyak di tempatnya. Sesaat kemudian, ekspresi merendahkan sudah mereka berikan kepada Nadella. “Gimana bisa Elang mau nikahin cewek yang cuman tamatan SMA?”

Nadella hanya bisa menunduk. Tangannya saling menggenggam dengan erat. Memangnya ada yang salah dengan lulusan SMA? Kalau Nadella diizinkan, dia juga mau menempuh pendidikan kembali. Tapi, keadaan saat itu tidak memungkinkan. Jadi, Nadella tidak mau memaksa kedua orangtuanya.

“Kerja apa lo sekarang?”

Nadella hanya bisa menggeleng mendengarnya.

Ketiga orang itu semakin menatap Nadella dengan ekspresi merendah. "Udah cuman lulusan SMA, nggak kerja. Jadi, sekarang lo bisanya cuman bergantung ke Elang?” Mereka tertawa secara bersamaan. “C’mon Nadella! Ini 2020, dan lo cuman bergantung ke suami lo?”

Kedua mata Nadella sudah memerah, dia sudah ingin menangis. Sebelum sebuah suara terdengar di telinganya.

“Apa masalahnya dengan hanya bergantung ke suaminya?” Elang sudah berdiri di samping tempat Nadella duduk. “Gue siap, kok, kalau Nadella bergantung selamanya sama gue.” Elang menunduk menatap Nadella yang juga tengah menatapnya. Tangan Elang singgah di kepala istrinya itu, dan

mengusapnya pelan. “Dia istri gue, yang berarti hidup dia adalah tanggung jawab gue.” Elang kembali menatap ke arah para sepupunya itu. “Dan, orang asing nggak perlu sibuk mengurusi kehidupan kami.”

Bab 5

Gengsi

Setelah ‘pembicaraan’ dengan para sepupunya itu, Elang segera mengajak Nadella pergi dari pesta itu. Bahkan, tanpa pamit lebih dulu kepada pemilik pesta.

Dia sudah telanjur kesal. Elang mungkin belum memberikan hatinya kepada istrinya, Nadella. Tapi, siapa yang tidak kesal ketika mendengar istri kita dihina oleh orang lain?

Lagipula, selama kurang lebih satu bulan ini, Elang tidak merasa keberatan dengan Nadella yang terus bergantung kepadanya. Elang menikmati masa-masa pengenalan mereka.

“Nadella.”

“Hmm?”

Elang mengembuskan napas pelan. Semenjak keluar dari pesta tadi, Nadella seperti kehilangan fokusnya. Semua pasti karena sepupu sialnya.

“Kita langsung pulang aja,” kata Elang yang membuat Nadella mengerutkan kening.

“Tadi, kata Mas kita jalan-jalan dulu?”

“Enggak, mas berubah pikiran. Kita pulang aja.”

Dan, tidak ada bantahan dari Nadella.

Setelahnya, beberapa menit perjalanan sampai mobil mereka tiba di pekarangan rumah, tidak ada pembicaraan lagi di antara Elang dan Nadella. Nadella langsung masuk ke dalam kamar mereka. Sedang, Elang memilih melipir ke dapur sebentar untuk mengambil air minum.

"Halo, Nando." Sembari meminum air, Elang juga memilih menghubungi Nando.

"Kenapa, Mas?"

"Besok pagi lo ke rumah."

"Ngapain?"

"Tolong antar Nadella ke kampus lo."

"Mau apa?"

"Bantuin Nadella ambil formulis dan sebagainya. Dia akan daftar kuliah di tempat lo."

Ya. Elang sudah memutuskan. Menguliahkan Nadella bukan karena omongan para sepupunya. Hanya saja, ini demi kepentingan istrinya itu. Elang tidak mau Nadella dihina hanya karena lulusan SMA. Elang tidak masalah dengan apa pun status Nadella. Tapi, Elang tidak bisa diam saja ketika mendengar dan melihat Nadella dihina begitu saja.

"Jadi, lo mau kuliahin Nadella?"

"Iya. Besok lo langsung ke rumah. Gue tutup. Thank's, Ndo." Elang menutup sambungan telepon. Dan, segera berjalan menuju kamarnya di lantai dua.

Elang masuk ke dalam kamar bertepatan dengan Nadella yang keluar dari kamar mandi. Gadis yang sudah mengenakan gaun terusan berwarna putih itu, tersenyum menatap Elang.

"Mas mau mandi?"

Elang meraih tangan Nadella, dan membawa gadis itu duduk di ranjang.

"Mas mau bicara."

Nadella mengangguk. “Bicara apa?”

“Kamu boleh sedih, sayang. Kalau mau nangis, juga boleh. Jangan dipendam sendiri. Mas di sini, mas punya kamu. Kamu sekarang nggak sendiri, ada mas di sni. Tempat kamu untuk meluapkan segalanya.”

Nadella mengerjab beberapa saat, sebelum bibirnya mencebik dan langsung berhambur ke dalam pelukan Elang. Sejujurnya, dia sudah ingin menangis sejak tadi. Dia tidak terima dengan perkataan sepupu Elang. Tapi, Nadella juga tidak bisa melawan karena yang mereka katakan benar.

Elang balas memeluk Nadella, sembari mengusap lembut punggung istrinya itu.

“Besok, kamu pergi sama Nando, ya.”

Nadella yang mulai berhenti menangis, menatap Elang dengan mata merahnya. “Ke mana?” tanyanya dengan suara serak.

Elang tersenyum dan mengusap lembut pipi Nadella. “Ke tempat kuliahnya Nando. Kamu akan daftar kuliah di sana.”

Nadella tampak terkejut. “Mas, kasih izin Nadel kuliah?”

“Iya. Yang perlu kamu ingat, mas melakukan ini bukan karena siapa pun. Bukan karena mas malu punya istri lulusan SMA. Semua ini mas lakukan untuk kamu. Mas tahu kamu masih ingin menempuh pendidikan. Mas tahu kamu pintar. Maka dari itu, kamu harus lanjut kuliah. Buktikan, istrinya mas ini nggak serendah omongan orang.” Tangan Elang tidak berhenti mengusap rambut Nadella.

Nadella tersenyum dan kembali memeluk Elang. “Terima kasih, Mas. Terima kasih. Nadel janji akan belajar yang bener.”

Elang tertawa dan mengangguk. Dia mengecup pelan kepala istrinya itu. “Janji nggak boleh sedih-sedih lagi.”

“Iya.”

***

Hubungan Nadella dan Elang semakin membaik. Elang semakin memerhatikan istri kecilnya itu. Dia bahkan sudah jarang ikut kumpul bersama teman-temannya. Lebih senang menghabiskan waktu berdua dengan Nadella. Satu hal yang Elang tahu, ternyata menikah itu menyenangkan. Tidak seburuk pikirannya dulu.

"Lang, makan siang bareng, yuk. Ada restoran baru dekat rumah sakit," ujar Andrian ketika dia berpapasan dengan Elang yang akan melakukan kunjungan.

"Gue udah janji mau makan siang bareng Nadella."

Dan, spontan saja Andrian menampilkan ekspresi mengejeknya kepada Elang.

"Kenapa?" tanya Elang bingung.

Andrian tertawa dan menggeleng. "Yaudah, gabung aja sekalian. Kita-kita nggak pernah lo ajak makan bareng sama Nadella."

Elang tampak berpikir. Sebenarnya dia tidak suka mengajak Nadella bergabung dengan teman-temannya. Karena, Elang bisa menebak kalau yang terjadi nanti, para teman bangsatnya itu pasti akan mengejeknya habis-habisan.

"Gimana, Lang?"

Elang mengembuskan napas pelan, dan mengangguk. "Yaudah, lo semua duluan aja ke tempatnya. Gue sama Nadella nanti nyusul."

Andrian mengangguk puas. "Oke." Lelaki itu berjalan menjauh dengan senang.

***

Dan, di sinilah mereka berada sekarang. Tengah makan siang bersama di salah satu restoran yang direkomendasikan Andrian tadi. Sebenarnya, sejak saat pertama Elang membawa Nadella bergabung dengan mereka, ketiga teman Elang sempat termenung beberapa saat.

Saat awal pertama bertemu Nadella, gadis itu hanya berpakian biasa. Tapi, siang ini, Nadella datang dengan menggunakan celana jin yang membentuk tubuh rampingnya, dipadukan dengan hoodie berwarna pink. Rambutnya digelung asal ke atas, menyisakan beberapa helai rambut yang jatuh di sisi kepalanya. Make-upnya tipis yang membuatnya terlihat seperti anak belia. Sungguh membuat ketiga teman Elang terkejut.

"Jadi, Nadella kuliah ambil jurusan apa?" tanya Elo di sela-sela acara makan mereka.

"Sastra Indonesia."

"Kapan mulai kuliah?" tanya Andrian.

"Eumm, mungkin satu bulan lagi." Nadella memindahkan daging ikan tanpa duri yang sudah dia pisahkan, ke arah piring Elang yang membuat lelaki itu menatapnya terkejut.

Nadella tersenyum menatap Elang. "Supaya lebih gampang makannya."

Elang sontak menoleh ke arah Andrian begitu mendengar suara batuk yang disengaja itu. Sial! Sekarang, Elang bisa melihat dengan jelas kalau Syam, Andrian, dan Elo tampak tengah menyembunyikan senyum geli mereka.

Elang menggeram marah di dalam hati, dan memakan nasinya dengan kesal. Dia tidak suka dijadikan bahan ejekan teman-temannya.

Namun, sepertinya Nadella tidak mengerti kekesalan yang tengah Elang rasakan. Gadis itu malah kembali memindahkan daging ikan tanpa duri ke piring Elang, yang hampir saja membuat Andrian menyemburkan tawanya.

Nadella hendak kembali memindahkan daging ikan, tapi Elang menahannya.

"Udah," kata Elang dengan nada memerintahkan, yang membuat Nadella menatapnya bingung.

Nadella masih dalam kebingungannya, sebelum kemudian dia menatap mata Elang, dan melihat kemarahan di dalam sana.

Kenapa? Apakah dia melakukan kesalahan?

“Maaf,” ujar Nadella sambil menarik kembali tangannya, dan menunduk.

Elang tidak nyaman dengan perlakuannya.

***

Selesai makan siang, suasana mendadak canggung. Nadella lebih banyak diam dan menunduk. Berbeda saat pertama kali dia datang, senyuman tipis selalu dia perlihatkan kepada ketiga teman Elang.

“Kamu pulang naik apa? Aku nggak bisa antar kamu pulang,” ujar Elang saat mereka berjalan kembali menuju rumah sakit.

“Nadel bisa naik metromini.”

“Ja-” Elang menahan kembali ucapannya, takut akan kembali diledek oleh teman-temannya. “Hati-hati.” Padahal, di dalam hatinya, Elang tidak suka jika Nadella berdesak-desakan di dalam metromini.

Nadella mengangguk. Saat mereka sampai di depan rumah sakit, Nadella menatap tepat ke wajah Elang. Tangannya meraih tangan Elang, dan mengecup punggung telapak tangannya lembut.

“Nadel pulang.” Dengan wajah sendu, gadis itu mulai berjalan untuk menyebrang jalan.

“Lang, lo nggak antar dia? Naik metromini, boleh?” tanya Syam ketika Elang hanya memerhatikan Nadella yang tengah menyebrang jalan.

Elang mengangguk. Ekspresinya kaku. Tangannya mengepal erat. Dia ingin melarang Nadella, tapi takut kembali dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya.

Sialan! Elang tidak punya banyak pilihan!

Bab 6

Menyadari Kesalahan

Elang kembali ke rumah sakit. Padahal, sebentar lagi dia akan menghadiri rapat bersama para dokter lainnya. Karena tiga minggu yang akan datang, dia bersama dokter dari spesialis lainnya, akan mengoperasi salah satu pengusaha kaya dari Kalimantan.

Seharusnya dia bisa fokus. Tapi, pikirannya malah terus terisi dengan raut sendu yang Nadella perlihatkan tadi. Sungguh, bukan maksud Elang untuk bersikap dingin dan ketus pada istrinya itu.

Tapi, dia hanya malu. Dia tidak suka ketika para teman-temannya mengejeknya. Mengatainya seolah dia sangat mencintai Nadella. Padahal, kenyataannya...

Sial!

Elang tidak bisa berpikir dengan jernih.

Suara ketukan di pintu ruangannya, dan kedatangan salah satu dokter muda itu membuat Elang kembali dari khayalannya tentang Nadella.

"Kenapa?"

"Sudah ditunggu di ruang dokter, Dok."

Elang mengangguk. "Saya ke sana sebentar lagi."

"Baik, Dok."

Setelah dokter muda itu menghilang dari pandangannya. Elang berdiri dari duduknya sembari meraih jas putihnya. Hendak berjalan keluar ruangan, tapi suara dering ponselnya, membuat Elang mengurungkan niatnya, dan meraih ponselnya.

Ada satu panggilan dari Bundanya.

Ada apa?

"Halo, Bun? Ada apa?"

"Kamu gimana, sih, jadi suami?!"

Elang mengerutkan keningnya, Bunda terdengar marah. Kenapa?

"Bunda kenapa, sih? Ada apa? Elang nggak ngerti."

"Kamu nyuruh Nadella datang ke rumah sakit, buat makan siang bareng kamu, kan?"

"Iya," jawab Elang bingung.

"Udah tahu kayak gitu, kenapa biarin Nadel pulang naik metromini? Kalau kamu nggak bisa antar pulang, suruh naik taksi online, atau minta jemput Nando kan bisa. Nggak perhatian banget jadi suami!"

Perasaan Elang tidak enak. Apa terjadi sesuatu dengan Nadella.

"Nadel kenapa, Bun? Dia nggak apa-apa, kan? Kenapa?" tanyanya panik.

"Udah terlambat kepanikan kamu itu!" sentak Bundanya kesal.

"Bun," sela Elang tidak sabar. "Nadel kenapa? Istri Elang kenapa?"

"Metromini yang Nadel naiki itu, ada penjahatnya. Ada napi kabur di metromini itu. Napi pembunuhan."

Untuk sesaat Elang termenung, sebelum kemudian lelaki itu menjadi panik sendiri.

"Nadel, gimana? Dia nggak apa-apa kan, Bun? Elang masih ada jam praktik. Nggak bisa pulang gitu aja. Dia di mana?"

"Duh, udah. Kamu diam!"

Elang kembali diam. Meski perasaanya masih tidak menentu. Dia panik dan khawatir.

"Nadel nggak apa-apa. Tadi, dia cuman syok aja. Ada sedikit drama di metromini itu. Napinya bawa senjata, pas mau ditangkap lagi sama polisi, dia menyandra salah satu penumpang."

"Tapi, bukan Nadel kan, Bun?" Elang masih dengan kepanikannya.

"Bukan!" Dan, Bunda masih menjawabnya dengan ketus. "Mangkanya, kamu lebih perhatian dong sama istrinya. Nadel masih kecil, Lang. Udah nggak punya orangtua. Sekarang, orang yang paling dia percaya adalah kamu. Tempat dia pulang, ya kamu. Kamunya malah kayak orang nggak peduli gitu."

Itu hanya sekadar pernyataan Bundanya. Tapi, mampu menusuk dalam sampai ke hatinya. Ya. Kenapa Elang bisa lupa? Nadella hanya memilikinya.

Kenapa juga dia sibuk memikirkan apa pandangan orang tentangnya? Ini hidupnya. Nadella istrinya. Harusnya Elang lebih memedulikan Nadella daripada apa pun.

Sial! Dia benar-benar tolol.

"Bun, Elang boleh ngomong sama Nadella?"

"Sebentar."

Elang menunggu dengan harap-harap cemas. Lalu, ketika mendengar suara Nadella yang menyapanya, membuat lelaki mendesah lega.

"Halo, Mas."

"Sayang. Maaf."

"Maaf kenapa?"

"Maaf, aku salah."

"Nadel nggak ngerti. Malah Nadel yang mau minta maaf. Nadel takut Mas marah."

"Marah kenapa?" tanya Elang bingung. "Mas justru yang salah. Harusnya Mas bisa memastikan kalau kamu pulang dengan selamat. Bukannya malah mengalami kejadian kayak tadi."

"Tapi, sekarang Nadel nggak apa-apa, kok. Mas Elang nggak usah khawatir."

Elang benar-benar bodoh. Gadis selugu dan sebaik Nadella tidak mengerti apa-apa.

"Maafin, mas. Mas belum bisa pulang. Pulangnya masih nanti malam."

"Iya, nggak apa-apa."

"Tungguin mas pulang, ya."

"Iya. Semangat kerjanya, Mas Elang."

Elang tersenyum. Gadis itu sangat menggemaskan. Lalu, untuk apa rasa malu yang dia rasakan akhir-akhir ini. Nadella sempurna dengan caranya. Jadi, mulai saat ini dan sampai nanti, Elang sudah memutuskan. Lebih baik mengurusi kehidupan dan kebahagiannya, daripada mengurusi omongan orang lain.

***

Menjelang tengah malam, Elang baru sampai di rumah. Di rumah orangtuanya. Karena tadi Bunda sempat memberi kabar kalau dia membawa Nadella pulang ke rumah.

"Baru pulang, Mas?" sapa Nando yang tengah bermain game di ruang tengah.

"Iya. Tidur sana, udah malam."

"Masih jam sebelas. Tadi, si Nadella nangis mulu. Ekspresinya kocak banget." Nando tertawa pelan.

"Ndo, jangan diledek terus anaknya." Elang memperingatkan.

"Sory, emang lucu itu anak. Manis kalau lagi nangis."

Elang mengerutkan kening mendengarnya. Jauh di dalam hatinya, dia tidak suka mendengar Nando memuji Nadella. Karena bagi Elang, hanya dia yang boleh memuji Nadella.

"Gue ke kamar."

Sesampainya di kamar, Elang duduk di samping Nadella yang tengah tidur. Tangannya perlahan mengusap rambut gadis itu, lalu menjatuhkan kecupan ringan di pelipisnya, sebelum beranjak ke kamar mandi.

Setelah beberapa menit di dalam kamar mandi, Elang keluar dan melihat Nadella yang duduk diam di ranjang dengan segelas teh hangat di meja kecil didekat ranjang.

"Kebangun gara-gara aku, ya?" tanyanya mendekat sambil duduk di hadapan istrinya itu.

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum tipis. "Aku buatin Mas Elang teh hangat. Mas Elang udah makan?"

Elang terenyuh di tempatnya. Gadis itu masih bisa tersenyum ke arahnya. Gadis itu masih melayaninya dengan baik, meski sikap kurang ajarnya tadi siang.

Elang meraih tangan Nadella, dan menggenggamnya erat. "Maafin aku, ya. Aku tadi keterlaluan banget."

Gadis itu menggeleng. "Keterlulan gimana?"

Tangan Elang mengusap pelan pipi Nadella. "Aku kurang suka melakukan hal-hal pribadi di depan umum. Tapi, nggak seharusnya aku membiarkan kamu pulang naik metromini karena kekesalan aku."

Nadella kembali menggeleng. "Aku yang salah, bukan Mas Elang. Harusnya aku harus lebih ngerti."

Elang terkekeh mendengarnya. Dia menyatukan keningnya dengan kening Nadella, lalu mengusapkan

hidungnya dengan hidung Nadella. “Kita berdua salah, supaya impas. Gimana?”

Kali ini giliran Nadella yang terkekeh. “Iya.” Gadis itu menjauhkan wajahnya. “Mas udah makan?”

“Udah. Tapi, mau makan lagi.”

“Makan apa? Tadi, Bunda masak cumi. Tapi, nggak tahu masih ada sisa atau enggak.”

Elang tersenyum mendengarnya. “Makan kamu,” katanya sambil mencuri kecupan di bibir gadis itu cepat.

Nadella merona di tempatnya. Dia mengalihkan wajahnya ke arah lain. Elang yang melihatnya terkekeh pelan. Dia beranjak ke samping Nadella, dan menarik gadis itu untuk tidur bersamanya.

“Aku bercanda. Aku capek, kamu pasti juga. Malam ini, kita cuman akan tidur.”

Nadella mencari posisi nyaman di pelukan Elang. “Waktu itu juga bilang gitu, tapi kenyataannya nggak gitu,” gumamnya.

“Apa?” Elang menjauhkan wajah Nadella darinya.

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum tipis, lalu kembali berhambur ke dalam pelukan Elang.

“Mas,” panggilnya.

“Hmm,” sahut Elang sambil memejamkan matanya.

“Kalau aku kuliah, Nando bilang, gimana kalau aku diantar jemput dia aja?”

Elang kembali membuka matanya. “Maksudnya? Kalian kan beda jurusan. Belum tentu sama juga jadwal kuliahnya.”

Entah kenapa dia tidak suka membayangkan Nadella dan Nando akan bertambah dekat. Tidak mustahil tumbuh sesuatu di antara mereka bukan? Ayolah. Keduanya di umur yang hampir sama. Dan juga, setan ada di mana-mana.

“Iya juga, sih. Nanti aku bilang Nando gitu.”

Elang semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Nadella. Nando seolah menjadi ancaman untuknya. Padahal, dia tidak melakukan apa pun. Lelaki itu mendengus menyadari sikapnya seharian ini.

Ada apa dengan dirinya? Bukankah dia dan Nadella menikah hanya karena permintaan sang ayah? Tidak ada cinta di antara mereka. Mungkin. Saat ini.

Bab 7

Mulai Curiga

Nadella sudah memulai perkuliahannya sejak satu minggu yang lalu. Gadis itu tampak sangat menikmati kegiatan barunya itu. Walau masih belum memiliki teman yang cukup dekat, Nadella tidak masalah tentang itu. Apalagi, Nando sesekali menyempatkan waktu untuk menyapanya. Maklum saja, dia dan Nando berbeda jurusan. Adik ipar Nadella itu mengambil jurusan kedokteran, sama seperti sang kakak.

"Halo, Mas," sapanya ketika sambungan telepon-nya dan Elang tersambung.

Hubungannya dan Elang juga semakin membaik. Lelaki itu tidak pernah lagi berbicara kasar, atau bersikap kasar kepadanya. Dan, Nadella sangat bahagia karena itu.

"Udah selesai kelasnya?"

"Udah. Tapi, nanti jam sebelas ada lagi. Ini aku lagi istirahat di kantin. Mas nggak ada jadwal praktik?"

"Ini mau jalan ke ruangan pasien. Tapi, sempatkan dulu buat dengar suara kamu. Habisnya, bawaannya rindu mulu."

Nadella terkekeh mendengarnya, yang membuat Elang juga ikut terkekeh di seberang sana.

"Kok, cuman ketawa aja? Memangnya kamu nggak rindu sama suami tertampan ini?"

“Rindu,” jawab Nadella sambil mengulum senyum.

Lagi. Elang terkekeh dari seberang sana. “Yaudah, udahan dulu, ya. Mas mau periksa pasien. Kamu kalau selesai kelas, langsung pulang. Tungguin mas di rumah.”

“Iya, semangat kerja, Mas.”

“Iya sayang, mas tutup telepon-nya.”

“Telepon sama siapa?”

“Astaga!” seru Nadella terkejut sambil menoleh ke samping. Di mana Nando dengan seenaknya duduk di sana, dan meminum es teh miliknya.

“Punya aku,” katanya.

“Pelit,” balas Nando sambil tetap menghabiskan es teh milik Nadella. “Telepon sama siapa?”

“Mas Elang,” jawabnya sambil cemberut. “Kamu nggak ada kelas?”

“Gue sibuk.”

“Terus kenapa di sini?”

“Mau istirahat bentar. Habis ini gue mau lanjut lagi. Jadi, dokter nggak semudah itu.” Nando mengembuskan napasnya kasar, lalu meletakkan kepalanya di meja. “Apa gue pindah jurusan aja?” gumamnya pelan yang langsung mendapatkan pukulan di bahunya.

“Lo mukul gue?” tanya Nando sambil menatap Nadella terkejut.

“Maaf. Habis kamu ngomongnya gitu. Kalau udah tahu jadi dokter itu susah. Kamunya belajar yang benar, jangan malah ngomong pindah jurusan,” ujar Nadella.

Nando memandang Nadella menyelidik. “Lo barusan nasihatin gue?”

Nadella menyengir. “Kalau ada orang yang salah, perlu diingatkan. Apalagi, kamu adiknya Mas Elang, yang berarti adik aku juga.”

Nando bergidik geli mendengar kata ‘adik’ yang Nadella ucapkan. “Gue nggak mau jadi adik lo,” katanya sambil mengacak rambut Nadella, lalu pergi meninggalkan gadis itu yang kesal karena rambutnya jadi berantakan.

***

Menjelang sore, Elang baru bisa beristirahat di ruangannya. Tapi, yang ada dia malah melihat ketiga temannya berada di sana dengan membawa aneka makanan di mejanya.

“Lo bertiga ngapain?” tanyanya sambil duduk di sofa, lalu memejamkan kedua matanya.

“Diam dan jangan ngomel. Gue capek, baru beres operasi. Ini bahkan udah sore, tapi gue baru bisa makan siang sekarang,” oceh Elo sambil membuka bungkus makanan yang ternyata berisi nasi lalapan dan ikan bakar.

Elang mendengus, lalu mengambil sebotol air, dan meminumnya. Ya. Mereka semua lelah. Tapi, ini tuntutan pekerjaan. Apalagi, mereka sudah bersumpah untuk selalu membantu orang.

“Kalian semua tahu Dokter Ilham, nggak?” tanya Andrian yang duduk di kursi kerja milik Elang sambil bermain ponsel.

“Senior kita di spesialis anak itu?” tanya Syam sambil makan bersama Elo.

“Iya. Dia sekarang lagi pusing-pusingnya. Gue tadi bareng dia di lift. Wajahnya kacau, *man*.”

“Wajah lo juga nggak kalah kacaunya,” celetuk Elang yang membuat Elo terkekeh pelan.

“Sial. Gue serius kali ini.” Andrian kembali berucap. Kali ini lelaki itu meletakkan ponselnya, dan memandang ke arah ketiga temannya. “Dia ada masalah keluarga.”

Kening Elang mengernyit. "Lo udah mulai suka gosip kayak perawat yang ada di sini?"

"Bukan gosip, lebih kayak edukasi buat kita sebagai sesama lelaki yang akan berkeluarga. Apalagi, lo, Lang. Lo kan udah punya istri."

Elang mulai duduk dengan benar. Dia tertarik dengan pembahasan yang disebutkan oleh Andrian itu.

"Edukasi gimana?"

"Dia kan udah nikah, udah punya anak juga. Anaknya masih kecil. Umurnya sekitar satu atau dua tahun gitu. Gue lupa. Dan masalahnya, istrinya dia pengen balik kerja lagi. Jadi perawat lagi. Tapi, Dokter Ilham nggak kasih izin, dan istrinya maksa. Jadi, istirnya tetap kerja. Dia ada di bagian UGD. Ya, lo semua tahu lah gimana sibuknya UGD. Apalagi, di rumah sakit besar kayak gini. Akhirnya, itu dua orang jarang ketemu. Sama-sama sibuk. Anaknya nggak ada yang urus, dititipkan ke penitipan anak gitu kalau nggak salah. Dokter Ilham kelihatan frustasi banget. Udah di rumah sakit pusing, nyampe rumah pusing dua kali nggak ada istri yang nyambut."

Elang termenung mendengar itu. Dia tidak pernah berpikiran begitu. Awalnya, dia sah-sah saja jika memang Nadella meminta izin untuk bekerja setelah lulus kuliah nanti.

Namun, kenapa setelah mendengar cerita Andrian, dia malah jadi ragu untuk memberi izin? Hampir satu bulan tinggal bersama, Elang merasa dia sudah cukup terbiasa dengan kehadiran istrinya itu. Walau lagi-lagi masih belum ada cinta di antara mereka.

"Kalau gue sama Natalie, sih, udah sepakat. Setelah kita berdua nikah, dia akan tetap di rumah. Dia akan kerja dari rumah. Jadi, sebisa mungkin waktu dia lebih banyak buat gue," ujar Elo.

Syam menatap ke arah Elang. "Kalau lo, Lang? Kasih izin kalau Nadella mau kerja?"

Elang menatap ketiga temannya dalam diam, sesaat kemudian dia mengendikkan bahunya. “Dia masih kuliah. Kalau pun mau izin kerja, masih lama. Sekitar tiga atau empat tahun lagi. Gue nggak mau mikir terlalu jauh.”

***

Pukul tujuh malam, Elang baru pulang ke rumahnya. Dia ruang tengah, dia bisa melihat Nadella yang tengah bersantai sambil menonton televisi, dengan beberapa snack di meja.

“Seru banget nontonnya, sampai nggak tahu kalau mas pulang,” ujarnya sambil berjalan mendekat.

Gadis itu tampak terkejut, tapi sesaat kemudian dia bangun dari tidurannya dan menepuk sisi kosong di sebelahnya.

“Duduk, Mas.” Nadella menampilkan cengirannya. Dia mengambil punggung tangan Elang, dan mengecupnya lembut. “Aku lagi nonton film korea zombie-zombie gitu. Ngeri.”

Elang terkekeh. Dia mengusap pelan rambut Nadella. “Kamu udah makan?”

Gadis itu menggeleng. “Karena Mas Elang bilang pulang nggak terlalu malam. Jadi, aku tungguin supaya bisa makan bareng.”

“Yaudah, kamu pesan aja, ya. Kita makan di rumah aja.” Elang menyerahkan ponselnya kepada sang istri. “Aku mau mandi dulu.” Lelaki itu bangkit setelah memberi Nadella kecupan singkat di bibir gadis itu.

Sepeninggal Elang, Nadella tengah memilih-milih makanan yang akan dia makan bersama dengan Elang. Saat tengah fokus, notifikasi pesan di ponsel Elang membuatnya ikut membaca.

Dari nomor yang tidak dikenal.

Aku udah di Indonesia. Kamu mau ketemu, Mas?

Nadella diam setelah membaca sekilas pesan itu. Tidak. Dia tidak membukanya, hanya membacanya secara sekilas. Dia masih tahu batasan.

Tapi, siapa pengirim pesan itu? Tidak mungkin itu pesan spam. Pesan spam tidak akan berbunyi begitu. Apakah dia seseorang dari masa lalu Elang? Dan, dia kembali. Begitukah?

Tidak ingin berburuk sangka dengan sang suami. Nadella memilih memesan dua porsi ayam geprek, lalu meletakkan kembali ponsel Elang. Semakin dia memegang ponsel itu, semakin dia ingin membuka pesan itu.

“Udah pesan?” Beberapa menit kemudian, Elang kembali menghampiri Nadella di ruang tengah.

Gadis itu mengangguk dan tersenyum. “Udah. Aku pesan ayam geprek.”

Elang manggut-manggut lalu duduk di samping Nadella, dan meraih ponselnya. Lelaki itu masih memainkan ponselnya, sebelum kemudian dia memandang ke arah Nadella dengan cepat.

“Nadel,” panggilnya.

“Ya?”

“Kamu baca sesuatu di hpku?”

Nadella mengamati wajah Elang yang tampak panik. Apakah seseorang yang mengirimi pesan itu adalah seseorang yang spesial untuk Elang?

“Baca apa? Mas-mas gojeknya kirim pesan, ya?”

Ya. Berlaku bodoh dan tidak tahu apa-apa, adalah salah satu jalan yang ada di pikiran Nadella. Bukankah lebih baik begitu? Sampai waktunya nanti, Nadella yakin Elang akan memberitahunya sendiri.

Bab 8

Mencoba Percaya

Setelah kejadian malam itu, Nadela pikir akan ada yang berubah dari Elang. Tapi, kenyataannya, suaminya itu tidak berubah sama sekali. Elang pulang seperti biasa. Sikapnya dengan Nadella juga tidak berbeda. Jadi, pesan itu tidak membawa sesuatu yang buruk untuk rumah tangganya, bukan?

Seperti pagi ini, saat hendak berangkat bekerja, Elang masih menyempatkan untuk mengantar Nadella ke kampus.

Setelah sampai di depan kampusnya, Nadela melepas sabuk pengaman yang dia kenakan, dia menoleh ke arah Elang.

“Mas Elang hati-hati di jalan. Aku masuk dulu, ya.” Gadis itu meraih punggung tangan Elang, dan mengecupnya. Hendak membuka pintu, tapi Elang menahannya.

“Aku harus ke luar kota.”

Nadel mengangguk. “Berapa hari?” tanyanya.

“Tiga sampai empat hari,” jawab Elang sambil memandang lurus ke arah Nadella.

Walau sedikit terkejut, karena ini adalah kali pertama Elang meninggalkannya, Nadella tetap mengangguk.

“Ke mana Mas Elang pergi?”

“Kalimantan.”

Mata Nadella membulat mendengarnya. “Kalimantan?” ulangnya. “Jauh banget,” gumamnya.

“Ada cabang dari rumah sakit yang dibangun di sana. Aku diutus rumah sakit buat memeriksa beberapa peralatan baru yang ada di sana.”

Nadella mengerucutkan bibirnya. “Yaudah nggak apa-apa. Mas Elang kan di sana kerja.”

“Hari ini.”

“Ya?” tanya Nadel tidak mengerti.

“Aku berangkat hari ini.”

Nadella diam di tempatnya. Dia benar-benar dibuat terkejut oleh informasi yang baru saja Elang berikan.

“Maaf, nggak kasih tahu kamu lebih awal. Aku juga baru dengar ini tadi malam.” Elang tampak merasa bersalah melihat ekspresi istrinya itu.

Nadella mengembuskan napasnya pelan, lalu kemudian mengangguk.

Elang masih belum melepaskan tangannya di lengan Nadel. “Kamu kasih izin ke aku?” tanyanya memastikan.

Nadella mengangguk mantap. “Kalimantan jauh. Tapi, di sana Mas Elang juga kerja. Kerjanya juga buat membantu masyarakat. Itu kegiatan mulia. Mana mungkin aku nggak ngebolehin. Aku justru bangga sama Mas Elang.”

Tanpa banyak bicara, Elang menarik tubuh Nadella ke dalam pelukannya. Nadella yang cukup terkejut, akhirnya juga membalas pelukan Elang. Untuk beberapa saat keduanya hanya diam dan saling berpelukan, sebelum Nadella melepasnya lebih dulu.

“Aku bentar lagi ada kelas,” katanya sambil tersenyum lebar.

Elang juga ikut tersenyum. Dia merapikan sedikit rambut Nadella. “Aku akan sering telepon kamu.”

“Iya.”

“Dan, untuk beberapa hari ke depan, kamu pulang ke rumahnya Ayah Bunda, ya. Aku nggak enak tinggalin kamu sendiri.”

“Mas Elang udah bilang ke Ayah Bunda?”

Elang mengangguk. “Tadi pagi waktu kamu mandi, mas bilang kalau kamu akan menginap di sana beberapa hari.”

Nadella kembali mengangguk dan tersenyum melihat wajah Elang yang begitu dekat dengannya.

Elang mengembuskan napasnya kasar, lalu mencium bibir Nadella dengan tergesa, yang membuat gadis itu cukup kewalahan dibuatnya.

Elang menyatukan keningnya dengan kening Nadella, setelah penyatuan bibir mereka tadi. Dia melihat napas Nadella yang terengah-engah, dan juga lipstik di bibir gadis itu yang belepotan.

“Lipstiknya jadi ke mana-mana,” kata Elang sambil mengusap bibir Nadella.

Nadella cemberut, lalu melepaskan diri dari Elang. Dia meraih ponselnya dan menata lipstiknya kembali.

“Ngeselin,” katanya kepada Elang.

Lelaki itu hanya terkekeh, lalu merentangkan kedua tangannya. “Sini peluk lagi.”

Nadella memberengut, tapi akhirnya tetap berhambur ke dalam pelukan Elang. “Mas jaga kesehatan ya di sana. Jangan lupa makan sama istirahat.”

“Iya, sayang. Kamu juga jangan lupa makan. Nanti aku nggak ada, kamu malah nggak bisa makan.”

Nadella memukul pelan dada Elang. “Itu namanya lebay.”

Elang hanya terkekeh, lalu melepas pelukannya. Dia mencium kening Nadella cukup lama, sebelum melepaskannya. “Sana masuk.”

Nadella mengangguk. Dia membuka pintu mobil, lalu berjalan memasuki kampusnya. Elang mengembuskan napas kasar melihat kepergian istrinya.

"Maafin aku, Del," gumamnya pelan, sebelum mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan kampus Nadella.

***

Sesuai perkataan Elang tadi, saat jam kuliah telah usai. Dia tengah menunggu angkutan umum untuk pulang menuju rumah sang mertua. Dia tidak perlu membawa baju, karena sebagian bajunya masih ada di sana.

"Cewek."

Nadella tersenyum ke arah Nando yang berhenti tepat di depannya. Lelaki itu membuka helmnya dan tersenyum ke arah Nadella.

"Buruan naik. Kapan lagi bisa naik ojek ganteng kayak gue," katanya kelewat percaya diri.

Nadella terkekeh. Dia menerima pemberian helm Nando, lalu memakainya, sebelum naik ke jok belakang motor milik Nando.

"Aku nggak pulang ke rumah!" seru Nadella keras ketika mereka sudah berada di atas motor.

"Tahu gue. Lo ditinggal suami ke Kalimantan, kan?"

Nadella tersenyum dan mengangguk. "Bukan ditinggal, sih. Mas Elang di sana kerja."

Nando tertawa keras. "Kerja sekalian cari cewek di sana."

Segera saja Nadella memukul keras bahu lelaki itu yang membuatnya mengaduh.

"Apa-apaan, sih?!" tanya Nando sewot.

"Kamu ngomongnya nggak di filter dulu," balas Nadella kesal.

"Eh, eh, kenapa berhenti?" tanya Nadella panik ketika Nando menghentikan motornya di pinggir jalan.

"Turun!" suruh Nando.

"Kamu marah karena aku pukul? Mau nurunin aku di pinggir jalan?" tanya Nadella sambil berusaha turun dari motor Nando.

"Lo bodoh banget, sih. Bisa digorok Bunda gue, kalau turunin mantu kesayangannya di pinggir jalan."

Nadella melepas helmnya dan menatap Nando dengan mata memicing. "Terus mau apa?"

"Tuh, di sana nasi goreng langganannya Bunda. Dia suruh gue beli. Malas masak buat makan malam."

Nadella manggut-manggut mengerti dan menyengir lebar.

"Lo mau apa?" tanya Nando ketika mereka hendak memesan menu.

"Aku mau nasi goreng pedas."

Nando mengangguk. "Nasi goreng pedas dua. Nasi goreng ayam satu, sama nasi goreng seafood satu. Dibungkus ya, Pak." Selesai memesan, Nando mengajak Nadella duduk di salah satu kursi.

"Lo beneran nggak apa-apa Mas Elang kerja ke luar kota?"

Nadella mengangguk tanpa beban.

"Lo nggak merasa curiga?"

Gadis itu menggeleng pelan. "Mas Elang kerja."

"Siapa yang jamin?"

Kening Nadella mengernyit mendengar pertanyaan Nando. "Kamu, kok, kesannya kayak nggak percaya gitu sama Mas Elang? Dia kan kakak kandung kamu," ujarnya.

Nando hanya mengendikkan bahu mendengarnya. "Selama dia kerja dari dokter. Gue nggak pernah, tuh, lihat dia

ambil kerjaan di luar kota. Eh, nikah sama lo. Malah kerja ke luar kota. Aneh, kan?"

Nadella diam. Tidak. Dia tidak boleh membenarkan perkataan Nando. Itu sama sekali tidak aneh.

"Siapa tahu, kali ini emang beneran penting. Makanya Mas Elang pergi," kata Nadella berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Nando menggeleng pelan sambil memakan kerupuk. "Lo terlalu berpikir positif, Del."

"Memang, kan? Semua orang juga harus berpikir gitu."

"Ada saatnya lo gunain negatif thinking lo buat berpikir. Bukan nuduh, tapi buat antisipasi."

Nadella menggeleng. Berusaha menghapus pikiran buruknya tentang Elang. "Kamu bawa pengaruh buruk buat aku," ujarnya yang membuat Nando tertawa senang.

"Pengaruh buruk apaan? Gue cuman mau lo lebih waspada. Lo sama Mas Elang nikah karena terpaksa. Iya, kan? Nggak ada cinta di antara kalian. Siapa yang jamin kalau Mas Elang nggak main hati sama perempuan di sana?"

Nadella diam mendengarnya. Tidak. Masih terlalu awal untuk berpikir begitu. Lagi pula, kenapa kesannya Nando malah menjelek-jelekkan Elang di depannya?

"Dia udah hubungin lo, nggak?"

Nadella melihat ponselnya. Belum ada kabar sama sekali dari Elang. "Belum," jawabnya.

Nando kembali terkekeh pelan. "See? Dari situ aja udah kelihatan."

"Bisa aja Mas Elang sibuk, Nando."

"Seenggaknya dia harus kasih kabar istrinya kalau udah sampai di sana, supaya istrinya nggak khawatir. Gitu kan seharusnya?"

Nadella menatap kesal ke arah Nando. Dia tidak akan terpengaruh. Elang sudah berjanji akan menghubunginya. Dia percaya suaminya. Karena kesal, Nadella bangkit dari duduknya, dan berjalan ke depan Nando yang membuat lelaki itu bingung.

"Kenapa?" tanyanya heran.

Tanpa banyak suara, Nadella menendang tulang kering Nando dengan keras yang membuat lelaki itu mengumpat karena refleks.

"Aku tunggu di motor." Tanpa menunggu reaksi lelaki itu, Nadella sudah berjalan dengan santainya ke arah motor Nando.

"Sial," umpat Nando kembali sambil mengusap tulang keringnya. "Sikap boleh polos, tenaga nggak boleh diragukan, tuh, cewek."

Bab 9

Kebingungan Elang

Malam ini Nadella tidur di kamar yang dulu Elang tempati saat masih sendiri. Tidak banyak furniture di sini. Persis seperti kamar lelaki kebanyakan. Nadella sudah bersiap untuk tidur, ketika dering ponselnya terdengar.

Gadis itu segera meraih ponselnya dan tersenyum lebar ketika melihat jika Elang lah yang tengah menelepon-nya. Tanpa menunggu lama, Nadella segera menjawab telepon dari suaminya itu.

"Hallo, Mas Elang," sapanya dengan semangat.

"Hai. Maaf baru hubungi kamu sekarang. Tadi, mas sibuk banget."

Nadella tetap mengangguk, meski Elang tidak bisa melihatnya. "Iya, aku ngerti, kok. Mas Elang udah makan?"

"Udah. Ini baru bisa sentuh kasur dari pagi."

"Capek banget, ya? Andai Nadel di sana, pasti udah dipijit."

Terdengar kekehan dari seberang sana. "Pijit plus-plus kalau sama kamu."

Tanpa bisa dicegah, pipi Nadella memerah. "Mas," rengeknya yang membuat tawa Elang semakin terdengar.

'Kamu udah makan?" tanya Elang.

“Udah. Tadi makan nasi goreng langganannya Bunda. Enak deh, Mas.”

“Iya. Mas juga suka. Kamu beli sama siapa?”

“Sama Nando, sekalian pulang dari kampus tadi.”

“Nadel, mas ngantuk, nih.”

Nadella kembali mengangguk. “Yaudah, Mas Elang tidur aja. Selamat tidur, Mas sayang,” katanya sambil tersenyum malu-malu.

Lagi. Terdengar kekehan dari seberang sana. “Selamat tidur juga istrinya mas.”

***

Nadella bangun pagi-pagi sekali. Gadis itu bahkan sudah rapi dengan pakaiannya. Dia segera bergegas membantu sang bunda yang sudah ada di dapur. Walau tidak bisa memasak, tidak sopan kan bangun siang di rumah mertua?

“Pagi, Bunda,” sapanya.

“Pagi juga sayang. Kamu bangunnya pagi banget.”

“Iya. Ada kuliah pagi, sekalian mau bantu Bunda buat sarapan.”

“Bunda nggak repot, kok, kalau buat sarapan. Paling buat roti isi aja.”

Nadella manggut-manggut mengerti. “Kalau Nadel bantu buat minumnya, gimana Bunda?”

Sang bunda tersenyum, lalu mengangguk. “Boleh. Ayah minum kopi kalau pagi. Bunda paling teh manis aja. Kalau Nando minum susu strobery.”

Tangan Nadella yang hendak meraih gelas terhenti. Gadis itu terkekeh pelan sambil menatap sang bunda. “Susu strobery, Bunda?” ulangnya yang dijawab anggukan Bunda.

Nadella kembali terkekeh. “Kayak anak kecil aja, kalau pagi minumnya susu, strobery lagi.”

"Gue dengar itu, ya."

Nadella menoleh dan melihat Nando yang memasuki dapur dengan tampang bangun tidur. Lelaki itu berjalan ke arah kulkas dan mengambil air dingin di sana.

"Maaf. Habisnya selera kamu lucu. Kayak nggak pantes aja. Badan gede, tapi minumnya susu strobery," kata Nadella yang membuat Bunda terkekeh, sementara Nando berdecak karena merasa Nadella telah mengejeknya.

"Emang, cuman anak kecil doang yang boleh minum susu?" tanyanya kesal setelah meminum air dingin di tangannya.

Nando berjalan ke arah Nadella yang sibuk memberikan gula di teh yang dia buat. "Del," panggilnya.

Nadella menoleh. "Apa? Aku kan udah minta maaf."

Tanpa banyak suara, Nando membenturkan kepalanya di kepala Nadella yang membuat gadis itu mengaduh.

"Sakit!"

"Nando, jangan gitu sama Nadel."

Nando hanya terkekeh dan berjalan keluar area dapur dengan bahagia.

Setelah sarapan, Nadella tengah duduk di teras depan sambil mengikat tali sepatunya. Tidak berapa lama kemudian, Nando menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

"Lo kuliah pagi?"

"Iya," jawab Nadella terdengar ketus.

Nando mengernyit mendengarnya. "Lo marah sama gue?"

Nadella akhirnya memandang sengit ke arah lelaki itu. "Sakit tahu kepala aku."

"Sory. Lo, sih, nyebelin. Pakai ngeledekin gue."

Nadella memberengut. "Tapi, aku udah minta maaf."

“Ya, pokoknya lo yang mulai duluan.”

“Ih, kamu. Nggak mau ngalah sama cewek.”

“Emang lo cewek?”

“Nando!” seru Nadella kesal.

Nando tertawa. “Sory, deh. Gue punya cara supaya kepala lo nggak sakit lagi.”

“Apa?”

“Gue cium.”

Nadella bangkit dan menginjak kaki Nando yang tidak beralaskan apa-apa, yang membuat lelaki itu menjerit.

“Dasar, adik ipar kurang ajar!” Setelah mengatakan itu, Nadella segera berlari kecil keluar rumah sambil tertawa.

Di antara rasa sakitnya, Nando juga ikut tertawa melihat sikap lucu gadis itu. “Andai aja lo bukan kakak ipar gue, Del,” gumamnya pelan.

***

Semuanya berjalan normal. Terhitung sudah tiga hari Elang berada di Kalimantan. Tidak ada yang aneh dari lelaki itu. Pikiran buruk Nando tidak terjadi. Elang selalu menghubungi Nadella di malam hari. Terakhir menelepon kemarin, Elang berkata jika hari ini dia akan pulang karena pekerjaannya telah usai.

“Elang pulang hari ini, Nadel?” tanya Ayah ketika mereka tengah sarapan bersama.

Nadella mengangguk. “Iya, Ayah. Kemarin waktu telepon bilangnya gitu.”

“Siapa tahu aja lo dibohongi,” ujar Nando yang baru saja tiba dan duduk di samping Nadella.

“Nando,” tegur sang ayah kepada anak keduanya itu.

Nando hanya menampilkan cengirannya. “Sory, Yah. Habis punya kakak ipar patuh banget. Gemes aku lihatnya.”

Nadella hanya menyipitkan matanya melihat Nando.

"Kamu sama Elang, baik-baik saja, kan?"

Pertanyaan itu membuat Nadella dan Nando melihat ke arah sang ayah. Nando melihat ke arah Nadella yang cukup terkejut mendapat pertanyaan seperti itu.

"Baik, kok, Ayah," jawabnya pelan.

"Syukurlah. Tidak ada yang harus kamu tutupi dari kami. Kami ini orangtua kamu. Keluarga kamu. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan untuk berbicara dengan kami."

Nadella menganggguk pelan. "Iya, Ayah."

"Lagi pada ngobrolin apa?"

Seluruh orang yang berada di meja makan menoleh. Cukup terkejut melihat kedatangan Elang di sana. Lelaki itu tersenyum, memeluk kedua orangtuanya secara bergantian. Berganti ke arah Nando, dan mengacak rambutnya pelan, dan yang terakhir duduk di samping Nadella. Lelaki itu menjatuhkan kecupan di pelipis istrinya itu singkat.

"Hai, istrinya mas," bisiknya pelan sambil mencium pelipis Nadella.

Nadella hanya bisa mengulum senyum malu sambil menunduk. Nando mendengus melihat itu. Menyebalkan sekali.

"Kamu ambil penerbangan pagi, Lang? Jam segini, kok, udah sampai?" tanya sang bunda heran.

Elang menganggguk. "Iya, Bun. Habisnya udah kangen istri," jawabnya sambil melirik ke arah Nadella yang tidak berani mendongakkan kepala.

"Yaudah, kamu sarapan. Habis itu istirahat aja di sini. Pulangnya sore atau malam aja," ujar sang ayah yang dijawab anggukan patuh oleh Elang.

"Mas mau makan apa? Roti atau nasi?" tanya Nadella.

"Nasi aja. Mas lapar."

Nadella mengangguk lalu mulai meraih piring dan mengambilkan sarapan untuk Elang. Bunda yang melihat itu tersenyum. Dia bahagia. Walau Nadella tidak pandai dalam urusan dapur, setidaknya dia tetap bisa melayani Elang dengan baik.

"Segini cukup?"

"Iya," jawab Elang. "Air putih nggak ada, Bun?" tanyanya ketika tidak melihat air putih di sana.

"Sebentar, aku ambilin," kata Nadella sambil berdiri dari duduknya.

"Sekalian tolong ambilin susu dingin di kulkas, dong, Del," ujar Nando ketika Nadella sudah berada di dapur.

Nadella mengangguk. Setelahnya dia kembali dengan susu dan air dingin di tangannya. Gadis itu meletakkan air di depan Elang.

"Makasih."

Nadella tersenyum dan mengangguk, lalu dia meletakkan susu di hadapan Nando. "Ganti susu cokelat, dong. Jangan strobery terus. Nanti kamu kayak anak cewek," katanya.

Nando mendengus. "Bawel." Lelaki itu meraih susu itu dan menuangkannya di dalam gelas.

Sementara Elang terdiam melihat interaksi keduanya. Perasaannya saja, atau memang Nadella dan Nando semakin terlihat dekat?

Elang berusaha menekan perasaan asing yang muncul di dalam hatinya. Tidak. Itu sangat tidak wajar. Tidak mungkin dia cemburu dengan adik kandungnya sendiri, bukan?

"Nando udah selesai sarapan." Lelaki itu bangkit dari duduknya. "Yah, Bun, Mas, berangkat dulu." Nando memandang Nadella yang menatap ke arahnya. Gadis itu terlihat kesal karena Nando tidak menyebutkan namanya.

"Apa?" tanya Nando galak.

Nadella hanya cemberut dan menggeleng. Diam-diam Nando tersenyum melihatnya. Tanpa diduga, lelaki itu membenturkan keningnya dengan kening Nadella yang membuat Elang tersedak makanan yang dia kunyah.

"Sakit!" seru Nadella sambil mengusap keningnya.

"Siapa yang bilang, kalau minum susu strobery cuman buat cewek?" tanyanya sambil berjalan menjauh.

Elang menatap kejadian tersebut dengan pandangan tidak percaya. Seolah habis melihat hantu dengan mata telanjang. Dia menoleh ke arah kedua orangtuanya yang tampak mengulum senyum. Lalu, beralih ke arah Nadella yang sibuk mengusap keningnya.

Apa-apaan ini?!

Apa hanya dirinya yang merasa itu tidak biasa? Kenapa semua orang terlihat santai-santai saja? Apa hanya dirinya yang merasa jika Nando tidak boleh melakukan hal itu kepada Nadella?

Sial. Kenapa semua terlihat biasa saja?!

Bab 10

Sikap Yang Berbeda

Sarapan telah usai, Elang tidur di kamar setelah berbincang singkat dengan sang ayah. Lelaki itu tidak menegur Nadella setelah kejadian tadi. Elang kesal tentu saja. Sementara Nadella yang tidak peka, malah mengira Elang memang butuh istirahat. Gadis itu membantu sang bunda yang sedang mencuci piring.

"Nadel, udah nggak usah bantuin Bunda. Kamu ke kamar sana, siapa tahu Elang butuh kamu," ujar sang bunda.

Nadella mengangguk. Dia mencuci tangannya di wastafel. "Kalau gitu, Nadel ke kamar ya, Bunda."

"Iya."

Setelah sampai di depan pintu kamar, Nadella membukanya secara perlahan. Bisa dilihatnya Elang tengah bermain ponsel di ranjang.

"Mas Elang nggak tidur?" tanya Nadella setelah menutup pintu, dan berjalan ke arah ranjang, lalu duduk di samping lelaki itu.

Elang melirik ke arah Nadella. "Nanti," jawabnya singkat. Dia benar-benar merasa kesal. Bagaimana Nadella bisa terlihat begitu biasa?

Nadella mengangguk. "Capek ya, Mas? Nadel pijit mau?"

"Terserah."

Nadella bangkit dari ranjang yang membuat Elang mengalihkan pandangan ke arahnya. "Mau ke mana?"

"Ambil minyak kayu putih. Dipijit pakai itu lebih enak, Mas."

Elang mendengus. "Yaudah, jangan lama-lama."

Gadis itu tersenyum, dan mengangguk, lalu berjalan keluar kamar. Tidak lama kemudian, Nadella kembali ke kamar sambil membawa minyak kayu putih.

"Sini kakinya," kata Nadella sambil membuka selimut yang melingkupi kaki Elang.

Elang diam dan memerhatikan Nadella yang mulai melaburi kakinya dengan minyak kayu putih, lalu memijitnya perlahan. Elang memejamkan matanya, menikmati pijitan Nadella di kakinya. Tapi, sesaat kemudian dia tersadar. Dia tidak boleh terlena. Dia harus menanyai Nadella tentang Nando.

"Nadel."

"Ya?"

"Selama tiga hari aku nggak ada. Kamu ngapain aja?"

"Oh, Nadel kuliah kayak biasa, Mas. Pulang ke rumah, bantuin Bunda. Udah."

Elang menyipit memandang Nadella yang sedang fokus dengan pijitannya. "Selain itu?"

Nadella menoleh ke arah Elang. "Selain itu?" tanyanya.

"Iya."

Gadis itu terlihat berpikir. Selain itu? Memangnya apa yang dia lakukan selama tiga hari kepergian Elang?

"Nggak ada, Mas."

"Masa? Terus sama Nando ngapain aja?"

Kening Nadella mengerut. "Beberapa kali kita berangkat sama pulang bareng."

"Kenapa jadi kelihatan akrab?"

"Ya?"

Elang mendengus. "Kamu sama Nando kelihatan lebih akrab. Ngapain aja selama aku nggak ada? Sampai pakai adegan kening kayak tadi."

Nadella tertawa. "Oh, kening tadi? Nando sering ngelakuin itu ke aku, Mas. Marahin aja."

Elang melotot mendengarnya. "Sering?! Dan, kamu diam aja?!" tanyanya histeris.

"Terus aku mesti ngapain, Mas? Balik benturin kening aku ke kening Nando?" Nadella balik bertanya dengan polosnya.

"Bukan gitu!" seru Elang keras.

Nadella terkejut mendengar teriakan Elang. Gadis itu menunduk, membuat Elang mengembuskan napasnya kasar. Oke, dia harus menahan emosinya. Dan lagi, sial! Apa yang sekarang Nadella lakukan? Dia tidak sedang memijit kakinya, tapi mengelus lembut yang membuat dirinya terpancing.

"Nadella," desisnya memanggil Nadella, yang membuat gadis itu menatap ke arahnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kamu ngapain?"

Nadella menampilkan ekspresi bingung, lalu seolah mengerti, gadis itu kembali menunduk. "Maaf. Tapi, aku nggak ngapa-ngapain sama Nando, Mas," ujarnya pelan.

Elang mengumpat pelan yang membuat Nadella terkejut dan kembali menatapnya. Lelaki itu sudah menahannya. Tapi, Nadella seolah tidak sadar. Ayolah. Elang lelaki normal dan beristri. Dia sudah tiga hari tidak berhubungan dengan Nadella. Lalu, gadis itu bersikap seolah sedang menggodanya. Siapa yang tidak tergoda?

Tanpa banyak berucap, Elang menarik tangan Nadella untuk berbaring di sampingnya, lalu segera memutar posisi menjadi di atas tubuh Nadella yang terkejut karena ulahnya.

“Mas Elang ngapain?” tanyanya sambil berbisik pelan.

Elang tersenyum ke arah Nadella. “Kalau kamu udah tahu jawabannya, kenapa masih tanya sayang?” Setelah itu Elang segera menjatuhkan bibirnya ke bibir Nadella.

Setelah tiga hari tidak bertemu, Elang dan Nadella kembali melakukannya. Melepas rindu yang tanpa mereka sadari, telah ada di dalam hati mereka sejak terpisah waktu itu.

***

Menjelang malam, Elang bangun dari tidurnya. Dia menoleh dan masih menemukan Nadella tengah tidur di sampingnya. Lelaki itu mengusap pelan pipi sang istri, lalu mencium pelipisnya singkat sebelum beranjak ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Elang keluar dan melihat Nadella yang masih terlelap. Lelaki itu tersenyum tipis, sebelum memilih keluar kamar dan membiarkan Nadella yang masih tertidur.

“Kamu sama Nadella tadi nggak makan siang, Lang?” tanya sang bunda ketika Elang beranjak ke dapur untuk mengambil minum.

Elang berdeham pelan. “Masih kenyang, Bun. Sekarang mau makan, ada makanannya?”

“Ini masih Bunda masak. Terus, Nadellanya ke mana?”

“Masih tidur, biarin aja dulu.”

Elang menatap ke arah sang bunda yang hanya diam, dia mendesah pelan ketika melihat ekspresi menggoda di wajah sang bunda. Lelaki itu lebih memilih duduk bergabung di meja makan bersama Nando.

“Itu donatnya siapa?” tanya Elang ketika melihat ada sekotak donat dengan aneka toping di meja makan.

“Makan aja, Mas,” ujar Nando. “Gue yang beli buat Nadella.”

Tangan Elang yang hendak meraih satu donat itu terhenti, dia menarik tangannya kembali. "Lo beli buat Nadella? Tumben," ujarnya sembari menekan rasa kesal yang tiba-tiba muncul.

"Selama tiga hari ini, gue sering, kok, bawain jajanan buat dia. Nikah sama lo, Nadella malah kelihatan lebih kurus," ujar Nando sambil bermain game di ponselnya.

Sementara itu Elang mendengus sebal. "Dalam kata lain lo mau bilang kalau Nadella bertambah kurus karena nggak bahagia nikah sama gue?"

Nando akhirnya menoleh ke arah Elang. "Lo yang bilang, bukan gue," katanya polos.

Percakapan mereka terhenti ketika Bunda meletakkan nasi di depan mereka. Elang kembali menatap Nando setelah sang bunda sudah kembali ke dapur.

"Ndo, lo tahu kan Nadella siapa?"

"Kakak ipar gue."

"Ya. Dan itu artinya dia istri gue. Gue sebenarnya nggak mau bilang ini, tapi rasanya gue harus bilang sama lo."

"Apa, Mas?"

"Lo itu adek gue."

Nando mengangguk mantap. "Yang bilang gue saingan lo siapa?"

Elang menganga mendengarnya. Dia mengembuskan napas kasar mendengarnya. "Dan, lo pasti tahu kalau Nadella istri gue?"

Nando kembali mengangguk. "Yang bilang dia istri gue siapa?" tanyanya sambil terkekeh.

Elang hendak kembali berucap, tapi suara di belakangnya menghentikannya.

"Biar Nadel aja yang bawa, Bunda."

Dia menoleh dan mengumpat pelan melihat penampilan Nadella. Gadis itu tengah mengenakan baju berwarna kuning dengan panjang sampai lutut. Rambutnya yang setengah basah itu dibiarkan terurai. Sial. Kenapa dengan melihat itu saja, Elang menjadi tergoda?

Gadis itu meletakkan ayam rica-rica di meja dan tersenyum ke arah Elang.

"Del, gue beliin donat," ujar Nando.

Mata gadis itu berbinar senang, dan berjalan mendekat ke arah kotak donat itu. Gadis itu berdiri di antara Elang dan Nando. Saat mengambil donat yang berada di tengah, rambutnya yang tergerai ikut terjatuh ke samping. Lagi-lagi Elang mengumpat. Dia bisa mencium aroma sampo yang dikenakan Nadella.

"Wangi rambut lo, Del."

Sial.

Elang kembali mengumpat. Dia menoleh ke arah Nando yang baru saja berucap. Dia beralih ke arah Nadella yang hanya tersenyum, gadis itu meraih satu donat lalu menggigitnya.

"Em... enak. Makasih, Nando."

Elang menggeram marah. Dia meraih tangan Nadella dan menariknya cepat membuat tubuh gadis itu jatuh ke dalam pangkuannya.

"Kalau makan sambil duduk," bisiknya pelan di telinga Nadella. Tapi, Elang memastikan kalau Nando dapat mendengarnya dengan jelas. Terbukti dengan raut wajah terkejut yang adiknya tampilkan.

"Iya," jawab Nadella pelan sambil beranjak berdiri dan memutari kursi, lalu duduk di samping Elang.

Sementara Elang diam-diam tersenyum penuh kemenangan melihat ekspresi terkejut milik Nando. Sesaat kemudian, dia tersadar. Ada apa dengan dirinya? Yang barusan dia lakukan seperti tengah beradu dengan seseorang saja!

Elang mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Itu Nando. Adik kandungnya sendiri. Apa tadi dia baru saja ingin membuat Nando merasa kecewa? Kenapa begitu?

Dia kembali menoleh ke arah Nadella yang masih memakan donatnya dengan pipi bersemu merah. Ya. Semua ini karena gadis itu. Karena dia, Elang merasa menjadi orang lain.

Semuanya karena Nadella.

Bab 11

Cemburu?

Setelah menginap semalam di rumah orangtuanya, Elang akhirnya membawa Nadella pulang ke rumah mereka. Elang menghentikan mobilnya di depan rumahnya, karena hari ini dia sudah harus kembali bekerja.

"Kuliahnya jam berapa?" tanya Elang kepada sang istri ketika gadis itu tengah melepaskan sabuk pengamannya.

"Nanti jam sepuluh, Mas."

"Naik apa?"

"Dijemput Nando."

Elang diam-diam mengepalkan tangannya yang berada di kemudi. Mengembuskan napas pelan, sebelum kembali berucap dengan istrinya.

"Sayang, kamu nurut kan sama apa yang mas bilang?"

Dipanggil sayang dan ditatap dengan begitu lembut, membuat Nadella mengangguk dengan pipi merona.

"Iya."

Elang tersenyum. "Kalau gitu, berangkat ke kampus sendiri, ya. Naik taksi online aja."

"Naik ojek online?"

Elang menggeleng dengan tegas. "Taksi online, lebih aman. Oke?"

“Tapi, mahal.”

Lelaki itu berdecak. “Uang mas nggak akan habis cuman buat kamu naik taksi online setiap berangkat dan pulang kuliah.”

Nadella terkekeh, yang membuat Elang ikut tersenyum. “Yaudah, sana turun.”

Gadis itu mengangguk. “Makasih, Mas.” Seperti biasa, Nadella mengecup punggung tangan Elang, dan hendak membuka pintu mobil. Tapi, Elang menahan tangannya. Tanpa diduga, lelaki itu memberikan kecupan di kening dan bibir Nadella yang membuat gadis itu terkejut.

“Biasakan.”

Nadella mengangguk, dia turun dengan pipi merona. Gadis itu melambaikan tangan saat mobil Elang mulai berjalan meninggalkan area rumahnya.

***

Sesampainya di rumah sakit, setelah memarkirkan mobilnya di tempat parkir khusus dokter, Elang turun. Dia berjalan melewati lorong-lorong rumah sakit untuk sampai di ruangannya.

Sesekali lelaki itu membalas sapaan beberapa dokter dan perawat yang menyapanya, sampai seseorang menepuk pundaknya, dan berjalan bersisihan dengannya.

“Darimana aja lo? Udah hampir empat hari gue nggak lihat lo.”

Elang mengendikkan bahunya. “Bukan urusan lo,” katanya menjawab perkataan Andrian.

“Gue tahu! Lo bulan madu sama Nadel?”

Elang berdecak dan membuka pintu ruangannya, masuk ke dalam diikuti oleh Andrian di belakangnya.

“Gue ke kalimantan.”

“Ngapain?!” tanya Andrian terkejut.

“Cabang rumah sakit kan lagi dibangun di sana.” Elang meraih jas dokternya dan memakainya.

Andrian manggut-manggut mengerti. “Cuman itu?” tanyanya tidak yakin.

Elang mengangguk dan memeriksa ponselnya.

Andrian mengangguk. “Kalimantan Palangkaraya, kan? Bukan Banjarmasin,” ujarnya.

Elang mematikan ponselnya dan memilih tidak menjawab pertanyaan Andrian. “Gue ada jadwal praktik.” Lelaki itu berjalan ke arah pintu dan membukanya, hendak melangkah keluar tapi berhenti ketika mendengar Andrian kembali berucap.

“Lo udah punya Nadella, Lang. Walau kalian nikah karena terpaksa, dia tetap istri lo. Dia perlu tahu yang sebenarnya.”

Elang menghela napas dan menoleh ke arah Andrian yang duduk di sofa. “Gue paham, dan yang perlu lo tahu, gue bukan lelaki di film kebanyakan. Gue sadar sekarang gue udah punya Nadella.” Setelahnya, lelaki itu melanjutkan langkahnya keluar ruangan.

***

Sore menjelang malam, Nadella baru pulang ke rumahnya. Baru saja gadis itu membuka pintu, suara motor yang berhenti di depan rumah, membuat gadis itu menoleh.

“Nando,” sapanya ketika pengendara motor itu berjalan ke arahnya.

“Lo baru pulang?”

“Iya. Kamu ngapain ke sini? Masuk, yuk,” ajak Nadel sambil berjalan masuk ke dalam rumah, diikuti Nando setelahnya.

“Ini, disuruh Bunda buat kasih nasi kuning kesukaannya Mas Elang,” ujar Nando sambil meletakkan tupperware ke meja, dan duduk di sofa sambil menghela napas lelah.

Nadella sumringah mendengarnya, gadis itu membuka tupperware dan tersenyum senang melihat isinya. “Wah, kelihatannya enak. Ada hajatan, ya?”

Nando menggeleng. “Enggak, Ayah lagi pengen, jadi Bunda bikinin. Dan, gue disuruh antar buat anak dan mantu kesayangannya.”

Nadella terkekeh. “Bilangin makasih ya, Nando. Eh, kamu mau minum?”

“Dari tadi dong tawarinnya. Gue haus.”

Gadis itu kembali terkekeh. “Maaf, habis kamu nggak bilang. Aku ambilin dulu, ya.” Nadella beranjak sambil membawa tupperware itu ke dapur.

Dia membuka kulkas dan diam memandangi isi kulkasnya yang kosong. Dia lupa berbelanja, rumah ini kan sudah tidak ditinggali tiga hari. Nadella kembali ke arah Nando yang duduk sambil bermain ponsel.

“Nando, kulkasnya kosong.”

“Ha?” Nando menatap Nadella heran.

“Kulkasnya kosong. Isinya nggak ada.”

Nando mendengus. “Terus?”

“Temenin belanja, yuk.”

“Emang lo bisa masak?” tanya Nando dengan eskpresi mengejek.

“Nggak bisa, sih. Tapi, aku kan bukan belanja buat masak. Belanja buat isi kulkas. Camilan sama minuman.”

“Nyusahin lo!” Meski begitu, Nando tetap bangkit berdiri dan berjalan keluar.

Nadella tersenyum melihatnya. Gadis itu mengeluarkan dompet dari tasnya, dan berjalan menyusul Nando.

***

Kini, Nadella dan Nando sudah berada di salah satu supermarket untuk berbelanja keperluan gadis itu. Nando mendorong keranjang belanja, sedangkan Nadella terlihat asyik memilih camilan di sana.

"Lo kalau belanja suka sendiri?"

"Iya. Mas Elang kan sibuk kerja," ujarnya sambil meletakkan camilan di keranjang yang Nando dorong.

"Sibuk kerja atau emang nggak mau antar lo belanja?"

Nadella menyipitkan matanya ke arah Nando. "Kamu selalu berpikiran buruk sama mas kamu sendiri."

Nando hanya mengendikkan bahunya. "Dia dulu jadi panutan gue. Mas Elang kuliah, di saat perusahaannya Ayah lagi ada masalah. Di situ, yang gue lihat Mas Elang nggak patah semangat. Dia kerja sampingan buat biaya kuliah, sampai akhirnya perusahaan Ayah kembali stabil. Gue tahu dia lelah. Tapi, sedikit pun nggak pernah ngeluh di depan keluarganya. Sampai suatu hari, gue lihat dia nangis sendirian di kamarnya. Ya. Gue akhirnya tahu, dia capek tapi nggak bisa bilang takut keluarganya nambah beban pikiran."

Nadella menyimak dengan baik cerita Nando. Gadis itu tersenyum bangga. Dia tidak salah. Elang memang sosok lelaki yang pekerja keras dan sangat menyayangi keluarganya.

"Tapi, di saat gue dengar sendiri percakapannya dia sama Ayah. Gue jadi kesal sama Mas Elang."

Nadella tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Itu wajar, Nando. Kamu juga nggak akan bisa bersikap baik kayak Mas Elang, kalau harus menikah tiba-tiba dengan gadis yang nggak kamu kenal."

Nando mendengus. Dia menarik bahu Nadella ke arahnya ketika seseorang berjalan dengan tidak melihat ke depan. Meski akhirnya bahu orang itu tetap bersentuhan dengan bahu Nadella.

"Oh, sory, saya... Nadella?"

Nadella dan Nando menatap sosok lelaki itu dalam diam. Sampai Nadella mengingat lelaki di depannya itu.

"Temannya Mas Elang?" tanyanya memastikan.

"Iya, kita pernah makan siang bareng," jawab Syam, lalu lelaki itu beralih memandang Nando yang tangannya masih berada di bahu Nadella. "Teman, pacar, atau selingkuhan?"

Nadella terkejut mendengarnya, begitu pun dengan Nando yang tampak memandang Syam dengan heran.

"Bukan, ini, itu-"

Ucapan Nadella terhenti ketika Syam mengangkat tangannya. "Nggak apa-apa, saya nggak akan bilang ke Elang. Jadi, nikmati saja waktu kamu bersama siapa pun dia." Setelahnya, Syam berjalan menuju kasir meninggalkan Nadella dan Nando yang merasa kebingungan melihat tingkahnya.

"Siapa, sih, Del?" tanya Nando ketika Syam sudah menjauh dari mereka berdua.

"Temannya Mas Elang. Dia nggak kenal kamu, ya?" tanya Nadel sambil melepaskan tangan Nando di bahunya.

Lelaki itu mengendikkan bahunya. "Nggak tahu."

Diam-diam, tanpa Nadella dan Nando sadari, Syam yang tengah mengantre di kasir, memotret keduanya secara candid.

***

Sesampainya di rumah sakit, Syam berjalan ke arah ruangan Elang, bukan ruangannya. Lelaki itu sudah tidak sabar meliat raut wajah kesal sahabatnya itu.

Syam masuk ke dalam ruangan Elang, tanpa mengetuk lebih dulu. Elang yang tengah berganti baju, menoleh dan memandang kesal ke arah Syam.

"Masuk ruangan orang itu, ketuk pintunya dulu."

Syam berjalan mendekat ke arah Elang. "Sebelum ke sini, gue lihat Nadella lagi belanja."

Mendengar nama Nadella, Elang memusatkan pandangannya ke arah Syam. “Lo godain istri gue?”

Syam menggeleng dan tersenyum tipis. “Dia malah lagi jalan sama cowok ABG gitu. Mereka kelihatan seumuran. Lebih cocok Nadella sama cowok itu, dari pada sama lo.”

“Sialan, Syam! Mending lo keluar dari ruangan gue.”

Syam terkekeh. “Gue udah kirim gambarnya ke lo. Gue tahu lo nggak akan percaya.” Setelahnya, lelaki itu berjalan keluar ruangan sambil tertawa senang.

Masih dengan amarah yang tiba-tiba saja menguasainya, Elang meraih ponsel dan mengirimi pesan kepada Nadella, tanpa membuka pesan yang dikirim Syam.

Kamu di mana?

Tidak butuh waktu lama, Nadella sudah membalas pesannya.

Di rumah. Baru pulang kuliah. Kenapa, Mas?

Sial. Jadi, siapa yang membodohinya sekarang?

Bab 12

Dia Adalah Neneng

Saat Elang pulang, Nadella menyambut dengan senyuman seperti biasanya. Tapi, kali ini berbeda. Elang tidak membalas senyuman Nadella, lelaki itu berjalan menuju kamar mereka dengan wajah marahnya.

"Mas," panggil Nadella saat Elang sudah berada di tangga. Lelaki itu berhenti tanpa membalikkan badan ke arah Nadella. "Mas udah makan? Tadi, Nando ke sini, bawain nasi-"

"Nando?!" seru Elang terkejut sambil menoleh cepat ke arah Nadella. Dia berjalan lurus ke arah istrinya itu. "Tadi kamu bilang apa? Nando ke sini? Kapan?"

Walau masih terkejut, Nadella tetap menjawab pertanyaan Elang. "Iya, Nando ke sini, bawain nasi kuning buatan Bunda. Katanya Mas Elang suka itu."

"Kapan Nando ke sini? Kamu tadi belanja sama dia di supermarket?"

Nadella terkejut. "Wah, hebat. Mas Elang, kok, tahu?"

Elang mengembuskan napas kasar. Jadi, yang disebut Syam tadi adalah Nando? Dengan segera, dia membuka pesan yang dikirim oleh Syam tadi, yang tidak dia buka. Tiba-tiba saja Elang tertawa pelan. Sial. Itu memang Nando. Ada apa dengan dirinya? Jadi, sedari tadi dia sedang cemburu tidak jelas dengan adik kandungnya sendiri?

Sementara Nadella yang melihat Elang tiba-tiba tertawa, merasa takut. Bukannya tadi suaminya itu tampak marah?

"Mas Elang nggak apa-apa, kan?"

Elang menghentikan tawanya, dia menatap istrinya itu. Elang meraih tangan Nadella, dan menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Lelaki itu menumpukkan dagunya di kepala Nadella.

"Mas kenapa, sih? Nadel jadi takut," ujar gadis itu masih dalam pelukan Elang.

Elang mengembuskan napas kasar. "Aku juga nggak tahu ada apa sama diriku. Kamu buat aku bingung, Nadel."

Nadella melepas pelukan mereka. "Bau obat. Mas Elang mandi sana. Nadel siapin nasi kuningnya, ya," ujar gadis itu sambil tersenyum manis.

Elang mengecup pipi gadis itu. "Sekalian buatin es teh manis, ya."

"Siap, Mas sayang." Gadis itu berucap dengan pipi yang memerah.

Elang terkekeh, menepuk pelan kepala gadis itu, sebelum melangkah ke kamar mereka untuk mandi dan berganti baju.

Setelah kepergian Elang, Nadella melangkah ke arah dapur, dan mulai menyiapkan makan malam untuk Elang. Beberapa menit kemudian, semua makanan sudah siap di atas meja. Dia hendak memanggil Elang, tapi ponselnya berdering yang membuat Nadella mengangkatnya.

Dari Bunda.

"Nadella," sapa Bunda terdengar senang dari seberang sana.

"Iya, Bunda. Ada apa?"

"Elang udah pulang sayang?"

"Udah, Bunda. Sekarang lagi mandi."

“Oh, gitu. Kalau gitu, nanti sampaikan ke Elang ya, pesannya Bunda.”

“Iya. Ada apa, Bunda?”

“Dia suruh kosongin jadwal jumat sampai minggu. Ayah ngajakin kita liburan. Lagipula, kamu sama Elang belum honeymoon, kan? Sekalian aja.” Terdengar kikikan geli dari seberang sana, yang membuat Nadella kembali merona.

Gadis itu hampir saja berteriak karena terkejut, saat sebuah lengan melingkar di perutnya dan dagu yang diam di lekuk lehernya.

“Siapa?” bisik Elang di telinga Nadella yang membuat gadis itu bergidik geli.

“Bunda,” jawab Nadella sambil menjauhkan kepalanya dari Elang, tapi lelaki itu malah mendekatkan hidungnya di leher Nadella lagi.

“Nadella, itu Elang, ya?”

“Iya, Bunda. Bunda mau ngomong langsung sama Mas Elang?”

“Boleh.”

Nadella menyerahkan ponselnya ke arah Elang. Tapi, lelaki itu malah menggeleng. “Kamu aja yang pegang ponselnya, posisiku lagi enak gini.”

Nadella mencibir, akhirnya gadis itu mengaktifkan speaker di ponselnya.

“Apa, Bun?” tanya Elang dengan kepala yang tetap dia sandarkan dengan nyaman di leher Nadella.

“Kosongin jadwal ya, weekend besok.”

“Emangnya ada apa?”

“Ayah ngajak kita liburan. Pokoknya kamu nggak boleh nolak. Eh, udahan dulu ya, Lang. Ini Ayah udah panggil bunda. Dah, Nadella sayang.”

“Dadah, Bunda.”

Nadella mematikan ponselnya. Gadis itu menolehkan kepala, hingga hidungnya hampir saja bersentuhan dengan hidung Elang.

“Udah, lepas. Itu nasi kuningnya udah disiapin.” Nadella melepaskan pelukan Elang, tapi lelaki itu malah mempereratnya.

“Mas,” panggil Nadella setengah merengek. “Lapar.”

Elang mengecup pelan hidung Nadella. “Sekali, habis itu makan.” Setelahnya lelaki itu menggendong Nadella dan membawanya ke kamar mereka. Gadis itu memberontak, tapi Elang tetap menahannya dan memberikan ciuman di bibir istrinya itu, yang membuat Nadella menyerah dan menerima segala perlakuan Elang pada tubuhnya.

***

Weekend tiba, Ayah ternyata mengajak mereka berlibur di villa keluarga yang ada di Bandung. Saat tiba di sana, Elang yang berada satu mobil bersama Nadella, segera keluar. Mobil mereka sampai lebih dulu. Sementara mobil yang dikendarai Nando, Ayah, dan Bunda masih belum terlihat.

Elang memeluk Nadella dari belakang saat gadis itu tengah berdiri dan menatap kagum ke arah kebun teh yang luas itu.

“Nggak dingin, sayang?” tanyanya sambil mengeratkan pelukan di tubuh Nadella.

“Sejuk, Mas,” kata Nadella.

“Hmm,” Elang hanya bergumam pelan dan mencuri kecupan di pipi istrinya itu.

“Ini, villanya punya Ayah?”

“Iya. Mas Elang kasih buat hadiah ulang tahun. Ayah suka liburan, udara di Jakarta nggak baik buat orang tua. Jadi, biasanya seminggu sekali Ayah sama Bunda ke sini.”

Nadella menoleh ke arah Elang. “Mas Elang uangnya banyak.”

Elang terkekeh, lelaki itu memutar tubuh Nadella ke arahnya, dan kembali melingkari pinggang gadis itu dengan pelukannya. Dia mencium singkat bibir istrinya itu.

“Uang kamu juga sekarang,” ujarnya sambil hendak kembali menjatuhkan bibirnya di bibir Nadella. Tapi, suara klakson yang dibunyikan beberapa kali, membuat lelaki itu menjauh.

Mobil yang dikendarai Nando telah tiba. Elang dan Nadella saling melepaskan diri, dan berjalan menuju mobil itu.

“Iya, pengantin baru. Tapi, kalau mau ciuman tahu tempat, dong,” ujar Nando sambil keluar dari mobil yang membuat pipi Nadella bersemu merah.

Sedangkan Ayah dan Bunda hanya terkekeh pelan melihat tingkah keduanya. Elang tampak tidak terganggu dengan itu. Dia malah kembali melingkarkan tangannya di pinggang Nadella.

“Makanya nikah. Supaya tahu gimana rasanya jadi pengantin baru itu.”

Nando hanya berdecak, lalu berjalan memasuki villa.

“Bun, Pak Dadang udah beresin?” tanya Elang sambil berjalan masuk ke dalam villa bersama Nadella dan kedua orangtuanya.

“Udah. Katanya dibantu Neneng juga.”

“Bunda, udah ada banyak makanan, nih! Makan bareng, yuk!” teriakan Nando dari arah dapur, membuat keempat orang dewasa itu melangkah ke sana.

“Woah...” Nadella takjub dengan makanan yang ada di sana. Terlihat sangat enak. Perutnya tiba-tiba menjadi lapar.

“Yaudah, kita makan sekarang aja,” kata Bunda sambil duduk di salah satu kursi di sana.

"Tapi, Elang nggak lihat Pak Dadang, Bun," kata Elang.

"Iya, ya. Mungkin pulang ke rumahnya, pasti ke sini, kok. Ayah mau makan apa?"

Nadella duduk di samping Nando, gadis itu duduk diapit dua kakak beradik itu. Elang tersenyum menatap Nadella yang terlihat sudah tidak sabar makan makanan di depannya itu.

"Mau apa?" tanya Elang.

Nadella tersenyum dengan pipi merona. "Mau ayam bakar."

Elang mengangguk, dan mengambilkan nasi juga ayam bakar di depannya, lalu meletakkannya di piring Nadella.

"A Elang!"

Semuanya menoleh, termasuk Nadella. Seorang gadis yang seumuran dengan Nando tengah berlari ke arah Elang. Tanpa diduga, dia memeluk leher lelaki itu dengan erat, dan mengecup pipinya?

Nadella meletakkan sendok dan garpu yang sudah dia pegang. Dia benar-benar terkejut melihat sikap gadis itu. Sementara Nando terkekeh menyaksikan itu, dia lanjut memakan ikan bakarnya.

Ayah dan Bunda terkejut melihat itu. Bunda yang lebih dulu tersadar, langsung berdeham pelan.

"Neneng, lepas dulu pelukannya, ya. Itu A Elangnya mau makan dulu."

Gadis yang bernama Neneng itu terkekeh. Gadis itu melepas pelukannya dan duduk di samping Elang.

"Neneng kangen, deh. A Elang jarang main ke sini."

"Iya. Memang lagi sibuk." Lalu, lelaki itu menoleh ke samping dan melihat Nadella yang diam dan meraih sendoknya.

Gadis itu marah?

Elang kembali menoleh ke arah Neneng saat gadis itu memegang lengannya. “Makan yang banyak, A. Ini semua Neneng yang masak.”

Nadella yang tadinya hendak menyuapkan ayam bakar ke dalam mulutnya terhenti. Jadi, ini semua masakan gadis itu? Padahal, makanan itu terlihat sangat menggugah selera. Tapi, mengetahui gadis bernama Neneng itu yang memasak, entah kenapa Nadella jadi tidak berselera.

Bab 13

Penjelasan

Nadella memaksakan mulutnya menerima makanan di hadapannya ini. Dia tidak berselera, tapi dia harus makan agar tidak membuat Ayah dan Bunda curiga. Sedari tadi, telinganya tidak berhenti mendengar perkataan Neneng yang terlalu memerhatikan Elang.

"Nadel, makanannya kenapa diaduk-aduk aja? Nggak enak ya sayang?" tanya Bunda ketika melihat Nadella hanya mengaduk-aduk nasinya.

Semuanya melihat ke arah Nadella. Gadis itu mendadak gugup. Dia akhirnya mengulum senyum tipis, dan menggeleng.

"Enggak, kok, Bunda. Makanannya enak, Nadel aja yang agak kurang enak badannya."

"Kamu sakit?" Elang segera meletakkan sendok dan garpunya, lalu menempelkan tangannya di kening Nadella.

"Mas, Nadel nggak apa-apa, kok." Gadis itu menjawab sambil menjauhkan tangan Elang dari keningnya.

"Teteh siapa?" pertanyaan yang dilontarkan Neneng itu, membuat semuanya yang berada di meja makan, menoleh ke arah gadis itu.

"Cewek gue. Cantik, ya?" tanya Nando sambil memberikan tatapan tengilnya.

Elang berdecak. “Ngomong yang benar,” ujarnya sambil memberikan tatapan tajam kepada adiknya itu.

“Sudah, sudah.” Bunda beralih menatap ke arah Neneng. “Neneng, ini Nadella, istrinya Elang.”

Neneng terlihat begitu terkejut. “Istri?” Gadis itu beralih menatap Elang yang berada di sampingnya. “A Elang sudah menikah?”

Elang tersenyum dan mengangguk, tangannya beralih menepuk kepala Nadella pelan. “Iya. Ini istriku. Namanya, Nadella.”

Nadella tersenyum ke arah Neneng, dan mengangguk pelan. Sedangkan Neneng yang masih terkejut, hanya mengangguk membalas sapaan Nadella.

***

Setelah makan, Nadella memaksa untuk mencuci piring, padahal Bunda sudah melarangnya. Tapi, gadis itu memaksa. Gadis itu masih tahu diri. Dia tidak bisa memasak, jadi, kalau hanya mencuci piring, dia bisa.

“Teteh udah lama nikah sama A Elang?”

Nadella menoleh dan menemukan Neneng yang tengah membantunya mengeringkan piring dan gelas yang telah dia bilas.

“Eumm... kurang lebih udah hampir dua bulan.”

Neneng manggut-manggut mengerti. “Oh, kok, bisa nikah sama A Elang?”

“Ya?” Nadella menatap bingung ke arah Neneng.

“A Elang dulu janji mau nikahin aku.”

“Apa?”

Nadella mengerjab bingung ke arah Neneng. Elang berjanji? Jangan bilang kalau yang mengirimi Elang pesan adalah Neneng?

Gadis itu menggeleng. Bukannya bermaksud merendahkan. Tapi, Neneng terlalu biasa. Gadis desa kebanyakan. Cantik. Tapi, hanya itu. Jujur saja, Neneng tidak ada apa-apanya dibanding Nadella. Bukan berarti Nadella bermaksud sombong, tapi kenyataannya memang begitu.

"A Elang janji mau nikahin aku. Aku sayang sama A Elang. A Elang jarang main ke sini, tapi sekalinya datang, malah langsung bawa kabar kalau udah menikah."

Nadella berdeham pelan. Lalu, apakah itu salahnya? Lagipula, Nadella sangsi kalau Elang berjanji kepada Neneng. Gadis itu menduga, bisa saja Neneng mengarang cerita, bukan?

"Teteh cinta sama A Elang?"

Nadella yang telah selesai mencuci piring, menoleh ke arah gadis itu. "Maksud kamu?" tanyanya tidak mengerti.

"Kelihatannya Mas Elang nggak bahagia."

"Ya?"

Tunggu dulu, kenapa Neneng jadi sok tahu begitu?

Neneng juga telah menyelesaikan kegiatannya. Dia menoleh ke arah Nadella yang juga tengah menatapnya sedari tadi.

"Kalau Teteh nggak bahagia sama A Elang. Aku mau, kok, menampung A Elang setelah lepas dari Teteh."

Nadella ingin membantah, tapi suara Elang yang terdengar, membuat keduanya menoleh ke arah pintu dapur.

"Neneng, Pak Dadang nggak kelihatan dari tadi. Di mana?"

Neneng berjalan mendekat. "Bapak, A? Bapak lagi nggak enak badan. Lagi istirahat di rumah."

"Sakit? Sakit apa?" tanya Elang terlihat resah.

"Penyakit tua, A. Habis minum obat di warung juga bakal sembuh. Aa mau jenguk Bapak?"

“Boleh,” jawab Elang sambil mengangguk. Lelaki itu beralih menatap Nadella yang masih berdiri di tempatnya tadi. “Kamu mau ikut? Mas mau jenguk Pak Dadang.”

Nadella melirik ke arah Neneng yang tampak menatapnya tidak suka. Nadella mendengus. Tentu saja dia akan ikut.

“Mau, Mas.”

Elang tersenyum, lalu mengangguk. “Yaudah, ayo. Kita bertiga jalan kaki aja, dekat, kok, dari sini.”

Ketiganya berjalan menyusuri jalan bebatuan menuju rumah Neneng. Sedari tadi, gadis itu tidak bisa berhenti berbicara dengan Elang. Keduanya bahkan berjalan dua langkah di depan Nadella.

Nadella kesal. Ingin mendorong gadis itu menjauh, tapi itu bukan dirinya sekali. Jadi, gadis itu lebih memilih diam sampai mereka sampai di rumah kecil tidak jauh dari villa.

“Kata Neneng, Bapak sakit? Sakit apa?” tanya Elang saat mereka sudah duduk di ruang tamu rumah itu.

“Sakit tua, Nak. Sakit kepala, pusing. Biasa. Tapi, nanti kalau udah minum obat di warung juga sembuh.”

Elang terlihat khawatir. “Jangan kebanyakan minum obat di warung, Pak. Elang antar ke puskesmas mau?”

“Nggak usah, Nak.” Lalu, Pak Dadang beralih menatap Nadella yang duduk diam di samping Elang. “Ini istri kamu?” tanyanya sambil tersenyum ke arah Nadella.

“Iya, Pak,” jawab Elang sambil meletakkan tangannya di pangkuan Nadella. Gadis itu mengangguk dan melemparkan senyuman sopan kepada Pak Dadang.

“Cantik.”

Nadella tersenyum malu, sedangkan Elang terkekeh pelan.

***

Setelah menjenguk Pak Dadang, kini Nadella dan Elang tengah berjalan kembali ke villa. Sedari tadi Nadella hanya diam yang membuat Elang merasa heran melihatnya.

"Kamu kenapa?"

Nadella menoleh ke arah Elang. "Nggak apa-apa."

Lelaki itu berdecak mendengarnya. "Dibalik nggak apa-apanya perempuan, tersimpan rasa marah. Kamu marah sama mas?"

"Enggak, kok."

Elang menghentikan langkahnya, dan menarik tangan Nadella agar ikut berhenti melangkah.

"Bilang ada apa," kata Elang sambil menatap Nadella dengan tegas.

"Nggak apa-apa. Kan Nadel udah bilang." Gadis itu hendak melepaskan diri dari pegangan tangan Elang, tapi suaminya itu malah menahannya.

"Nadel, mas serius." Kali ini Elang memberikan Nadella tatapan yang tidak bisa dibantah.

Nadella cemberut, gadis itu mengembuskan napasnya pelan. "Aku kesal sama Neneng," katanya jujur.

Kening Elang mengernyit. "Kesal? Sama Neneng? Memangnya dia buat kesalahan apa sama kamu?"

"Mas Elang pasti bakal belain dia dari pada aku."

Elang mengembuskan napas pelan. Tangannya beralih menahan dua bahu Nadella. Memberikan istrinya itu tatapan meneduhkannya.

"Bilang sama mas ada apa. Apa pun yang kamu lakukan, sudah sewajarnya mas bela kamu, kan?"

"Benar?" tanya Nadella memastikan.

Elang mengangguk.

"Neneng bilang kalau Mas Elang janji bakal nikahin dia."

Elang mengernyitkan kening mendengarnya. "Neneng bilang gitu?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Nadella.

Sesaat kemudian, lelaki itu melepaskan tangannya dari bahu Nadella, dan tertawa keras.

Nadella memandang heran ke arah Elang. "Nggak ada yang lucu."

Elang berhenti tertawa, tapi tetap tersenyum ke arah istrinya itu. "Dan, istrinya mas ini percaya sama omongan Neneng?"

Nadella mengangguk dengan polosnya.

Elang merapikan rambut Nadella yang sedikit berantakan. Senyuman masih ada di bibirnya. "Kamu polos banget, sih, sayang. Polos hampir-hampir bodoh."

"Ih!" Nadella memukul pelan dada Elang, merasa kesal karena Elang mengatainya bodoh.

Elang tertawa. "Mana mungkin mas janji gitu sama Neneng? Dia udah mas anggap kayak adik mas sendiri. Mas dekat sama dia, karena mas menghormati Pak Dadang. Ibunya Neneng meninggal udah lama. Mas benar cuman anggap dia sebagai adik, nggak lebih."

Nadella cemberut, meski hatinya senang mendengar penjelasan Elang. "Tapi, dia nyebelin. Masa bilang gitu sama Nadel."

Nadella hendak berkata lagi mengenai kelanjutan perkataan Neneng tadi. Tapi, dia mengurungkannya. Lagipula, Elang tidak ada perasaan apa pun terhadap Neneng. Gadis itu saja yang terlalu berlebihan.

"Yaudah, yuk, lanjut jalannya." Elang meraih tangan Nadella, dan melanjutkan langkah mereka. "Lagipula, kalau emang mas mau nikah lagi. Kamu kasih izin?"

Nadella berhenti melangkah, dia menatap Elang terkejut. "Kalau Mas Elang nikah lagi, Nadel juga mau nikah lagi."

Elang menatap tidak suka ke arah Nadella. "Kok, bilangnya gitu?"

"Mas Elang duluan." Nadella tidak mau kalah.

Elang menggeram marah. Dia mencium bibir Nadella cepat. "Nggak boleh ngomong gitu. Mas nggak suka."

Nadella cemberut. "Nadel juga nggak suka Mas mau nikah lagi."

Elang terkekeh. "Mas kan cuman bercanda."

"Tapi, nggak lucu."

"Oke, oke. Udahan, kita balik ke villa sekarang." Elang meraih tangan Nadella, hendak membawanya berjalan, tapi Nadella tidak beranjak dari tempat dia duduk.

"Kenapa lagi?" tanya Elang.

"Malas jalan."

Kening Elang mengernyit. "Terus?"

"Gendong."

Mata Elang membulat. "Sayang, kamu nggak apa-apa, kan?"

Nadella cemberut. "Ih, yaudah kalau nggak mau." Gadis itu menghentakkan kakinya kesal, lalu berjalan mendahului Elang.

Elang menghela napas pelan, menggaruk pelipisnya bingung. Lalu mengejar langkah Nadella.

"Tunggu, mau digendong, kan?" tanyanya sambil menahan lengan Nadella.

Gadis itu masih cemberut, tapi akhirnya memilih menganggguk. Elang menahan senyumnya, dan jongkok di depan Nadella.

"Ayo naik."

Diam-diam Nadella tersenyum, dan naik ke punggung Elang. Elang bangkit berdiri dengan Nadella yang ada di punggungnya. Lelaki itu berjalan pelan sambil menggendong Nadella.

"Nadel."

"Hmm," Nadella bergumam di telinga Elang.

"Kamu akhir-akhir ini makannya banyak, ya."

"Kenapa emangnya?"

"Tambah berat."

"Ih, ngeselin!"

Bab 14

Ulah Nadella

Saat malam tiba, Nadella sudah bersiap tidur di ranjang, sedangkan Elang masih berada di dalam kamar mandi. Sedari tadi, meski mencoba menyembunyikannya, Nadella tidak bisa bohong, kalau dia sangat ingin berdekatan dengan Elang.

"Kok, belum tidur? Tadi katanya ngantuk." Elang berucap sambil berjalan ke arah ranjang.

"Nungguin Mas Elang."

Elang tersenyum dan berbaring di samping Nadella. Lelaki itu menarik tubuh Nadella untuk ikut berbaring bersamanya.

"Nadel."

"Hmm," Nadella hanya berdeham menyahuti panggilan Elang, karena dirinya tiba-tiba mengantuk hanya dengan menghirup aroma sabun dari tubuh suaminya itu.

"Kamu merasa nggak, kalau dari pagi kamu aneh."

"Aneh gimana?" tanya Nadella sambil mendongak, menatap Elang yang juga tengah menunduk menatapnya.

"Lebih manja dari biasanya."

"Mas Elang nggak suka, ya?" Gadis itu menampilkan ekspresi sedih yang membuat Elang tersenyum.

Lelaki itu mengecup pelan bibir Nadella. “Suka, tapi nggak kayak biasanya aja.” Elang mengusap kepala Nadella dengan lembut, yang membuat gadis itu bertambah mengantuk.

Hampir saja Nadella terlelap, sebelum pintu kamar mereka diketuk dengan tidak sabaran. Nadella bangun, dan duduk. Begitu pun dengan Elang.

“Elang, Nadella, kalian udah tidur?!”

Elang dan Nadella saling berpandangan. “Bunda,” kata mereka secara bersamaan.

“Aku aja yang buka,” ujar Elang sambil melangkah turun ke arah pintu kamarnya.

“Ada apa, Bun?” tanya Elang setelah membuka pintu kamarnya, dan melihat sang bunda yang tampak panik.

“Itu, Pak Dadang katanya pingsan. Tadi warga ke sini, mau pinjam mobil buat ke puskesmas. Ayah sama Nando udah bawa mobil ke rumahnya. Bunda disuruh panggil kamu sama Ayah.”

Elang mengangguk. “Elang ambil jacket dulu.” Setelahnya, lelaki itu kembali memasuki kamarnya. Dia meraih jacketnya yang berada di lemari.

“Mas, ada apa?” tanya Nadel yang masih duduk di ranjang dan menatap Elang bingung.

“Pak Dadang pingsan, sayang. Mas harus ke sana,” jawab Elang sambil berjalan ke arah Nadella dan mengenakan jacketnya.

“Pak Dadang, bapaknya Neneng?”

“Iya.” Elang mengecup pelan dahi Nadella, hendak beranjak dari sana tapi istrinya itu menggenggam ujung jacket yang dia kenakan. “Apa?” tanyanya.

Nadella menggigit bibir bawahnya. Bingung ingin berkata atau tidak. Hal itu justru membuat Elang merasa gemas.

“Sayang, mas buru-buru. Ada apa?”

"Kalau Nadel minta Mas di sini aja, nggak apa-apa?" tanya gadis itu sambil menatap takut ke arah Elang.

Sontak saja Elang menatap Nadella tidak suka. Dia melepaskan diri dari genggaman tangan Nadella.

"Nadella, kamu sadar apa yang barusan kamu bilang? Kamu nyuruh mas tetap di sini, sementara ada orang yang membutuhkan pertolongan mas." Elang menatap Nadella dengan tajam. "Kamu kenapa?"

Nadella terlihat serba salah. Tapi, dia sangat tidak ingin melihat Elang bertemu dengan Neneng. Pak Dadang orang baik. Ya. Nadella tahu itu. Seandainya saja Pak Dadang bukan orangtua Neneng, Nadella pasti tidak akan bersikap seperti ini.

"Nadel cuman nggak mau Mas ketemu sama Neneng," ujarnya jujur.

Elang mengembuskan napas kasar mendengarnya. "Kamu keterlaluan Nadel. Kamu tahu ini pekerjaan mas, tapi kamu masih bisa ngomong begitu."

Elang memberikan Nadella tatapan marahnya. "Ini tugas mas, dan tolong jangan ikut sertakan perasaan kamu di dalam pekerjaan mas. Mas nggak suka. Kita memang sudah menikah, tapi ada batasan-batasan yang harus kamu pahami. Mengerti?" Setelah mengatakan itu, Elang beranjak pergi keluar kamar begitu saja.

Meninggalkan Nadella yang tiba-tiba menangis mendengar perkataan Elang. Dia tahu dia salah. Tapi, dia hanya tidak ingin Elang bertemu dengan Neneng. Gadis itu mengusap air matanya dengan kasar. Dan, sejak kapan dia berubah menjadi cengeng seperti sekarang?

Beberapa menit setelah menenangkan dirinya. Nadella keluar kamar dan berjalan ke ruang tengah, di mana terdengar suara televisi menyala di sana.

"Bunda," panggilnya kepada Bunda yang duduk sambil menonton sinetron.

"Eh, Nadel, sini. Kata Elang tadi kamu udah tidur."

Nadella hanya tersenyum tipis dan duduk di samping Bunda. “Tadi kebangun, Bunda.” Ya. Dia terpaksa mengikuti Elang yang berbohong dengan sang bunda.

“Bunda, boleh Nadel tanya.” Setelah beberapa menit diam dan menonton televisi, Nadella akhirnya memilih bertanya.

“Tanya aja sayang.”

“Bunda, Ayah, Mas Elang, sama Nando, udah lama kenal Neneng dan Pak Dadang?”

Bunda menoleh ke arah Nadella. “Iya. Elang beli villa ini saat dia baru lulus kuliah. Selain jadi dokter, Elang juga join usaha sama temannya yang buka kafe. Uangnya dipakai buat beli villa ini. Sejak itu kami mengenal Pak Dadang dan Neneng.”

“Udah lama ya, Bunda?” tanya Nadella sedih. Entah kenapa mengetahui fakta jika Neneng lebih lama mengenal keluarga ini, membuat dia merasa cemburu.

Melihat ekspresi sedih Nadella, Bunda meraih tangan menantunya itu. “Kamu nggak perlu khawatir. Selama apa pun Elang mengenal Neneng, dia nggak akan jatuh cinta sama gadis itu. Selain udah punya kamu, Elang selama ini anggap Neneng hanya sebagai adiknya. Sama kayak Nando.”

Walau tidak merubah apa pun, Nadella tetap mengangguk dan tersenyum. Tidak ingin membuat Bunda khawatir.

“Udah mau jam sebelas, tidur, yuk,” ajak Bunda.

“Eumm... Nadel nggak berani tidur sendiri. Tidur sama Bunda, boleh?”

Bunda terkekeh. “Yaudah, ayo ke kamar Bunda aja.”

***

Pukul tiga dini hari, Ayah, Elang, dan Nando baru pulang ke villa. Bunda yang memang mudah terbangun saat mendengar sesuatu, memilih bangun dan mengecek ke luar kamar.

“Baru pulang?” tanyanya kepada ketiga lelaki yang dia cintai, ketika mereka tengah berada di dapur mencari minum.

“Pak Dadang kena serangan jantung, Bun,” jawab Ayah.

“Terus sekarang keadaannya gimana?” Bunda mengambil jus jeruk sisa makan malam tadi, dan meletakkannya di depan ketiga lelaki itu.

“Dibawa ke puskesmas, tapi di sana alatnya kurang memadai. Jadi, dirujuk ke rumah sakit terdekat, Bun.” Kali ini Nando yang menjawab.

“Kalian ikut ke rumah sakit?”

Nando mengangguk. “Pakai mobil kita, Bun. Ambulance-nya lagi dipakai antar pasien juga waktu itu. Jadi, pulangnya sampai jam segini.”

Bunda mengalihkan pandangan ke arah Elang yang sedari tadi tengah menatap ke arah pintu kamarnya yang ditutup.

“Nadella udah tidur dari tadi, Lang.”

Elang menatap ke arah sang bunda, dan mengangguk. “Kalau gitu, Elang juga mau istirahat, Bun.” Lelaki itu beranjak dari duduknya, hendak berjalan ke arah kamarnya, tapi perkataan sang bunda menahannya.

“Lang.”

“Ya?”

“Nadella tidur di kamar Bunda. Dia nggak berani tidur sendiri.”

Elang tersenyum, dan mengangguk. Lalu, dia berjalan ke arah kamar orangtuanya, dan menemukan istrinya yang tengah meringkuk di sana. Elang berjalan mendekat. Dia merasa bersalah telah mengatakan hal itu kepada Nadella tadi. Tapi, dia juga tidak bisa diam saja ketika Nadella bertindak salah. Dia menolong orang. Itu sudah tugasnya. Nadella tidak boleh bersikap begitu. Perlahan, gadis itu harus menghilangkan sifat kekanak-kanakannya.

Elang duduk di ranjang di samping Nadella, dan mengusap lembut rambut gadis itu. Bunda memasuki kamar, dan melihat ke arah sang putra.

"Nadella cemburu ya sama Neneng?"

Elang menoleh ke arah Bunda. "Bunda tahu dari mana?"

"Dia tadi tanya-tanya masalah Neneng."

Elang mengembuskan napas pelan. "Ya. Tadi, dia bahkan melarang Elang buat ke rumahnya Pak Dadang, cuman karena takut ketemu Neneng."

Bunda tertawa pelan. "Dia masih kecil, Lang. Kamu harus bimbing dia."

Elang mengangguk. Dia meraih Nadella ke dalam gendongannya. Lalu, berdiri menghampiri sang bunda. "Elang ke kamar ya, Bun. Makasih udah jagain istri Elang."

Bunda terkekeh. "Yaudah, sana nanti keburu bangun."

Elang mengangguk. Dia berjalan keluar kamar orangtuanya, menuju kamarnya. Sesampainya di dalam kamar, Elang merebahkan tubuh Nadella di ranjang. Menyelimuti tubuh gadis itu.

"Mas bukannya berniat marah, tapi yang kamu lakukan tadi salah, sayang," bisiknya pelan.

Elang memberikan kecupan lembut di dahi Nadella, sebelum berjalan untuk mengunci pintu, lalu bergabung dengan Nadella di ranjang. Tidur dan memeluk istrinya itu erat.

Bab 15

Hamil?

Nadella terbangun karena hela napas yang berada tepat di lehernya. Gadis itu menoleh, dan menemukan Elang yang masih tertidur dengan napas teratur, tengah membelitnya dengan erat.

Gadis itu diam sambil memandangi wajah Elang yang terlihat tampan ketika dia tidur. Nadella kembali mengingat sikapnya kemarin malam. Gadis itu mendesah pelan. Sebenarnya ada apa dengan dirinya kemarin?

Nadella mencuri kecupan di dahi Elang lembut. “Maafin Nadel, Mas,” bisiknya pelan. Lalu, dengan penuh kelembutan, Nadella memindahkan tangan dan kaki Elang dari tubuhnya.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Nadella keluar kamar untuk membantu Bunda membuat sarapan. Sebelum keluar kamar, dia melirik Elang yang masih tertidur dengan lelapnya. Memilih membiarkan, sebelum berjalan keluar kamar.

“Pagi, Bunda,” sapanya ketika sudah berada di dapur, dan menemukan Bunda tengah sibuk di sana.

“Pagi, sayang. Kamu mau sarapan apa?”

Nadella berjalan mendekat ke arah sang bunda. “Bunda masaknya apa?”

“Nggak ada bahan makanan. Bunda mau buat nasi goreng aja sama goreng telur, mau?”

Gadis itu mengangguk. “Nadel bantu apa, Bun?”

“Nggak usah. Kamu tungguin aja, bentar lagi juga beres.”

Nadella cemberut. “Tapi, Nadel mau bantu. Nadel bisa, kok, iris-iris bawang, Bunda.” Gadis itu berusaha menyakinkan.

Bunda terkekeh. “Yaudah, kalau gitu kamu ambil bawang merah sama bawang putihnya. Bunda mau goreng telur dulu.”

Gadis itu mengangguk semangat. Dia meraih bawang merah dan bawang putih. Mulai mengupasnya, dan mengiris-irisnya. Tanpa sadar, Nadel menggunakan tangannya yang memegang bawang itu untuk mengusap matanya yang terasa gatal.

“Perih...” rengek gadis itu yang kini sudah melepaskan pisau dan bawang di tangannya.

“Kenapa, Nadel?” Bunda bertanya dan menghampiri Nadel yang menutupi matanya dengan tangannya.

“Perih, Bunda.” Gadis itu sudah hampir menangis karena perih di matanya.

“Eh, jangan ditutup gitu matanya. Nanti makin perih.”

“Ada apa?” Elang yang baru saja memasuki dapur, segera menghampiri Nadella yang tampak menangis itu. Elang memerhatikan Nadella yang tampak menangis itu. Dia menatap ke arah sang bunda. “Bunda marahin Nadel?”

Bunda terkejut mendengarnya. Segera saja dia memukul pelan bahu lebar sang anak. “Enak aja kalau ngomong. Itu Nadel ngupas bawang, tangannya digosokin ke mata.”

Elang berdecak. Dia membawa Nadella ke wastafel, lalu membantu gadis itu membasuh wajahnya.

“Udah mendingan?” tanyanya setelah beberapa detik dia membasuh wajah Nadel.

Gadis itu mengangkat wajahnya, dan berkedip lucu yang membuat Elang tersenyum tipis.

"Udah," jawabnya singkat.

"Udah, Nadel tungguin aja sarapannya jadi, nggak usah bantu Bunda."

Gadis itu meringis malu. "Maaf, Bunda," katanya menyesal.

"Nggak apa-apa."

Elang menarik tangan Nadella untuk keluar dapur, membawa gadis itu keluar villa. Saat melewati ruang tengah, Nando yang tengah menonton televisi di sana, menyeletuk keras, yang membuat Elang kesal mendengarnya.

"Gandengan terus, lo pikir ini jalan raya?"

"Berisik!"

Elang membawa Nadella ke pelataran villa. Menyuruh gadis itu duduk di kursi kayu yang ada di sana, sementara dia berlutut di depan istrinya itu.

"Kenapa nggak mau natap wajahnya mas?"

Tampak ekspresi terkejut di wajah Nadella, tapi gadis itu buru-buru menyamarkannya. "Kata siapa? Enggak, kok," jawabnya terdengar ragu.

Elang menghela napas pelan. Dia menangkup wajah Nadella dengan kedua tangannya, membuat gadis itu menatap tepat ke arahnya.

"Kenapa?"

Gadis itu kembali menunduk, menghindari tatapan Elang. "Nadel mau minta maaf."

"Karena?" tanya Elang sengaja.

"Kemarin malam. Seharusnya Nadel nggak bersikap begitu. Maaf." Gadis itu tampak menyesal.

Elang tersenyum, dia bangkit berdiri dan duduk di samping Nadella. Membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. "Mas juga minta maaf. Nggak seharusnya bilang

kayak gitu ke kamu semalam. Itu terlalu kasar. Tapi, kamu nggak boleh ulangi kayak semalam. Tugasnya suami kamu ini menolong orang, sayang. Tanpa pandang bulu. Kamu harus paham itu?"

Nadella mengangguk dalam pelukan Elang. "Paham," jawabnya pelan.

"Makan woi! Makan! Jangan main drama mulu!"

Teriakan Nando yang tengah berdiri di pintu villa itu, membuat Elang berdecak dan melepaskan diri dari Nadella.

***

Setelah kembali ke Jakarta, Elang dan Nadella beraktifitas seperti biasa. Hubungan mereka semakin dekat. Seperti suami istri pada umumnya. Hanya saja, sampai saat ini belum ada ungkapan cinta di antara keduanya. Terdengar sepele memang, tapi hal penting itu perlu diucapkan dalam hubungan rumah tangga.

Elang kembali ke ruangannya setelah menyelesaikan operasinya kali ini. Lelaki itu tampak lelah. Tapi, ini memang tugasnya. Sesampainya di ruangannya, Syam sudah berada di sana.

"Ngapain lo di sini?" tanya Elang sambil membuat kopi instan di salah satu meja di ujung ruangannya.

"Lo ke Kalimantan."

Gerakan Elang yang tengah mengaduk kopinya terhenti. Dia membiarkan kopi yang sudah dia seduh, dan berjalan ke arah Syam, lalu duduk di samping lelaki itu.

"Lo udah tahu rupanya."

Ekspresi Syam tampak menahan marah. "Kenapa? Kenapa lo nggak bilang dulu ke gue?"

"Apa setiap gue ke Kalimantan, gue harus bilang dulu ke lo?"

"Ya!" seru Syam keras. "Lo harus bilang. Karena lo nggak berhak datang ke sana tanpa izin dari gue."

Elang mengembuskan napasnya kasar. "Gue capek. Bentar lagi ada jadwal praktik. Lo mending pergi. Gue perlu istirahat." Elang enggan membahas masalah ini dengan Syam.

Syam mendengus kasar. Dia juga ada jadwal operasi sebentar lagi. Mau tidak mau, Syam bangkit dari duduknya. Matanya masih menyorot tajam ke arah Elang.

"Gue harap, ini kali terakhir lo datang ke sana tanpa izin dari gue. Kalau sampai gue tahu lo datang ke sana lagi. Gue akan lupain hubungan pertemanan di antara kita." Setelahnya, lelaki itu berjalan meninggalkan Elang sendiri di dalam ruangannya.

"Sial!" umpat Elang kasar.

Lelaki itu memejamkan mata, dan menyandarkan punggungnya ke sofa. Bagaimana Syam bisa tahu? Tidak mungkin Andrian yang memberitahu. Andrian tidak menginginkan pertengkaran di antara mereka.

Baru saja Elang hendak berjalan mengambil kopinya, ponselnya yang berbunyi menghentikannya.

Kamu udah janji, bakal ke sini lagi akhir minggu nanti, Maas. Kamu nggak lupa, kan?

Pesan yang dikirim oleh nomor yang sama.

Elang mengembuskan napas kasar. Dia memilih tidak membalasnya. Elang berjalan dan mengambil kopinya. Baru meminum seteguk, ponsel dalam genggamannya kembali berbunyi. Kali ini dari nomor Bunda.

"Ada ap-"

"Elang, Nadella pingsan."

"Apa?!" Elang bertanya dengan terkejut. Dia meletakkan kembali cangkir kopinya. "Sekarang di mana, Bun?"

"Karena panik, jadi Bunda bawa ke rumah sakit tempat kamu kerja. Sekarang ada di UGD."

Elang segera mematikan ponselnya. Berlari keluar ruangannya menuju UGD. Kenapa dengan istrinya? Bukankah tadi saat dia berangkat, Nadella masih baik-baik saja?

Sesampainya di UGD, Elang segera mencari sang bunda. Dia menghampiri Bundanya itu dengan napas terengah-engah.

"Nadel mana, Bun?" tanyanya.

"Itu, lagi diperiksa." Tunjuk Bunda ke arah ranjang di belakangnya.

Elang mendekat, dan memerhatikan wajah Nadella yang terlihat pucat. Jadi, gadis itu sakit sejak tadi? Kenapa dia tidak menyadarinya?

"Dokter Elang? Ini-"

"Istri saya," sela Elang cepat. "Gimana keadaannya?"

Walau terkejut melihat istri Elang yang cukup muda, tapi dokter muda yang menangani Nadella tersebut berusaha menyembunyikan raut wajahnya.

"Tekanan darah pasien rendah, Dok. Itu yang membuatnya pingsan tiba-tiba."

Elang mengangguk, dia mendekat dan mengusap rambut Nadella pelan. Kenapa dia bisa tidak tahu kalau Nadell sakit?

"Permisi, Dok."

Elang menoleh dan melihat perawat senior yang berjalan mendekat ke ranjang Nadella. Laki-laki itu mengernyitkan kening ketika melihat perawat itu membawa peralatan untuk pengambilan darah.

"Bun," panggilnya sambil memberikan sang bunda tatapan heran.

Bunda cengengesan dan berkata. "Bunda yang minta tes darah."

“Buat apa? Nadell kurang darah, Bun. Nggak perlu pakai tes darah.”

“Bukan itu.”

“Terus?” tanya Elang bingung.

“Bunda mau tahu, Nadel hamil atau enggak.”

“Apa?!” seru Elang keras dan terkejut. “Bunda bilang Nadel hamil?” tanyanya tidak percaya.

“Baru perkiraan Bunda. Lagipula, kamu dokter sekaligus suaminya masa nggak peka, sih? Dari liburan di Bandung kemarin, Nadel jadi lebih sensitif tahu. Terus juga, waktu tidur sama Bunda. Dia sering ke kamar mandi, buang air kecil. Napsu makannya juga tambah banyak.”

Elang diam dan memandang ke arah perut Nadella yang tampak rata itu. Apa benar di sana ada calon anaknya? Lalu, jika benar begitu, apa yang harus dia lakukan setelah ini?

Bab 16

Bimbang

Elang pergi meninggalkan Nadella, walau istrinya itu belum sadarkan diri. Salah satu perawat mengiriminya pesan, mengatakan bahwa jadwal praktik Elang dimulai sebentar lagi.

Sesaat setelah kepergian Elang, Nadella membuka matanya. Dia mengerjab pelan dan memandang sekitarnya dengan bingung. Lalu, saat dia menemukan Bunda yang tengah memandangnya sambil tersenyum, gadis itu memanggilnya lirih.

"Bunda."

"Iya, ini Bunda. Kamu kalau masih pusing, rebahan aja. Nggak usah dipaksa."

"Nadel di mana, Bun?"

"Rumah sakit. Kamu pingsan di rumah tadi. Untung aja bunda tadi ke rumah kamu. Coba kalau enggak, gimana nasib kamu sekarang?"

Gadis itu meringis pelan. "Maaf, Bunda." Nadella lalu mengedarkan pandangannya. "Ini, di rumah sakit mana, Bun?"

"Tempat Elang kerja. Tadi dia ke sini. Tapi, karena ada praktik, dia udah pergi sekarang."

Nadella hanya manggut-manggut mengerti.

Setelah dokter memeriksa keadaan Nadella sekali lagi, dan infus di tangan gadis itu sudah habis. Dokter akhirnya memperbolehkannya pulang. Bunda mengatakan agar Nadella tinggal di rumahnya saja, untuk mengantisipasi jika terjadi sesuatu. Dan, gadis itu bisa apa selain menurut.

***

Sore menjelang malam, Nadella tengah berada di dapur untuk mengambil jus buah yang ada di kulkas, sebelum sebuah suara mengintrupsinya.

"Ngapain lo di sini?"

Nadella tersenyum kepada Nando. "Kamu mau jus?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Nando.

Nadella mengeluarkan sebotol besar jus, dan meletakkannya di meja. Dia lalu mengambil dua gelas kaca, dan menuangkannya. Setelahnya, gadis itu menyerahkan jus itu kepada Nando.

"Aku dari pagi di sini," katanya sambil menyesap jus miliknya.

"Ngapain? Nggak kuliah?"

Gadis itu menggeleng. "Aku sakit."

"Alasan. Baru jadi mahasiswa udah cari alasan buat nggak masuk. Gimana semester tua nanti?"

"Aku serius. Aku sakit. Tadi aku pingsan. Terus, Bunda kebetulan datang ke rumah. Bunda bawa aku ke rumah sakit. Terus, aku disuruh tinggal di sini sama Bunda," jelas gadis itu.

Mendengar itu, Nando meletakkannya gelasnya yang sudah kosong. Dia menatap teliti ke arah Nadella. Gadis itu memang terlihat sedikit pucat.

"Kenapa bisa pingsan?" tanyanya.

Nadella mengendikkan bahunya. "Kata Bunda, aku amnesia."

Tampak ekspresi terkejut di wajah Nando. "Anemia maksud lo?" tanyanya memastikan.

"Tekanan darahnya rendah itu anemia, atau amnesia?" tanya Nadella dengan polosnya.

Nando mengarahkan tangannya ke arah pipi Nadella. Mencubitnya gemas, yang membuat gadis itu berteriak kesakitan.

"Lo tuh, emang polos, atau bodoh, sih?"

"Lepas. Lepas. Lepas." Nadella memukul-mukul tangan Nando di pipinya.

Lelaki itu akhirnya melepaskan tangannya. "Pantes Mas Elang betah. Lo bodoh, sih. Gampang dikubulin," ujarnya sambil membalikkan badan dan hendak berjalan keluar dapur.

Plak.

Nando menghentikan langkahnya, dan membalikkan badan dengan cepat. Dia menoleh ke arah Nadella sambil memegangi pundaknya yang terkena pukulan gadis itu.

"Sakit!"

"Kamu nyebelin!"

"Ada apa?"

Keduanya menoleh, Elang tengah berdiri di pintu dapur dan memandang keduanya dengan heran.

"Tuh, tanya istri lo! Kurang darah, amnesia! Pernyataan bodoh kayak gimana, tuh," ujar Nando sambil berjalan melewati Elang keluar dapur.

"Aku kan nggak tahu kalau salah!" Nadella berteriak cukup keras, yang dibalas dengan acungan jari tengah oleh Nando.

Elang menggeleng dan mengembuskan napas pelan melihat keduanya. "Nadel, sini."

Nadella menurut dan berjalan menghampiri Elang. “Mas mau jus?”

Elang menggeleng. Dia menatap istrinya itu dengan seksama. “Kamu pengen sesuatu?”

Walau merasa heran, Nadella menggeleng sebagai jawaban.

“Benar? Nggak pengen yang segar, atau asam gitu?”

Nadella kembali menggeleng.

“Mual?”

Nadella terlihat berpikir, lalu menggeleng lagi. “Emangnya kenapa, Mas?”

Elang kembali mengembuskan napasnya, lalu dia menggeleng. “Mulai hari ini, kita tinggal di sini aja, ya. Untuk sementara.”

Dan, Nadella kembali mengangguk sebagai jawaban. Tipe gadis penurut dan polos yang sangat disukai Elang.

***

Saat makan malam, Bunda memperlakukan Nadella dengan sangat telaten. Membuat gadis itu sedikit kikuk dan bingung dibuatnya.

“Makan yang banyak Nadel. Mau tambah ikan gurame-nya?”

Nadella melirik ke arah Elang yang duduk di sampingnya, yang ternyata juga tengah menatapnya. Lelaki itu mengangguk.

“Boleh nambah, Bunda?” tanyanya malu-malu.

Bunda mengangguk semangat. Lalu, segera memindahkan ikan ke piring Nadella. Nando menggeleng dan berdecak melihatnya.

“Bun, aku juga mau nambah,” katanya.

“Kamu, tuh, ikut-ikutan aja,” ujar sang bunda, tapi tetap memindahkan ikan ke piring Nando.

Nando memandang Nadella yang duduk di depannya dengan mata menyipit. “Lo makan banyak, tapi badan masih kurus. Cacingan?”

“Nando!” seru Bunda dan Elang secara bersamaan.

Nadella terkejut mendengarnya. Begitu pun Nando. Ayah mereka sedang makan malam di luar bersama temannya, tengah menghadiri acara reuni. Jadi, hanya ada mereka di rumah malam itu.

“Ngomong yang benar,” kata Elang sambil memandang adiknya dengan tajam.

“Kamu kebiasaan ngomongnya gitu. Sekarang nggak boleh ngata-ngatain Nadella lagi.” Kali ini sang bunda ikut berucap.

Melihat Nando yang disalahkan, membuat Nadella merasa tidak enak. Apalagi, ketika melihat Nando yang terus memberinya pelototan.

“Nggak apa-apa, kok, Mas, Bun. Lagipula, Nando emang benar. Nadel kalau makan banyak, tapi susah gemuk.”

Elang menoleh ke arah istrinya. “Kenapa nggak bilang?”

“Bilang apa?” tanya Nadel bingung.

“Kalau kamu susah gemuk. Tahu gitu aku dari dulu kasih kamu vitamin.”

“Iya, Lang. Bunda setuju, mulai sekarang kamu harus pantau terus kesehatannya Nadella.”

Nando meletakkan sendoknya. Dia menatap bingung ke arah Bunda dan kakaknya. Lalu, beralih menatap Nadella yang juga sama terlihat bingung dengannya. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi di sini.

Selesai makan malam, Nadella tidak diperbolehkan oleh Bunda untuk membantu mencuci piring. Katanya, lebih baik Nadella istirahat di kamar. Walau kurang setuju, gadis itu akhirnya tetap menurut dan memasuki kamarnya.

Nadella berpikir, mungkin saja Bunda menjadi tidak percaya dengan dirinya setelah kejadian di villa waktu itu. Mengupas bawang saja dia tidak bisa. Pasti Bunda berpikir dia hanya akan membuat susah.

Nadella memasuki kamar dan melihat Elang yang duduk di ranjang dengan laptop di pangkuannya. Gadis itu menutup pintu, lalu berjalan ke arah ranjang. Merebahkan diri di sana, dan memunggungi Elang.

Dia memang tidak bisa diandalakan dalam hal apa pun.

Beberapa menit kemudian, Elang menoleh ke arah istrinya ketika mendengar suara isakan. Elang meletakkan laptopnya di meja kecil di samping ranjang. Dia membalikkan tubuh Nadella ke arahnya. Cukup terkejut melihat gadis itu menangis.

"Kenapa, hmm? Kenapa nangis gini?"

Nadella tidak menjawab. Dia mendekat ke pelukan Elang. Kali ini tangisannya terdengar lebih keras.

Elang masih diam. Walau sangat ingin bertanya, tapi lelaki itu menahannya. Tangannya mengusap punggung dan kepala belakang istrinya itu.

Setelah tidak terdengar isakan, Elang menjauhkan wajah Nadella dari dadanya. "Kenapa? Cerita sama mas."

"Bunda kayaknya nggak suka sama Nadel."

Elang mengernyitkan kening mendengarnya. "Kok, ngomongnya gitu?" tanyanya sambil menghapus sisa air mata di pipi gadis itu.

"Dari tadi pagi, Bunda nggak bolehin Nadel bantu-bantu. Sore tadi, nyapu aja nggak boleh. Padahal, biasanya boleh. Terus, tadi Nadel bantu cuci piring juga nggak boleh."

Elang tersenyum mendengarnya. Dia kembali membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya.

"Itu namanya Bunda perhatian sama kamu. Bunda peduli sama kamu, sayang. Kamu kan lagi sakit. Kalau pingsan lagi gimana?"

"Tapi, kan Nadel udah nggak pusing, Mas. Udah nggak sakit juga."

Elang kembali tersenyum dan mengecup pelan kening Nadella. "Mana mungkin Bunda nggak suka sama kamu? Kamunya gemesin gini," ujarnya sambil terkekeh pelan.

"Ih!" Nadella memukul pelan dada Elang. "Nadel serius, Mas."

Elang menghela napas pelan. "Mas juga serius. Mas samperin Bunda, ya. Bilang nggak boleh ngelarang-ngelarang istrinya mas." Lelaki itu bangkit dari ranjang, hendak berjalan, tapi Nadella lebih dulu memegangi ujung kaus yang dia kenakan.

"Jangan," katanya.

"Kenapa? Kan kamu tadi ngiranya mas bercanda. Mas serius, sayang."

Gadis itu akhirnya menggeleng. "Jangan, Nadel percaya sama Mas Elang."

Elang tersenyum mendengarnya. Dia kembali ke ranjang dan merebahkan diri di samping Nadella. Membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Bunda sayang sama kamu. Sekarang tidur, ya," bisiknya pelan.

Elang menerawang ke atas. Nadella masih terlihat sangat kecil. Bagaimana nasib anak mereka nanti, kalau gadis itu memang tengah hamil?

Bab 17

Ada Apa?

Pagi ini, Nadel sudah berada di kampus karena dia ada kuliah pagi. Elang tadi juga mengantarnya ke sini, sebelum berangkat bekerja. Gadis itu mampir ke kamar mandi sebentar, untuk buang air kecil.

"Del."

Nadella terkejut melihat keberadaan Nando di depan pintu kamar mandi. "Kamu mau apa?" tanyanya sambil berjalan menjauh dari kamar mandi.

"Kita perlu ngobrol, deh."

"Ngobrol apa?"

"Kita ke kantin sekarang."

Nadella melihat jam di pergelangan tangannya. "Lima belas menit lagi, kelas aku dimulai."

"Bentar. Ini penting. Gue juga ada kelas pagi sekarang. Ayo." Tanpa menunggu jawaban Nadel, Nando segera menarik tangan gadis itu untuk pergi ke kantin.

"Ada apa, sih, Nando?" tanya Nadel ketika mereka sudah duduk di salah satu bangku di kantin.

Nando memerhatikan Nadella dengan seksama. "Lo hamil?"

Nadella membulatkan matanya terkejut. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Jadi, lo nggak hamil?"

Nadella menggeleng. "Tadi pagi, aku baru aja kedatangan tamu bulanan."

Tanpa sadar, Nando mengembuskan napasnya lega. "Tapi, semalam gue nggak sengaja dengar percakapannya Bunda sama Ayah."

"Percakapan apa?" tanya Nadella penasaran.

"Katanya lo menunjukkan ciri-ciri wanita hamil. Lo jadi lebih manja dan sensitif waktu kita liburan ke Bandung, napsu makan lo banyak, dan terakhir, lo pingsan. Kata Bunda, itu ciri-ciri wanita hamil."

Gadis itu malah tertawa pelan mendengar penjelasan Nando. "Aku nggak hamil, Nando. Kadang, moodku emang naik turun kalau mau datang bulan. Terus, masalah pingsan. Dokter kan udah bilang tekanan darahku kurang," ujarnya dengan malu-malu.

"Jadi, lo beneran nggak hamil?" tanya Nando sekali lagi.

"Kamu tanya itu udah dua kali, dan jawabanku tetap sama. Aku kedatangan tamu bulanan tadi pagi."

"Mas Elang tahu?"

"Tahu apa?"

"Lo dapat bulanan tadi pagi?"

Nadella menjawab hanya dengan gelengan.

"Lo dalam masalah."

Gadis itu mengernyitkan kening. "Maksud kamu apa?"

"Orang rumah nyangkanya lo hamil, Del. Coba banyangin, gimana kecewanya mereka kalau tahu lo nggak hamil?"

Nadella diam mendengarnya. Benarkah mereka kecewa karena dirinya tidak hamil? Tapi, mau bagaimana lagi, dirinya memang tidak hamil.

***

Saat jam makan siang tiba, Nadella memilih menghubungi Elang karena dia tidak bisa langsung pulang sekarang. Ada beberapa buku yang harus dia beli lebih dulu.

"Mas."

"Apa sayang?"

"Nadel izin pulang telat, ya."

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Ke toko buku, ada beberapa buku yang harus Nadel beli."

"Perlu mas jemput?"

"Nggak usah. Mas kan sibuk."

"Tapi, sekarang jam makan siang. Mas bisa ke tempat kamu sebentar, menemani kamu, dan antar kamu pulang."

Nadella terdiam. Itu pasti karena Elang menyangka dirinya hamil. Jadi, lelaki itu terlalu berlebihan.

"Nggak usah, Mas. Nadel bisa sendiri, kok."

"Yaudah kalau gitu. Uang yang mas kasih masih ada, kan?" tanya Elang memastikan.

Ya. Semenjak menikah, Elang memang tidak memberikan keseluruhan uangnya kepada Nadella. Bukan karena lelaki itu tidak mau. Tapi, karena Nadella mengatakan, jika dia masih tidak bisa mengatur keuangan keluarga. Maka dari itu, Elang hanya memberikan Nadell satu kartu, dan mengisinya dengan uang secukupnya untuk kebutuhan gadis itu. Lalu sisanya, Elang yang mengatur keuangan keluarga mereka.

"Masih, Mas."

"Kalau udah mau habis, bilang mas ya, sayang. Nanti mas kirim lagi uangnya."

"Iya."

"Yaudah, mas tutup teleponnya. Mas mau makan siang dulu."

"Mas," sela Nadella dengan cepat.

"Ya?"

Gadis itu menggigir bibir bawahnya. "Nadel nggak hamil," katanya pelan.

"Ya? Kamu bilang apa tadi?"

"Nadel nggak hamil," ulang gadis itu. "Nando cerita ke Nadel, katanya orang rumah nyangka Nadel hamil. Tapi, Nadel nggak hamil, Mas. Tadi pagi Nadel dapat tamu bulanan."

"Tamu bulanan? Kamu serius itu tamu bulanan? Bukan pendarahan, kan?" Terselip nada panik di pertanyaan yang Elang berikan.

Gadis itu meringis pelan. "Tamu bulanan. Nadel yakin, kok," ujarnya pelan.

Lalu, hening yang terjadi. Elang tidak menyahuti perkataan Nadella.

"Mas," panggil gadis itu kembali.

"Kita bicarakan ini di rumah, ya. Sekarang kamu beli bukunya, dan langsung pulang."

Nadella akhirnya mengangguk pasrah. "Iya." Dan, sambungan telepon terputus begitu saja.

***

Sementara di lain tempat, Elang segera keluar dari ruangannya dan menuju laboratorium. Di sana, ada beberapa perawat yang mengenalnya.

"Dokter Elang."

Elang menganggguk, dan menghampiri kenalannya itu. "Saya bisa mendapatkan hasil tes darah istri saya sekarang?"

"Istri dokter? Sebentar, atas nama siapa, dok?"

"Nadella Wiratama."

Elang menunggu dengan harap-harap cemas. Sebenarnya, hasil tes harus menunggu kurang lebih satu minggu. Tapi, Elang tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia harus memastikan Nadella hamil, atau tidak.

“Nadella wiratama, yang dibawa ke UGD kemarin, dok?”

“Iya.”

“Masih diuji, dok.”

Elang mendesah kecewa. “Kapan saya bisa tahu hasilnya?”

“Eumm, mungkin nanti malam?”

Elang mengangguk. “Tolong langsung serahkan itu ke ruangan saya, bisa?”

“Bisa, dok.”

Sekali lagi Elang mengangguk. “Kalau begitu terima kasih.” Elang beranjak meninggalkan laboratorium.

“Lang.”

Saat melewati UGD, Elang yang merasa namanya dipanggil menoleh. Dia menemukan Elo yang berlari kecil ke arahnya. Lelaki itu mengernyitkan kening melihat kantung mata milik sahabatnya itu.

“Ngopi, yuk.”

“Gue mau makan siang,” jawab Elang.

“Sekalian ngopi.” Elo lalu merangkul Elang untuk berjalan ke arah kantin.

“Lo kenapa? Berantakan banget?” tanya Elang.

Elo mengembuskan napas lelah. “Gue gantiin Syam di UGD selamam. Gila. Nggak bisa tidur gue. Pasien kemarin banyak banget.”

“Emangnya Syam ke mana?”

Elo melepaskan rangkulannya di bahu Elang. “Lo nggak tahu?” tanyanya terkejut.

“Tahu apa?” Elang balik bertanya dengan bingung.

“Si Syam ke Kalimantan.”

“Ngapain?!” tanya Elang terkejut sampai menghentikan langkahnya.

Elo ikut menghentikan langkahnya. Dia menatap Elang tidak yakin. Haruskah dia berkata jujur? Syam saja tidak memberitahu Elang. Haruskah dia melakukan itu?

“El, ngapain Syam ke Kalimantan?” Lalu, seolah tersadar sesuatu. Elang segera menatap Elo terkejut. “Jangan bilang-”

Belum sempat Elang melanjutkan perkataannya, Elo sudah menganggukkan kepalanya.

“Sial!”

Lelaki itu mengumpat kesal, lalu berlari memutar arah menuju ruangannya. Ponselnya tertinggal di sana. Dia harus menghubungi nomor yang sempat mengiriminya pesan akhir-akhir ini.

***

Menjelang larut malam, Elang baru pulang ke rumah orangtuanya. Tubuh dan pikirannya terasa lelah. Setelah mendapat kabar dari Elo tadi, dia segera menghubungi Syam, tapi lelaki itu tidak mengangkatnya. Tidak juga membalas pesan yang dia kirim. Saat dia menghubungi nomor itu pun, juga tidak ada jawaban.

“Mas baru pulang?” tanya Nadel menyambutnya saat dia memasuki kamar.

Elang menutup pintu dan tersenyum ke arah Nadella. Dia berjalan menghampiri Nadella dan segera memeluk gadis itu erat. Nadella yang merasa terkejut, hanya bisa menepuk pelan punggung Elang.

“Mas capek, sayang,” bisiknya pelan.

Setelah beberapa menit berpelukan, Nadella melepaskan tubuhnya dari Elang. “Mas udah makan?”

Elang menggeleng. Sejujurnya dia melewatkan makan siangnya tadi. Terlalu panik karena berita jika Syam pergi ke Kalimantan.

"Mas mandi dulu. Nadel ambilin makan di dapur." Gadis itu hendak meraih pintu, tapi kembali menoleh ke arah Elang yang duduk di ranjang. "Nadel tadi belajar sama Bunda, buat air jeruk hangat," katanya.

Elang tersenyum mendengarnya. "Iya. Mas mau air jeruk hangatnya."

Gadis itu tersenyum, mengangguk dengan semangat dan keluar dari kamar dengan segera. Elang mendesah pelan. Setidaknya, keberadaan Nadella di sisinya, membuatnya sedikit terhibur dan merasa memiliki seseorang yang bisa menemaninya di saat seperti ini. Karena untuk saat ini, keluarganya tidak boleh tahu masalah ini.

Bab 18

Seperti Bunglon?

Saat Elang selesai mandi, Nadella sudah menyiapkan makanan beserta minumnya di karpet berbulu yang ada di samping ranjang. Gadis itu tersenyum lebar ke arah Elang.

"Ada capcay sama ikan gurame asam manis," kata Nadella begitu Elang duduk di depannya.

"Makasih, sayang." Elang mulai meraih piringnya dan mulai memakannya. "Kamu udah makan?" tanyanya di sela-sela kunyahannya.

Nadella mengangguk sebagai jawaban. "Eumm, Mas Elang."

"Hmm?"

"Nadella nggak hamil."

Mendengar itu, Elang kembali menatap Nadella. "Iya. Mas udah tahu sekarang. Kamu emang nggak hamil." Elang tadi sudah memeriksa hasil lab Nadella, dan yang dikatakan gadis itu memang benar. Dia tidak hamil.

"Maafin Nadel ya, Mas." Gadis itu tampak merasa bersalah.

"Kenapa minta maaf?" tanya Elang merasa heran.

"Mas, Bunda, dan Ayah nyangkanya Nadel hamil. Tapi, Nadel buat kecewa kalian."

Mendengar itu, Elang menggeleng. Dia meletakkan piringnya, dan mendekat ke arah Nadella. Tanpa diduga, tangannya mengusap perut gadis itu dengan lembut.

"Awalnya mas juga kaget pas Bunda bilang kamu hamil, apalagi sampai tes darah segala. Tapi, nggak bisa dihindari, mas mendadak merasa senang kalau memang kamu mengandung anak mas. Membayangkan hidup di rumah bersama kamu, dan anak kita nanti, pasti menyenangkan." Elang menatap Nadella dengan senyuman lembutnya.

"Saat mas tahu kalau kenyataannya kamu memang nggak hamil, mas memang sedikit kecewa. Tapi, itu bukan apa-apa, sayang. Pernikahan kita baru berjalan dua bulan lebih, perjalanan kita masih panjang. Kita masih punya banyak waktu. Apalagi, umur kamu juga masih dua puluh."

"Tahun ini dua satu," sela Nadel cepat yang membuat Elang terkekeh.

"Tepat tanggal 31 akhir tahun, kan? Sama aja sekarang kamu masih dua puluh."

Nadella cemberut mendengarnya. "Tetap aja itungannya Nadel udah dua satu tahun ini."

Elang kembali terkekeh, lalu meraih gadis itu ke dalam pelukannya. "Iya, tahun ini dua satu," ujarnya yang membuat Nadel tersenyum puas.

Beberapa menit kemudian, Nadel melepaskan dirinya dari pelukan Elang. "Makannya nggak dilanjut?"

Elang kembali menoleh ke arah piringnya yang masih terlihat utuh. "Mau dong disuapin Mbak istri," ujarnya sambil memberikan tatapan menggoda kepada Nadella, yang tentu saja membuat gadis itu merona malu.

Namun, perlahan tangan Nadella terulur mengambil piring dan mulai menyuapi Elang. Lelaki itu tersenyum melihat bagaimana sikap malu-malu Nadella.

"Gemesin banget, sih, istrinya mas ini," katanya sambil mencubit pelan pipi Nadella.

"Ini, tadi Nadel yang bantu Bunda tepungin ikannya," ujar Nadella dengan bangga yang membuat Elang mengulum senyumnya.

"Oh, ya? Hebat, dong, istrinya mas."

"Iya, dong."

Elang menggeleng pelan. Sebenarnya memberikan tepung di ikan sebelum digoreng, apa hebatnya? Tapi, Elang masih ingat kalau menyenangkan istri adalah ibadah. Asal Nadella senang, Elang rela melakukan segalanya.

Elang menatap ke arah Nadella yang tengah meraih remote tv, dan menyalakannya. Bahkan sampai sekarang, tidak ada cinta yang terucap di antara mereka. Tapi, Elang sudah telanjur merasa nyaman berada, dan dilayani oleh Nadella. Meski karena perjodohan, tapi Elang sudah terbiasa dengan kehadiran gadis itu di setiap bangun dan saat hendak tidurnya.

"Nadel."

"Ya?" Nadella menoleh ke arah Elang.

"Mas pernah bilang ini nggak sama kamu?"

"Bilang apa?"

"Mas sayang sama kamu."

Mendengar itu, Nadella kembali merona, dan menunduk. Tangannya mengaduk-aduk nasi di piring yang dia pegang.

"Nadel juga sayang sama Mas Elang," balasnya dengan suara pelan yang masih bisa Elang dengar.

Diam-diam lelaki itu mendesah lega. Untuk saat ini, seperti ini saja sudah cukup untuknya. Pendekatan selama dua bulan, dan ungkapan rasa sayang. Ya. Sepertinya itu sudah cukup. Perlahan, maka Elang yakin segalanya akan semakin membaik.

***

Menjelang pagi, Elang terbangun lebih dulu. Dia tersenyum melihat Nadella yang masih tertidur dengan

lelapnya di sampingnya. Tangan Elang terulur mengusap pipi gadis itu.

Dia terbangun dengan perasaan bahagia. Dia menyayanginya Nadella, dan gadis itu pun begitu. Untuk saat ini, itu cukup membuatnya bahagia.

Notifikasi di ponselnya, membuat Elang meraih ponselnya di nakas. Lelaki itu beranjak duduk, dan mulai memeriksa ponselnya. Dari nomor yang sama, yang sengaja tidak dia simpan, tapi dia hapal betul nomor itu.

Jangan pernah hubungi dia lagi. Udah, Lang. Semuanya cukup sampai di sini. Gue bisa jaga dia sendiri.

Elang menggeram marah. Itu pasti Syam. Ya. Siapa lagi yang bisa memegang ponsel orang itu? Elang segera mengetik pesan balasan untuk temannya itu.

Lo pikir dengan bilang gitu, bisa jauhin gue sama dia? Enggak, Syam. Apa pun yang terjadi, gue bakal jaga dia. Gue berhak atas dia.

Tidak berapa lama kemudian, Syam kembali membalas pesan Elang.

Semuanya udah berakhir, Lang. Cukup. Jangan buat semuanya rumit. Jangan buat orang yang lo sayang menderita.

Elang hendak kembali membalas, tapi tubuh Nadella yang menggeliat pelan, membuat lelaki itu cepat-cepat mematikan ponselnya, dan meletakkan kembali di nakas.

"Mas bangun?" tanya gadis itu dengan suara serak.

Elang tersenyum dan mengusap pelan pipi Nadella. "Masih jam tiga pagi. Kamu tidur lagi," ujarnya sambil kembali membawa Nadella ke dalam pelukannya.

Meski perasaannya tidak tenang. Elang tidak bisa membiarkan Nadella tahu. Tidak untuk saat ini.

Beberapa jam kemudian, Nadella terbangun dari tidurnya. Gadis itu sudah tidak menemukan Elang di sampingnya. Suara

air dari kamar mandi, membuat gadis itu tahu jika Elang berada di dalam sana.

Nadella beranjak duduk di ranjang, hendak berjalan ke arah balkon, tapi dering ponsel Elang, membuatnya menatap ke arah ponsel itu.

Gadis itu akhirnya meraih ponsel Elang. Hendak membuka pesan yang baru saja masuk itu, tapi sebuah tangan lebih dulu merebut ponsel itu dengan kasar.

Nadella menoleh dengan terkejut. Dia menemukan Elang yang bertelanjang dada dan menatap ponselnya panik. Sesaat kemudian, dia menyorot tajam kepada Nadella.

"Kenapa kamu periksa hp mas tanpa bilang?"

Gadis itu segera menggeleng. "Bukan gitu, Mas. Tadi ada pesan, terus karena Mas masih-"

"Seharusnya kamu tunggu sampai mas keluar. Bukannya buka hp orang sembarangan."

Mendengar itu, Nadella menunduk. Gadis itu menggigit bagian dalam pipinya, berusaha menahan tangis.

"Maaf, Nadel nggak sengaja," katanya pelan.

Elang hanya mendengus, dia kemudian berjalan ke arah balkon, meninggalkan Nadella yang diam-diam menangis karena ulahnya.

***

Saat ini, Nadella dan Elang tengah berada di meja makan, sarapan bersama Ayah, Bunda, dan Nando. Setelah perdebatan kecil di dalam kamar tadi, tidak ada yang memulai pembicaraan di antara mereka.

"Tegang banget kayak mau ujian," celetuk Nando yang merasa ada yang aneh dari Elang dan Nadella.

Elang menatap bergantian ke arah Nando, Bunda, dan Ayah yang juga tengah menatapnya.

"Kenapa?" tanyanya.

Bunda menggeleng dan tersenyum. “Nggak ada apa-apa, lanjutin sarapannya. Nadella, mau tambah sayang?” tanyanya kepada Nadella yang sedari tadi hanya diam dan makan.

Nadella mendongak ke arah Bunda, lalu menggeleng. “Ini masih ada, Bunda.”

Nando meletakkan sendoknya. “Bun, Nando berangkat kuliah dulu, ya.”

“Aku nebeng, boleh?”

Pertanyaan yang Nadella lontarkan, membuat semuanya menoleh ke arah gadis itu, termasuk Elang.

“Lho, memangnya kamu nggak diantar Elang, Nadel?” tanya Bunda heran.

Nadella melirik ke arah Elang yang juga tengah menatapnya. “Naik motor aja, biar cepat, Bunda,” balasnya pelan.

Elang mengembuskan napasnya pelan. Dia tidak ingin pertengkaran mereka sampai di telinga sang bunda. “Habisin dulu sarapan kamu,” katanya.

“Udah kenyang.” Gadis itu hendak beranjak berdiri, tapi Elang menahannya agar duduk kembali.

“Aku bilang habisin. Kalau enggak, mending nggak usah berangkat,” tegas Elang.

Nadella menatap Elang kesal, dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Nando yang melihat itu menggaruk pelipisnya bingung.

“Del, habisin, deh, sarapan lo kalau mau nebeng gue. Gue tunggu di depan, santai aja. Itu Mas Elang udah kayak mau makan orang soalnya.” Setelahnya, lelaki itu berlari kecil keluar rumah.

Nadella akhirnya kembali melanjutkan sarapannya. Elang mengembuskan napas kasar, dan kembali memakan sarapannya.

Ayah dan Bunda saling menatap, tapi kemudian Ayah menggeleng. Pertanda jika mereka tidak perlu ikut campur dalam urusan rumah tangga mereka. Elang sudah berkepala tiga. Sudah sangat dewasa untuk mengatur istri kecilnya itu.

Bab 19

Kebohongan Elang

"Jadi?" tanya Nando ketika dia dan Nadella sudah duduk di kursi taman berdua.

Setelah menghabiskan sarapannya, Elang akhirnya membiarkan Nadella berangkat bersama dengan Nando.

Lalu, kini saat sudah berada di kampus, Nadella mengajak Nando untuk duduk di salah satu kursi didekat tempat parkir. Nadella bilang, ada sesuatu yang harus dia bicarakan dengan Nando.

"Beberapa hari yang lalu, aku baca sms yang masuk ke hpnya Mas Elang. Bunyinya gini 'Aku udah di Indonesia, kamu nggak mau ketemu, Mas?" gitu."

"Dibalas sama Mas Elang?"

Nadella menggeleng. "Aku nggak tahu. Terus, tadi pagi pas Mas Elang di kamar mandi, hpnya bunyi. Aku mau cek, tapi Mas Elang tiba-tiba keluar, ambil hpnya dan marah-marah sama aku." Gadis itu menatap Nando bimbang. "Aku curiga, Nando."

Gadis itu mengembuskan napasnya kesal. "Sebenarnya aku nggak mau gini. Aku tahu cerita masalah rumah tanggaku sama kamu itu nggak boleh. Tapi aku bingung. Aku nggak tahu harus cerita sama siapa. Nggak mungkin aku cerita sama Bunda, aku nggak mau Bunda kepikiran. Aku juga udah nggak punya orangtua,

nggak punya saudara juga. Jadi, pilihan satu-satunya cuman kamu." Nadella menatap Nando dengan mata yang berkaca-kaca.

Nando ikut mengembuskan napasnya pelan. "Lo curiga Mas Elang selingkuh?"

Nadella masih diam, tapi sesaat kemudian gadis itu mengangguk kaku. "Aku nggak mau nuduh suamiku sendiri. Tapi, kenapa Mas Elang harus semarah itu saat aku pegang hpnya?"

Nando diam, tapi lelaki itu terlihat berpikir. "Ada yang lain tentang kecurigaan lo ini? Kalau cuman pesan, buat gue itu kurang efektif."

Gadis itu menggeleng. Sesaat kemudian, ponselnya berbunyi yang membuat Nadella melihat layar ponselnya.

"Mas Elang chat aku. Dia mau ke Kalimantan lagi," ujar gadis itu dengan panik.

"Ini udah kali kedua kan, Mas Elang pergi ke Kalimantan?" tanya Nando memastikan yang dijawab anggukan oleh gadis itu.

"Biar gue telepon," kata Nando sambil merampas ponsel Nadella.

"Buat apa?"

"Udah. Lo ikutin gue aja." Lelaki itu mengotak-atik ponsel Nadella, dan beberapa detik kemudian, sambungan telepon dengan Elang tersambung.

Nando memberi isyarat kepada Nadella untuk diam.

"Hallo, Nadel. Ada apa?" tanya Elang dari seberang sana.

"Ini gue. Nando, Mas."

"Nando? Ada apa? Nadella ke mana?"

“Di ruang kesehatan. Dia mendadak pusing lagi. Kayaknya tekanan darahnya dia masih rendah, deh. Lo bisa ke sini?”

Mata Nadella membulat mendengarnya. Gadis itu menyuruh Nando mematikan sambungan telepon, tapi Nando malah duduk memebelakangi Nadella.

“Pusingnya parah atau enggak? Gue dalam perjalanan ke bandara, Ndo. Gue titip Nadella ya, sama lo. Bawa dia pulang lagi.”

“Tapi, gue ada kelas bentar lagi.”

“Please, kali ini aja. Gue nggak bisa. Gue harus ke luar kota. Ada kerjaan di sana.”

“Nadella pusing banget lho, Mas. Dia juga pucat. Kalau pun gue bisa bawa dia pulang, gue kan naik motor. Kalau ada apa-apa di jalan, gimana?”

“Ndo, please. Lo antar Nadel pulang, atau kalau enggak biarin dia di sana, sampai pusingnya berkurang.”

“Mas, kerjaan lebih penting dari istri lo?”

Untuk beberapa saat, Elang terdiam sebelum lelaki itu kembali berbicara. “Jelas Nadella lebih penting dari kerjaan gue. Tapi, kali ini beda, Ndo. Lo tolong ngertiin gue.” Dan, setelahnya sambungan telepon terputus begitu saja.

Nando menatap ke arah Nadella setelah sambungan teleponnya terputus. “Fix ini,” katanya.

“Fix apa?” tanya Nadella bingung.

“Selingkuhan Mas Elang ada di Kalimantan.”

Nadella terdiam mendengarnya. Benarkah? Benarkah dugaan Nando? Tapi, jika memang dugaan lelaki itu salah, tidak seharusnya Elang semarah, seperti tadi pagi hanya karena Nadella memegang ponselnya, kan?

***

Sementara di lain tempat, Elang meremas setir mobilnya dengan erat. Sungguh, dia sangat ingin memastikan keadaan Nadella secara langsung. Tapi, dia memang harus ke Kalimantan sekarang. Dia harus memastikan keadaan seseorang di sana secara langsung.

"Sial! Gue emang suami brengsek!" umpatnya kepada dirinya sendiri.

Meski begitu, Elang tetap mengemudikan mobilnya ke arah bandara dengan cepat. Dia tidak akan tenang jika belum memastikan secara langsung.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan udara, Elang sampai di Kalimantan. Kota yang dia tuju adalah Banjarmasin. Tempat seseorang itu berada. Di luar bandara, sudah ada yang menjemputnya. Supir pribadinya yang dia tugaskan untuk mengantar jemput orang itu.

"Langsung ke rumah ya, Pak."

"Baik, Mas."

Elang menatap ponselnya, dia mengetik pesan untuk Nadella.

Kamu udah nggak apa-apa? Pusingnya udah hilang?

Tidak menunggu lama, pesannya telah dibaca oleh Nadella. Tapi, setelah beberapa menit menunggu, gadis itu tak kunjung membalasnya. Tak gentar, Elang kembali mengetik pesan untuk istri kecilnya itu.

Sekarang ada di mana? Tinggal di rumah Bunda ya sementara, sampai mas pulang. Mas sayang kamu.

Elang mematikan ponselnya, dan memejamkan matanya sebentar, sebelum pertengkaran akan menyambutnya sesampainya di rumah nanti.

Perkataan Elang terbukti. Sesampainya di rumah bertingkat dua itu, Syam berdiri di pintu masuk dengan wajah sangarnya. Elang keluar dan berjalan ke arah pintu masuk, di mana Syam yang tengah berdiri di sana.

“Gue bilang, jangan datang ke sini, Lang!” bentak Syam marah.

Lelaki itu mengembuskan napas lelah. “Gue nggak ada urusan sama lo.” Elang mendorong tubuh Syam minggir, tapi lelaki itu tetap berdiri di tempatnya tadi.

“Lang, gue serius!”

“Gue juga, Syam!” Akhirnya Elang membalas membentak Syam, matanya menyorot tajam ke arah temannya itu.

Belum sempat Syam membalas, sebuah suara riang yang menyapa Elang dengan semangatnya.

“Mas Elang!”

Elang menoleh, seorang perempuan menggunakan gaun bunga-bunga, datang dan berlari ke arahnya. Saat sampai di depan Elang, gadis itu segera memeluk Elang erat.

“Aku kangen.”

Elang balas memeluk perempuan itu. Tapi, matanya masih menyorot tajam ke arah Syam.

“Mas juga. Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Elang sambil melepas pelukan mereka. Lelaki itu meringis ketika melihat luka yang sudah mengering di tangan gadis itu.

“Aku nggak apa-apa. Aku senang kamu ke sini, Mas. Masuk, yuk.” Perempuan itu memeluk lengan Elang erat. “Ayo, Mas Syam, masuk,” katanya kepada Syam sebelum berjalan masuk dengan Elang.

Syam masih diam di tempatnya. Lelaki itu mengembuskan napasnya kasar. Kenapa Elang harus menemui Sania? Kenapa lelaki itu tidak di Jakarta saja? Bukankah akan sangat menyulitkan kalau lelaki itu bertemu dengan Sania?

***

Saat ini, Sania mengajak Elang dan Syam makan malam bersama. Perempuan itu tampak senang melihat keberadaan Elang di sini.

"Mas, ajak aku ke Jakarta, dong."

Uhuk.

Elang tersedak makanan yang dia kunyah. Dia menatap ke arah Syam yang duduk di depannya. Temannya itu hanya menetap Elang dengan pandangan datar.

"Minum dulu, Mas. Makanya, pelan-pelan," kata Sania sambil memberikan air putih kepada Elang.

Elang menerimanya, lalu meminum air itu hingga tandas. Lalu kembali menatap Sania dengan pandangan was-was.

"Nggak bisa sekarang, sayang. Mungkin lain waktu mas akan bawa kamu ke Jakarta."

Kalau keadaannya sudah membaik. Entah kapan.

Sania memajukan bibirnya. "Mas Elang sama aja kayak Mas Syam. Nyebelin. Bawa aku ke Swiss bisa, tapi giliran aku mau ke Jakarta aja susah." Gadis itu lalu bangkit dari duduknya, dan meninggalkan meja makan dengan langkah kesal.

Setelah kepergian Syam melempar sendoknya ke piring hingga membuat suasana berisik. Dia menatap Elang tajam.

"Gue udah bilang, Lang. Cukup. Gue bisa jaga Sania sendiri, dan lo urus kehidupan lo sendiri."

Elang balik menatap Syam tajam. "Kalau lo lupa, gue berhak tentang Sania, Syam."

Bab 20

Membawa Sania Pulang

Di saat Elang tengah makan malam bersama dengan Syam dan Sania. Di pulau berbeda, Nadella juga tengah makan malam bersama dengan Ayah, Bunda, dan Nando. Tapi, sedari tadi, gadis itu terlihat ogah-ogahan untuk makan.

"Nadella," panggil Bunda yang membuat gadis itu mendongak dan menatap mertuanya itu.

"Ya, Bunda?"

"Makanannya nggak enak, ya?"

Gadis itu buru-buru menggeleng. "Enak, kok, Bunda."

"Dari tadi bunda lihat kamu bukannya makan, malah ngaduk-ngaduk nasinya terus."

Nadella memberikan tatapan bersalah kepada mertuanya itu. Apalagi, kini Ayah dan Nando juga ikut melihatnya.

"Atau, kamu masih kepikiran tentang kehamilan kamu itu? Maafin Bunda ya, sayang. Bunda nggak bermaksud buat kamu kepikiran."

Gadis itu kembali menggeleng. Saat tahu kalau Nadella tidak hamil. Bunda berulang kali meminta maaf kepada Nadella, yang membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

"Bukan itu, kok, Bunda," cicitnya pelan.

Nando melirik ke arah Nadella yang tampak tidak bisa menjawab perkataan sang bunda. Dia menoleh ke arah Bundanya, sebelum berkata, “Bukan masalah makanannya, Bunda. Bukan juga masalah kehamilan Nadel.”

“Terus karena apa, dong?”

“Mas Elang ke Kalimantan lagi selama beberapa hari.”

“Kalimantan?” tanya Ayah yang sedari tadi makan dalam diam.

Nando hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Tadi kamu bilang lagi? Jadi, sebelum ini Elang pernah ke Kalimantan?”

“Iya. Waktu Nadella nginap di sini waktu itu. Mas Elang ke Kalimantan juga. Cabang rumah sakit dibangun di sana. Iya kan, Del? Memangnya Bunda nggak dikasih tahu?”

Bunda tersenyum melihatnya. “Waktu Elang cuman bilang kalau ada kerjaan di luar kota. Tapi, nggak bilang di mana.” Bunda kembali menatap Nadella. “Jadi, karena ditinggal suami ke Kalimantan, kamu jadi galau gini?”

Nadella menatap Bunda dan memberikan senyuman tipis. Jika sejak awal tidak ada yang mencurigakan dari Elang. Maka, Nadel juga tidak akan merasa segalau ini. Pikirannya tidak tenang. Sedang bersama siapa Elang di sana?

“Nggak apa-apa, sayang. Elang anak bunda. Bunda yakin dia nggak akan nakal di sana. Kamu tenang aja.”

Dan, lagi-lagi, Nadella hanya mengangguk dan memberikan senyuman tipis kepada mertuanya itu. Dia harus tampak baik-baik saja di depan mertuanya.

Selesai makan malam, dan membantu membersihkan meja makan, Nadella masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu berbaring sambil mengamati langit-langit kamar. Elang memang mengiriminya pesan, dan tidak dia balas. Tapi, tetap saja rasanya ada yang aneh dengan suaminya itu.

Tidak berapa lama kemudian, ponselnya berdering. Nadella bangun dan meraih ponselnya. Ada panggilan dari Elang. Mengembuskan napasnya pelan, sebelum memilih menjawab panggilan suaminya itu.

"Selamat malam, dengan Ibu Nadella Wiratama, yang diduga sedang marah dengan suaminya. Sampai-sampai pesan dari suaminya tidak dibalas."

Nadella mengerucutkan bibirnya, tapi sesaat kemudian gadis itu tersenyum tipis. Masih belum mau menjawab perkataan lelaki itu.

"Kok, nggak dijawab? Benaran masih marah, ya?" Terdengar hembusan napas dari seberang sana. "Padahal mas kangen dengar suara kamu."

Siapa suruh ke Kalimantan terus!

Dan, mulut Nadella tidak sampai menyampaikan itu. Gadis itu hanya bisa mengatakannya di dalam hati.

"Udah makan malam? Habis nggak makannya?"

Lagi, Nadella hanya diam. Walau diam-diam jauh di lubuk hatinya, dia merasa senang Elang menghubunginya. Karena memang bukan hanya Elang yang merasakan rindu, dia juga. Dan, mendengar suara suaminya itu, sedikit mengobati rindunya.

"Nadella, kamu dengarin mas, kan? Mas mau ngomong sesuatu, nih."

Nadel diam, padahal telinganya berusaha mendengarkan dengan seksama apa yang akan dikatakan oleh lelaki itu.

"Kita memang menikah karena perjodohan. Tapi, yang perlu kamu tahu. Mas sudah mulai terbiasa ada kamu di kehidupannya mas. Jadi, mas mau minta sesuatu sama kamu. Apa pun yang terjadi di esok hari, kamu hanya harus percaya sama mas. Mas sangat menghargai pernikahan kita, sayang. Kamu dengar, kan?"

Haruskah?

Dan, lagi-lagi, Nadel hanya menjawabnya di dalam hati. Untuk beberapa saat Elang hanya diam, sebelum lelaki itu kembali bersuara.

"Mungkin mas di sini sekitar lima atau seminggu. Jadi, kamu nggak apa-apa kan ditinggal sebentar?"

Nadella menjauhkan ponselnya. Menatap marah kepada layar ponselnya yang menampilkan foto lelaki itu.

"Nggak usah pulang sekalian!"

Lalu, sambungan telepon dia matikan begitu saja. Nadella kesal. Ayolah. Lima sampai satu minggu, dan lelaki itu berkata sebentar?

Sebentar dari Hongkong!

***

Tiga hari. Sudah terhitung tiga hari Elang berada di Kalimantan. Dan, selama itu lelaki itu memang selalu menghubungi Nadella, meski istrinya itu tidak memberikan jawaban yang baik.

"Mas Elang nanti malam pulang?"

Elang menoleh dan mengusap kepala Sania yang tengah menyandar di lengannya. "Iya."

Gadis itu mengembuskan napas kasar. "Mas Syam juga?" tanyanya sambil memandang ke arah Syam yang duduk di depan mereka.

"Iya," jawab Syam setengah hati ketika melihat tatapan tajam yang diberikan oleh Elang.

"Aku ikut, ya. Aku nggak mau di sini sendirian. Aku tinggal sama Mas Elang aja di Jakarta."

Elang membulatkan matanya terkejut. "Nggak bisa, sayang. Kamu nggak bisa tinggal sama mas."

"Kenapa? Mas Elang udah nggak sayang sama aku?" Sania sudah melepaskan diri dari Elang. Matanya menyorot marah kepada Elang.

“Bukan gitu, San. Untuk sementara ini kamu memang nggak bisa tinggal sama mas.”

“Mas memang udah nggak sayang sama aku. Kamu berubah setelah aku pulang dari Swiss.” Kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Elang menghela napas pelan. Hendak meraih tangan gadis itu untuk duduk kembali, tapi perkataan Syam membuatnya mengurungkan niatnya itu.

“Elang udah nikah, San.”

Elang menatap Syam dengan tajam. Sementara Sania menatap penuh keterkejutan kepada Elang.

“Mas Elang udah nikah? Kenapa nggak bilang sama aku? Kenapa nggak izin dulu sama aku?” Setelah mengatakan itu sambil berlinang air mata, gadis itu berlari memasuki kamarnya, dan mengunci pintunya.

Elang menatap Syam marah. “Kenapa lo bilang?”

“Terus, sampai kapan lo sembunyiin ini semua? Saat lo datang ke sini, menurut gue lo udah berani ambil resiko. Dan, ini salah satunya.”

Belum sempat Elang menjawab perkataan Syam, suara lemparan barang dari kamar Sania membuatnya dan Syam segera berjalan ke arah kamar itu, dan berusaha membukanya.

“Sialan! Ambil kunci buruan!” suruh Elang kepada Syam yang langsung dituruti oleh lelaki itu.

Sesaat kemudian, Syam kembali dengan kunci di tangannya. Dia segera membuka kamar Sania, dan menemukan gadis itu yang tengah memecahkan kaca riasanya, dan mengambil serpihannya.

Keduanya segera berlari ke arah gadis itu. Syam segera mengambil pecahan kaca itu, dan membuangnya jauh dari jangkauan Sania. Sementara Elang membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

“Maaf. Maafin mas, San,” ujarnya sambil mengusap kepala gadis itu pelan.

Sania terisak di dalam pelukan Elang. Tangannya yang mengepal memukul-mukul dada Elang. “Jahat. Kamu mau ninggalin aku, kan? Kamu berubah gara-gara istri kamu, Mas!”

Dan, lagi-lagi, Elang hanya bisa memeluk gadis itu sambil menggumamkan kata maaf.

Syam yang berdiri tidak jauh dari keduanya hanya diam. Dia tahu ini resiko yang akan mereka hadapi ketika mengatakan kepada Sania, kalau Elang sudah menikah. Tapi, mau bagaimana lagi? Cepat atau lambat, gadis itu harus mengerti.

Saat gadis itu sudah lebih tenang, Elang mulai melepaskan pelukannya. Dia menghapus air mata yang ada di pipi Sania.

“Aku ikut Mas ke Jakarta, ya. Aku tinggal di sana aja. Janji nggak bakal bikin repot,” katanya yang membuat Elang dan Syam saling pandang.

“Mas, aku mohon. Aku nggak suka di sini sendirian.”

Syam menangguk. “Biar Sania tinggal di apartemen gue,” katanya kepada Elang.

Elang tampak keberatan dengan usulan Syam, tapi lagi-lagi dia tidak bisa membuat pilihan. Akhirnya lelaki itu menangguk yang membuat Sania tersenyum senang dan kembali memeluknya.

Elang mendesah pelan. Setelah sampai di Jakarta nanti, entah apa yang akan terjadi. Dia hanya bisa berharap semuanya akan baik-baik saja, meski membawa Sania tinggal di Jakarta, adalah sebuah kesalahan.

Bab 21

Pertemuan Tidak Sengaja

Sore ini, setelah kuliahnya selesai. Nadella tengah berjalan menuju gerbang untuk pulang ke rumahnya. Kali ini dia tidak pulang bersama Nando karena memang jadwal kuliah mereka berbeda.

Gadis itu hendak memesan ojek online di salah satu aplikasi, tapi suara yang tidak asing yang memanggil namanya, membuat Nadella menoleh.

Betapa terkejutnya gadis itu ketika melihat Elang yang tengah berjalan ke arahnya, dengan senyuman lebar yang tersungging di wajahnya.

"Hai, istrinya mas." Tanpa permisi, dan tanpa tahu kondisi, lelaki itu segera membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya. "Mas kangen peluk kamu," bisiknya sambil mengeratkan pelukannya.

Nadella diam, tidak membalas pelukan suaminya itu. Meski di dalam hatinya, dia cukup senang melihat keberadaan Elang sekarang. Sudah beberapa hari tidak bertemu, dan ketika berada di pelukan lelaki itu, Nadella tidak bisa memungkiri, kalau dia memang merindukan suaminya itu.

Elang melepas pelukannya setelah merasa Nadella tidak membalas pelukannya. Lelaki itu menatap Nadella dengan tatapan rindunya. Tangannya mengusap pipi istrinya itu lembut.

"Ayo pulang," ajaknya sambi menarik tangan Nadella ke arah mobilnya.

Saat sudah berada di mobil yang akan membawa mereka pulang, Elang melirik Nadella yang hanya menunduk, tanpa berbicara sedikit pun kepadanya.

Elang mengembuskan napas pelan. Dia menarik tangan Nadella, dan membawanya ke bibirnya untuk dia kecup. Dan berhasil, gadis itu akhirnya mau menoleh ke arahnya. Elang melirik sekilas, tapi setelahnya Nadella malah membuang muka ke arah lain.

"Kamu nggak kangen mas?" tanya Elang.

Nadella masih setia dalam diamnya.

"Sayang, suami kamu tanya ini," katanya lagi.

Kali ini terdengar hembusan napas dari Nadella. "Kangen. Puas?!" jawab gadis itu terdengar ketus.

Saat berada di lampu merah. Elang menoleh masih dengan sebelah tangan yang memegang tangan Nadella.

"Bicaranya yang benar sama suami," ujarnya dengan ekspresi tegas.

Dipandang dengan ekspresi begitu membuat Nadella merasa takut. Gadis itu hendak mengambil tangannya, tapi Elang malah mempererat pegangannya.

"Coba ulang jawabnya gimana?"

Nadella cemberut mendengarnya. "Iya, Nadel juga kangen sama Mas Elang," katanya pelan.

Elang tersenyum, mengecup sekali lagi punggung tangan Nadella, sebelum melepaskan tangan istrinya itu.

"Mau makan? Mas lapar, nih."

"Langsung pulang aja. Bunda juga pasti udah masak."

"Mas mau makan berdua sama kamu. Udah lama kita nggak makan berdua."

Siapa suruh ke Kalimantan terus?

"Kamu nggak lapar?" tanya Elang lagi.

"Lapar."

"Ayam bakar kesukaan kamu gimana?" tanya Elang yang dijawab anggukan pelan oleh Nadella.

***

Saat ini Nadella dan Elang tengah makan di salah satu restoran yang menjual ayam bakar favorit Nadella. Sedari tadi, Elang tidak mengalihkan pandangannya dari Nadella, yang membuat gadis itu merasa sedikit malu.

Mereka memang sudah menikah hampir dua bulan lebih, tapi siapa yang tidak merasa malu jika makan, dan dipandangi oleh lelaki setampan Elang?

"Mas kenapa lihatin Nadel terus?" tanya Nadel tidak memandang ke arah Elang, tangannya sibuk meraih potongan timu, mencoleknya dengan sambal, lalu memakannya.

"Nggak boleh?" tanya Elang sambil memindahkan beberapa timun ke piring Nadella.

Gadis itu memandang ke arah Elang. "Tapi, Nadel malu kalau dilihatin terus," ujarnya jujur.

Elang tertawa. "Lucu banget, sih, istrinya mas ini. Untung sekarang lagi makan, kalau enggak udah diuyel-uyel itu pipinya."

Nadella hanya cemberut mendengarnya. "Kerjaan Mas udah beres di Kalimantan? Sekarang nggak akan ke sana terus, kan?" tanya gadis itu sambil memakan ayam bakar miliknya.

Gadis itu kembali mendongak menatap Elang, setelah beberapa menit tidak mendengar jawaban lelaki itu.

"Mas? Kok, diam aja?"

Elang menggeleng dan tersenyum tipis. "Kerjaan mas udah selesai. Setelah ini memang akan jarang ke Kalimantan, kok." *Karena Sania memang sudah ada di Jakarta sekarang.*

"Habisin. Mau nambah nggak?" tanya Elang mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

Nadella mengangguk. "Mau es jeruk lagi."

"Yaudah, mas pesanin dulu, ya."

Berulang kali Elang mengucap kata maaf kepada Nadella di dalam hatinya. Sungguh tidak ada niatan berbohong sama sekali. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia belum bisa mengatakan secara jujur kepada Nadella.

***

Malam ini Elang mengajak Nadella pulang ke rumah mereka. Kini mobil Elang tengah terparkir di salah satu supermarket, karena Nadella meminta berhenti untuk membeli beberapa snack dan minuman. Gadis itu meminta Elang menunggu di mobil saja, karena dia hanya membeli jajan sebentar.

Nadella tengah mengelilingi rak itu sambil membawa keranjang belanja. Tengah memilih beberapa makanan kesukaannya dan kesukaan Elang. Juga memilih beberapa buah-buahan yang dia mau.

Saat Nadella akan meraih buah apel, seseorang juga ikut menyentuhnya. Nadella menatap orang itu dan tersenyum.

"Mbak aja yang ambil," ujarnya masih dengan senyuman.

"Nggak. Kamu aja," balas wanita itu sambil menatap lurus kepada Nadella.

"Kalau gitu, aku ambil ya, Mbak."

Nadella meraih apel itu dan memasukkan ke keranjangnya. Nadella kembali menoleh ke arah wanita yang masih berdiri di posisinya tadi. Belum sempat gadis itu mengucapkan terima kasih, seruan seseorang menghentikannya.

"Sania, kamu ke mana aja? Udah aku bilang jangan jauh-Nadella."

Nadella menoleh dan tersenyum ke arah Syam. “Hallo, dokter Syam,” sapanya sambil melemparkan senyumannya.

Syam tampak terkejut. Lelaki itu hanya menarik Sania ke sisinya, memeluk pinggang gadis itu erat. Bingung harus bersikap bagaimana di depan Nadella.

“Kalau gitu, aku duluan, ya.” Nadella menoleh ke arah Sania. “Makasih apelnya, Mbak.” Setelahnya gadis itu berjalan ke arah kasir.

Sepeninggal Nadella, Syam tampak memandang Sania yang hanya diam dan memandang lurus ke arah punggung Nadella.

“San, ada apa?” tanyanya was-was.

Sania menoleh ke arah Syam. “Mas pernah nggak merasa nggak suka sama orang, padahal kalian nggak saling kenal?”

“Ya?”

Sania kembali memandang ke arah Nadella yang berjalan keluar. “Aku nggak suka sama dia. Padahal ini kali pertama kita ketemu.”

Dan, Syam hanya berdeham pelan menanggapi perkataan gadis itu.

Nadella sudah membayar barang belanjaannya, kini gadis itu berjalan menuju ke arah mobil, dan memasuki mobil, setelah meletakkan belanjaannya di bangku belakang.

“Udah?” tanya Elang memastikan.

“Iya.”

Elang mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat parkir supermarket itu. Nadella meraih satu keresek, dan mengeluarkan ice cream dari sana. Gadis itu membuka bungkusnya, dan menyodorkannya ke mulut Elang lebih dulu. Elang menggigit sedikit ujung ice cream coklat itu. Setelahnya Nadella menariknya kembali, dan memakannya.

“Mas, tadi Nadel ketemu dokter Syam.”

Elang menoleh terkejut ke arah Nadel, tapi kemudian lelaki itu kembali menoleh ke arah jalanan.

"Di mana?"

"Di dalam tadi. Dia lagi belanja bareng cewek, Mas. Dokter Syam udah punya pacar, ya?"

Elang berdeham tidak nyaman. "Dia sama cewek? Kamu ketemu sama ceweknya?"

Nadella mengangguk tanpa beban. "Iya. Cantik. Kulitnya putih gitu."

Elang kembali diam, berusaha bersikap tenang meski jantungnya berdetak tidak nyaman. Ya Tuhan, apa baru saja Nadella bertemu dengan Sania?

Astaga. Itu tidak boleh terjadi lagi. Jakarta begitu luas. Dan, kenapa mereka harus bertemu secepat ini? Elang belum siap.

"Mas, mau lagi?" tanya gadis itu sambil kembali menyodorkan ice creamnya.

Elang menggeleng. "Kamu aja yang habisin," katanya sambil berusaha tersenyum ke arah istrinya itu.

***

Elang tidak bisa tertidur. Saat tengah malam, ketika Nadella sudah terlelap. Elang bangkit berdiri, dan berjalan keluar kamar menuju ruang tamu yang gelap sambil membawa ponselnya.

"Lo nggak buta, kan? Lihat jam berapa sekarang?" tanya Syam kesal dari seberang sana.

Ya. Elang tidak akan tenang sebelum menelepon Syam. Dia harus memastikan secara langsung.

"Tadi lo ketemu Nadella di supermarket?" tanya Elang langsung.

"Ya."

“Kenapa lo nggak bilang sama gue?” tanya Elang menahan kekesalannya.

“Kenapa gue harus bilang? Gue yakin Nadella udah bilang lebih dulu sama lo.”

“Sialan, Syam! Lo harus bilang sama gue, hal sekecil apa pun itu. Ini menyangkut Nadella sama Sania. Mereka ketemu.”

Terdengar hembusan napas kasar dari seberang sana. “Lo pikir gue tadi biasa aja lihat Nadella sama Sania ketemu? Gue hampir mati berdiri. Padahal gue nggak melakukan kesalahan apa pun. Ini semua karena lo! Gue udah bilang sama lo, Lang. Ini resiko saat lo ketemu lagi sama Sania, dan saat lo menyanggupi dia untuk tinggal di Jakarta.” Setelahnya, sambungan telepon terputus begitu saja.

Bab 22

Pertengkaran

Nadella merasa ada yang aneh dari Elang. Suaminya itu tampak tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Meski Elang berusaha menutupinya, tapi Nadella yang sudah tinggal hampir tiga bulan bersamanya, merasa jika Elang benar-benar berbeda. Dia sering pulang terlambat.

"Mas Elang nanti pulang telat lagi?" tanya Nadella ketika mereka kini tengah sarapan bersama.

"Iya. Beberapa hari terakhir, banyak pasien gawat yang butuh operasi."

Nadella manggut-manggut mengerti. Meski merasa tidak puas dengan jawaban Elang, Nadella berusaha untuk tetap mengerti.

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa diam?" tanya Elang lagi.

Nadella menggeleng dan tersenyum, lalu kembali fokus dengan sarapannya. Tidak lama kemudian, gadis itu merasakan kepalanya diusap. Nadella mendongak, dan menemukan Elang yang berdiri di sampingnya, sambil mengelus kepalanya lembut.

"Kenapa? Coba bilang sama mas," katanya.

Nadella akhirnya meletakkan sendok dan garpunya. Dia mendongak menatap Elang dengan cemberut.

"Nadel cuman merasa kesepian aja. Habis pulang kuliah nggak ngapa-ngapain, di rumah juga cuman sendirian."

Elang mengembuskan napas pelan. Tampak lelaki itu menampilkan ekspresi menyesal di wajahnya. "Maafin mas, ya. Mas janji setelah semuanya selesai, mas akan luangkan waktu buat kamu." Lelaki itu mengecup pelan bibir istrinya itu, setelahnya menjauh. "Mas pergi kerja dulu, ya. Kamu hati-hati berangkat kuliahnya."

Nadella mengangguk, dan mencium punggung tangan Elang. Melepas suaminya itu dengan senyuman tipisnya.

***

Kenyataannya, satu minggu berlalu, dan Elang masih saja sering pulang terlambat. Hal itu membuat Nadella semakin merasa kesepian, dan kesal secara bersamaan. Memangnya dokter di rumah sakit yang bisa melakukan operasi, hanya Elang?

Bahkan pagi ini, saat Nadella baru saja pulang membeli lontong sayur untuk mereka sarapan, Elang sudah menunggunya di depan mobilnya.

"Sayang, mas berangkat dulu, ya. Ada yang urgent di rumah sakit." Elang menghampiri Nadella, dan mencium kening gadis itu singkat.

"Nggak mau sarapan dulu? Nadel udah beli lontong sayur," kata Nadella pelan.

Elang melihat lontong sayur di keresek yang Nadella bawa. "Maaf, sayang. Tapi, kali ini kamu sarapan sendiri nggak apa-apa, kan? Mas pergi dulu." Lalu, tanpa menunggu jawaban Nadella, Elang segera memasuki mobilnya, dan mengendarainya untuk meninggalkan pelataran rumahnya. Bahkan, tanpa sempat Nadella mencium tangannya.

Nadella diam sambil memandang mobil Elang dengan kesal. Tanpa sadar, gadis itu mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Dia memandang lontong sayur di tangannya.

"Kenapa tadi jauh-jauh beli ini? Seharusnya kan bilang kalau nggak mau sarapan," katanya kesal sambil memasuki rumah.

***

Nadella sampai di kampus dengan menaiki ojek online. Gadis itu segera memasuki kelasnya, walau mood-nya memburuk, Nadella tetap harus mengikuti kelasnya.

Hari ini hanya ada satu kelas. Jadi, setelah kelas usai. Nadella berjalan dengan lemas menuju gerbang kampus, gadis itu menunggu di depan kampus dengan bibir dikerucutkan. Dia tidak ingin pulang. Lagi pula, kalau dia pulang sekarang, sepi yang akan kembali dia rasakan.

"Dor!"

Nadella menoleh perlahan ke arah samping, dan menemukan Nando yang tengah duduk di motornya. Menatap Nadella dengan senyuman lebar.

"Lo nggak kaget?" tanya Nando yang dijawab gelengan lemas Nadella.

"Lo jarang ke rumah. Kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab gadis itu pelan.

Nando menatap Nadella dengan aneh. "Lo kenapa, sih?"

Belum sempat Nadella menjawab, beberapa motor yang keluar dari gerbang dan berhenti di belakang dan samping Nando, membuat gadis itu sedikit tertarik.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya antusias.

"Ke panti asuhan."

"Ikut!"

"Ngapain?" tanya Nando heran.

“Aku bosan di rumah sendiri. Mas Elang sering pulang malam.”

“Dan, lo ditinggal sendiri?”

Nadella menganggguk dengan lemas.

Nando menoleh ke belakang. “Tapi, teman-teman gue cowok semua.”

Nadella ikut memandang ke arah teman-teman Elang. “Aku ikut,” katanya lagi.

Nando mengembuskan napas pelan. Dia menoleh ke arah teman-temannya. “Guys, gue ngajak teman, boleh?!” teriaknya kepada teman-temannya.

Dan, setelah mendapat anggukan dari teman-temannya, Nando akhirnya menyuruh Nadella untuk naik ke motornya. Membawa gadis itu ikut bersamanya.

***

Mereka sampai di panti asuhan di pinggiran Jakarta menjelang sore. Nadella turun dari motor Nando, dan melihat ke arah panti asuhan yang tampak ramai dengan anak-anak kecil itu.

“Siapa, Ndo?”

Nadella menoleh dan menemukan teman-teman Nando mendekat ke arahnya dan Nando sekarang.

“Teman,” jawab Nando singkat sambil turun dari motornya.

“Teman apa demen?” tanya yang lainnya dengan nada menggoda.

Nando hanya tertawa pelan. “Teman.”

“Kalau cuman teman, boleh dong kita kenalan.”

“Mobilnya ke mana?” tanya Nando mengubah arah pembicaraan mereka.

“Bentar lagi sampai.”

Dan, tidak lama kemudian, mobil box datang. Ketika dibuka berisi kardus-kardus yang tidak Nadella mengerti isinya.

"Itu apa?" tanyanya kepada Nando.

"Buat mereka," jawab Nando sambil mengarahkan dagu ke arah anak-anak panti.

"Mainan?"

"Bukan cuman mainan, ada makanan pokok juga buat mereka. Ada pakaian yang disumbangin juga."

Nadella manggut-manggut mengerti. "Kamu sama teman-teman kamu keren banget."

Nando tersenyum bangga. "Iya, dong."

Kini Nadella tengah bermain dengan beberapa anak panti yang tengah makan roti yang dibawakan mobil box tadi, sampai Nando dan satu temannya datang, lalu ikut duduk di sampingnya.

"Lo nggak makan?" tanya Nando kepada Nadella.

"Enggak. Aku nggak lapar."

"Kalian benar cuman teman?" tanya teman Nando yang sedari tadi hanya diam itu.

"Lo nggak percaya banget, sih, Yo" ujar Nando sambil meninju lengan temannya itu. "Eh, bentar." Nando meraih ponselnya, dan mengangkat panggilan yang ada di sana.

"Del, gue harus balik ke kampus. Ada urusan sebentar. Lo nggak apa-apa ditinggal?"

Nadella mengangguk.

Nando tampak cemas. "Tapi, ini jauh dari rumah lo. Gimana, ya?" Lalu Nando menatap Rio. "Anterin Nadella pulang, dong. Gue nggak mungkin ngebiarin dia pulang sendirian."

"Nggak usah, Nando. Aku bisa pulang sendiri."

Lama Rio menatap Nadella, sebelum akhirnya lelaki itu mengangguk. “Gue antar.”

Nando mengangguk. Dia menepuk pelan kepala Nadella. “Gue balik dulu.” Lalu, dia beralih menatap Rio. “Hati-hati bawa motornya.”

***

Pukul tujuh malam, Elang baru sampai di rumahnya yang tampak gelap. Lelaki itu keluar dari mobil dan berjalan ke arah pintu masuk. Ke mana istrinya itu?

“Nadella! Sayang! Mas pulang!” teriak Elang sambil mengetuk pintu rumahnya.

Sejujurnya Elang merasa bersalah setelah membohongi Nadella. Dua minggu terakhir, dia memang sering pulang terlambat. Bukan karena jadwal operasi, melainkan Sania. Elang sibuk membujuk gadis itu untuk kembali pulang ke Kalimantan.

“Nadella! Sayang!” Elang mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Nadella, tapi gadis itu tidak mengangkat ponselnya.

Elang mulai merasa cemas. Setahunya, hari ini gadis itu hanya ada satu jadwal kuliah. Lalu, ke mana gadis itu sekarang? Elang mencoba menghubungi Nadella kembali, tapi terhenti karena suara mesin motor terdengar di depan rumahnya.

Lelaki itu berjalan keluar pagar rumahnya. Matanya memicing tidak suka saat melihat Nadella turun dari motor seorang cowok. Itu jelas bukan ojek online. Motor ojek online tidak mungkin bernilai miliaran begitu.

Lalu, siapa lelaki brengsek yang sudah berani membonceng Nadella malam-malam begini?

Nadella cukup terkejut melihat keberadaan Elang. Gadis itu mengalihkan pandangan ke arah Rio. “Makasih ya, Rio.”

Rio mengangguk, pandangannya beralih kepada Elang. “Siapa? Kakak lo?”

Elang terkekeh sinis mendengarnya. Dia hendak menjawab pertanyaan Rio, tapi Nadella lebih dulu menjawabnya.

"Makasih udah antar aku. Kamu pulang aja."

Rio akhirnya mengangguk, dan mengemudikan motornya meninggalkan Nadella, lelaki itu mengangguk pelan kepada Elang, yang dibalas dengan tatapan tajam oleh lelaki itu.

"Masuk!" kata Elang sambil berjalan lebih dulu ke halaman rumah.

Dia mengeluarkan kunci cadangan yang dia bawa, dan berjalan masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Nadella di belakangnya.

"Siapa tadi?" tanya Elang setelah Nadella menutup pintu rumah mereka.

"Rio."

"Kamu tahu mas nggak tanya siapa namanya. Siapa dia?" Elang menyorot tajam ke arah istrinya.

Nadella masih berani memandang kesal ke arah Elang. "Temannya Nando."

"Dan, kenapa kamu baru pulang jam segini? Diantar lelaki nggak jelas itu?"

"Dia bukan lelaki nggak jelas. Namanya Rio, temannya Nando. Satu kampus juga sama Nadel."

Elang mengepalkan kedua tangannya saat mendengar bagaimana Nadella membela bocah ingusan tadi. Sial. Dia tidak suka Nadella dekat dengan lelaki mana pun.

"Kenapa kamu bisa sama dia? Keluyuran nggak jelas sampai malam gini. Nggak bilang dulu sama mas. Benar kayak gitu?!"

Nadella menunduk ketika mendengar Elang menaikkan nada suaranya di akhir kalimatnya.

"Jawab!"

Nadella menghapus air mata di pipinya. Masih tidak berani menatap ke arah Elang.

"Nadella, jawab! Kenapa nggak bilang sama mas?!"

Gadis itu akhirnya menatap ke arah Elang dengan air mata yang terus mengalir di wajahnya. "Kenapa emangnya kalau Nadel nggak izin dulu sama Mas Elang? Mas juga keseringan pulang malam. Ninggalin Nadel sendiri!"

"Mas kerja!" sentak Elang marah yang membuat Nadella terkejut di tempatnya.

"Mas Elang egois!" Setelahnya, gadis itu berlari ke arah kamar dan mengunci pintunya.

Meninggalkan Elang yang meremas rambutnya frustasi. Sial. Dia tidak pernah membentak Nadella seperti tadi. Dan, dia menyesal melakukan itu. Ini semua karena emosinya yang meluap, juga karena bocah ingusan yang mengantar Nadella tadi. Sial.

Bab 23

Niat Untuk Bertemu

Setelah hampir tiga puluh menit menenangkan diri dengan duduk diam di sofa ruang tamu, kini Elang memilih memasuki kamarnya, membuka menggunakan kunci cadangan. Di sana, dia bisa melihat Nadella yang berbaring di ranjang, masih dengan menggunakan pakaian yang sama.

Elang beranjak ke kamar mandi, beberapa menit kemudian, lelaki itu keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar. Dengan menggunakan celana pendek dan juga kaus putih polos, Elang menaiki ranjang dan berbaring di samping Nadella.

Perlahan, Elang meraih tubuh Nadella ke dalam dekapannya. Diusapnya wajah istrinya itu yang berbekas air mata. Dikecupnya lama dahi gadis itu, lalu memeluknya erat.

"Maaf," bisiknya pelan, sebelum ikut tertidur bersama Nadella.

***

Menjelang pagi, Nadella terbangun dalam dekapan Elang. Gadis itu mengerjab pelan. Memandangi wajah Elang yang tampak damai dalam tidur. Kemarin malam adalah pertengkaran pertama mereka sejak menikah. Kemarin malam adalah pertama kalinya Nadella berani membantah ucapan Elang.

Saat masih asyik memandangi wajah Elang, gadis itu dikejutkan dengan Elang yang tiba-tiba saja membuka matanya.

Gadis itu hendak melepaskan diri, tapi Elang malah mempererat pelukannya. Lelaki itu mengarahkan wajah Nadella ke arahnya, mengecup pelan bibirnya.

"Pagi," katanya dengan suara serak.

Nadella masih diam, dia hendak melepaskan diri, tapi Elang lagi-lagi mempereratnya.

"Mau ke mana? Mataharinya belum kelihatan." Lelaki itu melihat jam dinding. "Masih jam empat. Tidur aja lagi."

"Mau mandi. Gerah." Nadella masih mencoba melepas pelukan Elang, tapi Elang seolah tidak membiarkannya pergi.

"Nanti aja. Sekarang airnya masih dingin."

"Lepas..." Gadis itu berucap setengah merengek.

"Maaf."

Kali ini Nadella diam. Dia menatap ke arah Elang yang juga tengah menatapnya.

"Maafin mas, sayang," ujar Elang.

Nadella membuang muka ke arah lain. Hatinya tiba-tiba nyeri mengingat bagaimana Elang membentaknya kemarin. Elang tidak pernah berlaku kasar kepadanya. Dan, kemarin malam adalah pertama kalinya lelaki itu membentaknya kasar.

"Mas bentak Nadel kemarin," kata Nadel pelan.

Elang membawa wajah Nadella untuk menoleh ke arahnya. "Iya, karena itu mas minta maaf. Mas benar-benar emosi kemarin. Capek kerja, terus pulang lihat kamu sama cowok lain. Mas nggak bisa tahan amarahnya mas." Tangannya sibuk mengusap pipi istrinya lembut.

"Nadel sebenarnya kesal. Mas sibuk terus akhir-akhir ini. Nadel jadi nggak ada teman."

"Iya. Mas janji mulai hari ini nggak akan sibuk terus. Mas janji pulangnya tepat waktu sekarang."

"Bohong. Kemarin Nadel udah pagi-pagi beli lontong sayur. Tapi, Mas Elang malah nggak sarapan. Nadel kesal. Mas nggak menghargai Nadel."

"Maaf. Setelah ini, mas akan sarapan terus di rumah. Mas akan meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk kamu. Jadi, maafkan mas ya, sayang." Elang mengakhiri ucapannya dengan mencium lembut bibir istrinya itu.

Nadel melepaskan diri dari ciuman Elang. Matanya menyipit menatap Elang. "Kalau Mas bohong lagi, Nadel tinggal di rumah Ayah aja. Di sana rame, ada Nando sama Bunda."

"Jangan, dong. Kalau kamu tinggal di sana, mas sama siapa?"

Nadella cemberut mendengarnya. "Makanya nggak boleh ingkar kali ini."

"Iya, janji. Tapi, kamu juga harus janji, nggak boleh dekat-dekat sama lelaki lain kayak kemarin. Apalagi, sampai dibonceng kayak kemarin. Mas nggak suka, sayang. Kamu sekarang udah jadi istri, udah punya suami. Ke mana-mana harus izin dulu sama mas. Paham?"

Nadella mengangguk patuh. "Kemarin juga Nadel nggak mau diantar sama Rio. Tapi, Nando yang suruh."

Elang berdecak mendengarnya. Dia harus memberikan pengertian kepada adiknya itu. Nadella tidak boleh dekat-dekat dengan lelaki mana pun, selain dirinya.

"Udah, lepas. Nadel mau mandi." Gadis itu hendak bangkit, tapi Nando kembali menahannya.

Tanpa kata, lelaki itu mencium bibir Nadella dengan menuntut. "Nanti aja mandinya, kita mandi bareng."

Dan, Nadella tidak bisa menolak ucapan Elang barusan, karena diam-diam dia juga menyukainya. Dia menyukai perlakuan Elang kepada tubuhnya.

***

Sebelum ke rumah sakit, Elang memilih untuk pergi ke apartemen Syam terlebih dahulu. Tempat yang akhir-akhir ini sering kali dia kunjungi. Elang menekan bel, dan tidak lama kemudian pintu terbuka, menampilkan sosok Syam yang menatapnya datar.

"Gue nggak masuk," kata Elang saat Syam hendak berjalan masuk.

Syam menghentikan langkahnya, dan menatap Elang dengan kening mengerut. "Ada apa?" tanyanya.

"Gue nggak bisa, Syam. Gue nggak bisa setiap hari harus menemui Sania. Gue nggak mau Nadella salah paham."

Syam ingin mengumpati temannya itu. Tapi, melihat raut wajah lelah yang ditampilkan oleh Elang, membuatnya mengurungkan niatnya.

"Terus sekarang gimana? Gue harus jawab apa kalau Sania tanya tentang lo?"

"Gue akan mempertemukan Nadella dan Sania."

"Lo gila?!" seru Syam keras.

Lelaki itu terkejut. Dia menatap ke dalam apartemennya, memastikan kalau Sania tidak mendengar mereka, sebelum kembali menatap Elang.

"Ini jalan salah satunya. Gue nggak mau rumah tangga gue hancur sama Nadella. Kita kemarin berantem karena gue sering pulang telat." Elang mengembuskan napas pelan. "Gue nggak mau kehilangan Nadel. Gue udah terbiasa dengan keberadaan dia di samping gue. Dan, gue juga nggak suka, lihat dia sama lelaki lain."

Syam diam menatap Elang. "Kalau semuanya semakin kacau gimana?"

“Gue yang akan tanggung jawab.”

Syam mengembuskan napasnya kasar. “Kapan lo mau mempertemukan mereka?”

“Besok. Besok malam, lo bawa Sania ke rumah gue. Kita makan malam bareng.”

“Makan malam *my ass*!” Setelahnya, Syam menutup pintu apartemen begitu saja.

Elang menghela napas melihatnya. Walau tindakan Syam kurang sopan, tapi Elang tahu, kalau sahabatnya itu pasti akan membawa Sania datang besok malam. Sekarang, yang perlu dia lakukan adalah memberi pengertian kepada Nadella. Gadis itu harus percaya kepadanya, apa pun yang terjadi.

***

Saat jam makan siang tiba, Elang meluangkan waktu untuk menjemput Nadella. Hitung-hitung memberikan kejutan untuk istrinya itu. Mobilnya sudah terparkir dengan sempurna di depan gerbang kampus. Elang sudah mengirimi pesan kepada Nadella, dan mengatakan kalau hari ini mereka akan makan siang bersama.

Elang tersenyum menatap Nadella yang berjalan keluar sambil bermain ponselnya. Gadis itu masih tidak menyadari keberadaannya. Elang masih tersenyum lebar, sampai sebuat motor keluar dari dalam kampus, dan berhenti tepat di sampung istrinya. Hal yang membuat senyum Elang hilang seketika.

Elang menyorot tajam ke arah lelaki pengendara motor itu. Dia adalah lelaki sama, yang mengantar Nadella kemarin. Sial. Mau apa dia?

Elang berjalan mendekat. “Nadella,” panggilnya ketika dia sudah berada beberapa langkah di depan istrinya itu.

Baik Nadella, atau lelaki itu sama-sama menoleh ke arah Elang.

“Mas udah sampai? Nadel kira belum.” Gadis itu beranjak mendekat ke arah Elang.

“Mas kan udah bilang kita makan siang bareng,” kata Elang sambil mengusap lembut rambut gadis itu.

“Del, lo dijemput kakak lo?”

Elang mengalihkan pandangan ke arah bocah itu. Sial. Dari kemarin, bocah itu terus saja menganggapnya sebagai kakak Nadella. Apa dia setua itu?

“Itu Rio, ini bukan kakak aku, dia-”

Elang menggenggam tangan Nadella yang membuat gadis itu berhenti berucap dan menoleh ke arahnya. Elang memberikan senyuman terbaiknya kepada istrinya itu.

Lelaki itu mengulurkan tangan ke arah Rio. Rio yang merasa bingung, tetap menjabat uluran tangan Elang.

“Saya Elang. Suaminya Nadella, bukan kakaknya,” ujar Elang santai, dengan mata yang menyorot tajam penuh intimidasi ke arah Rio.

Sementara Rio tidak bisa menutupi keterkejutannya. Dia menatap ke arah Nadella, setelah melepaskan jabat tangannya dengan Elang.

“Lo udah nikah, Del? Serius? Sama om-om ini?”

Nadella meringis, dan mengangguk pelan sebagai jawaban.

Elang tidak suka cara lelaki itu menatap Nadella. Terlihat tidak percaya kalau Nadella memang sudah mempunyai suami. Dan, apa tadi dia bilang? Om-om? Sial. Dia memang sudah berkepala tiga. Tapi, wajahnya masih mampu bersaing dengan bocah tengil itu.

“Maaf, tapi saya rasa, saya sudah menjelaskan itu tadi. Kami permisi.” Setelahnya, Elang menarik tangan Nadella untuk pergi dari hadapan Rio, yang masih terkejut di tempatnya.

Elang menoleh ke belakang saat berjalan, tangannya berganti memeluk pinggang Nadella erat. Dia masih memandang tajam ke arah Rio, sebelum memberikan jari tengahnya ke arah lelaki itu.

Bab 24

Fakta Yang Terungkap

Selesai makan siang bersama, Nadella meminta Elang untuk mengantarnya ke rumah Ayah mertuanya. Sudah cukup lama Nadella tidak mengunjungi Ayah dan Bunda.

"Nanti pulangnya gimana?" tanya Elang ketika mobilnya telah berhenti di depan rumah orangtuanya.

"Naik ojek bisa."

Elang menggeleng tidak setuju. "Diantar Nando aja, atau mau nunggu sampai Mas Elang pulang. Nanti mas jemput?"

Kali ini giliran Nadella yang menggeleng. "Diantar Nando aja."

"Yaudah, nanti pulangnya hati-hati." Elang meraih kepala Nadella, dan memberikan kecupan di dahi istrinya itu. "Bilangin ke Bunda, mas nggak bisa mampir."

"Iya. Mas hati-hati." Gadis itu turun dari mobil setelah mencium punggung tangan Elang, dan melambaikan tangan ke arah mobil Elang yang perlahan menjauh.

Ketika Nadella baru saja melangkahkan kakinya ke teras rumah mertuanya, suara yang memanggilnya, membuat gadis itu berhenti melangkah dan menoleh ke belakang.

"Ayah," sapanya. "Ayah dari mana?"

“Pulang kerja, lagi nggak enak badan. Kamu ke sini sendiri?” tanya Ayah sambil merangkul Nadella masuk.

“Iya. Tadi diantar Mas Elang. Ayah sakit apa? Mau Nadel buatin teh hangat?” tanya Nadella saat mereka sudah duduk di sofa ruang tamu.

“Jahe hangat, kamu bisa?”

“Tinggal geprek jahenya, tambahin gula sama air hangat kan, Yah?”

Ayah tertawa, lalu mengangguk. “Iya.”

Nadella tersenyum, lalu mengangguk. “Yaudah, Nadel buatin sebentar.”

“Nadella,” panggil Ayah ketika Nadella hendak bangkit dari duduknya.

“Iya, Yah?”

“Elang masih sering ke Kalimantan?”

Nadella menggeleng tanpa ragu. “Terakhir cuman waktu itu. Setelahnya Mas sibuk kerja di rumah sakit. Kenapa, Yah?”

Ayah mertuanya itu menggeleng. “Nggak ada apa-apa.”

Sekali lagi Nadella mengangguk, tanpa kecurigaan gadis itu beranjak berdiri, dan berjalan ke arah dapur.

***

Malam harinya, Elang dan Nadella tengah berbaring di ranjang mereka sambil berpelukan, menonton tayangan televisi yang ada di depan mereka. Sesekali kecupan mendarat dia kepala Nadella. Dia ingin memulai pembicaraan, tapi sedikit takut dengan renspon gadis itu.

“Nadella,” panggil Elang pelan.

“Hmm?”

“Kamu percaya sama mas, kan?”

Nadella mendongak menatap Elang. “Kok, Mas tanyanya gitu? Kenapa?”

Elang mengusap pipi Nadella lembut. “Mas cuman tanya, kamu percaya kan sama mas?”

Nadella mengangguk, meski matanya menyorot ragu kepada Elang. Sementara Elang, mendengar jawaban itu, memberikan kecupan di bibir istrinya lembut. Lalu, memeluk gadis itu erat.

“Makasih, sayang. Setelah ini, apa pun yang terjadi, kamu hanya harus percaya sama mas.”

Sekali lagi, Nadella mengangguk dalam pelukan Elang.

“Memangnya kenapa, sih, Mas? Ada yang perlu Mas sampaikan ke Nadel?”

Elang menggeleng, dan tersenyum. “Besok, Syam sama seseorang mau ke rumah.”

“Seseorang siapa?”

“Temannya Syam. Gadis yang pernah kamu temui di supermarket waktu itu.”

Nadella mengangguk. Meski ragu, dan merasa bingung. Gadis itu memilih tidak bertanya, membiarkan rasa bingungnya begitu saja. Dia hanya harus percaya kepada Elang.

***

Setelah pembicaraan mereka semalam, siang ini Elang meminta Nadella belanja bahan masakan. Syam dan wanita yang dia temui waktu itu akan berkunjung nanti malam. Selesai berbelanja, Elang ternyata sudah ada di rumah. Gadis itu menghampiri Elang yang tengah duduk di sofa ruang tamu.

“Mas udah pulang?”

Elang mengangguk, dan mengecup pelan pelipis Nadella. “Iya, sengaja buat masakin makanan buat Syam nanti. Kamu udah belanja semua list yang mas kirim, kan?” tanya Elang sambil memeriksa belanjaan Nadella.

"Udah. Mas, Nadel mau tanya, deh."

"Tanya aja, sayang."

"Kenapa Mas harus masak? Kenapa nggak beli di luar aja?"

"Kamu masih ingat, cewek yang kamu temui di supermarket itu?" tanya Elang yang dijawab anggukan oleh Nadella.

"Dia nggak bisa makan sembarangan. Mas bawa ini ke dapur dulu, ya." Dan, setelahnya, Elang pergi beranjak ke arah dapur.

Nadella diam. Tidak ada yang salah dalam kalimat Elang. Tapi, kenapa Nadella merasa kurang suka mendengarnya? Elang seolah sengaja memasak untuk gadis itu, dan Nadella merasa Elang sedikit mengistimewakan gadis itu.

Waktu terus berlalu. Sampai akhirnya malam pun tiba. Di meja makan rumah Elang dan Nadella, sudah tersaji aneka makanan yang dimasak Elang sendiri. Nadella hanya membantu mengaduk, menggoreng, dan memotong. Membantu Elang dengan setengah hati.

Bel rumah mereka berbunyi. Elang dan Nadella sama-sama berjalan ke arah pintu. Elang membuka pintu, dan hal mengejutkan itu terjadi. Gadis yang tidak Nadella ketahui namanya itu, segera memeluk Elang, dan memberikan kecupan di pipi lelaki itu cepat.

"Aku kangen banget sama kamu, Mas. Udah beberapa hari kamu nggak ke apartemen lagi," katanya tanpa peduli dengan keberadaan Nadella yang terkejut melihatnya.

Elang berdeham pelan. Perlahan, dia melepaskan pelukan Sania di tubuhnya. Matanya melirik ke arah Nadella yang tampak diam mematung di tempatnya. Sementara Syam hanya bisa menggaruk pelipisnya bingung.

"Em, Sania. Ini..." Elang berucap sambil menarik lengan Nadella mendekat ke arahnya. "Nadella, istrinya mas."

Sania menatap Nadella terkejut. Tadi, dia terlalu fokus dengan kerinduannya dengan Elang, sampai tidak menyadari keberadaan gadis lain di sana.

"Kamu, bukannya yang pernah ketemu di supermarket, ya?"

Nadella mengangguk dan tersenyum. Gadis itu mengulurkan tangannya ke arah Sania. "Nadella, Mbak," ujarnya.

Sania menatap uluran tangan Nadella. "Sania," katanya tanpa menjabat uluran tangan Nadella, dan meraih lengan Elang, menggandenganya dan berjalan masuk ke dalam.

"Aku udah lapar, Mas."

Nadella diam melihatnya. Apalagi, ketika Elang hanya pasrah diperlalukan begitu oleh Sania. Gadis itu menatap uluran tangannya. Perlahan, dia menarik tangannya kembali. Gadis itu cemberut dan menatap ke arah Syam yang masih berdiri di depannya.

"Masuk," ujarnya perlahan.

Syam menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Lelaki itu mengangguk, dan kemudian berjalan masuk menyusul Sania dan Elang.

***

Makan malam itu terasa sangat menyebalkan bagi Nadella. Bagaimana tidak, jika sedari tadi, terus saja Sania menempel kepada Elang. Bersikap manja, dan terus minta diperhatikan. Bahkan gadis itu meminta duduk di samping Elang, sementara Nadella duduk di depan Elang.

Nadella mengaduk makanannya tanpa minat. Dia tidak berselera makan. Sebenarnya siapa gadis bernama Sania itu? Kenapa Elang terlihat pasrah saja, dan terkesan menurut dengan gadis itu?

"Nadella," panggil Elang yang membuat Nadella mendongak.

"Ya?"

"Kenapa makanannya diaduk-aduk aja?"

Pertanyaan yang Elang lontarkan membuat Sania dan Syam juga akhirnya ikut menoleh ke arah Nadella.

"Nggak apa-apa, Mas. Perutnya lagi nggak enak aja," jawabnya pelan.

"Kenapa? Sakit? Mau mas buatkan teh?"

Nadella melihat ke arah Sania yang menatapnya tidak suka. Kenapa dengan gadis itu? Apakah dia tengah iri dengan perhatian yang Elang berikan kepadanya?

Nadella akhirnya menggeleng. "Nanti Nadel buat sendiri."

Elang menggeleng. Dia bangkit berdiri. "Mas buatkan," katanya sambil berjalan ke arah dapur.

Nadella akhirnya hanya bisa pasrah saja. Ketika dia hendak menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, perkataan Sania menghentikan gerakannya.

"Kenapa kamu manja banget?"

Nadella menatap tidak mengerti ke arah Sania. "Manja, Mbak?"

"Iya. Ini semua pasti masakan Mas Elang. Dan, sekarang buat teh aja, kamu masih dibuatin Mas Elang. Kaki sama tangan kamu gunanya apa?"

"Sania," tegur Syam yang merasa perkataan Sania sudah keterlaluan.

"Apa, Mas? Aku benar, kan? Jangan mentang-mentang dia istrinya Mas Elang, dia jadi seenaknya gitu." Lalu, Sania beralih menatap Nadella yang masih menatapnya bingung. "Kenapa? Kamu nggak terima sama apa yang aku bilang? Dasar manja," katanya ketus.

"Kalau pun aku bersikap manja, aku lakukan itu sama suamiku, Mbak. Salahnya di mana? Yang salah itu, Mbak. Bersikap manja sama suami orang. Mbak nggak punya rasa

malu?" Nadella akhirnya memberanikan membalas perkataan Sania.

"Nadella." Kali ini Syam berganti menegur Nadella.

Pasalnya, jika Sania terus dipancing amarahnya, gadis itu bisa melakukan sesuatu hal yang buruk.

"Nadel, ini tehnya sayang."

Elang berjalan ke arah Nadella, dan meletakkan secangkir teh hangat di depan gadis itu. Lelaki itu masih tidak menyadari ketegangan di meja makan itu.

Kejadian itu terjadi begitu cepat. Sania berdiri dari duduknya, berjalan ke arah Elang. Meraih cangkir teh itu, dan menyiramkannya ke arah Nadella, yang membuat gadis itu terkejut sampai berdiri dari duduknya.

"Sania!" seru Syam dan Elang secara bersamaan.

Nadella mengipas-ngipas bajunya yang terasa hangat. Mungkin Nadel harus bersyukur, karena teh itu menggunakan air hangat, bukan air panas. Bisa dibayangkan bagaimana keadaannya sekarang, kalau itu adalah air panas?

Sania menatap Syam dan Elang secara bergantian. "Kalian memang udah nggak sayang sama aku!" kata gadis itu ketus, sambil berlari menjauh dari ruang makan.

Syam ikut berlari mengejar Sania. Sedangkan Elang memerhatikan tubuh Nadella yang basah. Lelaki itu hendak menyentuh istrinya, tapi Nadella melangkah menjauh ke belakang.

"Nadel, kenapa?" tanya Elang bingung.

Nadella menatap Elang dengan mata berkaca-kaca. "Dia siapa? Mbak Sania, sebenarnya dia siapa, Mas?"

Elang menatap Nadella dalam diam. Beberapa menit, lelaki itu tidak memberikan jawaban, yang membuat Nadella hendak berjalan meninggalkan area meja makan, tapi terhenti ketika Elang tiba-tiba berucap.

"Dia adik aku. Dia anak Ayah."

Bab 25

Kejujuran Yang menyakitkan

Flashback.

Saat itu, Elang yang masih berusia lima belas tahun, berkunjung ke rumah Syam setelah pulang sekolah. Syam adalah teman barunya di SMA. Ya. Elang dan Syam sama-sama baru menapakkan kaki di kelas satu SMA.

Elang turun dari sepedanya, dan mengetuk rumah Syam yang tampak sepi itu. Tapi, kemudian Syam memanggil nama Elang, dan berjalan keluar dari rumah sebelah.

"Dari mana lo?" tanya Elang.

"Dari rumah sebelah. Antar makanan."

Elang manggut-manggut mengerti.

"Yuk, masuk," ajak Syam kepada Elang.

Keduanya hendak memasuki rumah Syam, sebelum seorang gadis kecil berumur sekitar sepuluh tahun, berlari kecil ke arah Syam.

"Mas Syam!"

"Apa?" tanya Syam.

"Ini mangkuknya. Kata Bunda, makasih," jawab gadis itu ketika dia sudah tiba di depan Syam dan Elang.

Syam mengangguk. "Iya. Sana pulang."

Gadis itu tersenyum, sebelum berlari dia juga menyempatkan melemparkan senyum ke arah Elang.

"Siapa?" tanya Elang masih dengan memandang ke arah gadis kecil yang tengah berlari ke arah rumahnya itu.

"Sania. Umurnya masih sepuluh tahun. Kasihan dia, Lang," ujar Syam sambil berjalan masuk diikuti Elang di belakangnya.

"Kasihan? Kenapa?" tanya Elang bingung.

"Ibunya sering jadi bahan gosip orang perumahan sini. Makanya, si Sania nggak banyak temannya. Hampir setiap hari main ke sini."

"Emang, Ibunya kenapa?"

"Ibunya dia cuman nikah siri sama Ayahnya."

"Kenapa?"

"Ayahnya dia punya istri lain. Dia sama Ibunya ditengokin cuman sekali seminggu. Itu pun cuman bentar,habis itu Ayahnya pulang."

Kening Elang mengernyit mendengarnya. Tiba-tiba saja dia merasa bersyukur terlahir dari keluarga yang baik-baik saja.

"Bejat banget Bapaknya Sania. Padahal, anaknya cantik."

***

Setelah hari itu, Elang sering berkunjung ke rumah Syam, walau hanya sekadar untuk memberikan beberapa makanan dan mainan kepada gadis kecil itu. Ketiganya menjadi dekat. Elang dan Syam sangat melindungi Sania.

Sampai setahun berlalu, ketika Elang dan Syam hendak memberikan kejutan ulang tahun kepada Sania, suara berisik dari luar, membuat keduanya mengernyitkan kening. Tidak lama kemudian, Mama Syam masuk dan menutup pintu dengan wajah panik.

"Ma, ada apa?" tanya Syam sambil menghampiri sang mama, diikuti oleh Elang.

"Itu, Ayahnya Sania datang."

"Terus, kok, berisik gitu? Sania nangis?"

Mamanya mengangguk. "Ayahnya minta pisah. Dia nggak mau tanggung jawab lagi tentang Sania sama Bundanya."

"Ayah... Jangan tinggalin Sania sama Mama!"

Elang dan Syam saling pandang saat mendengar teriakan disertai tangisan Sania. Tanpa berucap, keduanya membuka pintu dengan cepat. Syam keluar lebih dulu, dia segera berlari ke arah Sania yang hendak mengikuti sang ayah memasuki mobil. Elang menyusul di belakangnya. Tapi, setelah mengenali mobil yang diduga milik Ayah Sania itu, Elang berhenti melangkah.

Itu mobil Ayahnya.

Lalu, ketika kaca mobil itu terbuka, Elang membeku di tempatnya ketika melihat Ayahnya lah yang berada di balik kemudi. Hampir saja Elang jatuh terduduk, jika Mama Syam tidak memeganginya.

"Elang, kamu kenapa?"

Elang menatap kepergian mobil itu dengan pandangan kosong. "Itu, Ayahku, Tante," ujarnya pelan, tidak bertenaga. Sementara Mama Syam hanya mampu membekap mulutnya tidak percaya.

***

"Satu minggu setelahnya, Bundanya Sania bunuh diri karena depresi. Sania sendirian. Sejak saat itu, orangtua Syam memilih mengasuh Sania hingga sekarang." Elang menatap Nadella yang tampak tidak mengeluarkan suaranya sedikit pun.

Setelah kejadian tadi, Elang meminta Nadella untuk mengganti pakaiannya, dan kini mereka berdua tengah berada di dalam kamar mereka, tengah membicarakan rahasia

menyakitkan yang Elang pendam sendiri selama beberapa tahun ini.

"Hari di mana Bundanya Sania meninggal, aku memberanikan diri bicara sama Ayah. Aku saat itu masih kelas dua SMA, dipaksa berpikir dewasa, karena mau tidak mau, Sania adikku. Darah yang mengalir di tubuh kami sama. Aku nggak mungkin membiarkan dia begitu saja."

Elang meraih tangan Nadella dan menggenggamnya. Berusaha mendapat kekuatan dari istrinya itu. Dia bersyukur ketika Nadella tidak berusaha melepaskan diri.

"Ayah kaget saat aku tahu semuanya. Aku marah. Aku kecewa. Karena selama ini, dia adalah panutanku dalam segala hal. Sampai akhirnya, Ayah bilang kalau dia nggak mau tahu lagi tentang Sania. Aku jelas nggak terima. Sikap itu terlalu pengecut untukku. Sampai akhirnya Ayah bilang, dia mau membiayai Sania sampai dia lulus kuliah, dengan syarat, aku nggak boleh kasih tahu Bunda soal ini. Dan, aku menyetujui hal itu."

Nadella membekap mulutnya tidak percaya. Jadi, selama belasan tahun, Elang membohongi sang bunda? Demi Sania?

"Aku tahu aku salah sama Bunda, aku melukai perasaan Bunda. Tapi, aku nggak mau buat Ayah tambah berdosa dengan tidak memedulikan Sania, sayang. Bagaimana pun, Sania anak Ayah, anak kandungnya."

Elang kembali mengeratkan pegangan tangannya, ketika Nadella tampak keberatan, dan ingin melepaskan diri. "Aku mohon, dengarin aku dulu, sayang."

Nadella mengalah, dia akhirnya berheni berontak, dan kembali mendengarkan penjelasan Elang.

"Sejak umur dua belas tahun, Sania sakit. Ada yang berbeda sama dia. Dia sering kali menyakiti dirinya sendiri ketika marah. Awalnya, hanya memukul-mukul kepalanya, tapi semakin dibiarkan, dia malah makin jadi. Dia hampir kehilangan darah, karena mengiris tangannya sendiri." Elang menatap Nadella dalam. "Kamu tahu *self-injury*? Yang suka

menyakiti diri dengan sengaja? Biasanya disebabkan emosi yang berlebihan, marah, dan sedih. Sania sakit itu, sayang."

Nadella semakin merapatkan mulutnya. Tidak percaya gadis cantik yang tampak bar-bara tadi, mengidap penyakit yang seperti itu. Sania yang tampak sehat, ternyata mengidap penyakit yang cukup serius.

Melihat Nadella yang hanya diam, membuat Elang mengeratkan genggamannya pada tangan istrinya itu. "Bilang sesuatu, sayang. Jangan diam aja," katanya.

Nadella menghela napas pelan. Dia akhirnya membalas tatapan Elang. "Nando, tahu masalah ini?"

Elang merapatkan mulutnya. Dia kemudian menggeleng perlahan.

"Terus, apa sampai sekarang Mbak Sania masih berkomunikasi sama Ayah?"

Elang kembali menggeleng. "Sejak hari itu, Ayah nggak mau ketemu sama Sania lagi. Hanya aku. Hanya aku yang terus menerus mengirimkan perkembangan Sania kepada Ayah." Elang menatap Nadella lurus. "Dan, mas mau jujur sama kamu. Sebenarnya saat mas bilang ke Kalimantan, mas nggak kerja, tapi mas menemui Sania."

Nadella terkejut. "Selama ini Mbak Sania tinggal di Kalimantan?"

Elang menggeleng. "Saat Sania mulai masuk SMA, aku dan orangtua Syam sepakat, mengirim Sania ke luar negeri. Selain untuk sekolah, Sania juga melakukan terapi. Tepatnya di Swiss. Baru akhir-akhir ini dia tinggal di Kalimantan, dan sekarang dia ikut Syam tinggal di Jakarta."

Nadella hanya bisa mengembuskan napas mendengar cerita Elang. Kenapa situasinya menjadi rumit seperti sekarang? Dia menatap Elang lurus. "Jadi, selama ini Mas Elang bohongin Nadel?"

"Mas nggak bermaksud berbohong, sayang. Mas hanya cari waktu yang tepat untuk bicara sama kamu."

"Terus, apalagi yang Mas Elang sembunyikan di belakang Nadel?" Nadella menatap Elang waspada.

Elang mengembuskan napas berat, sebelum kembali berusara. "Sampai sekarang, Sania nggak tahu kalau Ayah kami sama."

Oke, katakan, harus bagaimana Nadella bersikap sekarang? Kenapa Elang melakukan semuanya sejauh ini? Apakah lelaki itu tidak berpikir hal buruk apa yang akan terjadi, jika semuanya tahu?

"Mas, Mas tahu kan apa yang Mas lakukan sekarang? Mas Elang udah terlalu jauh bohongnya? Akan ada banyak orang yang terluka, kalau semua orang tahu."

Elang mengangguk. Ekspresinya tampak risau. "Mas tahu. Tapi, semuanya sudah terjadi, sayang. Mas sudah telanjur melakukannya."

Lelaki itu meraih kedua tangan Nadella. "Sekarang, mas sudah kasih tahu semuanya ke kamu. Mas hanya berharap, kamu mau tetap berada di samping mas, apa pun yang terjadi. Karena, untuk sekarang, mas cuman punya kamu sebagai tempat untuk berbagi."

Tanpa kata, Nadella berhambur ke dalam pelukan Elang. Melingkarkan tangannya dengan erat di pinggang lelaki itu. Sementara itu Elang juga memeluk Nadella erat. Mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Kalau apa pun yang terjadi, Nadella pasti bersamanya.

"Mas, boleh aku bilang sesuatu?"

Elang menjauhkan pelukannya, lalu mengangguk. "Apa?"

Nadella menatap Elang serius. "Bunda dan Nando, mereka harus secepatnya tahu masalah ini. Mereka berhak tahu. Ayah harus mempertanggung jawabkan apa yang dia lakukan."

Elang mengangguk mendengarnya. "Mas ngerti, sayang."

"Dan, satu lagi," kata Nadella.

"Apa?"

“Mas harus kasih tahu Mbak Sania juga. Siapa Mas Elang, dan siapa keluarga kita kepada Mbak Sania. Dia juga wajib tahu. Supaya semuanya sama-sama tahu.”

Kebingungan Nadella

Saat ini, Nadella dan Elang tengah duduk berhadapan dengan Syam dan Sania di sofa ruang tamu. Setelah bercerita panjang lebar kepada Nadella, Elang mengajak istrinya itu untuk menemui Syam yang belum pulang setelah kejadian tadi.

"San, bilang apa sama Nadella?" tanya Syam sambil menoleh ke arah Sania yang sedari tadi tengah mengerucutkan bibirnya.

"Maaf," ujanya pelan, bahkan nyaris berbisik.

"Lebih keras, Nadella nggak akan dengar," kata Syam.

Sania mendengus, dia menatap Nadella dengan tidak ramah. "Maaf!" katanya ketus.

Nadella sebenarnya merasa kesal, tapi tangan Elang yang berada di pinggangnya, memberikan usapan lembut, seolah berkata untuk memaklumi sikap Sania barusan.

Gadis itu menghela napas pelan. "Aku juga minta maaf udah bilang nggak sopan sama Mbak tadi," ujarnya mengalah.

Elang tersenyum mendengarnya, dia menoleh ke arah Sania. "San, setelah ini, kamu harus akur sama Nadella. Dia istriku. Aku mau dua perempuan yang aku sayang, bisa berteman dengan baik."

“Iya,” jawab gadis itu sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

“Oke, karena masalah sudah selesai, ayo kita pulang, San,” ajak Syam.

Sania menatap Syam tidak setuju. “Kok, pulang?”

“Iya, dong. Ini udah malam. Kita harus pulang.”

Sania menoleh ke arah Elang. “Mas, aku nginap di sini, ya,” ujarnya dengan wajah memelas. Wajah yang selalu membuat Syam dan Elang tidak bisa berkutik.

Elang menggaruk pelipisnya bingung. “Kalau aku nggak masalah, tapi karena sekarang aku sudah menikah, jadi aku juga perlu persetujuan Nadella,” ujarnya sambil menoleh ke arah Nadella yang sedari tadi hanya diam.

Sania menatap ke arah Nadella, gadis itu tampak menujukkan keengganannannya atas permintaan Sania. “Kamu nggak mau? Pelit banget,” kata Sania yang membuat Elang dan Syam menoleh ke arah Nadella.

Nadella mengembuskan napas pelan. Ayolah. Dia bukan gadis tersakiti yang ada dalam novel romantis. Yang hanya diam saja ketika disakiti. Dan, jika posisi saat ini, hanya ada dirinya dan Sania. Sudah dipastikan Nadella akan membalas perkataan gadis itu dengan tak kalah ketus, lalu akan melarang gadis itu menginap. Tapi, Nadella tahu dia tidak boleh egois. Sania adik Elang, kakak iparnya. Juga rumah ini bukan miliknya.

“Boleh, kok, Mbak,” ujarnya sambil menarik senyum palsu.

Sania menangguk puas, dan tersenyum.

Nadella menoleh ke arah Elang, dan menemukan lelaki itu tengah menatapnya. Elang tengah tersenyum ke arahnya, seperti senyuman terima kasih.

“Syam, nginap di sini aja,” ujar Elang kepada Syam.

Syam memandang ke arah Nadella, tampak tidak enak dengan gadis itu. Tapi, membiarkan Sania menginap di rumah Elang, dan membiarkan Elang mengurusi Sania sendiri juga bukan hal baik.

"Nggak apa-apa, Del?" tanyanya kepada Nadella, dan gadis itu mengangguk sebagai jawaban.

***

Nedella tidak tahu kesalahan apa yang telah dia perbuat, hingga dia merasa Tuhan memberikan hari yang cukup berat untuknya saat ini. Setelah kejadian tadi, ternyata ulah Sania belum cukup.

Dia ingin tidur di kamar Elang.

Astaga. Nadella tidak habis pikir dengan ulah gadis itu. Tapi, Elang akhirnya menyanggupinya, dengan syarat Sania harus tidur dengan Nadella. Sementara dirinya memilih tidur di sofa ruang tengah bersama Syam. Di rumah ini memang tidak hanya ada satu kamar, ada sisa kamar lain. Tapi, tidak ada kasur. Jadi, Elang dan Syam terpaksa tidur di sofa.

"Kamu biasanya tidur lampunya hidup atau mati?" tanya Sania yang sudah duduk di ranjang, ketika Nadella baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ya?" Nadella bertanya dengan bingung kepada Sania.

"Lampunya, hidup atau mati?"

Nadella manggut-manggut mengerti. "Biasanya lampunya hidup."

Sania mengangguk, tapi tidak lama kemudian, gadis itu beranjak berdiri dan berjalan ke arah saklar listrik yang berada di dekat pintu, dan mematikannya.

"Aku nggak bisa tidur kalau lampunya hidup," katanya dengan santai sambil kembali berjalan ke arah ranjang, dan merebahkan tubuhnya di sana.

"Selamat tidur, dan jangan berisik." Setelahnya gadis itu memejamkan matanya dengan nyaman.

Nadella mengembuskan napas kasar. Kenapa gadis itu kurang ajar sekali? Mengubur rasa kesalnya, Nadella berjalan ke arah ranjang dalam gelap. Gadis itu membaringkan tubuhnya di sebelah Sania yang sudah terlelap.

Kenyataannya, setelah hampir satu jam berbaring, Nadella tak kunjung memejamkan matanya. Dia tidak terbiasa tidur dalam kegelapan. Gadis itu meraih ponselnya, dan menyalan senter, lalu melihat jam dinding. Gadis itu mendesah pelan. Sudah lewat jam dua belas.

Merasa tidak ada gunanya tetap berada di kamar, Nadella berjalan pelan keluar kamar. Gadis itu mengembuskan napas pelan ketika sudah berada di luar kamar. Sania memang perempuan menyebalkan. Nadella memilih menuruni tangga, dan berjalan ke arah ruang tengah, di mana Elang dan Syam tengah tertidur di sana.

Syam tidur di sofa panjang, sedangkan Elang tidur di karpet berbulu dengan selimut yang membelit tubuhnya. Televisi di sana dibiarkan menyala dengan suara pelan.

Nadella menghampiri Elang, dan duduk di samping lelaki yang tengah tertidur itu. Dia mengecup pelan kening Elang, dan tersenyum melihat damainya wajah Elang ketika tertidur.

"Nadella."

Nadella menatap Elang terkejut. "Mas nggak tidur?" tanyanya sambil berbisik pelan.

Elang mengerjab pelan, lelaki itu kemudian bangkit duduk. "Kenapa di sini? Kamu nggak tidur?"

Nadella tersenyum kecut dan menggeleng. "Mbak Sania kalau tidur, lampunya harus mati. Nadel nggak bisa tidur," ujarnya jujur.

Elang melihat jam di ponselnya. "Udah tengah malam. Tidur sama mas mau?"

"Di sini?"

"Iya."

Nadella menoleh ke arah Syam yang tidur di sofa. "Ada dokter Syam."

"Nggak apa-apa. Dia ngerti. Lagipula, kita udah suami istri. Wajar, kok. Sini."

Elang menarik tangan Nadella untuk ikut terbaring bersamanya. Lelaki itu melilitkan selimut di tubuh Nadella, lalu meraih tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya. "Sekarang tidur," bisiknya setelah mengecup pelan kening Nadella.

Nadella akhirnya memilih berbaring nyaman di pelukan Elang. "Nanti pagi-pagi bangunin Nadel ya, Mas. Jangan sampai dokter Syam bangun duluan."

"Hmm,"

Dan, kenyataannya, ketika pagi tiba, Syam bangun terlebih dahulu. Lelaki itu cukup terkejut melihat Elang dan Nadella tengah tertidur di karpet bawah sambil berpelukan.

***

Sore ini, setelah jam kuliahnya usai, Nadella meminta bertemu dengan Nando di kantin kampus.

"Ada apa, Del? Eh, gue lapar, gue pesan makan dulu, ya," ujar Nando ketika sampai, dan kembali berdiri untuk memesan makanan. Tidak lama kemudian, lelaki itu kembali menghampiri Nadella.

"Ada apa? Katanya lo mau ngomong sesuatu?" tanyanya sambil memakan kerupuk yang ada di meja.

"Kamu kelasnya udah selesai?" Nadella bingung harus memulainya dari mana.

"Udah. Capek banget gue. Gini banget buat jadi dokter."

"Belum apa-apa itu. Ini masih awal, Nando."

Nando mengangguk dan mulai menyantap nasi gorengnya yang baru saja datang. "Lo udah makan?" tanyanya sambil mengunyah nasi goreng yang masih panas itu.

“Udah, tadi.” Nadella menatap Nando yang tengah lahap menyantap nasi gorengnya.

“Lo mau ngomong apa, sih?” tanya Nando sambil menatap Nadella dengan penasaran. “Mas Elang jadi selingkuh?”

Nadella cemberut mendengarnya. “Bukan.”

“Terus?”

“Aku mau minta pendapat kamu.”

“Tentang apa?”

“Ini cerita teman aku-”

“Lo punya teman?” sela Nando cepat.

Nadella berdecak. “Kamu dengarin aku dulu, dong.”

Nando terkekeh mendengarnya. “Sory, lanjut.”

“Jadi, dia sebenarnya pegang rahasia penting tentang Ayahnya.”

“Apa?”

“Ayahnya selingkuh, dan punya istri lain, sampai punyak anak,” ujar Nadella sambil menatap Nando ragu.

“Bangsat dong bapaknya temen lo.”

Gadis itu meringis mendengarnya. “Terus, temen aku ini nggak bilang hal itu ke Ibunya sama adik kandungnya. Tapi, selama ini dia berhubungan baik sama anak ayahnya itu. Menurut kamu gimana?”

Nando meminum air mineral miliknya, sebelum menatap Nadella. “Suruh aja teman lo bilang yang sebenarnya. Apa pun resikonya, itu tanggung jawabnya dia. Teman lo itu kayaknya sayang banget sama Bapaknya, sampai nggak mikirin gimana perasaan adik sama Ibunya.” Nando melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Eh, gue balik duluan, ya. Mau ke toko buku. Lo mau nebeng nggak?”

Nadella menggeleng. “Kamu duluan aja. Aku bisa pulang sendiri.”

Nando mengangguk, dia berdiri dan segera berlari menjauh dari area kantin. Meninggalkan Nadella yang tengah diam dan pikiran yang berkecamuk.

Bab 27

Salah Paham

"Sayang, nanti siang aku mau makan bareng sama Sania. Kamu mau ikut?" tanya Elang ketika dia dan Nadella tengah sarapan bersama.

Nadella menggeleng. "Nadel masih ada kelas sampai sore, Mas."

Elang mengangguk. "Kalau gitu, boleh aku pergi sama Sania?"

"Boleh." Nadella kembali menekuni sarapannya, sebelum kembali memandang Elang yang duduk di depannya. "Mas," panggilnya.

"Ya?"

"Soal Mbak Sania. Mas mau kapan bilang sama Nando dan Bunda?"

Mendengarnya, Elang mengembuskan napas pelan. Dia meletakkan sendoknya, dan menatap Nadella lurus. "Sebenarnya mas takut. Tapi, mungkin nanti malam mas akan tanya Nando kapan dia punya waktu luang."

Nadella mengangguk. "Secepatnya lebih baik, Mas."

Elang mengulum senyum. "Mas tahu."

***

Siang ini, Nadella memilih makan siang di kantin. Lima belas menit lagi kelas keduanya dimulai. Saat tengah asyik menyantap makanannya, gadis itu dikejutkan dengan kehadiran Nando.

"Lo masih ada kelas setelah ini?"

"Iya. Kamu udah makan?" tanya Nadella.

Nando menggeleng. "Gue mau makan di luar sama teman gue."

Nadella mengangguk, dan kembali fokus dengan makanannya.

"Del," panggil Nando.

"Hmm,"

"Lo baik-baik aja, kan?"

Kali ini Nadella menatap ke arah Nando. "Aku baik. Emangnya kenapa?"

Nando menggeleng. "Lo sama gue aneh. Kebanyakan diamnya."

Nadella menggigit bibir bawahnya. Jangan sampai Nando curiga. Kalau pun Nando tahu, Nadella rasa yang berhak memberitahunya adalah Elang.

"Aku nggak apa-apa."

"Sama Mas Elang, juga nggak apa-apa?"

Nadella mengangguk dan tersenyum.

"Sekarang Mas Elang sibuk, ya?"

"Ya, gitu. Kamu juga bakal ngerasain sendiri kalau udah jadi dokter," jawab Nadella seadanya.

"Yaudah, deh. Teman gue udah di parkiran, gue duluan, ya." Setelah menepuk pelan kepala Nadel, Nando berjalan meninggalkan area kantin.

Nadella mengembuskan napas pelan melihat kepergian lelaki itu. Dia memang sudah kehilangan kedua orangtuanya selamanya. Tapi, entah kenapa, Nadella merasa kalau sebentar lagi Nando akan kehilangan kedua orangtuanya juga. Nadella menggeleng. Semoga saja tidak. Semoga saja Nando bisa bersikap dewasa setelah mengetahui semuanya.

***

Saat ini Nando dan beberapa temannya telah tiba di sebuah restoran di salah satu mall. Setelah memesan makanan mereka, Nando dan teman-temannya menunggu sambil berbincang-bincang. Sampai mata Nando menemukan sosok yang tidak asing di matanya.

Itu Elang.

Nando hendak berdiri dan memanggil Elang yang tengah membayar di kasir restoran di seberang. Tapi, dia mengurungkan niatnya saat melihat perempuan yang menghampiri Elang, dan mengalungkan tangannya di lengan Elang.

Apakah kakaknya itu selingkuh? Atau, itu rekan kerjanya? Sial. Tapi, rekan kerja tidak mungkin memeluk lengan Elang seperti itu.

Nando segera meraih ponselnya, dan menelepon Nadella. Tidak perlu menunggu lama, gadis itu segera menjawab panggilan Nando.

"Mas Elang di mana?" tanyanya langsung.

"Apa, Nando?" Gadis itu terdengar kebingungan.

"Mas Elang. Dia di mana sekarang?"

"Kerja, dan pastinya di rumah sakit. Kenapa?"

Setelahnya, tanpa membalas perkataan Nadella, Nando memutus sambungan telepon begitu saja.

"Eh, gue cabut duluan, ya," ujar Nando kepada teman-temannya ketika melihat Elang yang sudah berjalan keluar restoran.

"Makanan lo belum sampai, Ndo."

Nando mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu. "Lo aja yang makan." Setelahnya, lelaki itu meraih tas punggungnya dan berjalan mengikuti Elang dan perempuan yang dia tidak kenali itu.

Elang selingkuh.

Mungkin itu yang membuat Nadella terlihat lebih diam dari biasanya. Permasalahannya dengan Elang. Gadis itu pasti tidak mau berbagi masalahnya dengan siapa pun. Tapi, hari ini, Nando yang akan membuktikan sendiri kelakuan bejat kakaknya itu.

Sepanjang mengikuti Elang dan perempuan itu di mall tadi, Nando bisa melihat kalau beberapa kali mereka berhenti di toko baju dan *makeup*. Hal itu membuat Nando semakin merasa kesal.

Apakah Elang tidak memikirkan perasaan Nadella?

Kini dengan motor kesayangannya, Nando mengikuti mobil Elang dari belakang. Memastikan jarak aman, agar Elang tidak menyadari keberadaannya.

Sampai mobil yang dikendarai oleh Elang, sampai di sebuah apartemen. Nando memerhatikan apartemen itu. Elang dan perempuan itu keluar dari mobil, mereka berpelukan, sebelum perempuan itu masuk ke dalam apartemen, dan Elang yang kembali memasuki mobilnya, lalu pergi dari sana.

***

Menjelang malam, Nadella pulang ke rumahnya, dan kembali dibuat terkejut ketika melihat keberadaan Nando.

"Kamu ngapain di sini? Cari Mas Elang? Mas Elang belum pulang," ujar Nadella sambil membuka pintu rumah, lalu masuk ke dalam diikuti Nando di belakangnya.

"Gue bawa ayam KFC. Makan bareng, yuk. Gue belum makan dari siang, lapar banget." Nando meletakkan keresek

berlogo restoran cepat saji itu, sambil mulai mengeluarkan beberapa kotak di sana.

"Katanya tadi makan di mall sama teman-temannya?" tanya Nadella sambil meletakkan dua gelas besar berisi air putih dingin di meja di depan mereka.

"Nggak jadi," jawab Nando singkat sambil mulai makan ayamnya.

"Kenapa?"

"Setelah ini gue ceritain. Sekarang, lo makan dulu."

Saat mereka tengah asyik makan. Deru mesin mobil yang terdengar, memberitahukan kepulangan Elang. Dan, benar saja, tidak lama kemudian, Elang berjalan memasuki rumah. Lelaki itu terkejut melihat keberadaan Nando, tapi akhirnya memilih bergabung dan duduk di samping Nadella.

"Tumben main ke sini," kata Elang sambil meminum air putih milik Nadella. "Mau, dong," ujarnya kepada Nadella yang tengah memakan kentang goreng.

Nadella menyuapi Elang. Sementara Nando mendengus dan tersenyum sinis di dalam hati saat melihat itu. Elang dan segala kepura-puraannya.

"Mas, gue mau tanya," ujar Nando yang membuat Elang dan Nadella menatapnya. "Lo selingkuh?"

Sontak saja Nadella terbatuk mendengarnya. Elang berdecak menatap Nando dengan tangan yang membantu Nadella minum.

"Lo apa-apaan, sih. Kalau ngomong yang benar," kata Elang tidak suka.

Nando meletakkan ayam di tangannya. Dia menyandar di sofa, dan menatap Elang lurus. "Lo selingkuh."

"Ndo-"

"Gue serius!" Kali ini Nando menaikkan nada suaranya, yang membuat Nadella merasa was-was. Apa mungkin Nando mengetahui sesuatu?

Elang mengembuskan napasnya pelan. Mencoba memahami kelakuan sang adik yang belum dewasa itu. "Lo mending pulang, deh. Gue lagi capek, nggak mau berantem sama lo."

"Kenapa? Takut Nadella tahu kebenarannya?"

Elang menatap marah ke arah Nando. "Maksud lo itu apa? Datang-datang ke rumah gue, bilang gue selingkuh di depan Nadella?"

"Karena kenyatannya emang gitu." Nando mengeluarkan ponselnya, dan menggesernya ke arah tempat Nadella dan Elang duduk.

"Gue lihat lo makan siang sama perempuan lain. Gandengan tangan, dan pelukan. Apa namanya kalau nggak selingkuh?"

Nadella meraih ponsel itu, dan melihat foto di sana, begitu pun dengan Elang yang ikut mengintip foto itu. Keduanya terkejut, mereka saling bertatapan. Tidak menyangka Nando akan mengetahui Sania secepat ini. Dalam diam, Nadella meletakkan kembali ponsel Nando ke meja. Hal itu tak luput dari perhatian Nando.

"Lo jangan diam aja, dong, Del. Gue tahu lo sakit hati. Nangis atau marah itu wajah, Del," ujarnya ketika melihat Nadella yang hanya diam. "Lo pasti takut sama Mas Elang, kan? Kalau gitu lo ikut gue aja." Nando menarik tangan Nadella untuk berdiri. "Kita bilang ini sama Bunda."

Nadella terkejut. Apalagi, sekarang Nando sudah menarik tangannya berdiri. Dia menatap Elang yang juga ikut berdiri.

"Nando, bukan gitu. Dia bukan selingkuhannya Mas Elang," kata Nadella pelan.

Elang melepaskan tangan Nando dari tangan Nadella. "Dia bukan selingkuhan gue."

"Terus apa? Simpanan lo?"

"Nando!" seru Elang keras, yang membuat Nadella terkejut di tempatnya.

"Apa, Mas? Ayah nggak pernah ajarin kita buat jadi lelaki bangsat! Terus, yang lo lakukan sekarang apa? Lo selingkuh sama perempuan murahan tadi!"

"Ndo, cukup! Lo nggak boleh bilang kayak gitu! Dia bukan perempuan murahan!"

"Terus apa? Apa sebutannya untuk perempuan yang masih suka jalan sama suami orang? Pelakor? Jalang?" Nando benar-benar terlihat marah.

"DIA KAKAK LO!"

Bab 28

Pahitnya Kejujuran

Nando terdiam, matanya menyorot tajam ke arah sang kakak yang baru saja mengatakan hal tidak masuk akal itu. Sesaat kemudian, dengusan sinis keluar dari mulutnya.

"Lo ngigo? Bangun kalau masih tidur!" Nando menghela napas kasar. Dia menatap Nadella yang hanya diam dan berdiri di samping Elang. "Jangan cari topik lain, buat nutupin kebusukan lo!"

"Ndo, gue serius!" seru Elang keras.

"Dan, apa buktinya? Mas, selama hampir sembilan belas tahun gue hidup, baru tadi siang gue lihat muka perempuan yang jalan sama lo itu. Dan, setelah kepergok selingkuh, lo malah seenaknya bilang kalau dia kakak gue?" Nando menggeleng tidak percaya. "Lo udah mulai nggak waras."

"Gue tahu ini sulit, Ndo. Tapi, cewek yang lo lihat sama gue tadi, namanya Sania. Dia kakak lo. Dia adik gue. Lo harus terima ini," ujar Elang berusaha mengontrol emosinya, agar tidak ikut terpengaruh amarah Nando.

Nando menggeleng. Dia masih menatap Elang tidak percaya. "Apa buktinya? Lo mau bilang dia anak Ayah sama Bunda yang terbuang? Atau, dia anak Ayah Bunda yang nggak sengaja hilang pas kecil. Terus kalau emang kayak gitu, kenapa selama ini orangtua kita-"

“Dia anak Ayah,” sela Elang cepat.

Ya. Cepat atau lambat, dia memang harus mengatakan ini. Apa pun sikap Nando setelah ini, Elang akan menanggungnya. “Dari perempuan selain Bunda.”

Bugh.

Dan, langsung saja, Nando memberikan pukulan di pipi Elang yang membuat lelaki itu terhuyung ke belakang karena tidak siap. Sementara Nadella sendiri sudah membekap mulutnya saking terkejutnya.

“Jaga omongan lo, Mas!” teriak Nando marah.

Matanya menggelap menatap Elang. Seakan tidak terima dengan apa yang baru saja Elang ucapkan. “Yang bangsat di sini itu lo, bukan Ayah! Ayah sayang dan cinta sama Bunda. Jadi, dia nggak akan melakukan hal hina kayak gitu!”

Elang kembali berdiri tegap. Lelaki itu mengabaikan rasa ngilu di pipinya. Dia kembali menatap sang adik lurus. “Ya, tadinya gue pikir Ayah adalah Ayah terbaik yang pernah gue miliki. Tapi, ini kenyataannya Nando. Sania anak Ayah, dari perempuan lain.”

Nando hendak kembali menghajar Elang, tapi Elang lebih dulu sigap dengan menahan kepalan tangan sang adik, dan mendorongnya keras, hingga membuat Nando jatuh terduduk di lantai.

“Ini kenyataannya, Ndo. Maaf udah nutupin semua ini. Tapi, gimana pun lo mau menghindar, Sania tetap saudara kita.”

Nando diam. Matanya menatap kosong ke arah lantai di depannya, sebelum kemudian dia menatap Elang. Dia ingin tidak percaya dengan perkataan sang kakak. Tapi, ketika melihat Nadella hanya diam dengan mata yang berkaca-kaca, saat itu dia tahu, kalau Elang tidak main-main dengan perkataannya.

“Bukti. Gue perlu bukti kalau semua perkataan lo itu benar,” ujarnya lemah.

Elang menghela napas pelan melihat Nando sekarang, tapi tidak lama kemudian dia berjalan ke arah ruang kerjanya. Beberapa saat kemudian dia kembali dengan membawa sebuah kotak, lalu meletakkannya di samping Nando duduk.

"Kotak itu ada ponsel yang dulu gue gunain. Di ponsel itu ada percapakan gue sama Ayah. Ada juga foto Ayah sama Sania, dan Bundanya saat dia masih kecil. Kalau lo masih nggak percaya, lo juga bisa periksa email gue. Setiap bulan, gue selalu kirim perkembangan Sania ke Ayah."

Elang diam saat melihat Nando yang mulai meraih kotak itu, dan mulai membukanya. Ekspresi adiknya itu tampak mengeras saat melihat satu persatu foto yang ada di sana. Sesaat kemudian, dia mendongak menatap Elang.

"Ini cuman foto, bisa aja-"

"Apa perlu kita bertiga tes DNA, supaya lo puas?"

Kali ini Nando memilih bungkam. Dia berdiri dan menatap Elang dengan mata yang memerah. Antara menahan marah dan menahan tangis. Ini kenyataan yang sulit untuk dia terima.

Nadella diam melihat Nando. Satu yang tidak bisa disembunyikan oleh lelaki itu. Kekecewaan dan ketakutan ada dalam pancaran matanya. Lalu, bagaimana nasib Bunda jika dia tahu?

"Dari kapan lo tahu?" tanyanya pelan kepada Elang.

"Tepatnya empat belas tahun yang lalu, saat Sania genap berusia sebelas tahun."

Bugh.

Dan, lagi-lagi Nando menghadiahi Elang satu pukulan yang kali ini membuat lelaki itu terjatuh. Nadella berteriak histeris, dia jongkok membantu Elang kembali berdiri.

"Empat belas tahun, dan lo sembunyiin ini semua dari gue. Lo sembunyiin ini semua dari Bunda, sialan!"

“Ndo, saat itu lo masih berusia lima tahun. Apa yang lo bisa lakukan kalau emang lo tahu? Dan, gue juga nggak mau ngerusak masa kecil lo. Gue nggak mau lo punya kenangan menyedihkan tentang orangtua kita.”

“Dan, lo pikir, gue senang dengar kabar ini sekarang? Lo harusnya kasih tahu ke gue dari dulu! Seenggaknya saat gue udah masuk SMP, di saat gue udah ngerti sedikit tentang masalah dunia. Lo harus kasih tahu gue, Mas!” Nando jatuh terduduk dan menangis sesenggukan.

Nadella ikut menangis melihatnya. Dia menatap Elang yang memandang Nando dengan lurus. Hatinya juga sakit melihat keadaan Nando saat ini.

“Lo harus bilang, Mas. Lo harus bilang. Ini bukan masalah sepele yang bisa diselesaikan dengan kata maaf. Ini masalah rumit. Ayah selingkuh sampai punya anak.” Nando menghapus air mata menggunakan telapak tangannya dengan kasar. “Gimana hancurnya Bunda saat tahu ini? Apa lo nggak pernah mikir itu sedikit pun?”

Elang ikut duduk di samping Nando, dan meraih Nando ke dalam pelukannya. Ikut menangis bersama sang adik.

Nadella diam. Perlahan, tanpa suara gadis itu memilih berjalan keluar dan menutup pintu rumah. Membiarkan Elang dan Nando menghabiskan waktu berdua.

Gadis itu masih memilih duduk diam di salah satu kursi di teras, sampai sebuah taksi online berhenti di depan rumahnya, dan Sania keluar dari sana. Dengan langkah cepat, Nadella berjalan ke arah pagar rumahnya yang terbuka, Nadella berdiri di depan Sania setelah menutup pagar rumahnya.

“Minggir, aku mau lewat. Kenapa gerbangnya ditutup?” tanya Sania bingung.

“Jangan,” kata Nadella.

“Jangan apa?”

“Jangan masuk.”

Sania menatap Nadella bingung. “Kamu baru jadi istri udah sok mau ngatur semuanya? Aku mau ketemu Mas Elang, dan kamu nggak ada hak untuk menghalangi aku.” Sania mendorong tubuh Nadella, tapi gadis itu tetap kekeuh di tempatnya berdiri.

“Mas Elang pernah bilang, apa yang dia punya, juga punyaku sekarang. Jadi, jelas aku punya hak, Mbak.”

Sania tampak kesal mendengar perlawanan Nadella. Sesaat, dua gadis itu saling berpandangan dan saling menatap kesal, sebelum Sania akhirnya berteriak dengan keras.

“Mas Elang! Aku di sini! Di luar!”

Nadella panik mendengarnya. Segera saja dia mendekat ke arah Sania, dan berusaha membekap mulut gadis itu. Kalau Elang sampai keluar dan Nando ikut bersamanya, Nadella tidak tahu apa yang akan dilakukan Nando kepada Sania sekarang. Itu cukup berbahaya.

“Diam...” kata Nadella dengan gemas.

Sania masih berusaha melepaskan tangan Nadella di mulutnya. Setelah beberapa kali perlawanan, Sania akhirnya berhasil melepas tangan Nadella di mulutnya. Dia mendorong gadis itu sampai dia terjatuh di aspal.

“Kamu kenapa, sih?!” tanya Sania kesal.

Nadella sempat mengaduh karena pinggulnya mengenai aspal cukup keras. Tapi, dia langsung berdiri saat melihat Sania sudah membuka pagar dan berjalan masuk.

Nadella berdecak, tanpa berpikir panjang, tangannya terulur menarik rambut panjang Sania yang terurai, yang membuat gadis itu mengaduh dan menghentikan langkahnya.

“Aw... Sakit, kamu kenapa, sih? Lepas! Lepas, Nadella!” teriak Sania kesal.

“Maaf, Mbak. Makanya kalau aku bilangin jangan ngeyel,” ujar Nadella sambil berjalan ke belakang dengan tangan yang masih menarik rambut Sania.

"Lepas, Nadella! Sakit! Mas Elang!"

Mendengar itu, Nadella semakin menarik rambut Sania dengan keras yang membuat gadis itu mengaduh.

Saat mereka baru saja berada di luar gerbang. Gerbang yang kembali dibuka dan menampilkan Elang yang menatap terkejut ke arah mereka, membuat Nadella melepaskan jambakannya.

Sania menatap sengit ke arah Nadella. Matanya berkaca-kaca karena merasakan sakit di kepalanya. Dia mendekat ke arah Elang, dan merangkul lengan lelaki itu.

"Mas, istri kamu jambak rambutku, padahal aku nggak ngapa-ngapain dia," katanya.

Dan, Nadella hanya bisa menunduk ketika melihat pandangan tajam Elang mengarah kepadanya.

Bab 29

Masalah Baru

Elang menatap tajam ke arah Nadella. Demi Tuhan, dia tidak suka kekerasan. Dan, baru saja dia melihat istrinya menarik rambut adiknya? Elang mendesah pelan. Ada apa dengan hari ini?

"Nadella, kamu ngapain Sania?"

Perlahan, Nadella menatap ke arah Elang. "Tarik rambutnya," jawabnya pelan

Elang kembali menghela napas berat. Istrinya tampak berucap dengan takut-takut.

"Kamu masuk ke dalam."

Nadella menatap sekilas ke arah Sania, yang juga tengah menatapnya dengan pandangan penuh kemenangan. Gadis itu menghela napas pelan, dan berjalan masuk.

Tapi, baru selangkah Nadella berada di halaman rumah, keberadaan Nando yang hendak berjalan keluar, membuat gadis itu melotot. Segera saja Nadella berlari ke arah cowok itu, dan kembali mendorong punggungnya masuk ke dalam rumah.

"Kenapa, sih, Del?" tanya Nando kesal kepada Nadella.

Nadella hanya meringis pelan. "Kamu mau ke mana?"

"Lihat ke depan. Siapa yang rame-rame di luar?"

Gadis itu menggigit bibirnya bingung. “Eumm, cuman tetangga.”

Kerutan di dahi Nando seolah berbicara jika cowok itu tidak percaya dengan perkataan Nadella.

“Kenapa lo kelihatan panik gitu?”

“Aku?” Nadella tertawa terpaksa. “Aku biasa aja.”

Nando akhirnya menghela napas pelan, dia berjalan ke arah sofa, dan meraih tas punggungnya.

“Gue balik.”

“Jangan!” seru Nadella panik. “Kenapa pulang sekarang?”

Nando berdecak. “Gue perlu istirahat, Nadel. Gue perlu berpikir. Gue perlu waktu sendiri.”

Cowok itu hendak berjalan ke arah pintu, tapi Nadella lebih dulu berdiri di tengah pintu, dan melebarkan kedua tangannya.

“Del,” panggil Nando bingung. “Jangan bikin gue marah.”

Nadella hanya bisa diam, dan menggigit bibir bawahnya bingung. Harus bagaimana juga dia menjelaskan kepada Nando?

“Eumm, itu, aku-”

“Mau pulang, Ndo?”

Nadella dan Nando sama-sama menoleh ke belakang, di mana Elang sudah berdiri di depan pintu masuk. Nadella menyingkir, dan membiarkan Nando berjalan keluar.

“Iya, gue mau pulang.”

Elang mengangguk. “Jangan bilang Bunda. Gue akan bilang sendiri ke Bunda.”

Sesaat, Nando terdiam, sebelum cowok itu bersuara. “Secepatnya. Atau, kalau enggak, gue yang akan bilang langsung ke Bunda.”

Elang kembali mengangguk. "Hati-hati pulangnya," pesannya yang dijawab anggukan oleh Nando.

Setelah kepergian Nando, kini tinggalah Elang dan Nadella. Gadis itu menatap takut-takut ke arah Elang. Hendak berjalan meninggalkan Elang, tapi lelaki itu lebih dulu menahan tangan Nadella.

Nadella menatap Elang dengan ringisan pelan. "Itu, Mas. Tadi, Nadel nggak sengaja dor-"

"Tangan kamu luka?" tanya Elang sambil melihat telapak tangan Nadella, yang membuat gadis itu ikut melihat tangannya. Benar saja, ada sedikit goresan di sana.

"Oh, itu mungkin tadi pas jatuh," kata Nadella.

Elang menatap tajam ke arah Nadella, lalu berdecak. Dia menarik tangan istrinya itu untuk duduk di sofa. "Diam di sini," suruhnya yang langsung dituruti oleh gadis itu.

Elang pergi ke dapur, dan tidak lama kemudian lelaki itu kembali dengan membawa kotak P3K. "Sini tangannya," ujar Elang sembari mengulurkan tangannya, meminta tangan Nadella.

Dalam diam, Nadella mulai menyerahkan tangannya kepada Elang. Sesekali gadis itu meringis ketika Elang mulai mengobati lukanya. Tidak berani bersuara, karena lelaki itu masih setia dengan ekspresi datarnya.

"Sakit?"

Buru-buru Nadella menggeleng ketika Elang bertanya kepadanya. Lelaki itu menatap Nadella lurus.

"Nggak sakit?" tanya Elang lagi, kali ini sembari menekan luka di tangan Nadella, yang membuat gadis itu meringis.

"Sakit," kata gadis sambil berusaha menarik tangannya, tapi Elang menahannya.

"Kalau sakit, bilang sayang."

Nadella terdiam mendengarnya. Tatapannya dengan tatapan Elang beradu. Elang menghela napas pelan, dan kembali mengobati luka di tangan istrinya itu.

Elang mengusap telapak tangan Nadella setelah selesai dengan pengobatannya. Dia menatap istrinya lembut.

"Didorong sama Sania, kan?"

Nadella memberengut, dan mengangguk. "Nadel pikir, Mas marah karena tadi Nadel jambak Mbak Sania."

"Dan, menurut kamu, apa mas nggak marah lihat istri mas didorong sampai jatuh kayak tadi?" Elang mencubit gemas pipi istrinya itu. "Mas nggak mau kamu luka kayak gini. Apa pun alasannya. Ngerti, sayang?"

Nadella mengangguk. "Maaf," ujarnya pelan.

Elang meraih tubuh Nadella ke dalam pelukannya. "Dimaafkan," bisiknya setelah mengecup lembut pelipis gadis itu. Elang menghela napas berat, dan semakin mengeratkan pelukannya.

Bebannya berat. Sungguh. Elang tidak pernah siap jika dihadapkan dengan sang bunda. Dia hanya menyanggupi Nando, agar anak itu tidak memberitahu Bunda. Namun, pada kenyataannya, Elang tidak pernah siap. Dia takut kalau keluarganya akan hancur setelah semua kebenarannya terungkap.

"Mas," panggil Nadella pelan.

"Hmm," sahut Elang sembari mengusap lengan Nadella lembut, sesekali kecupan dia jatuhkan di pelipis istri kecilnya itu.

"Kapan Mas kasih tahu, Bunda?"

"Mas takut," aku Elang jujur. "Mas takut dengan reaksinya Bunda, sayang."

Nadella melepaskan diri dari pelukan Elang. "Tapi, Bunda berhak tahu kan, Mas?"

“Iya, mas ngerti. Mas cuman bingung aja, harus darimana mas jelasin ke Bunda.”

Nadella menangkup wajah Elang menggunakan kedua tangannya, menatap Elang dengan senyum manisnya.

“Nadel di sini, sama Mas Elang. Jangan pernah takut kalau itu untuk kebenaran, Mas. Secepatnya jauh lebih baik. Kalau terus menerus ditunda, Nadel takut kalau Bunda akan lebih terluka.”

Elang mengangguk. “Kasih mas waktu, mas janji akan beri tahu Bunda saat itu. Hmm?”

Nadella mengangguk, dan tersenyum. Kembali berhambur ke dalam pelukan Elang. Keduanya saling memeluk dengan erat. Seolah saling memberi kekuatan satu sama lain. Seolah tengah menyakinkan jika apa pun yang terjadi, mereka punya satu sama lain.

***

Menjelang pagi, Nadella terbangun dan melihat Elang yang masih terlelap sembari memeluknya. Gadis itu menoleh ke arah nakas begitu ponselnya berbunyi, tanda jika pesan masuk.

Gadis itu menjauhkan tangan Elang di pinggangnya, dan beranjak duduk, lalu meraih ponselnya. Dahi Nadella mengernyit begitu melihat nomor tidak dikenal mengiriminya pesan.

Gimana rasanya hidup jadi menantu orang kaya? Senang? Hidup mewah? Tentu aja lo senang. Tapi, jangan pernah lupa, kalau orangtua lo yang udah mati itu, masih punya utang ke gue. Kalau nggak mau gue rusak keluarga bahagia lo itu, bayar sisa utang orangtua lo ke gue.

Alex.

Nadella diam dengan jantung berdebar. Dia takut. Gadis itu mengenal dengan baik siapa Alex – si pengirim pesan – itu. Dia adalah keponakan Ayahnya, suadara sepupu Nadella.

Nadella hendak menelepon nomor Alex, tapi suara serak Elang yang memanggilnya, membuat gadis itu segera mematikan dan menyembunyikan ponselnya.

"Sayang, jam berapa sekarang?"

Nadella mengarahkan pandangannya kepada jam yang tertempel di dinding. "Masih jam empat, Mas tidur lagi aja. Aku mau pipis."

Elang hanya bergumam, berganti memeluk guling, dan kembali memejamkan matanya.

Setelah memastikan jika Elang benar-benar kembali terlelap. Nadella kembali meraih ponselnya, dan berjalan keluar kamar. Sebenarnya, dia takut menghadapi Alex yang sedikit tempramen itu. Tapi, Nadella tahu diri. Elang sedang kesusahan dan kebingungan. Tidak mungkin dia menambah masalah suaminya itu. Setidaknya, sampai Elang berhasil menyelesaikan masalahnya.

Bab 30

Pengakuan Sania

Tiga hari. Tiga hari setelah kejadian di rumah Elang waktu itu. Kini, Elang, Nadella, dan Nando sudah berada di apartemen Syam untuk bertemu dengan Sania. Sudah saatnya gadis itu tahu, kalau mereka bersaudara.

Tentang masalah Alex, Nadella bisa bernapas sedikit lega karena lelaki itu belum menghubungi Nadella lagi setelah hari itu. Meski begitu, Nadella tetap merasa was-was. Bisa saja Alex melakukan sesuatu hal secara tiba-tiba, bukan?

Nadella duduk diapit Elang dan Nando di sampingnya. Sejak perjalanan dari rumah hingga ke apartemen Syam tadi, Nando tidak banyak bicara. Tapi, setelah Nadella perhatikan, lelaki itu berusaha tegar dan bersikap dewasa. Ini memang sulit, tapi Nando akan menjadi hebat jika mampu melaluinya.

“Sania masih mandi,” ujar Syam yang baru saja bergabung dengan mereka di sofa. Matanya memandang lurus ke arah Elang. “Lo serius?” tanyanya.

Elang mengangguk tanpa ragu. “Gue harus selesaikan masalah keluarga gue secepatnya. Udah terlalu lama Ayah sembunyiin ini semuanya.”

Syam manggut-manggut mengerti, matanya berganti melirik Nando yang duduk di ujung sofa. “Jangan kasar sama perempuan,” ujarnya memperingatkan, karena aura yang dikeluarkan Nando seakan hendak menerkam mangsanya.

Nando mendengus mendengarnya. "Gue laki-laki kalau lo lupa. Pantang mukul perempuan, meski gue benci kehadiran dia yang tiba-tiba," balasnya santai.

Tidak lama kemudian, Sania berjalan dengan semangat ke arah mereka. Gadis itu berjalan ke arah Elang, tapi berdecak saat tidak menemukan tempat di samping Elang.

"Kamu pindah, dong. Aku mau duduk di samping Mas Elang," ujarnya kepada Nadella.

Nadella berdecak mendengarnya. Sania selalu membuat ulah. Sedangkan Nando mengerutkan kening mendengarnya. Really? Kenapa sikap gadis itu begitu kepada Elang?

Elang berdeham pelan, dia memberikan senyuman menenangkan kepada Sania. "Duduk di samping Syam aja, ya," ujarnya lembut.

Sania mengerucutkan bibirnya, tapi gadis itu akhirnya menurut dan duduk di samping Syam. Sania bahkan masih sempat melemparkan pandangan tidak suka kepada Nadella, sebelum pandangannya mengarah kepada Nando yang juga tengah menatapnya sedari tadi.

"Dia siapa?" tanyanya dengan bingung.

Elang menatap bergantian ke arah keduanya. Inilah saatnya.

"Hai, kakak tiri, gue Nando Wiratama, adik tiri lo. Alias anak dari Ayah lo, kita beda Bunda btw," ujarnya dengan lancar sambil melemparkan ekspresi mengejek ke arah Sania.

Sedangkan Sania menatap bingung ke arah Nando. Tidak lama kemudian, dia menatap Elang dan Syam secara bergantian.

"Mas, dia ngomong apa, sih?" tanyanya kepada Elang.

Elang mendesah pelan. Tidak seharusnya Nando memperkenalkan diri dengan begitu. Lelaki itu menggaruk pelipisnya bingung, sebelum memandang Sania dengan serius.

“Sebelumnya, aku mau minta maaf sama kamu, Sania. Selama ini, kamu pasti masih mencari keluarga Ayah kamu yang lain, kan? Kamu bilang, kamu benci keluarga Ayah kamu. Karena mereka, Ayah kamu jadi meninggalkan kamu dan Bunda kamu, kan?”

Sania menganggguk pelan meski kini perasaannya sedang was-was.

Elang mengembuskan napas pelan. Dia memandang ke arah Nando sekilas, sebelum kembali memandang Sania. “Dia Nando, adik kandungku, dan kami adalah saudara tiri kamu. Kami anak dari keluarga lain Ayah kamu, yang tidak lain adalah Ayah kami juga.”

Sania masih menampilkan ekspresi terkejut, sebelum gadis itu tertawa dengan keras yang membuat Nadella terkejut dan merasa takut secara bersamaan. Apalagi, ketika tawa gadis itu berhenti, dia memberikan Elang tatapan tajam.

“Udah ngarang ceritanya? Nggak mungkin Ayahku yang brengsek itu, Ayah Mas Elang juga.” Gadis itu beralih menatap Nando. “Dan, anak kurang ajar itu, dia nggak mungkin adik tiriku, Mas.”

Kali ini kedua matanya sudah berkaca-kaca. Dia beralih menatap Syam yang tidak mengeluarkan suaranya sedikit pun. “Mas Syam, ngomong sesuatu. Mas Elang lagi ngarang cerita sekarang. Nggak mungkin aku adiknya dia. Nggak mungkin Ayah kami sama!” Gadis itu sudah mulai menaikkan nada suaranya.

Syam menghela napas pelan. Dia menatap Sania lurus. “Maaf, San.” Ya. Hanya itu yang mampu terucap dari mulutnya. Ini memang pahit, tapi Sania berhak tahu kebenarannya.

Sania menatap ke arah Syam tidak percaya. Kali ini air mata sudah mengalir di pipinya. Gadis itu bangkit berdiri secara tiba-tiba. “Nggak mungkin!” teriaknya keras. Gadis itu menggeleng. “Nggak mungkin!” ulangnya lagi.

Syam dan Elang ikut berdiri, keduanya mendekati Sania, berusaha menenangkan gadis itu.

"San, tenang dulu. Dengarin penjelasan aku dulu," ujar Elang.

Sania menggeleng. Dengan berlinang air mata, gadis itu menatap terluka kepada Elang. "Enggak!" teriaknya kesal. "Kamu nggak mungkin saudara tiriku, Mas. Kita nggak mungkin punya Ayah yang sama! Belasan tahun kita bersama, dan kamu nggak pernah membahas masalah ini. Lalu, sekarang apa? Kenapa tiba-tiba aja kamu bawa anak itu, dan bilang kalau kita suadara. Pembodohan apa yang sedang kamu buat untuk aku, Mas?!" Sania kehilangan kontrol dirinya, gadis itu histeris sendiri.

"San, tenang dulu. Kamu harus dengarin penjelasannya Elang." Syam tidak tinggal diam, dia juga ikut membantu menjelaskan kepada Sania.

Elang meriah bahu Sania, mencengkramnya erat, berusaha menyadarkan gadis itu. "Dengarin aku, San. Aku nggak lagi membodohi siapa pun. Darah yang mengalir di tubuh kita, berasal dari orang yang sama. Ayah kita sama, San," tekan Elang kepada Sania.

Sania menangis histeris. Dia bahkan sudah mengarahkan tangannya yang terkepal ke arah kepalanya dan memukulinya di sana. Syam dan Elang berusaha menghentikannya dengan memegangi tangan gadis itu.

"San, jangan gini! Kamu harus bisa kontrol diri kamu sendiri!" teriak Syam keras.

"Enggak! Aku nggak mau!" Gadis itu terus berteriak tak kalah keras. Dia seakan tidak terima dengan fakta yang baru saja dia dengar barusan.

"Sania, cukup!" Elang berteriak dengan keras sambil memegangi erat kedua tangan Sania. "Aku kakak kamu. Mau tidak mau. Suka tidak suka. Fakta bahwa kita memang saudara, tidak bisa kamu hilangkan begitu saja."

"Aku nggak mau!" balas Sania keras di depan wajah Elang. Matanya yang memerah menatap tepat ke arah mata Elang. "Aku nggak mau! Aku nggak bisa! Aku nggak mau jadi saudara dari lelaki yang aku cintai!"

Kali ini Nadella dan Nando benar-benar dibuat terkejut dengan pengakuan dari Sania barusan. Tidak terkecuali Elang dan Syam. Elang bahkan sampai melepaskan cekalan tangannya di tangan Sania.

"Kamu barusan, bilang apa?" tanya Elang tidak percaya.

Sambil menangis, Sania berkata, "Aku cinta sama kamu, Mas!" Dia menatap Nadella dengan matanya yang memerah. "Apa nggak cukup dengan berita pernikahan dadakan kamu? Apa sekarang, aku juga harus kembali terluka, saat tahu kalau kita bersaudara?"

Elang tidak bisa berkomentar, dia menatap Syam yang juga tampak terkejut mendengar penjelasan Sania.

Sania menatap semua orang yang berada di sana secara bergantian. "Kalian semua jahat! Manusia memang egois!" Setelahnya, gadis itu berlari kembali ke arah kamarnya, masuk dan mengunci pintunya. Tidak lama kemudian, suara barang pecah mulai terdengar dari arah sana.

Nadella masih terkejut, sebelum Nando berbisik lirih di telinganya. "Kakak tiri gue, kayaknya nggak waras, Del." Dan, Nadella hanya mampu diam.

Seharusnya dia sudah menduga itu. Sikap yang selama ini ditunjukkan Sania kepada Elang, memang selalu terlihat berlebihan. Gadis itu menghela napas pelan, dia menoleh ke arah Elang yang masih berdiri. Suaminya itu tampak terkejut. Tapi, benarkah lelaki itu terkejut karena pengakuan Sania, atau karena hal lain?

Tidak lama kemudian, Elang kembali duduk dengan lemas di tempatnya tadi. Lelaki itu tidak banyak bersuara. Dia memandang ke arah Syam yang juga tengah menatapnya. Syam akhirnya memilih berjalan ke arah laci, dan meraih kunci

cadangan di sana. Seseorang harus ada yang menghentikan Sania. Karena kalau tidak, gadis itu akan semakin menjadi.

Bab 31

Gagal Mengatakan

Elang berubah. Semenjak hari itu, hari di mana Sania mengakui perasaannya terhadap elang, lelaki itu berubah sikap. Entah hanya Nadella yang merasakannya, atau kenyataannya Elang memang berubah.

Dia jadi sering berangkat pagi, dan pulang larut. Elang juga mengerjakan satu pembantu, dan satu tukang kebun di rumah ini. Tanpa sepengetahuan Nadella.

Seperti pagi ini, Nadella baru saja membuka matanya, dan menemukan Elang yang sudah rapi dengan pakaiannya. Gadis itu beranjak duduk, dan memerhatikan Elang yang tengah merapikan kerah bajunya.

"Mas nanti pulang malam lagi?" tanya Nadella.

"Kayaknya iya."

Gadis itu manggut-manggut mengerti. "Kalau gitu, nanti Nadel boleh main ke rumah Bunda?"

Kini, Elang berjalan ke arah Nadella, dan duduk di ranjang dengan gadis itu. "Ngapain?"

"Main aja, udah lama Nadel nggak ke sana."

Elang menganggguk. Tangannya mengusap lembut rambut istrinya itu. "Mas nggak bisa antar. Nggak apa-apa?"

"Iya."

"Kalau gitu, mas berangkat sekarang." Setelah mengecup dahi Nadella, Elang segera beranjak berdiri dan keluar kamar. Meninggalkan Nadella yang terdiam menatap kepergiannya.

Semakin hari, Elang semakin terasa jauh. Lelaki itu memang masih memperlakukan Nadella dengan lembut seperti biasa. Tapi, jarak tak kasat mata itu seolah terasa semakin kuat perharinya.

Ini sudah satu minggu setelah kejadian di apartemen Syam waktu itu. Dan, Elang tidak pernah sedikit pun membahas masalah pernyataan cinta Sania waktu itu kepada Nadella.

***

"Suntuk aja, Del."

Nadella mendongak, dan tersenyum menatap Nando yang baru saja tiba, lalu duduk di depannya.

"Kenapa lo?" tanya Nando.

Nadella menggeleng dan kembali memainkan pipet di gelas es teh miliknya.

"Mas Elang?"

Nadella kembali menggeleng, dan tersenyum tipis. Dia tahu Nando juga sama bingungnya dengan dirinya. Setahu Nadella, hubungan Nando dan Ayah kini tak sebaik dulu. Tentu saja ini karena permasalahan dengan Sania. Dan, Nadella cukup tahu diri, dia tidak ingin merepotkan Nando karena masalah rumah tangganya dengan Elang.

"Kamu udah beres kelasnya?"

Nando mengangguk, dan mengambil alih es teh milik Nadella, lalu meminumnya hingga habis.

"Aku nebeng ke rumah, ya. Kangen Bunda, nih."

Nando mengangguk. "Tapi, gue masih harus ke perpus, ada buku buat tugas. Lo tungguin sini aja."

Kali ini Nadella menggeleng. "Aku tunggu di luar kampus aja. Di halte bus."

"Yaudah, gue mau ke perpus sekarang." Setelahnya, Nando beranjak berdiri dan berjalan ke arah perpus.

Nadella tengah menunggu kedatangan Nando sembari bermain ponsel, sebelum seseorang tiba-tiba saja ikut duduk di sampingnya. Gadis itu menoleh, dan melotot terkejut. Hendak beranjak berdiri, tapi orang itu lebih dulu menahan tangan Nadella untuk kembali duduk.

Gadis itu duduk, dan meremas ponselnya erat. Keringat dingin sudah membasahi keningnya. Orang yang sedang duduk di sampingnya sekarang, adalah Alex. Orang yang beberapa hari yang lalu, mengirimi Nadella pesan.

"Udah beneran kelihatan kayak orang kaya." Alex berucap setelah memandang Nadella dengan penuh menilai.

Nadella hanya diam. Tubuhnya duduk dengan kaku. Apalagi, ketika tangan Alex singgah di kepalanya, dan menepuk-nepuk pelan kepalanya. Gadis itu takut.

Alex adalah sepupunya yang mudah mengarahkan tangan. Dia tidak pandang bulu, entah perempuan atau lelaki. Bagi Alex, semua manusia sama.

"Mana uang gue? Gue diam, karena ngasih lo waktu buat kumpulin duit dari suami lo yang kaya itu. Sekarang, mana duit gue? Gue nggak kasih bunga, kasih aja duit yang lo utang. Dua ratus juta, kan?"

Nadella masih diam, sebelum kemudian tangan Alex yang tadi masih mengusap kepalanya, berganti menarik rambutnya dengan sedikit kasar.

"Jangan diam aja. Ngomong bego!"

Nadella memegangi tangan Alex yang tengah menarik rambutnya. Ringisan pelan keluar dari mulutnya.

"Aku, aku, nggak ada uang, Bang."

Tarikan Alex pada rambut Nadella semakin erat. "Jangan bohong sama gue. Lo punya suami kaya, mana mungkin duit dua ratus juta aja nggak ada?"

"Itu, uang suamiku, Bang. Aku benar-benar nggak punya uang."

"Gue bilang, jangan bohong!" Alex mendorong kepala Nadella dengan keras, sampai hampir membuat Nadella oleng dan jatuh.

Tapi, seruan seseorang dari arah belakang Nadella, membuat Alex menatap ke arah orang itu dengan malas.

"Apa-apaan ini? Lo cowok, jangan kasar sama cewek." Tanpa babibu lagi, orang itu – yang adalah Rio – segera menarik Nadella berdiri, dan menyembunyikan tubuh gadis itu di balik tubuhnya.

"Nggak usah ikut campur, bocah!" Alex mendorong tubuh Rio menjauh, tapi cowok itu tetap pada posisinya.

"Mana dompet lo?!" tanya Alex galak kepada Nadella.

Rio hendak kembali berucap, tapi Nadella menggeleng pelan. Dengan tangan gemetar, dia mulai mengeluarkan dompetnya, lalu menyerahkannya kepada Alex.

Dengan kasar, Alex menerimanya. Lelaki itu membuka dompet Nadella, dan mengambil seluruh uang yang ada di sana. Uang pemberian Elang, untuk keperluan Nadella. Setelahnya, Alex melempar begitu saja dompet milik Nadella, yang segera dipungut oleh Rio.

"Lo ngerampas!" Rio membentak Alex keras.

Alex menampilkan ekspresi menyebalkannya. "Dan, lo mau apa?"

Rio hendak menghajar wajah sombong Alex, tapi Nadella menahan lengannya. "Jangan, Rio. Aku nggak apa-apa."

Alex menatap Nadella penuh peringatan. "Ini bukan yang terakhir. Utang tetap utang, Nadella. Gue akan balik ambil

uang gue lagi." Setelahnya, lelaki itu berjalan menjauh sembari bersiul senang.

Nadella kembali duduk di tempatnya tadi dengan lemas. Setelah ini, dia harus bagaimana? Apa dia harus menceritakan saja hal ini kepada Elang? Setidaknya, suaminya itu harus tahu, bukan?

"Del, dia siapa?"

Nadella menggeleng, dan tersenyum kepada Rio. Gadis itu mengambil balik dompetnya. "Aku nggak apa-apa, dan kamu nggak perlu tahu di siapa."

"Tapi, tadi dia berlaku kasar sama lo."

Nadella menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Jangan bilang ini sama Nando, ya. Aku mohon. Dia udah punya masalah berat, aku nggak mau jadi beban."

"Tapi, kalau dia datang lagi gimana?"

"Dia nggak bakal lukain aku. Dia butuh aku bayar utang orangtuaku. Kamu tenang aja."

"Tapi-"

Nadella berdiri dan menggeleng. Dia tersenyum ke arah Rio. "Aku nggak apa-apa, dan tolong jangan bilang Nando." Gadis itu berjalan ke arah Nando dan naik ke motor cowok itu.

"Lo ngapain, Yo?" tanya Nando bingung.

Rio terlebih dulu menatap ke arah Nadella yang tampak menggeleng pelan. Lelaki itu menghela napas pelan, sebelum berucap. "Lagi nunggu temen."

Nando mengangguk. "Kalau gitu, gue duluan. Pulang, jangan keluyuran aja."

"Sialan lo!"

***

Malam ini, Nadella sengaja menunggu kepulangan Elang. Padahal, sudah setiap harinya lelaki itu mengatakan untuk

tidak perlu menunggunya. Tapi, kali ini biarkanlah Nadella membangkang.

"Mas."

Elang yang baru saja menutup pintu, terkejut melihat Nadella yang berdiri di ruang tamu. Lelaki itu menghampiri Nadella, dan berucap.

"Ini udah jam satu malam, dan kenapa kamu masih bangun?"

Nadella tersenyum menatap Elang. "Nadel sengaja tungguin Mas Elang."

"Kenapa? Aku kan udah bilang, kamu tidur aja, nggak perlu nunggu aku."

Nadella menggeleng, masih dengan senyuman tipis yang dia berikan kepada Elang. "Mas mau mandi dulu? Atau, mau langsung tidur?"

"Mau mandi aja." Elang menatap Nadella bingung.

"Udah makan?"

Elang kembali mengangguk. "Tolong buatin teh hangat aja."

Nadella mengangguk, dan segera berjalan ke arah dapur, membuat pesanan Elang.

Beberapa menit kemudian, Nadella sudah berada di dalam kamar, tengah menunggu Elang selesai mandi.

Tidak berapa lama kemudian, Elang keluar kamar dengan keadaan yang lebih segar. Lelaki itu berjalan dan duduk di samping Nadella di ranjang, lalu meminum teh yang disodorkan oleh istrinya itu.

"Kamu kenapa nungguin Mas?" tanya Elang setelah menghabiskan tehnya.

"Eumm, Mas Elang mau dipijit?"

Elang semakin mengerutkan kening mendengarnya, tapi lelaki itu akhirnya menganggguk. Dia merangkak untuk lebih ke tengah ranjang, lalu berbaring di sana. Perlahan, Elang mulai memejamkan matanya ketika tangan lembut Nadella mulai memijit kakinya.

"Kamu kenapa? Ada yang perlu kamu bilang ke mas?" tanya Elang sembari menguap.

Kasur, dan pijitan istrinya, sungguh perpaduan yang membuat Elang merasa mengantuk seketika.

"Eumm, itu, sebenarnya Nadella mau bilang, kalau tadi ada seseorang yang datang. Dia-"

Nadella berhenti berucap ketika mendengar dengkuran halus milik Elang. Gadis itu menghentikan pijitannya, dan menatap Elang sembari mengembuskan napas kecewa.

Sepertinya, belum saatnya Nadella berbicara yang sebenarnya kepada Elang. Bukan hari ini.

Bab 32

Jarak

Pagi harinya, Nadella terbangun tanpa Elang di sampingnya. Ketika bertanya kepada Mbak, Elang ternyata berangkat pagi-pagi tanpa membangunkan Nadella.

Gadis itu sarapan dalam diam. Dia benar-benar bingung. Dua ratus juta itu bukan jumlah yang sedikit. Elang juga sedang banyak pikiran. Jadi, mungkin lebih baik lelaki itu tidak perlu tahu lebih dulu.

Nadella berpikir keras bagaimana caranya dia bisa mendapatkan uang. Walau tidak banyak, yang penting setiap bulannya Nadella bisa menyicil bayar hutang kepada Alex.

Apa dia bekerja saja? Bekerja paruh waktu. Bekerja yang tidak banyak menyita waktunya, agar Elang tidak curiga. Lagipula, suaminya itu akhir-akhir ini sering pulang malam. Jadi, mungkin saja tidak apa-apa.

Tapi, tunggu dulu. Nadella harus mencari pekerjaan di mana?

Gadis itu menghela napas pelan, dan beranjak dari tempat duduknya. Hari ini sarapannya tidak habis. Mana bisa Nadella menelan nasi, kalau pikirannya sibuk mencari uang?

"Mbak, aku berangkat kuliah dulu, ya," kata Nadella kepada Mbak yang sedang menyapu halaman depan.

"Iya, Mbak. Hati-hati. Nggak mau dianter aja?"

Nadella menggeleng. "Aku naik metromini aja." Gadis itu berjalan dengan lesu luar perumahan. Dia harus menunggu metromini di jalanan besar, di depan komplek.

Gadis itu menunggu dengan pikiran yang terus berpikir keras. Pekerjaan apa yang bisa menerimanya?

Nadella masih asyik dengan pikirannya, sebelum sebuah mobil berhenti di depannya. Gadis itu mengernyitkan kening, itu jelas bukan mobil Nando. Jadi, siapa pemilik mobil itu?

Ketika kaca mobil dibuka, dan menampakkan Rio yang tengah duduk di bangku kemudi, Nadella melempar senyum tipis.

"Naik."

"Nggak apa-apa?" tanya gadis itu yang dijawab anggukan oleh Rio.

Dan, tanpa menunggu lebih lama lagi, Nadella langsung membuka pintu mobil, dan masuk ke dalam. Berangkat kuliah bersama dengan Rio.

"Kenapa lo? Kelihatan lemas, belum sarapan?"

Nadella menggeleng. "Aku udah makan nasi goreng tadi."

"Terus, kenapa?"

Gadis itu mengembuskan napas berat. "Aku perlu uang."

"Ha?" Rio melirik Nadella bingung.

"Aku butuh kerja, supaya bisa dapat uang."

"Buat apa? Emang suami lo itu nggak kasih lo duit?"

"Kasih, tapi aku butuh lebih," jawab gadis itu pelan.

Saat berada di lampu merah, Rio menoleh ke arah Nadella. Lelaki itu menatap Nadella intens.

"Ada hubungannya sama cowok kasar kemarin?" tebaknya tepat sasaran.

Nadella ikut menoleh ke arah Rio. “Kamu, nggak bilang itu sama Nando, kan?”

“Kita berdua sibuk nugas, nggak ada waktu bahas hal nggak penting.”

Nadella manggut-manggut mengerti, dan kembali diam.

“Jadi, benar karena cowok kasar kemarin?” tanya Rio lagi yang tidak mendapatkan jawaban dari Nadella.

“Suami lo tahu tentang masalah lo itu?”

Nadella menggeleng pelan. “Mas Elang sama Nando punya masalah yang belum mereka selesaikan. Aku nggak mau jadi beban, Rio.”

Rio kembali menoleh ke depan begitu lampu berubah menjadi hijau. Dia melirik ke arah Nadella, sebelum berucap pelan.

“Gue bisa bantu.”

“Ya?” Nadella menoleh kepada Rio.

“Gue bisa bantu lo dapat kerja.”

Mata gadis itu berbinar. “Serius?! Kerja apa? Aku mau, Rio.”

“Tapi, gajinya nggak gede-gede banget.”

Nadella mengangguk kuat. “Nggak apa-apa. Aku mau, yang penting aku dapat uang.”

“Yaudah, nanti gue bilang ke Bunda gue. Jadi, Bunda gue punya toko roti di daerah dekat kampus kita. Kalau lo beneran mau, nanti gue bisa bilang Bunda buat lo kerja di sana.”

“Iya, aku mau!” Nadella berseru dengan senang. “Makasih, Rio. Kamu baik banget. Temannya Nando pada baik semua.” Gadis itu tertawa senang yang membuat Rio mengulum senyum tipis melihatnya.

Sayang sekali gadis semanis itu sudah bersuami. Batinnya berbicara.

***

Sementara di lain tempat, Elang baru saja melakukan rapat singkat bersama para dokter spesialis lain, untuk operasi besar yang akan mereka laksanakan.

Lelaki itu menjadi lebih sibuk. Setelah pengakuan Sania beberapa hari yang lalu, Elang dibuat bingung. Apalagi, kini kondisi psikis Sania sedang tidak baik. Pikirannya bercabang ke mana-mana, sampai sering tidak punya waktu berdua dengan Nadella seperti dulu.

Padahal, Elang merindukan istrinya itu. Mereka memang tinggal serumah, dan seranjang. Tapi, percakapan di antara mereka, sudah tidak seperti dulu. Elang menyadari itu.

Namun, lagi-lagi Elang belum bisa bersikap seperti dulu kepada Nadella. Dia harus bekerja. Mengurus dan membujuk Sania untuk menerima kenyataannya. Belum lagi, memikirkan apa yang harus dia lakukan agar saat Bunda mengetahui, wanita yang paling dicintai Elang itu tidak terkejut.

"Lang, gue panggil nggak nyahut-nyahut."

Elang menoleh ketika Elo menepuk pundaknya. "Kenapa?" tanyanya.

"Lo kenapa, sih? Suntuk banget akhir-akhir ini? Mau ngopi bareng gue sama Andrian? Dia udah nunggu di taman rumah sakit."

Elang lebih dulu melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih ada waktu lima belas menit untuk bersantai. Dia mengangguk, dan berjalan bersisihan dengan Elo menuju taman rumah sakit.

"Ada masalah, Lang?" tanya Andrian begitu Elang sudah bergabung dengannya.

Elang diam, dia membuka botol kopi dingin miliknya, lalu meminumnya. "Sania."

"Kenapa lagi sama dia?"

"Gue bilang sama dia tentang hubungan kami yang sebenarnya. Dia nggak terima, dan malah bilang kalau dia cinta gue."

Elo manggut-manggut mengerti. "Udah gue duga, sih. Sania, tuh, dari dulu kelihatan ada something sama lo. Lo aja yang nggak peka."

Andrian mengangguk setuju. "Iya, gue juga dari dulu lihatnya gitu. Tapi, nggak berani bilang aja. Takut Syam tersinggung."

Ya. Sudah bukan rahasia lagi di antara mereka berempat jika Syam diam-diam memendam rasa terhadap Sania. Hanya saja lelaki itu mampu menyembunyikannya dengan baik.

"Syam ngehindar dari gue," ujar Elang.

"Wajar lah. Dia perlu nenangin diri."

"Jadi, Bunda lo udah tahu?" tanya Elo.

Elang menggeleng. "Belum, masih Nando yang tahu."

"Buruan kasih tahu, Lang. Buat apa lagi lo nunda-nunda? Semuanya harus diperjelas, supaya nggak ada yang perlu disembunyikan lagi."

Elang mengangguk dan kembali meminum kopi miliknya.

"Eh, btw, dari gosip yang gue dengar, lo sering gantiin jadwal dokter-dokter lain. Kenapa?" tanya Andrian bingung.

Elang mengembuskan napas lelah, sebelum menggeleng. "Nggak apa-apa. Gue cuman bingung."

"Jangan bilang lo bingung karena ungkapan perasaan Sania sama lo? Lang, lo udah punya Nadella. Dia istri lo," kata Elo tidak menyangka.

"Gue tahu, Lo. Bukan itu juga alasan utamanya. Gue cuman bingung harus ngapain dulu. Bilang ke Bunda, atau nenangin Sania dulu. Gue bingung."

"Itu karena lo simpan semuanya sendiri, Lang," ujar Elo. "Coba, deh, lo cerita sama Nadella. Banyakin waktu buat dia.

Gue yakin, masalah lo satu-persatu bakal ada titik temunya. Lo tahu nggak, kalau setelah lo jadi suami, bahagianya istri lo itu, rejeki buat lo. Kalau apa-apa aja nggak cerita ke Nadella, gimana gadis kecil itu bisa kasih solusi ke lo."

Andrian mengangguk setuju. "Gue setuju sama Elo. Dan, meski Nadella nggak bisa kasih solusi. Seenggaknya lo punya tempat berbagi, Lang. Bukannya itu tujuannya punya istri? Nadella emang kelihatan masih kecil dan polos. Tapi, lo tahu nggak, kalau kadang masalah besar itu, jalan keluarnya malah hal sederhana yang nggak pernah lo tebak sebelumnya? Coba terbuka sama Nadella, dia istri lo, Lang."

Bab 33

Menghapus Jarak

Setelah mendapatkan ceramahan dari kedua temannya, pikiran kolot Elang kini lebih terbuka. Hari ini, lelaki itu memutuskan untuk pulang lebih awal. Maksudnya, pulang sesuai jadwal.

Elang sampai di rumah pukul sembilan malam, dia berjalan masuk ke dalam rumah, dan tidak menemukan Nadella di ruang tengah. Padahal, biasanya jika masih di bawah jam sepuluh, gadis itu masih menonton televisi di ruang tengah.

Lelaki itu mengembuskan napas berat. Sudah berapa lama dia kehilangan moment bersama Nadella? Padahal, Elang sudah sangat merindukan gadis itu, tapi egonya terlalu tinggi.

Elang naik ke lantai dua, dan masuk ke dalam kamarnya. Dia bisa melihat Nadella yang tengah duduk di ranjang dengan laptop di pangkuannya.

Gadis itu meletakkan laptopnya, dan menatap Elang terkejut. "Tumben Mas pulang cepat?"

Elang meringis mendengarnya. Dia memang sudah keterlaluan. Bahkan, istrinya sampai berkata begitu karena melihatnya pulang lebih awal.

"Nggak suka?"

Nadella tertawa, dan menghampiri Elang, lalu mengecup pelan punggung tangannya. "Suka. Suka banget," ujarnya yang membuat Elang tersenyum.

Lelaki itu segera membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya. Memeluknya erat, sembari memberikan kecupan ringan di kepala Nadella. Elang merindukan istrinya itu.

"Kangen nggak sama Mas?"

"Kangen," bisik Nadella pelan.

Elang semakin mengeratkan pelukannya. Bibirnya mulai turun ke pipi Nadella, lalu leher, dan pundak, mengecupnya dalam di sana. Sesaat kemudian, Elang menatap tepat ke arah Nadella.

"Mandi bareng?"

Nadella tertawa. "Nadel udah mandi."

"Nggak mau?" Elang masih menatap Nadella intens, tatapan penuh menuntut.

Nadella menghentikan tawanya, dan mengulum senyum. Tangannya terulur ke arah pipi Elang, lalu mengecup lembut bibirnya. "Kalau Nadel nolak, Mas Elang bakal berhenti?"

Elang meraih pinggang Nadella, dan semakin menghapus jarak di antara mereka. "Kamu pasti tahu jawabannya," ujarnya sebelum mempertemukan bibirnya dengan bibir Nadella."

Malam itu, keduanya melepas rindu setelah jarak yang tanpa mereka sadari, hadir. Jarak tak kasat mata yang seolah semakin menjauhkan mereka. Mereka melepas rindu dengan segenap perasaan yang tersimpan di dalam hati masing-masing.

***

Tengah malam, Elang dan Nadella belum juga terlelap. Keduanya masih diam berbaring sembari berpelukan. Membiarkan jendela kamar terbuka, dan angin malam yang berhembus masuk.

"Nadel,"

"Hmm?"

"Maafin mas, ya."

Nadella mendongak menatap Elang. “Maaf kenapa?” tanyanya bingung.

Elang semakin mengeratkan pelukannya, melindungi gadis itu dari hawa dingin yang masuk, sebelum kembali berbicara. “Mas sering pulang malam, dan jarang ada waktu untuk kamu.”

Untuk sesaat, Nadella dan Elang saling memandang, sebelum lelaki itu kembali berucap. “Mas bingung. Masalah kayaknya nggak ada habisnya. Setelah kita ke apartemen Syam saat itu, kondisi psikis Sania nggak stabil. Dia mudah marah, dan suka menangis histeris. Kadang, kalau cuman ada dia sendiri, dia suka ambil benda tajam, lalu melukai dirinya sendiri.”

Nadella mendengarkan dengan seksama. Gadis itu tidak menyangka jika fakta yang sejujurnya, malah semakin membuat Sania terluka, dan penyakitnya semakin parah.

Elang mengembuskan napas berat, dan meraih tangan Nadella dalam selimut, lalu menggenggamnya erat. Seolah tengah mencari kekuatan di balik genggaman tangan itu.

“Belum lagi, masalah Nando. Ayah bilang ke mas, kalau sikap Nando berubah di rumah. Dia jadi jarang bertegur sapa sama Ayah. Malah terkesan menjaga jarak. Nggak pernah ngomong, dan cuman berinteraksi sama Bunda. Ayah tanya sama mas, Nando kenapa. Dan, kamu pasti tahu, mas nggak mungkin bilang yang sebenarnya sama Ayah.”

Elang menatap Nadella frustasi. “Mas bingung, sayang.”

Nadella semakin mengeratkan genggaman tangannya dengan tangan Elang. “Mas,” panggilnya lembut dengan senyuman tipisnya. “Boleh Nadel bicara?”

Elang hanya menganggguk menjawabnya.

“Menurut Nadel, masalah itu nggak bisa cuman dipikir, tapi harus mulai dilaksanakan mencari jalan keluarnya.” Gadis itu menatap Elang lembut dan penuh kasih sayang. “Mas udah ketemu sama Mbak Sania?”

Lelaki itu menggeleng. “Syam nggak kasih izin mas ketemu. Dia bilang, kalau Sania ketemu mas, dia malah makin histeris.”

“Kalau gitu, Mas Elang harus bujuk dokter Syam supaya kasih izin ketemu sama Mbak Sania. Setelahnya, Mas harus benar-benar kasih kejelasan sama Mbak Sania. Alasan Mas sembunyikan semua ini. Dan, tentang perasaannya Mbak Sania sama Mas. Mas harus kasih pengertian ke Mbak Sania, kalau meski Mas udah nikah sama Nadel. Tapi, Mas nggak akan tinggalin Mbak Sania gitu aja. Walau Mbak Sania udah bilang cinta sama Mas, hubungan kalian nggak akan berjarak. Mas sama Mbak Sania sedarah, mau bagaimana pun hubungan kalian nggak akan terpisah karena apa pun.”

Elang termenung. Diam menatap tepat ke arah mata Nadella. Sejak kapan istri kecilnya itu begitu pandai dalam menyikapi sesuatu? Nadella berubah. Istrinya itu bersikap lebih dewasa.

Saat awal mereka menikah, Nadella terlihat polos dan begitu lugu. Tapi, Elang tidak menyangka jika istrinya itu mampu bersikap dewasa. Benar apa kata Andrian, kadang masalah besar, jalan keluarnya malah hal sederhana.

Elang meraih wajah Nadella, dan memberikan ciuman menuntut kepada gadis itu.

“Mas...” Nadella menjauhkan wajahnya dari wajah Elang, dan memukul dada lelaki itu kesal. “Pelan-pelan!”

Elang tertawa, dan kembali membawa gadis itu ke dalam pelukannya. “Kamu tahu, kalau mas bersyukur menikah sama kamu,” ujarnya sembari tersenyum bahagia.

Nadella ikut membalas pelukan Elang. “Nadel juga bersyukur bisa jadi istrinya Mas Elang.”

“Weekend besok, temani mas ke tempatnya Syam, ya.”

“Hmm,”

***

Weekend telah tiba, tadi pagi Elang pamit berangkat ke rumah sakit, karena masih ada beberapa pekerjaan. Tapi, lelaki itu memastikan jika dia akan pulang saat jam makan siang. Karena mereka akan pergi menemui Syam dan Sania nanti.

Nadella menyanggupinya. Tapi, saat jam makan siang, dia malah masih terjebak di toko roti milik Bunda Rio. Ya. Sudah hampir lima hari Nadella bekerja di sini.

Bunda Rio sangat baik kepadanya. Dia malah memperlakukan Nadella seperti anaknya sendiri, bukan seperti pegawainya. Awalnya, Nadella pikir, toko roti Bunda Rio seperti toko roti biasa.

Namun, Nadella salah. Toko roti ini lebih seperti kafe. Jadi, ketika jam makan siang tiba, banyak pelanggan yang datang. Entah mengambil pesanan mereka, atau sekedar membeli, dan makan di tempat. Ngopi setelah makan siang.

"Nadella, katanya tadi izin setengah hari? Ini udah lewat jam makan siang, lho. Kamu nggak jadi pergi?"

"Jadi, tapi toko lagi ramai. Nadel-"

Bunda Rio tertawa, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa. Katanya urusannya penting, kan? Sana pulang."

"Benar, Bunda?"

Ya. Nadella memang disuruh untuk memanggil dengan sebutan Bunda. Bukan lagi sebutan Ibu seperti pegawai lainnya. Katanya, karena Nadella temannya Rio.

"Iya, sana. Naik apa pulangnya?"

"Eumm, Nadel bisa naik metromini."

Bunda Rio menggeleng tegas. "Diantar Rio aja."

"Ha? Tapi, Rio kan nggak ada di sini, Bun."

"Itu," tunjuk Bunda sembari tersenyum ke arah belakang Nadella, yang akhirnya membuat gadis itu ikut menoleh.

“Kenapa, Bun?” tanya Rio sembari berjalan mendekat.

“Antar Nadel pulang.”

“Kenapa? Lo sakit?” tanya Rio yang dijawab gelengan oleh Nadella.

“Aku ada urusan penting. Kamu bisa antar aku pulang?”

Jangan tanya kenapa Nadella dengan berani meminta antar pulang oleh Rio, ini jam makan siang. Macet di mana-mana. Tapi, kalau naik motor dengan Rio, bisa lebih mudah salip-salip.

“Bisa.” Rio menatap sang bunda. “Antar Nadella dulu ya, Bun,” ujarnya sembari mengecup pelan pipi Bundanya.

“Iya, hati-hati.”

Nadella meraih tasnya, dan mengecup punggung tangan Bunda Rio. “Nadella pamit dulu ya, Bunda.”

“Hati-hati ya, sayang. Pukul aja Rio kalau ngebut.”

Nadella tertawa dan mengangguk. “Iya, Bunda.”

***

Elang telah tiba di rumah, tapi lelaki itu mengernyit heran ketika mendengar penjelasan Mbak, kalau Nadella belum pulang dari pagi. Setahunya, hari sabtu Nadella tidak ada jadwal kuliah. Lalu, ke mana gadis itu?

Elang berjalan keluar rumah, dan duduk di halaman depan. Hendak menelepon Nadella, tapi sebuah motor yang berhenti di depannya, membuat lelaki itu bangkit berdiri.

Langkahnya semakin cepat ketika melihat Nadella turun dari motor yang pengemudinya lelaki itu. Dan, Elang semakin memelototkan matanya ketika mengenali siapa pengemudi itu. Bocah sok yang pernah mengantar Nadella.

Sial. Mau apa dia?!

“Makasih ya, Rio. Kamu langsung pulang aja,” ujar Nadella buru-buru begitu menyadari Elang yang berjalan ke arahnya.

Rio menatap Nadella lurus, sebelum mengangguk. “Oke.” Lalu, saat Elang mendekat, dan melingkarkan tangannya di pinggang Nadella, Rio tersenyum mengejek, sebelum mengegas motornya dengan berisik, lalu mulai mengemudikannya menjauh.

“Kamu hutang penjelasan, sayang,” bisik Elang di telinga Nadella, dan gadis itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya bingung.

Bab 34

Ketahuan?

Elang membawa tubuh Nadella masuk ke dalam rumah. Membawa gadis itu masuk ke dalam kamar mereka. Elang berdiri, dan menatap Nadella yang tengah duduk diam di ranjang.

"Dari mana?"

Perlahan, Nadella menatap takut-takut ke arah Elang, sebelum menjawabnya. "Eumm, tadi Nadel habis kerja kelompok." Gadis itu terpaksa berbohong, karena tidak ingin Elang mengetahui yang sebenarnya.

Elang tertawa sinis. Dia jongkok di depan Nadella, menatap tajam ke arah gadis itu. "Rio temannya Nando, kan?"

"Iya."

"Terus, kenapa pulang sama dia? Kerja kelompoknya sama Rio?"

"Bukan," jawab Nadella sambil menatap Elang bingung.

"Terus?"

"Tadi itu, Nadel habis kerja kelompok sama temen di kafe dekat kampus. Habis itu, Nadel mau pulang. Tapi, susah cari metromini. Jadi, pas Rio lewat, Nadel nebeng dia." Dia harap-harap cemas. Semoga saja Elang tidak curiga.

Elang tersenyum. Tangannya terulur mengusap lembut pipi istrinya itu. "Kayak drama banget, ya. Nggak sengaja ketemu di jalan."

Nadella hanya diam, dan terus memandang Elang takut-takut. Kalau lelaki itu terus bertanya, Nadella tidak yakin dia bisa kembali berbohong.

Elang mengembuskan napas berat, lalu mengangguk. "Bohong itu sebenarnya nggak baik kan, dilakukan untuk tujuan apa pun?"

Nadella mengangguk.

Lelaki itu kembali mengangguk. Lalu, beranjak berdiri. "Udah makan siang?" tanyanya yang dijawab gelengan oleh Nadella.

"Kita makan siang dulu, habis itu ke rumahnya Syam." Tangannya terulur ke arah Nadella, yang segera disambut oleh gadis itu.

Sembari berjalan turun ke ruang makan, Elang mengecup pelan tangan Nadella, yang membuat gadis itu menoleh.

"Mas percaya sama istrinya mas," ujarnya tanpa menoleh ke arah Nadella, yang membuat gadis itu dilanda rasa tidak nyaman.

***

Elang tidak lagi membahas masalah Nadella yang diantar pulang oleh Rio. Lelaki itu malah membahas hal lain. Perkembangan kuliah Nadella. Keseharian gadis itu saat Elang sibuk bekerja. Dan, hal lainnya. Dia benar-benar tidak membahas masalah Rio.

Entah Nadella harus bersyukur atau malah waspada dibuatnya.

"Ini, bukan arah jalan ke apartemennya dokter Syam kan, Mas?" tanya Nadella saat menyadari jalanan yang dia lewati berbeda.

"Iya, kita ke rumahnya orangtua Syam. Sania sementara tinggal di sana. Ada Mamanya Syam yang bisa nemenin Sania."

Nadella manggut-manggut mengerti, dan beberapa menit kemudian mobil Elang mulai memasuki area perumahan, lalu

berhenti di rumah mewah yang pagarnya menjulang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan rumah Ayah dan Bunda.

"Yuk, turun," ajak Elang kepada istrinya.

Nadella turun bersama Elang. Mereka sudah duduk di ruang tamu, sedang pembantu yang tadi membukakan pintu, tengah memanggil orangtua Syam.

"Dokter Syam nggak ada di rumah ya, Mas?"

"Seharusnya, sih, ada. Ini kan weekend."

Obrolan keduanya terus berlanjut, sampai kemudian seseorang memasuki rumah, dan menyerukan nama Nadella dengan terkejut.

"Ri-o?" tanya Nadella bingung.

Bagaimana bisa Rio dengan begitu santainya, memasuki rumah Syam? Cowok itu seperti tengah memasuki rumahnya sendiri.

"Lo ngapain di sini?" Dan, tanpa menyapa Elang. Cowok itu duduk di sofa tunggal, dan menatap Nadella dengan pandangan bertanya.

Nadella menoleh ke arah Elang begitu merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya. Itu peringatan pertama. Nadella mengerti itu.

"Eumm, ini rumah temannya Mas Elang."

"Bang Syam?" tanya Rio terkejut.

"Kamu kenal sama dokter Syam?" tanya Nadella terkejut, begitu pun dengan Elang, lelaki itu akhirnya dengan enggan menatap ke arah Rio.

"Bang Syam itu-"

"Rio! Ngapain kamu?"

Elang dan Nadella berdiri begitu melihat keberadaan Mama Syam. Sementara Rio masih duduk dengan santainya.

“Mau numpang makan, Ma. Bunda nggak masak, lagi di toko,” jawab Rio santai.

“Duduk, Elang,” ujar Mama Syam ramah, dia menoleh ke arah Nadella. “Ini?”

“Istri Elang, Tan. Namanya Nadella.”

Nadella mengangguk sopan dengan senyuman tipis ke arah Mama Syam, yang dijawab senyuman lebar oleh wanita itu.

“Cantik.”

Nadella hanya mampu diam dengan pipi merona. Tidak biasa dengan pujian yang dia dapatkan.

“Syam ke mana, Tan? Kok, nggak kelihatan?”

“Lagi bawa Sania jalan keluar, di taman mungkin. Ini kali pertama Sania mau diajak keluar. Biasanya cuman di kamar aja.”

Elang dan Nadella manggut-manggut mengerti. Sebelum, Elang kembali berucap.

“Dia, siapa, Tan?” tanyanya sembari menatap ke arah Rio.

“Oh, keponakannya Tante. Bundanya dia, adik kandungnya Tante. Rumahnya di samping rumah ini. Baru pindah dua tahun yang lalu.”

Elang mengernyitkan kening mendengar fakta yang baru saja di dapat. Jadi, Syam dan Rio bersaudara? Lelaki itu mengembuskan napas berat. Kenapa dua bersaudara itu, sama-sama membuatnya pusing? Syam yang mendadak menjaga jarak dengannya. Lalu, Rio – bocah sok – itu terlihat menaruh hati kepada istrinya.

Sialan!

“Kamu mau ketemu sama Sania?” tanya Mama Syam yang dijawab anggukan oleh Elang.

“Susul ke taman aja, gimana? Mereka juga baru jalan ke sana. Taman yang dulu sering kamu datangin sama Syam. Masih di dalam perumahan juga, kok. Tahu, kan?”

“Tahu, kok, Tante,” jawab Elang, lalu lelaki itu menoleh ke arah istrinya yang sedari tadi diam. “Kamu mau ikut?”

Nadella tersenyum dan menggeleng. “Mas harus bicara dari hati ke hati sama Mbak Sania. Kalian perlu waktu berdua. Jadi, Nadel di sini aja, ya,” jawabnya pelan.

Elang mengembuskan napas berat. Apa yang dikatakan Nadella memang benar. Tapi, Elang tidak tenang meninggalkan Nadella di rumah Syam, apalagi dengan kehadiran Rio.

Tapi, bukankah Elang harus mempercayai istrinya?

Lelaki itu akhirnya mengangguk. “Mas tinggal sebentar, ya,” ujarnya sembari mengusap kepala istrinya lembut.

“Iya.”

Elang menoleh ke arah Mama Syam. “Elang nyusulin Syam sana Sania dulu, Tan.”

“Iya. Mau bawa sepeda?”

“Jalan kaki aja.” Sebelum berjalan meninggalkan rumah Syam, Elang lebih dulu memberikan Rio tatapan memperingatkan, yang dibalas cowok itu dengan tampang mengejek.

Sialan. Elang harus menjauhkan Rio dari Nadella. Bocah itu sama dengan Nando. Tidak kenal takut.

***

Setelah kepergian Elang, Nadella kini terpaksa ikut makan lagi bersama dengan Rio. Mamanya Syam yang memaksa. Jadi, Nadella sebagai tamu tidak enak untuk menolak.

“Gue nggak nyangka, suami lo temannya Bang Syam,” kata Rio begitu hanya ada mereka berdua di meja makan.

“Iya, aku juga sama. Nggak nyangka kalau kamu sepupunya dokter Syam.”

Lama Rio memandang Nadella, sebelum kembali berucap. “Del,” panggilnya.

“Hmm?” Nadella memandang Rio penuh tanya.

“Dokter Elang, masih nggak tahu kalau lo kerja di tempatnya Bunda gue?”

“Belum.”

“Lo nggak berniat kasih tahu?”

Nadella mengembuskan napas pelan. “Aku akan kasih tahu, kok. Tapi, setelah masalahnya Mas Elang sama Mbak Sania selesai.”

Rio mengangguk sebagai jawaban. “Lo harus secepatnya kasih tahu suami lo. Dari raut wajahnya aja, dia kelihatan nggak suka banget sama gue. Bisa digorok gue, kalau dia tahu lo kerja di toko roti punya Bunda gue?”

“Nadella kerja di toko roti punya Bunda kamu?!”

Keduanya menoleh terkejut. Saling melempar pandangan bingung dengan penuh gugup. Bagaimana ini? Apa yang harus mereka lakukan sekarang?

Bab 35

Kesalahan Di Masa Lalu

Malam ini, Elang dan Nadella tengah bersiap menuju rumah Ayah dan Bunda. Satu minggu telah berlalu. Setelah berbicara cukup lama dengan Sania sore itu. Elang memutuskan untuk memberitahu sang bunda. Dia juga sudah mengabari Nando perihal rencananya itu.

Nadella yang sudah selesai bersiap, tengah duduk di ruang tamu dengan kepala yang penuh pertanyaan. Bagaimana jika Syam mengatakan hal tersebut kepada Elang? Nadella belum siap dimarahi suaminya itu.

Gadis itu mengembuskan napas berat. Andai saja sore itu Syam tidak mendengar pembicaraannya dengan Rio, pasti Nadella tidak akan sebingung ini.

Ya. Orang yang mengetahui pembicaraan mereka kemarin adalah Syam. Sempat terjadi perdebatan di antara Rio dan Syam, perihal memberitahu Elang. Sampai akhirnya Nadella harus turun tangan, dan berucap kalau dia sendiri yang akan memberitahu kepada Elang. Tapi, kenyataannya, sampai sekarang gadis itu masih belum berani memberitahu Elang.

"Sayang."

"Ya?!" Nadella terperanjat di tempatnya, begitu seseorang menyentuh lengannya.

Elang – sang pelaku – mengernyitkan kening melihat reaksi Nadella. "Kamu kenapa?"

Gadis itu mengulum senyum tipis, dan menggeleng. “Nadel nggak apa-apa, Mas.”

Elang tampak tidak percaya. Tangannya terulur mengusap keringat di dahi Nadella. “Kok, keringatan? Kamu sakit?”

Nadella buru-buru menggeleng. “Nadel sehat, kok.”

“Kalau sakit, nggak apa-apa di rumah aja. Lagipula, mas perhatikan akhir-akhir ini kamu kelihatan kecapekan. Tugas kuliahnya banyak, ya?”

“Enggak, Mas. Nadel nggak apa-apa. Perutnya agak nggak enak aja. Soalnya tadi siang, Nadel makan seblak sama temen.”

Elang berdecak mendengarnya. “Kan mas udah bilang, makan siang pakai nasi dulu, habis itu baru boleh jajan yang lain. Sebentar, mas ambilkan obat dulu.”

Nadella hendak mencegah, tapi Elang sudah berdiri dan berjalan ke arah dapur. Beberapa saat kemudian, Elang kembali dengan membawa nampan berisi obat, air putih, dan minyak kayu putih.

Gadis itu meringis mendengarnya. Padahal, tadi dia berbohong. Tapi, sikap Elang sampai sebegitunya. Dia memang makan seblak tadi siang, tapi perutnya baik-baik saja. Dia hanya sedang gugup.

“Minum obatnya dulu,” ujar Elang sembari menyerahkan obat dan air putih kepada Nadella.

Nadella menerimanya, dan meminumnya. Setelahnya, gadis itu mengembalikan gelas kepada Elang. Lelaki itu menerimanya, dan meletakkannya di meja. Lalu, Elang jongkok di depan Nadella.

“Mau ngapain?” tanya gadis itu bingung.

“Diam.”

Elang menyingkap baju Nadella hingga memperlihatkan perutnya, membaluri tangannya dengan minyak kayu putih, dan mengusapkannya di perut istrinya itu.

Nadella memerhatikan wajah Elang dengan seksama. Dia pasti akan sangat marah kalau tahu apa yang sedang Nadella smebunyikan. Tapi, mau bagaimana lagi? Nadella rasa, sudah cukup dia merepotkan Elang dan keluarganya. Kini, biarlah dia sendiri yang mengurus sisa hutang kedua orangtuanya.

"Udah enakan?" tanya Elang setelah merapikan kembali baju Nadella.

"Udah," jawab gadis itu sembari mengangguk. Dia mengecup lembut pipi Elang. "Makasih, Mas sayang."

Elang tertawa, dan balik mengecup bibir Nadella. "Kembali kasih, Mbak istri."

***

Ayah dan Bunda menyambut baik kedatangan Elang dan Nadella. Sedang, Nando lebih banyak diam sedari tadi. Cowok itu mengerti, kedatangan kakak beserta kakak iparnya itu bukan hanya sekadar makan malam biasa. Tapi, menyimpan maksud lain. Karena itu, Nando sangat tidak menyukai malam ini.

"Jangan makan itu," ujar Elang ketika Nadella hendak menyendok sambal goreng kentang.

"Kenapa, Lang?" tanya Bunda menyuarakan pertanyaan Nadella.

"Tadi, Nadella perutnya sakit, Bun. Sampai keluar keringat dingin. Pas makan siang, dia makannya seblak, bukan nasi."

"Astaga. Kenapa nggak bilang, sayang?" Bunda menatap Nadella dengan khawatir. "Sekarang udah nggak apa-apa?"

Nadella meringis pelan, dan mengangguk. Berbohong itu memang tidak enak.

"Udah minum obat?"

"Udah, Bunda."

“Jangan minum jus jeruknya. Bunda buatin teh hangat dulu.” Belum sempat Nadella mencegah, Bunda sudah beranjak dari kursinya.

Nadella cemberut menatap jus jeruknya. Padahal, dia sedang ingin minum yang segar-segar. Cuaca malam ini cukup panas, tapi dia terpaksa harus minum teh hangat, karena kebohongannya.

Ketika Elang dan Ayah sibuk membicarakan bisnis dan rumah sakit. Nadella memandang lurus ke arah Nando yang lebih diam dari biasanya.

“Ngapain lo lihatin gue?” tanya Nando begitu mengetahui jika Nadella terus memandangnya, yang membuat Elang mengalihkan pandangan ke arah keduanya.

“Kamu kenapa diam aja?”

Nando mengembuskan napas berat. Nadella benar-benar polos, atau memang bodoh? Jelas dia tahu alasannya, kenapa masih bertanya?

“Sariawan!” balas Nando ketus.

Sedang, Nadella manggut-manggut mengerti. “Udah minum obat?” tanyanya yang mendapat pelototan dari Nando.

“Diem, deh, lo, Del!”

“Nando!” seru Elang memperingatkan. Tidak suka mendengar adiknya berkata ketus kepada kepada istrinya.

Nadella menggeleng, dan menepuk-nepek tangan Elang yang ada di pangkuannya. Gadis itu mengerti perasaan Nando. Hanya saja, menjadi aneh begitu melihat Nando yang biasanya cerewet, mendadak diam seperti sekarang.

***

Selesai makan malam, di sinilah mereka semua berada sekarang. Tengah duduk bersama di ruang tengah, dengan aneka potong buah di meja. Elang menatap Nadella yang duduk di sampingnya. Gadis itu mengangguk sembari

tersenyum. Meyakinkan Elang, jika semuanya akan baik-baik saja setelah memberitahu Bunda.

"Bun, Yah. Sebenarnya, kedatangan Elang ke sini malam ini, karena Elang ingin menyampaikan sesuatu," ujarnya memulai pembicaraan.

Sang ayah menoleh ke arah anak sulungnya, sedang tangan Bunda tergerak untuk mengecilkan volume televisi begitu melihat raut wajah serius yang Elang tampilkan.

"Ada apa, Nak? Ada sesuatu yang penting?" tanya Bunda.

Elang mengembuskan napasnya berat, sebelum memulai berbicara. "Ini bukan tentang Elang. Tapi, tentang Ayah dan Bunda."

Bunda menatap bingung ke arah sang suami, yang sedari tadi hanya menatap Elang dengan penuh was-was.

"Iya, kenapa sama Ayah dan Bunda?" tanya Bunda bingung.

Elang balas menatap ke arah sang ayah. Jika setelah ini hubungan kedua orangtuanya berakhir, Elang harus siap dengan itu. Kebenaran tidak selamanya harus ditutupi.

"Ayah selingkuh."

Bukan, bukan Elang yang berucap. Tapi, Nando. Cowok yang sedari tadi hanya diam dan duduk di ujung sofa itu berucap dengan lancarnya, yang membuat semua mata menoleh ke arahnya.

Semuanya masih diam. Menatap ke arah Nando dengan pandangan yang tidak bisa dijabarkan menggunakan kalimat. Ada kaget, rasa takut, marah, dan sedih. Segalanya bercampur menjadi satu.

"Ayah selingkuh, Bun," ujarnya sembari menatap sang bunda dengan pandangan tidak terima. "Dia berkhianat sama Bunda sampai punya anak dari perempuan lain. Ayah bohongin Bunda selama ini!"

“Nando.” Bunda berjalan dan duduk di samping sang anak, matanya memerah dan berkaca-kaca menatap anak bungsunya itu.

“Dia jahat, Bun! Dia jahatin Bunda!”

Bunda tidak bisa menahan tangisnya. Dia membawa Nando ke dalam pelukannya. Tidak mengira, jika malam ini segalanya akan terbongkar. Kesakitan sekaligus kebenaran yang selama ini dia sembunyikan, akhirnya diketahui oleh anak-anaknya.

“Nando benci Ayah, Bun.” Nando balas memeluk sang bunda dengan air mata yang tanpa disadari mulai membasahi pipinya.

Ayah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Hatinya berdenyut nyeri. Seperti luka yang masih berdarah, lalu kemudian diberi tetesan cuka. Perih.

Nando anak bungsu sekaligus anak kesayangannya. Karena sedari kecil, Nando lebih dekat dengan sang ayah. Karena menurut Nando kecil, Bunda lebih sayang Mas Elang daripada dirinya.

Tapi, kini dia harus melihat dan mendengar sendiri, jika sang anak membencinya. Ayah akhirnya menyadari, kenapa alasan Nando terkesan menjaga jarak dengannya akhir-akhir ini. Karena anaknya itu tahu kebejatan yang dia simpan rapat selama ini.

Bab 36

Kepergian Nando

Nadella diam sepanjang perjalanan pulang. Gadis itu terkejut. Benar-benar terkejut. Fakta jika Bunda sudah mengetahui mengenai perselingkuhan Ayah, membuat Nadella tidak bisa berkata apa pun.

Apalagi, ketika Bunda dengan jujurnya mengatakan, jika dia sudah mengetahui hal tersebut, ketika istri siri Ayah meninggal. Itu sudah sangat lama sekali. Tapi, Bunda mampu menerimanya, dan terus menjalani rumah tangga hingga saat ini.

"Nadel, kok diam aja?"

Nadella menoleh ke arah Elang, lalu menggeleng. "Nadel cuman kaget, Mas."

Elang menganggguk, mengerti ke mana arah pembicaraan istrinya tersebut. "Mas juga," kata Elang jujur.

"Bunda adalah perempuan terhebat kedua yang pernah Nadel temui."

"Memang yang pertama siapa?"

"Ibunya Nadel," jawab gadis itu sambil tertawa pelan, yang membuat Elang ikut tertawa.

Jujur saja, itu adalah tawa pertama mereka berdua sejak berada di rumah orangtua Elang tadi. Suasana di sana, benar-

benar terasa mencekam. Seperti berada di rumah hantu.

"Bunda bisa menerima Ayah, padahal Bunda tahu kalau saat itu Ayah punya istri siri dan anak." Nadella menerawang jauh. Mungkin, kalau itu dirinya, maka berpisah jauh lebih baik. Bukannya terus bertahan hingga bertahun-tahun.

"Hmm, mas juga nggak nyangka. Bunda bisa setegar dan sesabar itu." Elang kembali membayangkan ekspresi sang bunda ketika membicarakan hal tersebut tadi. Bunda terlihat tegar.

"Bunda sesabar dan setegar itu," ujar Nadella sembari mengusap lembut rambut Elang. "Karena itu, anaknya bisa jadi sehebat sekarang."

Elang tertawa mendengarnya, dia meraih tangan Nadella, lalu mengecupnya pelan. "Karena itu, menantunya bisa sekuat sekarang." Dan, keduanya kembali tertawa.

Elang menatap Nadella penuh syukur. Dengan Nadella, semua terasa lebih mudah. Kini, dia hanya harus mempertemukan Ayah dan Bunda dengan Sania.

Bunda memang mengetahui Ayah memiliki istri lain, dan anak. Tapi, hanya itu. Tentang bagaimana rupa mereka, di mana mereka tinggal, Bunda enggan mencari tahu.

Karena saat itu, Bunda mau bertahan untuk Elang dan Nando. Dia tidak ingin anaknya mengalami hal seperti dirinya. Tumbuh di keluarga yang 'tidak baik-baik saja' Kekurangan kasih sayang kedua orangtuanya. Bunda tidak ingin kedua anaknya mengalami hal yang sama seperti dirinya. Karena itu, lebih baik dia menyimpan segalanya, daripada nasib anak-anaknya dipertaruhkan.

Seorang ibu memang selalu menjadi sosok terhebat di mata anak-anaknya. Mampu menyampingkan segala rasa sakit yang dia derita, hanya agar anak-anaknya hidup dengan bahagia.

“Kamu tahu, Nadel? Mas bangga dan bersyukur, terlahir dari rahim wanita sehebat Bunda,” ujar Elang dengan mata yang berkaca-kaca.

Nadella mengulum senyum tipis, lalu mengangguk. Ya. Dia juga bangga memiliki mertua seperti Bunda. Perempuan hebat yang mampu bertahan dari segala kesakitan, untuk anak dan keluarganya.

***

Siang ini, Nadella tengah bekerja di toko roti Bundanya Rio. Gadis itu baru menyelesaikan makan siangnya, hendak kembali ke depan untuk bekerja. Tapi, ponselnya berdering.

Nadella segera mengangkat sambungan telepon itu, begitu melihat nama Bunda muncul di layar ponselnya.

“Halo, Bunda. Assalamuaikum,” sapanya senang.

“Waalaikumsalam, sayang. Nadella di mana?”

Gadis itu menggigit bibir bawahnya gugup. “Eumm, di kampus. Kenapa, Bun?” tanya gadis itu berbohong.

“Bunda bisa minta tolong, sayang?”

“Minta tolong apa, Bun?”

“Tolong cari Nando.”

Kening Nadella mengerut. “Cari Nando, Bunda? Memangnya Nando ke mana?”

“Semalam, dia pamit menginap di rumah temannya. Tapi, sampai siang ini belum pulang. Bisa kamu cek di kampus? Barang kali Nando masih ada kelas.”

Nadella mengangguk kuat-kuat. “Iya, Bunda. Nadel pasti cari Nando. Bunda nggak usah khawatir. Nando nggak akan ke mana-mana.”

“Makasih ya, sayang. Jangan kasih tahu Elang dulu, ya. Bunda lihat berita tadi, Elang masuk ke jajaran dokter yang akan melakukan operasi Bapak Gubernur sore ini. Bunda takut dia nggak fokus.”

Sekali lagi Nadella mengangguk. “Nadel ngerti, Bunda.”

“Makasih, sayang. Bunda tutup, ya.”

Nadella mengembuskan napas pelan. “Nando, di mana, sih? Masa udah gede main kabur-kaburan kayak anak kecil,” gerutunya sembari mencoba menghubungi nomor Nadella, tapi tidak aktif.

Gadis itu berdecak, dan hendak kembali menelepon, tapi pesan masuk dari Elang, menghentikan niatannya.

Telepon sama siapa aja, sayang?

Mas telepon sibuk terus.

Gadis itu meringis, sebelum memilih menghubungi Elang.

“Halo, Mas. Ada perlu sama Nadel?”

“Teleponan sama siapa?”

“Eumm, Bunda.”

“Bunda? Kenapa sama Bunda?”

“Nggak apa-apa. Cuman telepon Nadel, karena kangen aja.”

“Oh, kamu sekarang di mana? Udah di rumah?”

“Nadella! Tolong bawa roti ini ke depan, ya!” seru salah satu koki di dapur, yang membuat Nadella melotot.

“Nadel, itu tadi apa? Mas tadi dengar ada roti-roti. Kamu nggak di rumah?” tanya Elang.

“Itu, sebenarnya tadi Nadel mampir ke toko roti dulu. Mau beli donut.”

“Oh, yaudah, habis itu langsung pulang, ya. Mas pulang terlambat, nggak apa-apa, kan?”

“Iya, nggak apa-apa. Mas ada operasi penting, kan?”

“Iya. Sebelum mas tutup teleponnya, kasih semangat dulu dong suaminya ini.”

Gadis itu tertawa pelan. “Mas sayang, semangat kerjanya. Jangan mikirin Nadel terus.”

Elang ikut tertawa. “Iya, Mbak istri. Hati-hati di jalan pulang. Kita ketemu di rumah.”

Dan, Nadella baru bisa menghela napas lega ketika sambungan teleponnya dengan Elang telah terputus. Untung saja Elang tidak curiga yang berlebihan tadi.

***

Saat sore tiba, Nadella melihat Rio yang baru saja datang dengan wajah suntuknya. Dia memesan ice americano kepada salah satu pelayan, dan duduk di kursi dekat jendela.

Nadella yang melihat tidak ada pelanggan datang, segera berjalan menghampiri Rio, dan duduk di depan cowok itu.

“Apa?!” tanya Rio galak.

Gadis itu cemberut mendengarnya. “Aku kan belum ngomong apa-apa.”

“Lo cari gue, cuman buat minta tolong.”

Nadella menyengir lebar. “Tapi, ini benar-benar penting.”

“Apaan?” Rio mengucapkan terima kasih kepada salah satu pelayan, dan meminum ice americano miliknya.

“Kamu tadi lihat Nando, nggak?”

“Lihat. Kenapa?”

“Dia di kampus? Ikut kelas?”

“Iya.”

“Terus, sekarang dia di mana?”

“Ya, mana gue tahu, Del. Lo pikir, gue emaknya, yang selalu mantau ke mana Nando cabut.”

Nadella berdecak. “Bunda cari Nando. Dia nggak pulang sejak semalam.”

Rio diam, memandang Nadella yang tampak bingung dan risau.

“Aku tadi udah telepon dia. Tapi, nggak diangkat sama Nando. Aku khawatir, Rio.”

“Terus?” tanya Rio sambil memandang Nadella dengan alis yang terangkat.

Nadella mengembuskan napas berat, dan menggeleng. “Nggak jadi, deh,” ujarnya pelan sembari beranjak berdiri, dan kembali ke kasir untuk bekerja.

Rio memerhatikan Nadella dalam diam. Cowok itu berdecak, dan mulai mengeluarkan laptop untuk mengerjakan laporannya. Dia ingin membantu, tapi, sudahlah! Itu urusan keluarga mereka.

Bab 37

Kepergian Nando II

Pukul delapan malam, toko ditutup. Nadella sudah bersiap untuk pulang. Meraih tas dan hoodie-nya. Dia harus mencari Nando. Cowok itu ditelepon sedari tadi masih tidak diangkat. Nadella tidak bisa diam saja.

"Gue antar pulang," kata Rio saat Nadella berjalan lewat pintu belakang.

Gadis itu menggeleng tegas. "Kamu duluan aja. Aku harus cari Nando."

"Ini udah malam."

"Nggak apa-apa. Belum malam-malam banget, kok." Nadella kembali menghubungi Nando, tapi masih juga tidak diangkat.

"Del, gue antar lo pulang," kata Rio sembari memegangi lengan Nadella, agar gadis itu tidak berjalan kembali.

Nadella berdecak melihat Rio. "Kamu, tuh, ngerti apa yang aku jelasin tadi sore nggak, sih? Nando itu hilang. Dia kabur dari rumah. Sekarang, Ayah sama Bunda lagi bingung cari dia. Masa iya aku harus duduk tenang di rumah?!" Dia menatap Rio kesal.

"Tapi, ini udah malam."

"Rio, kamu emang nggak setia kawan, ya! Ini itu Nando. Teman kamu. Dan, kamu bisa sesantai ini? Heran aku sama

kamu." Nadella melepaskan tangan Rio, dan hendak kembali berjalan, sebelum perkataan Rio menghentikannya.

"Gue tahu Nando di mana."

Nadella menoleh ke arah Rio dengan binar penuh harap. "Kamu, beneran tahu? Serius? Di mana? Antar aku sekarang."

"Dia di rumah gue. Tapi, buat malam ini, lo nggak bisa temui dia."

"Kenapa?"

"Biarin Nando sendiri dulu malam ini, Del. Biarin dia nenangin hati dan pikirannya dia. Besok. Gue janji, besok setelah lo beres kelas, gue bawa lo ke rumah gue."

Nadella masih tampak berpikir. Sebelum kemudian, dia menganggguk lesu. Tidak apa-apa belum bisa bertemu dengan Nando. Yang terpenting dia tahu di mana cowok itu.

"Gue antar lo pulang." Kali ini Nadella tidak membantah, gadis itu menurut ketika Rio menggiringnya ke parkiran motor.

Saat baru beberapa menit menempuh perjalanan, motor yang ditumpangi Rio dan Nadella berhenti di tengah jalan, begitu sebuah mobil tiba-tiba saja berhenti di depan mereka.

Rio hendak turun, tapi Nadella memegangi erat jaketnya. Cowok itu menoleh. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Biar aku aja," jawab gadis itu terdengar gugup.

"Jangan, bahaya."

"Aku kenal siapa pemilik mobil itu."

Dan, saat pengemudi mobil turun, Rio mendengus kesal. Itu adalah lelaki yang sama, yang tempo hari mengganggu Nadella.

Nadella turun dari motor, disusul Rio kemudian. Cowok itu tidak tenang membiarkan Nadella menghadapi lelaki aneh itu sendirian.

“Mana duit gue?” tanya Alex begitu Nadella berdiri di depannya.

“Nadel masih nggak ada uang, Bang. Kasih waktu buat-”

“Gue nggak peduli!” sentaknya keras yang membuat Nadella memejamkan kedua matanya sesaat. “Gue mau lo kasih gue uang sekarang!”

“Jangan kasar sama cewek!” Rio berucap sembari mendorong tubuh Alex ke belakang. Dia berdiri di depan Nadella. Dia mengeluarkan dompetnya, dan melempar uang ke arah Alex, yang membuat uang itu berhamburan jatuh.

“Itu duit satu juta. Sana lo cabut!”

Alex berdecak sinis. Tapi, meski begitu dia tetap jongkok dan memunguti uang yang Rio lempar.

“Dasar pengemis!”

Nadella menatap terkejut ke arah Rio. Kenapa cowok itu berani sekali?

Alex, yang sudah mengambil uang Rio, berdiri dan menatap tajam ke arah cowok itu. “Lo barusan ngomong apa?”

“Pengemis,” balas Rio tanpa kenal takut. “Lo yang gue sebut pengemis. Badan gede, mobil bagus. Tapi, masih minta sama cewek yang jelas-jelas lebih lemah dari lo. Udah pengemis, nggak tahu diri lagi!”

Bugh.

Satu pukulan mendarat di pipi Alex. “Diam lo bocah!” Dia menatap ke arah Nadella yang tampak masih terkejut. “Bulan depan, gue bakal balik lagi. Lo ingat itu!” Setelahnya, lelaki itu berjalan masuk ke dalam mobilnya.

Rio hendak mengejarnya, tapi Nadella menahannya. “Jangan, aku mohon jangan, Rio.”

Cowok itu menatap Nadella kesal. Kenapa, sih, segala perkataan yang keluar dari mulut Nadella, tidak pernah bisa dia bantah? Menyebalkan sekali!

***

Di lain tempat, Elang baru saja menyelesaikan operasinya. Lelaki itu tengah membeli kopi dingin di kantin, sebelum Syam ikut mengantre bersamanya.

"Kapan Sania lo bawa ketemu Ayah Bunda? Dia udah tanya-tanya gue terus," kata Syam.

"Rencananya weekend besok. Gue mau kasih jeda sebentar sama Bunda, Syam."

Syam manggut-manggut mengerti. "Lo sama Nadella gimana kabarnya?"

Elang yang baru saja menerima kopi dinginya, menoleh ke arah Syam dengan kening mengerut. Tumben lelaki itu bertanya masalah rumah tangganya.

"Baik. Tumben lo tanya-tanya."

Syam hanya menggeleng. "Cuman tanya aja." Lelaki itu mengartikan satu hal. Nadella belum memberitahu Elang, jika dia tengah bekerja di toko roti milik Bundanya Rio. Sebenarnya, Syam juga penasaran alasan apa yang membuat Nadella sampai bekerja. Karena sepengetahuannya, Elang adalah tipe lelaki yang tidak pelit. Kepada teman-teman kencannya saja Elang mudah memberikan kartunya. Ini, apalagi dengan istrinya?

"Kartu lo, masih lo pegang sendiri?"

Elang menatap Syam dengan kening mengerut. "Lo kenapa, sih, Syam? Tumben banget penasaran sama masalah rumah tangga gue?"

Syam mengendikkan bahunya, dan menerima kopi miliknya. "Gue cuman tanya. Terserah mau jawab atau enggak."

Elang menggeleng pelan, dan mengeluarkan ponselnya, memeriksa pesan yang dikirim oleh Nadella. Istri kecilnya itu bertanya, jam berapa dia akan pulang.

"Kartu masih gue pegang. Nadella nggak mau pegang. Jadi, setiap bulannya, gue cuman isi buat jajan aja di

rekeningnya dia." Setelahnya, Elang menepuk pundak Syam. "Kalau lo sama Sania nikah, kayaknya semua aset lo bakal diambil alih sama adik gue itu. Jadi, siap-siap aja. Nadella dan Sania tipe cewek yang beda." Elang meninggalkan Syam dengan kekehan senangnya.

Tanpa tahu, apa maksud sebenarnya Syam menanyakan hal tersebut.

***

Malam ini, Nadella tengah memerhatikan Elang yang tengah memilih baju untuk tidur di lemari. Sedang, gadis itu sendiri sudah duduk tenang di ranjang.

"Kenapa lihatin mas terus?" tanya Elang sembari mengenakan kausnya, dan berjalan menghampiri Nadella.

Gadis itu menggeleng, dan tersenyum. "Capek?"

Elang mengangguk, dan merebahkan kepalanya di pangkuan Nadella. "Lumayan. Kuliah kamu gimana?"

"Lancar, kok, Mas." Tangan Nadella terulur untuk memijit kepala Elang lembut. "Eumm, Mas," panggilnya terdengar ragu.

"Hmm?" gumam Elang sembari memejamkan kedua matanya.

"Bunda udah kasih tahu, belum?"

"Kasih tahu apa?" tanya Elang yang kali ini sudah membuka kedua matanya.

"Nando."

"Kenapa sama dia?"

"Nggak pulang."

"Ya?!" Elang beranjak duduk. Dia menatap Nadella penuh penjelasan. "Coba kamu cerita yang benar."

"Bunda telepon Nadel tadi, sebenarnya mau minta tolong, buat cari Nando. Dia udah nggak pulang sejak semalam. Nggak

bisa dihubungi juga. Bunda khawatir. Tapi, Mas Elang tenang aja. Nadel udah nemuin di mana Nando. Dia ada di rumahnya Rio, sepupunya dokter Syam. Rencananya, besok Nadel mau ketemu sama dia."

Elang menggeleng, dia turun dari ranjang, dan berjalan ke arah nakas, di mana dompet dan ponselnya berada. "Mas harus susulin Nando sekarang. Mas harus bawa dia pulang."

"Mas," panggil Nadel sembari memegang lengan Elang yang sudah mengenakan jaketnya. "Dengarin Nadel dulu."

Elang akhirnya diam, dan menatap istrinya. "Mas nggak tenang, sayang."

"Iya, Nadel tahu. Tapi, sekarang biarin Nando sendiri dulu. Nando perlu waktu buat berpikir dan menenangkan diri, Mas." Gadis itu berusaha memberikan pengertian.

Lelaki itu kembali mengembuskan napas berat. Dia menurut saja ketika Nadella mengajaknya untuk duduk di ranjang. Gadis itu menggenggam tangannya erat.

"Biarin Nando sendiri dulu malam ini. Besok, Nadel janji akan bawa pulang Nando," kata gadis itu sungguh-sungguh. Ya. untuk saat ini, perkara Nando jauh lebih penting. Daripada memberitahu Elang perihal Alex. Masalh keluarga harus lebih utama.

Bab 38

Nando Tahu?

Sesuai perkataannya, sore ini setelah jam kuliahnya usai, Nadella sudah berada di ruang tamu rumah Rio. Dia datang sendiri. Rio memang menawarkan untuk menjemput, tapi gadis itu menolak. Sepertinya, Nadella tidak harus kembali merepotkan cowok itu.

"Nando!" seru Nadella senang begitu melihat kedatangan Nando dengan Rio.

"Gue tinggal dulu," kata Rio sembari menepuk pelan pundak Nando.

Nando mengangguk, dan duduk di depan Nadella. "Mau apa?"

"Jemput kamu lah. Apalagi?"

Cowok itu mendengus. "Gue masih mau di sini."

"Tempat ternyaman buat pulang adalah rumah kita sendiri. Rumah di mana ada orang-orang yang kita sayang."

Nando mendengus mendengarnya. "Rumah udah nggak senyaman itu buat gue, Del."

Nadella beranjak berdiri, dan duduk di samping Nando. Tangannya mengusap pelan rambut cowok itu.

"Anak baik, harus sekuat Bunda, ya," ujarnya dengan senyuman lebar yang membuat mata Nando kembali berkaca-kaca.

“Apa, sih, lo!” Nando menjauh, dan memberi jarak dengan Nadella.

Nadella tetap memamerkan senyumannya. “Kamu tahu, nggak, Mas Elang pernah bilang sama aku, kalau dia bangga dilahirkan dari wanita seperti Bunda.”

Nando diam. Dia juga bangga karena dilahirkan dari Ibu seperti Bunda. Tapi, kenapa Ayahnya harus berkhianat? Dan, kenapa juga Bunda memaafkan dan menerimanya dengan sukarela begitu?

Nando tidak rela melihat wanita yang begitu dia cintai, dikhianati begitu saja!

“Gue nggak terima, Del. Gue nggak terima kenapa Bunda menerima gitu aja? Ayah gue brengsek. Udah nyakitin Bunda. Tapi, selama bertahun-tahun Bunda bisa tetap diam, dan melayani Ayah dengan baik. Gue nggak terima,” adunya dengan penuh emosional.

Nadella mengembuskan napas pelan. Dia tahu bagaimana amarah yang dipendam Nando untuk Ayah. Dia tahu cowok itu tengah kesal dan marah.

“Kamu pikir ini mudah buat Bunda?” tanyanya yang membuat Nando menatap ke arahnya. Gadis itu tersenyum, dan menggeleng. “Enggak, Nando. Kita semua pasti tahu, ini juga nggak mudah untuk Bunda. Tapi, Bunda punya kamu dan Mas Elang. Dua harta berharga yang harus dia jaga dan dia lindungi. Bunda melakukan semua itu untuk kamu dan Mas Elang. Kalau kamu main pergi-pergi gitu aja, gimana perasaannya Bunda? Bunda mampu mengorbankan perasaannya agar kamu dan Mas Elang tetap memiliki kebahagiaan. Dan, sekarang? Apa kamu tega, ninggalin Bunda yang udah merelakan kebahagiaannya demi kamu?”

Nadella menepuk-nepuk pelan pundak Nando, begitu cowok itu memilih menunduk, dan menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya. Cowok itu menangis.

“Pulang, Nando. Bunda butuh kamu. Kalau seandainya, terjadi sesuatu hal sama Bunda, siapa yang bakal jagain Bunda

kalau bukan kamu? Mas Elang sekarang udah nggak serumah lagi. Bunda sama siapa kalau kamu pergi?"

Nando terisak sedikit lebih kencang. Lelaki itu masih tidak mau menatap ke arah Nadella. Memilih menangis sebagai luapan amarahnya. Bukan karena dia cowok cengeng. Hanya saja, kepercayaan yang dia bangun setinggi itu untuk sang ayah, malah dilukai saja. Apalagi, orang yang terluka itu adalah Bundanya. Wanita yang paling dia cintai. Nando tidak bisa menerima itu begitu saja.

***

Setelah isya' Nando dan Nadella baru tiba di rumah Ayah dan Bunda. Setelah adegan menangis tadi, Nando masih ingin sendiri. Nadella membiarkan, terus menemani sampai cowok itu benar-benar pulang bersamanya.

Di teras depan, sudah ada Elang yang menunggu mereka. Ya. Nadella memang mengabari Elang, mengatakan jika lelaki itu lebih baik pulang ke rumah Ayah dan Bunda lebih dulu.

Nadella turun dari motor, dan disusul Nando setelahnya. Keduanya berjalan menghampiri Elang. Lelaki itu terlihat tidak sabar. Dia memukul pelan dada Nando, ketika adiknya itu berdiri di depannya.

"Jangan kabur-kabur lagi! Gue masih mau punya adik kayak lo!"

Nando hanya mendengus, dan berlalu masuk ke dalam rumahnya. Nadella tersenyum melihatnya. Semoga saja setelah ini, Nando bisa kembali seperti dulu.

Gadis itu beralih ke arah Elang yang terus menatapnya sedari tadi. "Sini peluk," kata Elang yang membuat Nadella tertawa, dan berhambur ke dalam pelukan suaminya itu.

Elang memeluk Nadella erat, memberikan kecupan-kecupan ringan di kepala istrinya. "Pintarnya istrinya mas."

Nadella kembali tertawa, dan balas memeluk Elang erat. "Nando tadi nangis, Mas," adunya yang membuat Elang tersenyum.

"Dia aslinya cengeng. Sok keren aja."

"Sama kayak Mas Elang?" tanya gadis itu sembari mendongak menatap Elang.

Elang menunduk dan mengusap hidungnya dengan hidung Nadella. "Enggak lah. Memangnya selama kita menikah, kamu pernah lihat mas nangis?"

Gadis itu terlihat berpikir, lalu menggeleng.

"Nah, mas emang nggak pernah nangis."

"Kalau gitu, kapan-kapan Nadel pasti bisa buat Mas Elang nangis."

Lalu, keduanya tertawa bersama. Nadella tidak sadar dengan perkataannya. Setiap perkataan adalah doa yang didengar. Gadis itu tidak tahu, jika candaannya tersebut, bisa saja dikabulkan oleh Tuhan.

***

Setelah selesai makan malam bersama, dan mengobrol sebentar, Elang mengajak Nadella pulang. Lelaki itu terlihat lelah. Nando, walau masih jarang berinteraksi dengan sang ayah, dia masih bisa bersikap biasa kepada Bunda dan terus menggoda Nadella sepanjang makan malam. Tidak apa, perlahan Nando pasti akan memaafkan kesalahan Ayahnya.

"Del."

Gadis itu menoleh dan menemukan Nando yang ikut duduk lesehan dengannya di teras depan. Nadella tengah mengenakan sepatunya.

"Kenapa?"

Nando berdeham singkat, sebelum berbicara. "Makasih."

Nadella tidak bisa menyembunyikan senyuman mengejekanya. "Iya, cengeng."

Langsung saja, tangan Nando terulur mendorong pelan kepala Nadella. "Gue nggak cengeng! Awas aja kalau lo kasih tahu orang rumah gimana gue tadi!"

Gadis itu tertawa. “Iya, iya, aku bercanda.” Kini, Nadella menatap Nando dengan senyuman tipisnya. “Makasih juga, Nando. Makasih udah mau pulang, dan buat Bunda senang.”

Nando termenung. Sebenarnya, kakak iparnya itu gadis seperti apa? Kenapa Nadella terlihat begitu baik?

“Del,” panggilnya lagi.

“Hmm,” sahut Nadella sembari memasang sepatu kirinya.

“Lo harus jujur sama Mas Elang.”

Kali ini, gadis itu memandang ke arah Nando dengan sempurna. “Maksud kamu?” tanyanya bingung.

“Gue tahu tentang apa yang lo sembunyikan dari Mas Elang.”

Nadella tampak panik. Tapi, dia berusaha menyembunyikannya dengan tawanya yang terdengar hambar. “Kamu ngomong apa, sih? Emangnya aku nyembunyikan apa dari Mas Elang?”

Nando mengembuskan napas berat. “Rio cerita semuanya ke gue,” ujarnya yang membuat tawa Nadella terhenti. Tangan Nando terulur ke arah kepala Nadella, dan menepuknya dua kali. “Jangan cuman mementingkan urusan orang lain, Del. Kebahagian lo harus selalu jadi yang utama. Kalau lo jujur sama Mas Elang, gue yakin dia bakal baik-baik aja. Uang segitu, nggak ada apa-apanya buat dia. Walau mungkin masih belum ada cinta di antara kalian, tapi dia tetap suami lo. Wajib hukumnya buat Mas Elang, untuk memenuhi semua keperluan lo.”

Bab 39

Nadella Pingsan

Elang merasa ada yang berbeda dari Nadella. Istrinya itu tampak selalu terlihat lelah ketika pulang kuliah. Padahal, sebelum-sebelumnya gadis itu selalu terlihat bersemangat.

Dan, perihal uang jajan Nadella. Kemarin, adalah jadwal Elang untuk mengisi rekening Nadella. Lelaki itu ingat sekali, jika malam itu dengan gaya malu-malunya, Nadella meminta uang jajannya ditambah.

Bukan. Bukan karena Elang pelit, dan tidak mau memberi. Hanya saja, meminta seperti itu bukan tipe Nadella sekali. Gadis itu selalu penurut dan menerima semua pemberian Elang. Meski begitu, Elang tetap memberikannya. Mengisi rekening Nadella dengan dua kali lipat dari biasanya.

"Kamu di mana?" tanya Elang lewat sambungan telepon begitu Nadella menjawab panggilannya. Di tempat Nadella sekarang, terdengar begitu ramai.

"Di luar?" tanya lelaki itu lagi begitu Nadella hanya diam.

"Iya, Mas."

"Di mana? Udah makan siang? Tadi, makanannya nggak habis, kan?" Pagi tadi, gadis itu terlihat tidak bersemangat. Terlihat lemas dan pucat. Sarapannya pun tidak dihabiskan. Padahal, Nadella adalah tipe orang yang tidak pernah meninggalkan nasi di piringnya.

"Udah, kok, Mas."

"Makan siang pakai apa?"

"Eumm, roti."

"Kok, roti? Nasi dong, sayang." Elang terlihat tidak suka mendengarnya.

"Iya, nanti sorean Nadel makan nasi. Sekarang, roti aja cukup, kok, Mas."

Elang mengembuskan napasnya berat. Hendak kembali berucap, tapi pintu ruangannya diketuk, dan dibuka oleh salah satu perawat senior yang sudah Elang kenal.

"Dokter Andrian minta bantuan Dokter Elang di UGD. Saya telepon, sibuk terus," katanya.

Elang mengangguk. "Sebentar lagi saya ke sana." Setelah perawat senior itu keluar dari ruangannya, dia kembali berbicara dengan Nadella.

"Sayang."

"Iya?"

"Mas harus kerja. Mas tutup teleponnya, jangan lupa makan siang pakai nasi."

"Iya, Mas Elang juga jangan lupa makan."

"Sampai ketemu di rumah, Mbak istri."

Nadella tertawa. "Iya."

***

Di lain tempat, nadella yang tengah bekerja, memegangi perutnya yang terasa nyeri. Gadis itu jongkok di bawah mesin kasir, perutnya akhir-akhir ini sering terasa sakit. Salahnya sendiri karena sering melewatkan makan siang.

Gadis itu berdiri karena ada seseorang yang memanggilnya. Nadella termenung di tempatnya begitu melihat sosok Sania yang berdiri di depannya.

Sania juga tampak menatap Nadella terkejut. "Kamu, ngapain di sini?"

Nadella bingung harus menjawab bagaimana. Setahunya, letak lokasi toko roti ini jauh dari apartemen atau pun rumah Syam, lalu kenapa Sania bisa sampai di sini?

"Kamu-" Sania menggantung kalimatnya. Gadis itu menyadari satu hal, jika celemek yang Nadella pakai, sama dengan yang dipakai pegawai di sini. "Kerja di sini?"

Nadella hanya bisa menggigit bibir bawahnya gugup.

"Kamu kerja kayak gini, Mas Elang tahu?" Sania menatap Nadella bingung.

Namun, ketika Nadella hanya diam, senyuman menggoda Sania lemparkan kepada gadis itu. "Jadi, Mas Elang nggak tahu?" Sania manggut-manggut mengerti. "Kalau Mas Elang tahu, dia pasti marah, kan?"

Nadella hanya diam. Sania pasti akan berbuat ulah. Dia kan tidak suka dengan dirinya.

Sania menyerahkan kartu miliknya. "Aku mau bayar rotiku."

Nadella menerimanya dalam diam, setelah mengurus pembayaran Sania, gadis itu masih menahan kartu milik Sania.

"Jangan bilang Mas Elang ya, Mbak."

Sania menarik paksa kartunya. "Kenapa aku harus nggak bilang? Asyik tahu lihat kamu dimarahi Mas Elang. Oh, apa nanti malam aja? Kamu nggak lupa kan, nanti malam kita makan bersama?"

"Jangan, Mbak. Aku mohon. Aku akan bilang ini sendiri sama Mas Elang."

Sania menggeleng dengan senyuman menyebalkannya. "Dah, Nadella. Kita ketemu nanti malam."

Dan, Nadella hanya bisa pasrah dengan ulah Sania nanti malam. Mau tidak ikut, juga percuma. Makan malam nanti

sudah direncanakan Elang matang-matang. Mempertemukan Ayah, Bunda, dan Sania. Nadella tidak ingin merusak momen itu.

Namun, apa yang terjadi padanya nanti malam, jika memang Sania mengatakan hal yang sebenarnya pada Elang? Apalagi, Nando dan Syam pasti hadir di sana.

Gadis itu meringis pelan. Sekarang, bukan hanya perutnya yang terasa sakit. Tapi, kepalanya pun begitu. Pusing memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Apalagi, kalau sampai Elang tahu jika uang di rekening Nadella sudah habis, karena gadis itu memberikan seluruhnya kepada Alex.

***

Perasaan Nadella tidak tenang. Kini, dia dan Elang sudah berada di dalam mobil yang akan membawa ke rumah Ayah dan Bunda. Gadis itu duduk dengan gelisah. Takut akan kemarahan Elang nanti. Bagaimana kalau lelaki itu meminta uangnya kembali? Nadella kan sudah menghabiskannya.

"Nadel, kamu nggak apa-apa?"

Gadis itu menoleh ke arah Elang, dan berusaha memamerkan senyumnya. "Kenapa, Mas?"

"Kamu, nggak apa-apa?" Ketika sampai di lampu merah, Elang menghadap ke arah Nadella. Tangannya mengusap keringat di pelipis gadis itu. "Kamu keringat dingin lagi. Bibirnya juga pucat. Sakit, sayang?"

Nadella buru-buru menggeleng. "Enggak, kok, Mas. Nadel baik-baik aja."

Elang masih menatap Nadella dengan khawatir. "Tapi, kamu kelihatan nggak baik-baik aja."

Gadis itu berusaha tertawa pelan. "Enggak, Nadel cuman gugup aja. Penasaran sama reaksinya Bunda."

Elang masih tetap pada posisinya. Menatap istrinya dengan pandangan risau. Sebagai seorang dokter, Elang tidak bisa dibohongi. Istrinya itu tengah sakit.

"Nanti, sampai di rumah Bunda, langsung istirahat aja. Tahu kamu sakit gini, kita nggak usah datang." Setelahnya, Elang kembali melanjutkan laju mobilnya.

Dan, Nadella hanya bisa diam. Sakit di perutnya semakin menjadi, tadi siang dia hanya makan roti. Lalu, sampai sekarang belum makan apa-apa. Ditambah perasaan gugup dan takutnya. Semuanya bercampur jadi satu.

Beberapa menit kemudian, mobil yang Elang kemudikan telah tiba di rumah Ayah dan Bunda. Elang keluar diikuti Nadella di belakangnya. Saat memasuki ruang tamu, Nadella menggigit bibir bawahnya gugup ketika melihat Sania yang sudah duduk di sana, dan menatap Nadella dengan senyuman menyebalkannya.

"Bunda, mana, Ndo?" tanya Elang ketika melihat Nando yang baru saja memasuki rumah.

"Buat minum." Nando mengernyitkan kening melihat raut wajah Nadella. "Lo kenapa, Del? Sakit? Pucat banget."

Gadis itu menggeleng dan tersenyum. Dia ingin menjawab agar Nando tidak curiga, tapi badannya tiba-tiba terasa lemas. Rasanya bahkan seperti Nadella tidak bisa berdiri menggunakan kedua kakinya sendiri. Gadis itu ingin meraih lengan Elang di sampingnya, sebelum pandangannya tiba-tiba mengabur, lalu hanya gelap yang bisa Nadella lihat, sebelum gadis itu kehilangan kesadarannya.

"Nadella!" seru Elang terkejut, begitu pun Nando, Syam, dan Sania.

Semuanya mendekati Nadella. Elang membawa tubuh gadis itu ke dalam pelukannya, mencoba membangunkan istrinya, namun Nadella tetap terpejam.

"Lang, ada ap- Astaga! Mantu Bunda kenapa?" Bunda yang baru saja datang dengan Ayah terkejut melihat tubuh Nadella yang kehilangan kesadarannya.

"Lang, bawa ke kamar buruan!" seru Syam.

Elang menganggguk kaku. Wajahnya tegang. Dia tengah ketakutan. Dia sudah menduga itu. Ada yang tidak beres dengan istrinya. Tapi, salahnya sendiri yang kurang memerhatikan Nadella.

Elang membarikan tubuh Nadella di ranjang, dan duduk sembari menggenggam tangan istrinya erat. Sementara yang lain sibuk membuatkan teh, mencari minyak kayu putih, membuka jendela agar udara dapat masuk dan keluar lebih banyak. Sedang Elang benar-benar hanya diam.

Sungguh, dia tidak pernah setakut ini. Padahal, melihat orang pingsan sudah bukan hal baru baginya. Tapi, ketika hal tersebut terjadi pada orang yang dia cinta, Elang dilanda perasaan takut dan cemas.

Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Nadella? Bagaimana kalau istrinya itu mengalami penyakit yang berbahaya? Elang bahkan kehilangan kemampuannya sebagai seorang dokter. Dia hanya mampu diam dan terus merapalkan doa agar tidak terjadi sesuatu yang buruk kepada istrinya.

"Lang, kok, lo diam aja, sih?!" tanya Syam kesal begitu melihat Elang yang sedari tadi hanya diam. "Harus banget gue yang buka kemejanya Nadella?"

Seolah tersadar, dia lalu berucap. "Ayah, Syam, sama Nando keluar aja. Nadella biar sama aku." Meski tengah panik dan cemas, Elang tidak mungkin membiarkan lelaki lain melihat bagian tubuh Nadella.

Bab 40

Kemarahan Elang

Bunda menyuruh Elang untuk keluar kamar, karena anaknya itu terlihat sangat berlebihan. Padahal, menurutnya orang pingsan itu biasa. Tapi, Elang terlihat sangat berlebihan.

Elang duduk di ruang tengah bersama Ayah, Syam, Nando, dan Sania. Meski tidak rela meninggalkan Nadella, Elang terpaksa melakukannya. Dia butuh menormalkan jatung dan pikirannya.

"Nadel udah bangun, Lang?" tanya Ayah yang dijawab gelengan lemah oleh Elang.

"Nadel kurusan. Kamu sama dia ada masalah?"

Lagi-lagi Elang menggeleng. Masalah apa? Setahuanya, dia dan Nadella baik-baik saja. Atau, mungkin saja ada yang sedang Nadella sembunyikan darinya?

"Nadella sembunyikan sesuatu dari Mas Elang."

Elang menoleh ke arah Sania begitu gadis itu berucap. "Maksud kamu?" tanyanya bingung.

"Tuh, kan, udah aku duga. Nadella sembunyikan ini sama Mas Elang."

"Apa, San?" tanya Elang tidak sabar.

Sania hendak berucap, tapi Nando lebih dulu berseru dengan keras, yang membuat semuanya terkejut.

"Bakso!"

Sania menatap Nando heran, gadis itu hendak kembali berucap, tapi Nando lebih dulu menarik lengannya untuk berdiri. "Katir, lo tadi bilang ke gue, mau makan bakso. Ayo! Itu di depan ada Mang Kasman. Baksonya enak banget gila! Sambelnya apalagi? Beuh, juara! Hayuk!" Nando menarik paksa tangan Sania. Gadis itu hendak berontak, tapi kekuatan Nando jauh lebih besar darinya.

Elang hendak bangkit, dan mengejar Nando, tapi Syam menahannya. "Lo nggak mau kasih waktu mereka buat lebih dekat?"

"Tapi, tadi Sania mau ngomong sesuatu tentang Nadella. Gue harus tahu, Syam."

"Gue yang akan kasih tahu."

Kening Elang mengernyit. "Sania kasih tahu lo tentang rahasianya Nadella?"

Syam menggeleng. "Gue tahu sendiri."

Elang mengembuskan napas kasar. Ingin mengumpat, tapi masih ingat jika ada Ayah di sampingnya. Jadi, lelaki itu menahannya. "Jelasin ke gue, tanpa ada yang terlewat sedikit pun," ujarnya penuh penekanan.

Sementara di depan, Nando tengah saling balas pelototan dengan Sania. Gadis itu marah karena Nando telah merusak riasannya. Sedang, Nando tidak terima jika Sania ikut campur begitu saja, urusan rumah tangga Elang dan Nadella. Meski terlalu baik begitu, Nadella tetap menjadi sosok kakak ipar kesayangannya.

"Kamu kenapa, sih? Mau ngajak aku berantem? Ayo!" tantang Sania yang membuat Nando terkekeh sinis.

"Eh, Katir. Lo gue dorong pakai satu telunjuk aja, pasti udah jatuh. Pakai ngajakin gue berantem lagi." Nando menggeleng tidak percaya.

Sania menggeram marah. "Terus, maksud kamu tarik-tarik aku apa? Aku mau kasih tahu Mas Elang segalanya tentang Nadella. Jadi,-"

"Lo nggak berhak!" sela Nando cepat. "Lo nggak berhak ikut campur. Itu urusannya Nadel sama Mas Elang. Ngapain lo ikut campur?"

"Oh, jadi ceritanya kamu juga tahu kalau Nadella kerja di toko roti tanpa sepengetahuannya Mas Elang? Bagus ya, kalian. Sembunyikan hal kayak gitu dari Mas Elang."

"Nadella punya alasan."

Sania menggeleng. "Kebohongan, apa pun alasannya nggak dibenarkan."

Nando berdecak. "Terserah lo. Tapi, jangan pernah masuk ke rumah tangganya Mas Elang dengan sengaja. Biarin Nadella bahagia. Oke, Katir?" Cowok itu hendak berjalan masuk, tapi pertanyaan Sania membuatnya terhenti.

"Nando, daritadi kamu panggil aku Katir. Itu, apa?"

Nando menoleh, dan tersenyum mengejek. "Kakak tiri." Setelahnya, cowok itu kembali melanjutkan langkahnya.

Sedang Sania, diam-diam tersenyum geli. Sepertinya, dia akan menemukan teman berdebat setelah ini. Dan, Nando adalah orang yang pas. Cowok itu gampang sekali terpancing emosinya. Sania tertawa geli. Ini akan menyenangkan.

***

Nadella mengerjab pelan, dia membuka kedua matanya perlahan, dan yang dia lihat pertama kali adalah suaminya, Elang. Gadis itu meringis pelan saat merasakan pusing di kepalanya.

Gadis itu diam begitu melihat raut wajah Elang yang tampak menahan amarah itu. Kenapa? Apakah Nadella melakukan kesalahan?

“Mas, ada apa?” tanya Nadella pelan.

“Kamu pingsan,” jawab Elang dengan pandangan lurus ke arah sang istri.

Nadella diam dan menggigit bibir bawahnya gugup. “Maaf, akhir-akhir ini Nadel emang agak kurang enak badan.”

“Kenapa nggak bilang?”

“Ha?” Nadella mengerjab pelan menatap Elang, hendak menjawab tapi Elang mendahuluinya.

“Oh, aku lupa.” Elang menatap Nadella sinis. “Aku nggak sepenting itu, sampai kamu harus kasih tahu aku, hal-hal pribadi tentang kamu. Iya, kan?”

“Bukan, Mas,” sela Nadella cepat. “Bukan gitu maksud Nadel. Mas Elang masih-”

“Nggak usah diteruskan.” Lagi-lagi Elang menyela dengan cepat. Dia memandang tajam ke arah Nadella. “Aku juga nggak mau dengar. Simpan aja, semua yang kamu mau simpan.” Lelaki itu beranjak berdiri, yang membuat Nadella memegang tangannya.

“Mau ke mana?” tanya gadis itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Elang tidak menjawab, dia melepas tangan Nadella di pergelangan tangannya, dan berlalu begitu saja keluar kamar. Meninggalkan Nadella yang diam-diam mulai meneteskan air matanya.

Setelah menutup pintu kamar, Elang mengembuskan napas kasar. Dia tahu sudah membuat Nadella sedih. Hanya saja, dia juga kecewa. Kenapa Nadella sampai membohonginya?

Gadis itu bahkan dengan jelas meminta pertolongan lelaki lain, daripada dia yang adalah suaminya. Di mana pikiran

cerdas gadis itu? Syam, Nando, Rio, dan bahkan Sania tahu kalau Nadella bekerja. Hanya dirinya yang tidak tahu apa-apa seperti orang bodoh. Padahal, dia adalah suami sah Nadella.

"Lang."

Elang menatap ke depan, di mana Bunda tengah berdiri beberapa langkah di depannya.

"Nadella udah bangun?" tanya Bunda yang dijawab anggukan pelan oleh Elang.

Bunda manggut-manggut mengerti. "Kamu, marahi dia?"

Lagi, Elang kembali mengangguk. "Bunda tolong jaga Nadella sebentar, ya. Elang mau keluar."

"Mau ke mana?"

"Ada yang harus diurus, Bun. Titip Nadel, ya," kata Elang sembari mengecup lembut punggung tangan sang bunda.

"Lang," panggil Bunda sembari menahan tangan Elang. "Bunda tahu kamu kesal dan marah dengan Nadella. Tapi, Bunda yakin, Nadel punya alasan untuk itu. Jadi, jangan lama-lama marahnya. Kasihan Nadel."

Elang mengangguk dan tersenyum. Dia mengecup lembut pipi sang bunda. "Elang berangkat dulu, Bun." Setelahnya lelaki itu berjalan keluar rumah untuk mengurus 'urusan' itu.

Saat hendak memasuki mobilnya, langkah Elang terhenti ketika Nando memanggil namanya.

"Kenapa, Ndo?"

"Mas Elang mau ke mana?"

"Ada urusan."

"Cari Alex, kan?"

Elang diam begitu tebakan Nando memang benar.

"Gue ikut," kata Nando.

"Jangan," jawab Elang cepat. Dia tidak akan mau melibatkan sang adik dalam urusannya. "Lo di rumah aja, jagain Bunda."

Nando menggeleng kuat. "Gue ikut lo. Lo belum pernah ketemu Alex, kan? Gue ikut lo."

"Emang lo pernah ketemu Alex? Belum, kan?" tanya Elang balik. "Lo di rumah aja, Ndo."

"Rio bisa bantu kita."

"Nggak!" seru Elang keras. Apalagi, bocah itu. Dia tidak akan sudi menerima bantuan dari dia. "Gue bisa cari dia sendiri."

"Lo mau masalah ini nggak selesai-selesai?!" tanya Nando kesal. "Turunin ego lo! Kita cari Alex dengan bantuan Rio!" Nando menarik paksa kunci mobil di tangan Elang, dan memasuki bangku kemudi.

Elang mengembuskan napas kasar. Kalau sudah begini, apa boleh buat? Hanya kali ini, hanya kali ini dia akan mau menerima bantuan Rio. Setelahnya, Elang berjanji tidak akan mau menerimanya lagi.

Bab 41

Janji Kejujuran

Sedari tadi, Elang hanya diam dan duduk dengan malas di bangku belakang. Sedang, Nando tengah berada di balik kemudi, dengan Rio di sampingnya. Lelaki itu tidak banyak bicara. Lebih tepatnya malas, karena Rio berada satu mobil dengannya.

"Jadi, tadi Nadel pingsan? Terus sekarang keadaannya gimana?"

Elang mengernyitkan kening mendengar pertanyaan Rio. Kenapa kesannya cowok itu peduli sekali dengan istrinya?

"Eumm, Nadel pingsan. Tadi, sih, pas gue sama Mas Elang berangkat, dia udah bangun."

"Tuh, anak emang kelihatan udah nggak enak badan. Makan siang juga sering telat. Meski udah gue peringatkan, Nadel tetap aja bandel. Bikin gemes emang."

Ekhem.

Elang sengaja berdeham keras, mencoba mengintrupsi pembicaraan Nando dan Rio. Sialan si Rio! Apakah dia tidak tahu kalau yang tengah dia bicarakan itu adalah istrinya? Kenapa terdengar santai sekali?

Nando menatap Elang dari kaca spion mobil dengan senyuman gelinya. Dia tahu kakaknya itu tengah menahan cemburu! Tapi, biarkan saja. Nando juga sebenarnya penasaran, sudah adakah hati di antara keduanya?

“Iya, gemesin emang si Nadel, tuh,” kata Nando.

Ekhem.

Elang kembali berdeham, yang akhirnya membuat Rio menoleh ke belakang.

“Batuk, Mas?” tanya Rio dengan polosnya yang membuat kekehan Nando terdengar, sedang Elang hanya mendengus dan mengalihkan pandangan.

“Mau air mineral nggak, Mas?” tanya Rio lagi yang membuat Elang menatapnya kesal.

“Kamu bisa diam, nggak?” tanyanya terdengar sinis. “Berhenti bicara, dan cepat temukan di mana keberadaan Alex.”

Rio memberengut dan kembali menatap ke depan, tapi kali ini dengan gumaman yang terdengar lirih.

“Pantes Nadel kelihatan nggak betah. Garang kayak macan.”

“Apa kamu bilang?!” seru Elang keras.

“Nando kayak macan,” jawab Rio asal yang membuat tawa Nando kembali terdengar.

Elang mengembuskan napas kasar. Susah memang bergaul dengan bocah-bocah baru gede itu. Lelaki itu hendak memejamkan matanya, tapi getaran di ponselnya membuat mata Elang kembali terbuka. Ada pesan dari Nadella.

Maafin Nadel, Mas. Nadel salah.

Elang memilih tidak membalas pesan yang dikirimkan istrinya itu. Dia memang marah, dan kesal. Oleh karena itu, Elang memilih untuk memberikan jarak antara dia dan Nadella.

Lelaki itu sedang tidak bisa berpikir jernih. Dia hanya takut, kalau nantinya yang akan keluar dari mulutnya hanya kata-kata kotor yang bisa saja menyakiti hati istrinya itu. Elang tidak mau hal itu terjadi.

***

Pukul dua pagi, Elang dan Nando baru tiba di rumah. Mereka gagal menemukan Alex hari ini. Rio sudah mengumpulkan teman-teman tongkrongannya, tapi nihil. Alex masih belum bisa ditemukan.

"Kenapa sampai jam segini, Lang, Ndo? Sebenarnya kalian darimana?" tanya Ayah yang menyambut Elang dan Nando di dapur.

"Cari Alex, Yah," jawab Elang ketika Nando dengan cueknya malah berjalan ke arah kulkas, dan mengambil air mineral di sana.

"Ketemu?" tanya Ayah lagi yang dijawab Elang dengan gelangan.

Ayah mengembuskan napas berat. "Kamu langsung ke kamar sana. Dari tadi Nadel nunggu kamu. Dia masih sakit. Kasihan, Lang."

Elang mengangguk, dia mengambil air mineral milik Nando, lalu berjalan meninggalkan Ayah yang tampak menahan Nando untuk tetap berada di dapur. Biarlah sepasang anak dan Ayah itu menyelesaikan beberapa hal yang belum selesai di antara mereka.

Elang membuka pintu kamar, dan menemukan Nadella yang tengah duduk di ranjang. Gadis itu tersenyum ke arah Elang, meski masih terlihat pucat.

"Mas-"

"Aku mau ke kamar mandi," selanya cepat.

Nadella diam, gadis itu mengangguk pelan. Saat Elang hendak menutup pintu kamar mandi, sebuah tangan menyelanya. Elang kembali membuka pintu, dan menemukan Nadella yang tengah berdiri di depannya.

"Mau apa?"

"Mas Elang mau Nadel buatin teh hangat atau kopi?"

Elang menatap lurus ke arah Nadella, sebelum kemudian gelengan dia berikan sebagai jawaban.

“Awas,” ujarnya yang membuat Nadella melepaskan genggamannya di pintu kamar mandi.

Gadis itu kembali ke ranjang, dan menangis. Dia tidak mau seperti ini. Lebih baik Elang marah atau membentaknya, bukannya malah diam dan bersikap dingin kepada Nadella.

Nadella terus menangis. Bahkan ketika pintu kamar mandi terbuka, gadis itu masih belum bisa menahan tangisnya.

Elang, yang kini sudah mengenakan kaus rumahan, dan celana pendek, segera berjalan dan jongkok di depan istrinya.

“Kenapa? Apa yang sakit?” tanyanya khawatir begitu melihat isak tangis Nadella.

Gadis itu masih berusaha menahan tangisnya, dia menatap Elang dengan mata memerah yang masih terus mengeluarkan air mata.

“Nadella,” panggil Elang tegas. “Bilang kenapa?”

Nadella berhasil menghentikan isak tangisnya, meski sesekali sesenggukan masih tersisa. Dia mengusap pipinya menggunakan punggung tangannya.

“Ma-af.”

Elang tertegun mendengarnya. Jadi, gadis itu menangis seperti ini hanya karena ingin meminta maaf kepadanya? Lelaki itu menggeram marah. Sial. Jika itu cara cerdik Nadella, maka kini gadis itu berhasil. Karena entah sejak kapan, tangisan dan kesedihan Nadella telah menjadi kelemahannya.

“Udah.” Elang beranjak duduk di samping istrinya itu, dan membawanya ke dalam dekapannya. “Aku udah nggak marah.”

Meski begitu, bukannya berhenti, tangisan Nadella malah semakin kencang. Gadis itu balas memeluk Elang erat. Kalau berbohong akibatnya begini, maka Nadella tidak akan mau berbohong lagi sampai kapan pun.

“Maaf, maafin Nadel, Mas.”

Elang mengusap-usap lembut punggung istri kecilnya itu. “Udah, udah dimaafin,” bisiknya pelan dengan sesekali memberi kecupan di kepala gadis itu.

Nadella mendongak, dan menatap Elang dengan mata berkaca-kaca. “Bohong,” ujarnya pelan yang membuat Elang mengerutkan kening.

“Bohong?” ulangnya bingung.

Nadella mengangguk pelan. “Dari tadi Mas Elang masih panggil diri sendiri pakai kata ‘aku’. Biasanya Mas panggil diri sendiri pakai kata ‘Mas’ kalau sama Nadel. Itu artinya Mas masih marah.”

Elang tertawa pelan mendengarnya. Istrinya ini memang ajaib. Dia mengecup pelan bibir Nadella. “Mas maafin. Tapi, nggak boleh bohong-bohong lagi. Ini perintah dan larangan. Kalau ada apa-apa, mas berhak tahu, bahkan hal kecil sekali pun. Ngerti?”

Nadella mengangguk, dan kembali memeluk Elang sembari terus menggumamkan kata maaf. Elang hanya terus diam, dan memeluk Nadella erat, hingga istrinya itu tertidur dalam pelukannya.

Elang membaringkan tubuh Nadella di ranjang, dan setelahnya ikut berbaring di samping gadis itu.

“Mas janji akan bahagiakan kamu, Nadel,” bisiknya lembut sembari memberi kecupan dalam di dahi Nadella. Itu janji Elang. Dan, sebagai seorang lelaki, sudah seharusnya Elang menepati janji yang telah dia buat sendiri.

Bab 42

Titik Temu

Elang tidak bisa menemukan keberadaan Alex. Jadi, jalan satu-satunya adalah mengunjungi rumah orangtua lelaki itu, dan mengajak Nadella. Agar semua permasalahan selesai.

Elang menoleh ke samping, dan menggenggam tangan Nadella. "Turun?" tanyanya ketika mereka sudah berada di depan rumah orangtua Alex.

Gadis itu mengembuskan napas pelan. "Iya."

Elang mengangguk, dan turun dari mobil diikuti oleh Nadella setelahnya. Keduanya kembali saling menggenggam, dan berjalan menghampiri orangtua Alex yang terlihat tengah berada di halaman depan.

"Nadella! Astaga, sudah lama nggak ketemu. Ayo masuk, sayang!" Mama Alex menyapa mereka dengan ramah. Mengajak Elang dan Nadella untuk masuk ke dalam rumah mereka.

"Tumben Elang dan Nadella ke sini, Tante sampai kaget." Lagi-lagi Mama Alex bertindak heboh, sedang sang suami hanya terus menerus diam.

"Ada yang ingin Elang sampaikan kepada Tante dan Om," ujarnya serius.

"Ada apa?" tanya Papa Alex yang sedari tadi diam.

"Ini tentang Alex." Elang memerhatikan ekspresi keduanya yang tampak menatapnya dengan

pandangan was-was. “Beberapa minggu terakhir, dia sering mengganggu Nadella. Dia kembali menagih hutang orangtua Nadella, yang sebelumnya sudah Tante dan Om iklaskan. Saya tidak suka cara Alex yang seperti itu.”

“Kenapa memangnya?”

Elang mengernyitkan kening ketika mendengar nada suara Papa Alex berubah. Terdengar marah dan sinis? Kenapa?

“Ya?” tanya Elang bingung.

“Bukankah sudah seharusnya orang yang berhutang membalas hutangnya? Salah kalau Alex menagihnya kepada Nadella?”

“Tapi, sebelumnya Om sudah mengiklaskan itu, kan?”

“Ya, saya dan istri saya mengiklaskan. Tapi, anak kami tidak. Lalu, kamu mau apa? Lagipula, setelah saya pikirkan kembali, kami terlalu baik hati kepada keluarga Nadella dulu. Jadi, walau tidak bisa membalas budi, setidaknya hutang tetap hutang.”

Elang tersenyum sinis. Dia menoleh ke arah Nadella yang tampak terluka. Lelaki itu kembali menggenggam tangan istrinya. “Baik, hutang tetap hutang. Maka dari itu, kedatangan saya ke sini bukan hanya untuk itu. Saya juga akan membayar segala hutang orangtua istri saya, kepada Om.” Lelaki itu mengeluarkan ponselnya dan mengotak-ngatiknya, sebelum menyerahkannya kepada Papa Alex. “Nomor rekening milik Om.”

Tanpa banyak suara, Papa Alex merampas kasar ponsel milik Elang. Lalu, beberapa menit kemudian melemparnya kasar ke meja.

Elang mengambilnya, dan kembali memeriksanya. “Saya kirim tiga ratus juta, saya harap itu cukup.” Lelaki itu menarik Nadella untuk berdiri. “Tapi, jika saya masih melihat Alex mengganggu istri saya. Saya tidak akan segan untuk membawa masalah ini ke jalur hukum.” Setelahnya, tanpa menunggu

jawaban, Elang kembali menarik Nadella yang terlihat pasrah ke mana Elang membawanya.

Apa itu yang di namakan keluarga? Perhitungan sekali!

"Nadella," panggil Mama Alex yang membuat Elang dan Nadella menghentikan langkahnya, yang hendak memasuki mobil.

Gadis itu berjalan ke arah Mama Alex. "Maafin Nadel, Tante," kata gadis itu dengan kedua matanya yang berkaca-kaca. "Maafin orangtua Nadel juga. Kami memang sudah merepotkan Tante dan Om selama ini."

Mama Alex menggeleng. "Nggak. Tante yang minta maaf, sama kamu dan Elang. Akhir-akhir ini keadaan finansial keluarga kami sedang tidak baik. Apalagi, ditambah dengan masalah Alex. Tante minta maaf. Tante nggak tahu kalau Alex sampai ganggu kamu."

Nadella menggeleng dan tersenyum. "Nadel yang salah, Tante."

Mama Alex membawa Nadella ke dalam pelukannya. Menangis sembari memeluk keponakannya itu. Setelahnya, dia melepas pelukan mereka. "Baik-baik ya, di rumah suami kamu."

***

Sedari tadi, Elang memerhatikan Nadella yang hanya diam. Gadis itu tidak bersuara sejak pulang dari rumah orangtua Alex. Padahal, sudah beberapa kali Elang mengajaknya mengobrol, dan bergurau. Tapi, tanggapan Nadella hanya senyuman tipis, iya, dan tidak.

"Mau makan sebelum mas antar pulang?" tanya Elang.

Nadella menoleh ke arahnya. "Langsung pulang aja, Mas masih harus ke rumah sakit setelah ini."

Elang mengangguk, dan setelahnya tidak ada percakapan lagi di antara mereka. Ada yang salah. Elang menyadari itu. Nadella bersikap tidak seperti biasanya.

Beberapa menit kemudian, mobil yang dikemudikan oleh Elang tiba di depan rumah mereka. Nadella melepas seatbelt-nya, dan menoleh ke arah suaminya.

"Makasih udah antar Nadel. Mas hati-hati di jalan," ujarnya setelah mencium punggung tangan Elang.

Gadis itu hendak keluar dari mobil, tapi Elang lebih dulu menahan lengannya.

"Kenapa?" tanyanya.

Elang mengembuskan napas, sebelum berbicara. "Seharusnya mas yang tanya gitu. Kamu kenapa?" tanyanya lembut.

Nadella menggeleng. "Nadel nggak apa-apa."

"Bohong. Dari tadi, suaminya ini kok didiamkan terus. Kenapa, hmm?"

Nadella menggigit bibir bawahnya, dengan mata berkaca-kaca. Tidak lama kemudian, isak tangis terdengar dari mulutnya. Elang diam, membiarkan Nadella meluapkan perasaannya lewat tangisannya. Sampai kemudian, gadis itu akhirnya berbicara.

"Nadel kesal."

"Sama mas?"

"Bukan. Sama diri Nadel sendiri."

Elang mengernyitkan kening mendengarnya. "Kenapa gitu?"

"Nadel merasa nggak guna. Nggak ada yang bisa Nadel lakukan buat Mas Elang. Nadel cuman jadi beban terus."

Lelaki itu membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. Mengusap punggungnya, berusaha menenangkannya. Saat Nadella jauh lebih tenang, Elang melepas pelukannya.

"Hei, dengarin mas," ujarnya penuh kelembutan sembari menangkup wajah Nadella menggunakan kedua tangan besarnya. "Mas sama sekali nggak merasa gitu. Kamu nggak

perlu melakukan sesuatu untuk terlihat berguna. Tetap di samping mas, nggak menghakimi atas semua kesalahan yang sudah mas buat. Selalu kasih semangat buat mas. Itu sudah lebih dari cukup, sayang." Elang menghapus air mata di pipi Nadella.

"Nggak perlu jadi orang lain untuk terlihat hebat di mata mas. Cukup jadi Nadella yang mas kenal. Yang apa adanya dan selalu bersikap baik sama semua orang. Sayang sama keluarganya mas, sayang sama mas. Hanya dengan melakukan itu, kamu sudah terlihat hebat di mata mas."

Elang kembali membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya. Berusaha menenangkan istrinya yang masih menangis itu. Tanpa sadar, senyuman tipis tersungging di wajahnya. Nadella memang masih kecil. Pikirannya begitu kekanak-kanakan. Bukan tipe Elang sekali.

Tapi, kalau dipikir kembali, Elang seharusnya bersyukur bisa mendapatkan Nadella. Dia suka gadis yang penurut, dan itu ada pada diri Nadella.

Tapi, tipe Elang sebenarnya adalah sosok perempuan dewasa dengan pikiran terbuka, dan cerdas. Namun, jika Elang mendapatkan sosok seperti keinginannya itu, maka dia bisa menjamin 'tipe penurut' itu tidak ada dalam sosok tersebut.

"Cup, cup, cup, kalau nangisnya berhenti, mas kasih ice cream coklat pulang nanti," ujarnya sembari tersenyum geli.

Nadella memukul dada Elang kesal. "Emangnya Nadel anak kecil?!" balas gadis itu dengan suara serak sehabis menangis, yang membuat tawa Elang keluar seketika.

Menyenangkan sekali, punya istri yang masih muda. Dapat hiburan gratis setiap hari.

Bab 43

Pembelaan Termanis

Enam bulan, kurang lebih sudah setengah tahun rumah tangga Elang dan Nadella berjalan. Selama itu juga, hubungan mereka sering kali diuji. Bukan hanya ada suka dan tawa. Kesal dan marah sesekali juga ada. Tapi, Elang sebagai suami sekaligus lelaki yang sudah dewasa, lebih banyak mengalah dan memberi pengertian kepada istri kecilnya itu.

Seperti akhir-akhir ini, Nadella sedang tidak dalam mood yang bagus. Pasalnya, gadis itu belum juga menunjukkan gejala-gejala kehamilan. Gadis itu takut dan kelihatan stres, padahal Elang biasa aja.

Menurut Elang, mereka masih pengantin baru. Usia pernikahan mereka masih enam bulan, dan mereka juga masih muda. Mungkin, Tuhan belum memberi karena ingin menyuruh Elang dan Nadella untuk menghabiskan waktu berdua dulu.

Namun, bagaimana pun Elang menjelaskan, hal tersebut tidak masuk ke dalam telinga Nadella. Gadis itu mendadak diam, dan sering menangis tanpa sepengetahuan Elang.

Jika mereka sedang bertengkar karena masalah ini, Nadella selalu mengatakan hal yang sama.

"Mas bukan perempuan, Mas nggak ngerti gimana rasanya jadi Nadel."

Selalu begitu. Akhirnya, Elang memilih diam, dan selalu menghindar jika Nadella membahas hal tersebut.

"Nadel, kok, masih pakai piama? Ayo, buruan. Ini kita udah terlambat, lho," ujar Elang begitu melihat Nadella masih mengenakan piama miliknya.

Minggu pagi ini, di rumah Ayah dan Bunda sedang dilaksanakan arisan keluarga yang rutin diadakan satu bulan sekali. Elang dan Nadella di haruskan hadir atas perintah Bunda.

Tapi, sedari semalam juga, Nadella terlihat enggan pergi. Masalahnya tetap sama. Gadis itu takut kembali di tanya-tanya oleh para orangtua yang hadir di sana.

"Nadel nggak ikut, boleh?"

Elang mengembuskan napas mendengarnya. Dia jongkok di depan istrinya itu. "Kenapa? Masalah itu lagi?"

Gadis itu tidak menjawab. Dia hanya menunduk, dan menghindari tatapan mata Elang.

Lelaki itu menggenggam tangan Nadella erat. "Kamu tahu nggak, mas juga mau punya anak dari kamu. Tapi, Tuhan bisikin mas dalam mimpi."

Nadella mulai mendongak, dan menatap Elang dengan bingung. "Bisikin apa?"

"Katanya, kita disuruh main berdua dulu, sebelum main bertiga atau bahkan lebih sama anak-anak kita nanti." Elang tersenyum tipis, dengan tangan yang mengelus lembut rambut Nadella. "Semuanya ada waktunya, sayang. Mungkin, kamu nggak akan dengar apa yang mas bilang sekarang. Tapi, terus bersedih dan buat kamu stres. Itu malah nggak baik. Kamu lahir nggak langsung ketawa, kan? Harus nangis dulu?"

Nadella menangguk pelan mendengarnya.

"Nah, rumusnya sama kayak gitu. Hidup juga nggak melulu tentang bahagia, ada tangis dan kecewa. Yang perlu kita lakukan adalah menjalani, dan terus berusaha. Jangan lupa

juga untuk terus bersyukur. Anak itu hadian dari Tuhan. Dan, mungkin aja sekarang, kita masih belum begitu pantas untuk menerima hadiah yang sangat istimewa itu. Kita belajar sama-sama, ya? Kita memantaskan diri sama-sama. Supaya nanti, kalau Tuhan bilang udah saatnya kita terima hadiah itu. Kita akan bisa menerima dan mengurusnya dengan baik. Hmm?"

Nadella mendengarkan dengan mata berkaca-kaca. Elang berucap dengan begitu tulus. Dan, bukan hanya dirinya yang menginginkan seorang anak. Elang juga. Tapi, beberapa hari terakhir, Nadella sudah menjadi orang yang egois. Yang bertindak seolah dirinya yang paling menderita. Padahal, Elang juga merasakan hal yang sama.

Gadis itu menangis dan berhambur ke dalam pelukan Elang. Ikut jongkok di bawah, dan berpelukan bersama. Elang tertawa dan menepuk-nepuk pelan punggung istrinya itu.

"Maafin Nadel, Mas," bisik gadis itu pelan.

"No, nggak ada yang salah. Kamu hanya belum mengerti. Kita memang harus belajar sama-sama."

***

Nadella sudah duduk bersama dengan para sepupu Elang lain. Sedang, Elang tengah bersama para lelaki di taman samping. Sebenarnya, Nadella merasa tidak nyaman. Tapi, sebisa mungkin gadis itu menyembunyikannya.

"Kuliah kamu gimana?" tanya salah satu sepupu Elang kepada Nadella.

"Lancar, Mbak," jawabnya singkat.

"Ya harus lancar lah. Orang Nadella cuman kuliah, nggak sambil cari duit kayak kita dulu," sahut yang lain.

Sementara Nadella hanya diam. Ingin membantah, tapi apa daya? Apa yang dikatakan itu memang benar.

"Harus lulus tepat waktu, Del. Supaya Mas Elang nggak keluarin duit lebih."

"Iya, Mbak." Demi sopan santun, gadis itu tetap menjawab meski suasana hatinya sedang tidak membaik. Rasanya, semua yang Nadella lakukan serba salah di mata para sepupu Elang. Tidak kuliah dianggap tidak pantas bersanding dengan Elang. Berkuliah pun, masih harus kembali menerima cacian karena tidak membantu Elang membayar kuliahnya.

"Dulu, pas kita kuliah di luar. Kebanyakan nggak cuman kuliah, kita nyambi kerja part time juga. Jadi, nggak semua bergantung ke orangtua."

Nadella hanya diam. Kenapa, sih, para sepupu Elang terlihat sangat tidak menyukainya?

"Kamu juga kalau bisa nyambi kerja juga. Supaya nggak bergantung sama Mas Elang terus. Kuliah cuman beberapa jam, selesai kuliah langsung kerja kan, masih bisa? Udah nggak zaman perempuan bergantung sama lelaki terus."

Gadis itu masih diam, tidak punya kemampuan untuk membalas, sebelum sebuah tangan menarik tangannya untuk bangkit berdiri. Nadella terkejut melihat Elang lah pelakunya.

"Kayaknya gue harus kembali memperingatkan sama kalian," ujar Elang terdengar keras dan marah, yang membuat suasana senyap, dan semua orang menatap ke arah mereka.

Nadella menoleh ke segala arah. Di sudut ruangan, ada Nando yang tengah berdiri dan bersandar ke tembok, sembari meminum cola. Cowok itu terlihat sangat menikmati tontonan yang baru saja akan segera dimulai. Sedang, di sisi lain, Ayah dan Bunda tampak menatap Elang dengan risau.

"Mas, udah," bisik Nadella pelan sembari menarik tangan Elang, berusaha mengajak lelaki itu untuk menjauh.

Elang tidak bergeming. Dia tetap menatap para sepupunya yang menyebalkan itu. "Nadella istri gue, apa pun yang akan dia lakukan, itu tanggung jawab gue! Kalian semua nggak perlu repot-repot ngurusin rumah tangga gue. Makan juga nggak ikut kalian. Kenapa jadi sibuk komentarin istri gue?!"

“Mas,” panggil Nadella setengah merengek. Elang sudah berlebihan. Lelaki itu terus menggunakan nada tinggi. Nadella takut itu akan berakibat buruk untuk hubungan kekeluargaan antara Elang dan para sepupunya.

Elang masih menatap tajam ke arah para sepupunya itu. “Ini peringatan terakhir gue. Kalau kalian masih bersikap sama, gue akan lupain hubungan kekeluargaan di antara kita.” Setelahnya, Elang menatap ke arah Nadella. “Kita pulang,” ujarnya sembari menarik tangan Nadella keluar rumah.

Nadella sempat menoleh ke arah Nando untuk meminta pertolongan, tapi cowok itu malah melambaikan tangan dengan senyum lebarnya di sana.

Kenapa, sih, dengan cowok itu?

Bab 44

Pohon Mangga

Setelah kejadian waktu itu, Elang benar-benar menjaga jarak dengan para sepupunya. Di beberapa kesempatan, Elang bahkan enggan menghadiri acara yang dihadiri oleh para saudaranya. Nadella selalu mengingatkan, tapi Elang dan jawabannya selalu sama.

"Kamu istriku. Siapa pun yang menyakiti kamu, mereka juga menyakiti aku. Dan, aku nggak akan pernah mau berdekatakan dengan orang yang sudah membuat kamu terluka."

Pada akhirnya Nadella tidak bisa bertindak lebih. Pernah juga Nadella meminta bantuan Nando. Tapi, dengan santainya adik iparnya malah menjawab begini.

"Udahlah, Del. Biarin aja Mas Elang kayak gitu. Seru kali, ngelihat Mas Elang jadi bucin ke lo."

Nando tidak bisa diharapkan.

"Nadella."

Gadis itu menoleh dan mengernyitkan kening melihat Elang yang berjalan lesu ke arahnya, wajah lelaki itu terlihat pucat.

Nadella menghampiri suaminya itu, dan menempelkan tangannya di kening Elang. "Nggak panas," gumamnya pelan. "Tapi, Mas pucat. Sakit?"

Elang diam, dan duduk lemas di kursi terdekat. Dia meraih tubuh Nadella mendekat, dan memeluk perut gadis itu dengan manja.

"Tadi muntah, badan mas juga lemas banget. Padahal, nanti ada jadwal operasi."

Nadella mengelus lembut kepala Elang. "Nadel buatin teh hangat sebentar. Kayaknya kemarin Mas salah makan, deh," ujar gadis itu sembari melepas pelukan Elang di perutnya.

Kenyataannya, sampai siang tiba, Elang tidak kunjung membaik. Saat Nadella menyajikan makanan, lelaki itu kembali mual dan muntah. Katanya, bau nasi tidak enak. Padahal, menurut Nadella, kualitas beras yang dia beli bagus.

Jadi, gadis itu memilih menghubungi Ayah dan Bunda untuk datang ke rumah. Dia juga sudah menghubungi Syam, agar menggantikan Elang di rumah sakit untuk hari ini. Tidak mungkin juga memaksakan diri, bisa-bisa Elang salah langkah, dan malah membahayakan nyawa orang lain.

"Di mana Elang, Nadel?" tanya Bunda begitu sampai di rumah.

"Di kamar, Bunda. Tiduran mulu, Nadel suruh makan nggak mau, malah muntah."

Ayah, Bunda, dan Nadella beranjak ke kamar. Mereka menemukan Elang yang tengah berbaring dengan wajah pucat di sana.

"Lang, apa yang sakit, Nak?" tanya Bunda sembari duduk di samping Elang.

"Badan Elang lemas, Bun," jawab lelaki itu dengan manja.

"Makan, ya. Sedikit aja, supaya badannya enakan."

Elang menggeleng manja. "Nggak mau makan nasi."

"Makan pakai lontong aja," sahut Nadella yang berdiri di ujung ranjang dengan Ayah.

Spontan Ayah tertawa, dan mengacak rambut Nadella gemas. "Lontong juga nasi, sayang." Dan, gadis itu hanya menyengir lebar saat menyadari kesalahannya.

Ayah beralih ke arah Elang. "Lang, nggak usah manja. Udah gede juga. Mau makan apa?"

"Mangga."

"Ya?!"

Ketiga orang itu menatap Elang dengan kening mengernyit. Kenapa tiba-tiba jadi ingin makan mangga?

"Mangga, Lang? Udah kayak orang ngidam aja," celetuk Ayah tidak percaya.

"Siapa yang mau mangga?" tanya Nando yang baru saja tiba di dalam kamar.

"Itu, Mas kamu," jawab Nadella.

"Really, Mas? Lo tahu kan, sekarang bukan musimnya mangga."

Elang berdecak. "Gue mau mangga. Nggak mau makan kalau nggak ada mangga."

Nadella mengerutkan kening mendengarnya. "Kayak anak kecil," cibirnya yang membuat Elang memberikan pelototannya kepada istrinya itu.

"Sayang, cari sama Nando sana. Mangga. Mas pengen," ujar Elang kepada istrinya.

Nadella cemberut. Ingin membantah, tapi ada Ayah dan Bunda di sini. Jadi, gadis itu hanya menurut. Meraih dompetnya, dan hendak keluar kamar, tapi perkataan Elang menghentikannya.

"Nggak salim dulu?"

Nadella menatap Elang gemas, sebelum menghentakkan kaki dan berjalan ke arah ranjang, lalu mencium punggung tangan suaminya itu.

“Cepat cari mangganya.”

“Iya, bawel,” balas gadis itu gemas.

***

“Udah, nyerah. Capek, tahu. Di pasar nggak ada. Di supermarket juga nggak ada. Pulang aja, yuk,” ujar Nadella kelelahan begitu beberapa jam berkeliling, dan masih tak kunjung menemukan mangga pesanan Elang.

Nando menatap Nadella, dan tampak berpikir. “Gue tahu!” serunya keras yang membuat Nadella terkejut.

“Biasa aja, dong, ngomongnya,” gerutu gadis itu kesal. “Apa? Kamu tahu apa?”

“Tempat kita bisa dapatin mangga pesanannya Mas Elang.”

“Di mana?” tanya Nadella antusias.

“Rumahnya Rio. Lo lupa di halaman belakang, ada pohon mangga. Entah berbuah apa enggak, kita cek aja langsung. Gimana?” tanya Elang yang dijawab anggukan kuat oleh Nadella.

Beberapa jam perjalanan, keduanya sampai di rumah Rio. Dan, di sinilah mereka berada sekarang. Berdiri di halaman belakang rumah Rio, dan menatap ke atas dengan teliti, mencari mangga yang sekiranya matang. Karena kebanyakan buahnya masih kecil-kecil. Kalau kata Nando, mangga di rumah Rio kebanyakan belum cukup umur. Bahaya kalau dipetik, nanti Kak Seto marah.

“Ada, nggak?” tanya Rio yang baru saja tiba, dengan membawa tiga gelas jus jeruk di nampan.

“Bantuan nyari, njir!” Nando melirik sahabatnya itu kesal.

“Ada, itu! Di sana!” Nadella berseru keras, sambil menunjuk ke atas pohong. Gadis itu jingkrak-jingkrak senang.

"Iya, bener ada," kata Nando dengan senyuman lebarnya. Dia menoleh ke arah Rio. "Panjat, Yo!" suruhnya yang membuat Rio menatapnya sebal.

"Lo aja. Lo kan yang minta. Masa iya, nyuruh gue?" tanya cowok itu tidak terima.

Nando berdecak. "Gue capek nyetir, Yo. Lo aja kenapa, sih? Cuman manjat doang, apa susahnya?"

"Lo aja, Ndo. Ribet. Gue pakai celana pendek. Lo kan pakai jins."

"Terus, masalahnya di mana? Apa bedanya manjat pakai celana pendek, dan pakai jins?"

Rio memutar bola matanya malas. "Ya, beda, Ndo. Nanti kalau paha seksi gue digigit serangga, gimana? Lo mau tanggung jawab?"

"Anjing lo!" Nando menggulung lengan kemejanya, sebelum berniat memanjat pohon. Sebelum, Nadella dengan gesitnya memanjat pohon mangga tersebut lebih dulu. "Del, Del, lo mau apa? Turun, Del! Bisa digebukin Bunda kalau dia tahu, gue ngebiarin lo manjat pohon kayak gini. Nadella!"

Tapi, percuma. Nadella sudah duduk dengan nyaman di atas sana. Dia menoleh ke bawah, di mana Rio tengah melongo menatapnya, sedang Nando tampak panik dan risau.

Gadis itu menyengir lebar. "Santai, Nando. Aku dulu jago manjat, kok. Aku ambil mangganya, abis itu turun."

Dan, Nando hanya bisa berdoa semoga Nadella turun dengan selamat, tanpa terluka sedikit pun, bahkan lecet pun jangan. Nando takut Bunda tiba-tiba tahu, dan marah kepadanya.

***

Kini, Elang tengah memakan mangga hasil pencarian Nando dan Nadella dengan lahap. Wajahnya yang pucat, tampak sedikit bersinar karena lelaki itu terus tersenyum dengan lebar.

"Lo makan mangga sampai segitunya, selow aja kali, Mas. Nggak ada yang minta juga," ujar Nando. "Makan kayak orang ngidam."

Bunda diam mendengar perkataan Nando. Sebenarnya, bisa saja begitu. Bisa saja sekarang Nadella tengah mengandung, tapi gadis itu tidak menyadarinya.

Mungkin, Nadella memang tidak merasakan mual dan muntah. Tapi, aura gadis itu memang terlihat lain. Lebih bersinar. Dan, juga badannya lebih berisi dari bulan-bulan kemarin.

Setelah ini selesai, Bunda akan memastikan jika dia akan membawa Nadella ke rumah sakit untuk periksa. Siapa tahu saja, kali ini Tuhan memang benar memberinya cucu.

"Kamu cari mangga di mana? Beli, kok, cuman satu," kata Ayah yang sedari tadi diam.

"Bukan beli, Yah. Kita minta sama Rio," jawab Nadella yang tengah menyuapi Elang di ranjang.

"Rio teman kamu, Ndo?"

"Iya," jawab Nando malas.

"Dia punya pohon mangga di rumahnya?"

"Iya."

"Kamu manjat pohon demi Mas kamu? Tumben." Ayah menatap Nando dengan pandangan tidak yakin.

"Bukan Nando lah."

"Terus siapa?" tanya Bunda ingin tahu.

"Nadella." Sesaat kemudian, Nando tersadar dengan apa yang dia katakan. Cowok itu hendak meralat ucapannya, tapi sang Bunda sudah telanjut melotot tajam ke arahnya. "Maksud Nando, itu, apa, yang-"

"Nando!" seru Bunda keras. Dia berjalan dengan langkah lebar ke arah sang anak. "Nadella hamil, kenapa kamu suruh manjat?!"

Dan, semua yang berada dalam ruangan tersebut sama-sama melongo mendengar perkataan Bunda. Apalagi, Elang. Lelaki itu tersedak mangga yang tengah dia kunyah. Ini lebih mengejutkan daripada mendengar jika Nadella lah yang memanjat pohon untuknya.

Benarkah dia akan menjadi Ayah?

Bab 45

Keinginan Nadella

Nadella dinyatakan positive hamil. Tentu saja keluarga Elang menyambutnya dengan bahagia. Bunda bahkan sampai menangis haru. Begitu bahagia karena sebentar lagi akan menimang cucu. Karena hal tersebut juga, Elang akhirnya memutuskan untuk pindah sementara ke rumah orangtuanya. Dengan alasan agar Nadella ada yang menjaga dan menemani selama dia berada di rumah sakit.

Gadis itu begitu di manja dan disayangi. Nando yang terlihat cuek, sebenarnya juga sangat peduli. Cowok itu bahkan sempat mengutarakan jika dia ingin keponakan perempuan yang cantik dan lucu. Tapi, yang tidak bodoh seperti Nadella.

“Nando,” panggil Nadella kepada Nando yang berada di ruang tengah, mengerjakan laporan.

“Apaan? Jangan ganggu dulu. Gue sibuk.”

Nadella duduk di kursi di depan cowok itu. “Aku dengar, tiga hari lagi akan ada demo?”

“Hmm,” sahut Nando dengan tangan dan mata yang fokus pada layar laptopnya.

“Kamu ikut?”

“Iyalah. Masa gue diam-diam aja di rumah, sedang teman-teman gue ikut turun ke jalan. Lagipula, kita kan mewakili masyarakat untuk menyampaikan opininya. Jelas gue ikut.”

Nadella mengangguk kuat. “Setuju. Kita emang nggak boleh diam aja, saat ada ketidak-adilan. Benar kan, Nando?”

“Iyalah!” seru cowok itu kuat.

“Kalau gitu, besok aku ikut, ya!”

“I-” Seolah tersadar, Nando menatap horor ke arah Nadella. “Lo mau apa? Ikut demo tiga hari lagi?”

“Iya,” jawab gadis itu sembari menyengir lebar.

“Enggak! Lo mau kita berdua digorok sama Mas Elang? Gila ya, lo! Lo lagi hamil, Nadella. Masa iya mau ikutan demo.”

“Ya nggak apa-apa. Kan ada kamu. Kamu jagain aku.”

Nando menggeleng dengan tegas. “Gue mau demo! Gue mau menyampaikan ketidak-adilan di negara ini! Bukan mau jagain lo! Ogah.”

Nadella berdecak. “Yaudah, aku bisa, kok, jaga diri sendiri. Pelit banget jadi cowok.” Dia mencibir Nando, sebelum beranjak berdiri dan memasuki kamarnya.

Nando menggeleng tidak percaya. “Nggak beres, tuh, cewek. Gue harus lapor ke Mas Elang,” ujarnya sembari meraih ponsel, dan berusaha menghubungi kakaknya.

***

“Apa?!” seru Elang terkejut.

Bagaimana tidak, jika dia yang baru saja tengah melakukan operasi, tiba-tiba ditelepon Nando, dan adiknya itu mengatakan kalau Nadella ingin ikut demo tiga hari lagi.

Jelas Elang tidak akan mengizinkan.

Enak saja, anaknya dibawa turun ke jalan. Belum lagi, kalau terjadi kerusuhan. Tidak, Elang tidak akan pernah mengizinkan Nadella. Lain ceritanya, jika gadis itu tidak sedang hamil. Elang mungkin akan mempertimbangkannya. Tapi, ini masalahnya di dalam perut gadis itu, ada janin yang akan menjadi anak mereka. Apalagi, usianya masih beberapa

minggu. Usia rawan, tentu saja Elang tidak akan memperbolehkan.

"Lo udah larang kan, Ndo?" tanyanya horor.

"Iya, udah. Tapi, kayaknya si Nadel nggak peduli deh, Mas. Menurut gue, dia bakal tetap ikut."

Elang berdecak. "Oke, makasih infonya. Lo awasi Nadella selama gue nggak di rumah, ya. Takutnya itu anak bikin ulah macam-macam."

"Siap, Mas. Asal uang jajan gue nambah aja."

"Iya, beres itu."

Elang mematikan sambungan telepon setelahnya. Lelaki itu mengembuskan napas pelan. Ada-ada saja ulah Nadella.

Gadis itu memang tidak menunjukkan gejala kehamilan seperti wanita pada umumnya. Dia tetap makan seperti biasa. Hanya saja, Nadella menjadi sangat tidak suka dengan batagor kesukaannya. Mencium baunya saja, gadis itu bisa mual. Sisanya, Nadella masih tetap seperti biasa.

Sebagai gantinya, Elang yang menjadi manusia super repot beberapa hari terakhir. Kalau dulu, tidak mau makan nasi. Sekarang, malah makan paling banyak. Lauknya pun harus sesuai keinginannya. Kalau tidak, dia akan kesal. Untung saja dia punya Bunda baik yang serba bisa. Kalau tidak, sudah bisa dibayangkan bagaimana kerepotannya mereka.

***

Hari-H pun tiba, sedari pagi tadi Nando sudah sibuk mempersiapkan dirinya untuk berangkat demo bersama teman-temannya. Sedang Nadella, hanya menampilkan wajah cemberutnya. Apalagi, ketika Elang yang sedang libur, terus mengikutinya ke mana-mana. Kalau Nadella bertanya dengan kesal, Elang malah dengan santainya menjawab.

"Supaya kamu nggak diam-diam kabur, terus ikutan demo."

Padahal, otak licik Nadella sudah berusaha berpikir keras agar bisa ikut demo. Tapi, Elang dan keluarganya kompak tidak memperbolehkannya.

"Senyum, sayang. Cemberut terus," ujar Elang yang baru saja duduk di samping Nadella dengan semangkuk piring berisi potongan buah-buahan.

Nadella mengernyitkan kening melihatnya. "Mas nggak kenyang? Tadi pagi sarapan pakai sayur asem tambah. Terus, tadi ada tukang ketoprak keliling, beli. Sekarang, masih ngemil buah?"

Elang hanya mengendikkan bahunya. "Masih lapar," ujarnya cuek sembari menyalakan televisi, memantau berita demo besar-besaran hari ini.

Sedang Nadella hanya mampu menggeleng tidak percaya. Sebenarnya, siapa yang hamil di sini? Dia, atau Elang? Kenapa justru Elang yang napsu makannya bertambah?

"Belum dimulai demonya," gumam Elang yang membuat Nadella ikut menatap ke layar televisi.

"Iya, kan dimulainya jam satu. Sekarang masih jam sebelas," kata gadis itu.

Gadis itu fokus menatap layar televisi, dengan kepala yang bersandar di lengan Elang. Keduanya sama-sama diam, sebelum Elang kemudian berkomentar.

"Sebenarnya kalau pemerintah lebih transparan ke rakyat, turun ke jalan itu, nggak akan ada, kok. Asal semua dijelaskan dengan benar, dan mudah dipahami. Bukannya terkesan menutupi dan terburu-buru dalam mengesahkan segala sesuatu. Apalagi, yang berkepentingan dengan urusan rakyat. Jelas menimbulkan kecurigaan. Nah, kalau udah turun kayak sekarang. Malah di bilangnya nggak tahu apa-apa, tapi ikut-ikutan. Ya, gimana bisa tahu, kalau para petinggi nggak terbuka sama rakyat?"

Nadella mengangguk pelan, membenarkan perkataan sang suami. "Iya, makanya Nadella mau ikutan demo. Ada

sesuatu yang nggak beres, Mas. Meski Nadel anak sastra, tetap aja kalau urusan negara, Nadel kerahkan jiwa dan raga."

Elang tertawa pelan, dia menoleh dan memberikan kecupan singkat di kening istrinya.

"Assalamualaikum."

Keduanya sama-sama menoleh, dan memberikan jarak. Bunda masuk sembari membawa beberapa kantung keresek. Nadella bangkit dan mengambil alih keresek Bunda.

"Waalaikumsalam, Bunda bawa apa?" tanya Elang ketika Bunda sudah duduk bersamanya. Dia sudah meletakkan piring buahnya yang sudah kosong itu.

"Itu ada dimsum. Enak banget. Bunda sengaja beli banyak. Nadella jarang jajan, padahal dedeknya butuh banyak asupan makanan. Sama ada salah juga."

"Makasih, Bunda," kata Nadella.

Sedang Elang sudah sibuk membuka salah satu keresek berisi dimsum, lalu langsung memakannya.

"Mas nggak kenyang?"

"Pengen dimsum," jawab lelaki itu cuek sambil kembali menonton berita di televisi.

Nadella hanya menggeleng pelan. Dia hendak membuka kotak salad, sebelum notifikasi di ponselnya berbunyi. Gadis itu membuka pesan yang ternyata dari Nando, dan sedetik kemudian dia tertawa keras yang membuat Elang dan Bunda menoleh ke arahnya.

Nando mengirim foto. Foto dirinya yang tengah berada di antara mahasiswa lainnya. Dia membawa kertas dengan tulisan yang memancing tawa Nadella.

Kakak ipar gue yang lagi hamil sampai pengen ikutan demo! Negara kita lagi nggak beres, hyung! RIPINDONESIA

Bab 46

Harta, Tahta, Nadella

Usia kandungan Nadella sudah berada di detik-detik akan melahirkan. Dokter sudah memprediksi jika satu minggu lagi, Nadella akan melahirkan. Saat usia kandungannya sudah mencapai tujuh bulan, Elang sudah menyuruh Nadella untuk mengambil cuti kuliah.

Selama kurang lebih sembilan bulan mengandung, gadis itu benar-benar sangat dijaga oleh Elang dan keluarganya. Mereka memperlakukan Nadella seolah gadis itu adalah barang paling berharga yang mereka punya.

Nadella bahagia, sangat bahagia. Hanya saja, jauh di lubuk hatinya, dia merindukan sosok kedua orangtuanya. Mungkin saja, jika orangtuanya masih ada, bahagia Nadella akan semakin bertambah.

Beberapa hari terakhir, tanpa diketahui oleh Elang dan keluarga lainnya, Nadella sering menangis sendiri. Diam-diam, gadis itu ketakutan. Katanya, melahirkan itu sakit. Dan, Nadella akan melewati itu tanpa kehadiran sosok Ibunya.

"Nadella."

Gadis itu buru-buru menghapus air matanya begitu Elang berjalan mendekat ke arahnya.

"Kamu, nangis?" tanya Elang begitu dia duduk di samping Nadella. Di gazebo samping rumah.

Gadis itu menggeleng dan tersenyum. "Mas cari Nadel buat apa?"

Elang diam. Matanya memindai Nadella dengan seksama. "Kenapa, hmm?" tanyanya lembut sembari menghapus sisa-sisa air mata di pipi Nadella.

Gadis itu masih berusaha mempertahankan senyumannya. Berusaha sebisa mungkin agar Elang tidak curiga. "Nggak kenapa-napa. Mas cari Nadel buat apa?"

"Perutnya sakit? Dedeknya nendang lagi?" Elang mengusap lembut perut gadis itu.

Nadella hanya diam, dan menggeleng. Elang sangat tahu cara memperlakukannya dengan lembut. Gadis itu berusaha menahan tangisnya.

"Sini peluk dulu," ujar Elang sembari membawa tubuh Nadella ke dalam pelukannya. Meski agak susah karena terhalang perut besar Nadella, tapi Elang tetap memberikan kenyamanan dalam pelukannya. Dia tahu istrinya itu sedang tidak baik-baik saja.

"Istrinya mas yang cantik ini, kenapa? Dari seminggu yang lalu, kalau diperhatikan lagi, agak sendu wajahnya. Kenapa, hmm?"

Nadella akhirnya menangis di dalam pelukan Elang, sebelum beberapa detik kemudian, ucapan lirih terdengar dari mulut Nadella.

"Nadel kangen Ayah sama Ibu."

Elang diam, tangannya terus mengusap punggung Nadella lembut. Seolah memberitahu gadis itu, jika ada dia di sini. Nadella tidak akan sendirian meski Ayah dan Ibunya sudah tiada.

"Hei, lihat mas sebentar," ujar Elang sembari melepas pelukan mereka.

Nadella menatap Elang dengan wajah sembabnya.

"Mau bilang rindu ke Ayah sama Ibu?" tanyanya yang dijawab anggukan pelan dari Nadella.

"Ikut mas, yuk."

"Ke mana? Nadel udah nggak boleh ke mana-mana sama Bunda."

"Ke kamar."

"Ngapain?"

"Salat, terus doa," jawab Elang sembari tersenyum manis ke arah sang istri. "Bilang sama Allah, titip rindu untuk Ayah dan Ibu. Sekalian, mas juga pengen minta restu. Cucu pertama mereka akan lahir beberapa hari ke depan. Minta diberi kekuatan supaya anak gadis mereka yang manja ini, bisa kuat. Supaya cucu mereka bisa lahir dengan selamat."

Nadella mencebikkan bibirnya, sebelum kemudian gadis itu kembali menangis. Elang meringis pelan, dia kembali membawa Nadella ke dalam pelukannya.

"Udah ya, sayang. Nggak boleh nangis-nangis lagi. Nanti dedeknya dengar, dan ikutan sedih. Udahan nangisnya, ya?" bisik Elang lembut yang dijawab anggukan pelan dari Nadella.

Beberapa menit kemudian, keduanya sudah selesai salat dhuha dan berdoa, karena ini memang masih pagi. Elang yang masih mengenakan sarung menoleh ke belakang, di mana Nadella masih duduk dan mengenakan mukenahnya.

Lelaki itu tersenyum, dan mengecup lembut dahi istrinya itu. Elang pikir, setelah salat selesai, Nadella akan jauh lebih baik. Tapi, kenyataannya wajah gadis itu sekarang tampak tidak sedang baik-baik saja.

"Sayang, masih kangen Ayah sama Ibu?"

Nadella menggigit bibirnya, lalu menggeleng.

"Terus, kenapa?"

"Perut Nadel sakit, Mas."

Elang melotot mendengarnya. Dia segera beranjak berdiri, membuka pintu kamar, dan berteriak sekeras mungkin memanggil seluruh anggota keluarganya.

“AYAH! BUNDA! NANDO! NADELLA PERUTNYA SAKIT!”

***

Zafran Ibrahim Wiratama dan Zahra Humairah Wiratama. Sepasang anak lelaki dan perempuan yang beberapa jam lalu telah lahir di bumi. Elang tidak henti-hentinya tersenyum lebar memandang sang anak lewat kaca pembatas, karena anak-anaknya masih berada di ruangan bayi.

Oh, tunggu sebentar, apakah Elang dan Nadella belum memberitahu, jika Nadella hamil anak kembar? Belum, ya. Ya sudahlah, toh akhirnya kalian juga mengetahui jika anak keduanya kembar. Cowok dan cewek.

Dua kebahagiaan yang hadir di tengah-tengah keluarga Wiratama. Bunda bahkan sudah meneteskan air mata saat pertama kali melihat cucu-cucunya. Ayah juga tidak beda jauh, matanya sudah berkaca-kaca. Sedang Nando, sudah sibuk sendiri dengan kamera ponselnya. Perdana menjadi Om.

“Udah bangun?” tanya Elang begitu sampai di ruangan Nadella. Lelaki itu segera berjalan ke arah istrinya, dan mengecup lembut dahinya. “Makasih, sayang. Makasih sudah melahirkan anak-anak yang lucu buat mas. Makasih.” Tidak henti-hentinya juga dia membisikkan kalimat ucapan terima kasih kepada Nadella.

Elang merasa hidupnya lengkap. Kebahagiaan menjadi seorang Ayah, terlalu sederhana jika hanya dijabarkan lewat kata. Rasanya benar-benar luar biasa.

“Mereka di mana, Mas?”

“Di ruang bayi. Katanya sebentar lagi, bakal dibawa ke sini untuk menyusui.”

Nadella mengangguk dan membalas senyuman Elang. Tangannya tergerak menepuk pelan pipi suaminya itu.

“Harus jadi Papa yang baik,” ujarnya sembari tertawa.

Elang ikut tertawa, dan menggenggam tangan Nadella kuat. “Pasti, Bunda.”

Keduanya masih saling tatap, dan saling melemparkan pandangan penuh kasih sayang.

“Eh, mas lupa sesuatu sama kamu,” kata Elang.

“Apa?” tanya Nadella.

Elang menatap Nadella lurus, sebelum kemudian tiga kata keramat keluar dari mulutnya. “I love you, Bunda.”

Nadella termenung. Dia menatap Elang terkejut. Selama lebih dari setahun menikah, ini adalah kali pertama Elang mengatakannya secara langsung.

Nadella memang tidak pernah menuntut banyak. Karena menurutnya, Elang sudah membuktikan segalanya, lewat tindakannya. Jadi, dia memang tidak pernah meminta Elang untuk mengatakannya. Tapi, hari ini, lelaki itu sendiri dengan wajah memerahnya dan tampang datarnya mengucapkan hal tersebut.

Gadis itu tersenyum, meraih tangan Elang dan mengecupnya. “Love you to, Papa,” balasnya pelan.

Epilog

Setelah beberapa hari menginap di rumah sakit. Hari ini, Nadella, baby Zaf, dan baby Ara sudah diperbolehkan pulang. Sebenarnya, Elang lebih senang Nadella dan kedua anaknya masih di rumah sakit. Dia jadi lebih mudah untuk menjenguk mereka. Setiap ada waktu luang, Elang selalu menyempatkan melihat tiga orang tercinta itu.

Di rumah, Nando dan Sania sudah menyiapkan pesta kecil-kecilan untuk menyambut si kembar dan Nadella. Awalnya, Sania masih bersikap ketus dan dingin. Tapi, ketika melihat secara langsung sosok mungil baby Zaf dan baby Ara, gadis itu takjub, dan merasa kembali dibuat jatuh cinta dengan anak-anak Elang itu.

"Gantian, dong. Aku juga mau gendong baby Ara. Kamu gendong baby Zaf dulu," kata Sania yang sedari tadi terus berebut dengan Nando untuk menggendong si kembar. Dan, hebatnya keduanya tidak merasa canggung menggendong anak kecil yang baru lahir di bumi. Meski menggendongnya harus dengan posisi duduk.

"Enggak. Belum ada satu jam gue gendong baby Ara. Lo jangan cerewet, deh."

"Ndo," panggil Elang penuh teguran. Lelaki itu berubah menjadi sangat teliti. Tidak suka ada yang bernada tinggi, atau berbicara kasar di dekat anaknya.

“Sory, Mas. Si Katir, tuh, nyebelin.”

Elang hanya menggeleng melihat kedua adiknya itu. Dia menoleh ke arah Nadella yang duduk di sampingnya. Gadis itu tampak bahagia, dan Elang jauh lebih bahagia melihatnya.

Dia menjatuhkan kecupan ringan di kepala Nadella, yang membuat gadis itu menatapnya. Nadella tersenyum, yang membuat senyum Elang semakin lebar.

“Makasih, Bunda,” bisiknya pelan.

Dan, Nadella yang belum terbiasa dengan panggilan tersebut, hanya mampu menunduk dengan pipi merona. Akhir-akhir ini, setelah kelahiran si kembar, Elang tidak malu-malu lagi untuk mengucapkan kata cinta dan ucapan terima kasih. Di setiap kesempatan, lelaki itu selalu membisikkannya lembut di telinga Nadella. Hal sederhana yang mampu membuat Nadella berbunga-bunga.

“Mas,” panggil Nadella.

“Hmm?”

“Kalau Nadel udah boleh keluar rumah, temani Nadel ke makamnya Ayah sama Ibu, ya.”

Elang tersenyum dan mengangguk kuat. “Mas akan temani nanti.”

“Makasih, Papa.”

Elang tersenyum semakin lebar, sebelum merangkul bahu Nadella erat. Dia menatap ke seluruh penjuru rumah orangtuanya. Bunda tengah sibuk berada di dapur. Sedang Syam dan Ayah tengah berbincang di meja makan. Sementara di depannya, Nando dan Sania tidak hentinya berdebat kecil.

Elang bahagia. Hidupnya terasa lengkap. Mempunyai istri sebaik dan sesabar Nadella. Diberikan anugrah dua sekaligus oleh Tuhan. Dan, yang terakhir, keluarganya tetap bersama dan harmonis setelah apa yang sudah terjadi.

Tuhan memang baik. Dan, Elang tidak akan pernah ragu lagi, jika setelah hujan pasti akan ada pelangi. Dia percaya, karena dia sudah merasakannya sendiri.

***

Nadella sudah mulai kuliah kembali. Umur si kembar sudah enam bulan lebih. Jadi, Elang mengizinkan dengan syarat, setelah jam kuliah usai, Nadella harus langsung pulang tanpa mampir ke mana pun.

“Bunda,” panggil Nadella ketika dia sudah sampai di kamar, dan melihat Bunda yang tengah berbaring di ranjang bersama dua anaknya.

“Hai, udah pulang?” Bunda bangkit berdiri, dan membiarkan Nadella duduk di sampingnya.

“Iya. Bunda istirahat aja. Makasih udah jagain si kembar. Sekarang, gantian Nadel yang jaga mereka.”

“Iya. Eh, kamu udah makan siang?”

“Belum terlalu lapar. Nanti, kalau Nadel lapar, ambil sendiri di dapur.”

Bunda mengangguk, dan bangkit berdiri. “Bunda istirahat di kamar, ya. Kalau butuh sesuatu, panggil aja.”

“Iya.”

Setelah kepergian sang bunda, Nadella berbaring setelah mengecup pipi kedua anaknya. Gadis itu tersenyum lebar sembari memandangi baby Zaf dan baby Ara dengan pandangan takjub.

Kata Bunda, baby Zaf dan baby Ara sangat mirip dengan Elang semasa kecil. Dan, setelah diperhatikan kembali, Nadella setuju dengan itu. Kedua anaknya dan Elang, bagai pinang dibelah dua. Mereka memang terlihat mirip.

“Kenapa, Bunda? Kok, cemberut terus dari tadi?”

Nadella bangkit duduk, dia menatap Elang terkejut. “Masih siang, Mas Elang kok udah pulang?”

Elang duduk di samping Nadella, dan menciumi anak-anaknya dengan gemas.

"Mas," panggil Nadella begitu Elang tidak memedulikannya.

Elang menatap Nadella, dan memilih tidur di pangkuan istrinya itu. "Kerjaan mas udah selesai, kok. Jadi, pulang dulu. Operasinya masih nanti malam."

Nadella manggut-manggut mengerti, dan mengusap lembut rambut Elang. "Mau makan sekarang?"

"Sebentar lagi. Mau dekat-dekat si kembar dulu."

Nadella akhirnya membiarkan Elang mengganggu si kembar, sampai keduanya bangun. Si kembar sudah terlihat akan menangis, namun ajaibnya saat melihat wajah Elang di depannya, keduanya kompak diam. Tangan mereka tergerak ingin meraih wajah Elang. Baby Ara malah sudah menyengir lebar.

Elang terus bermain dengan anak-anaknya, sedang Nadella hanya memerhatikannya sembari tersenyum. Dia tidak salah memilih suami. Elang adalah lelaki yang bertanggung jawab.

"Sayang."

"Hmm?" Nadella menatap Elang yang tengah menggendong baby Ara. Sedang baby Zaf masih di posisinya tadi.

"Setelah kuliah, rencana kamu apa?"

"Rencana?"

"Iya, maksud mas, kamu mau kerja atau apa?"

"Oh, Nadel mau di rumah aja. Ngurusin Mas sama si kembar."

"Serius? Nggak akan bosan?" tanya Elang memastikan. Pasalnya, tadi dia bertemu dengan beberapa dokter senior. Mereka mengeluhkan para istrinya yang bekerja.

Sebenarnya, Elang mampu berpikiran terbuka. Karena menurutnya, perempuan tidak harus selalu di rumah. Tapi, jika Nadella memang memilih untuk di rumah, maka dia akan sangat bahagia.

Menurut Elang, dia mampu membiayai Nadella dan anak-anaknya. Jadi, Nadella tidak perlu lagi mencari uang untuk keluarga mereka. Kalau pun nantinya kondisi ekonomi mereka sedang berada di titik terendah, sebisa mungkin Elang akan mencukupi dan akan mendahulukan kenyamanan istri dan anak-anaknya di atas segalanya.

"Eumm, bosan pasti ada. Tapi, Nadel kan nggak sendiri. Ada si kembar, ada Bunda, ada Nando, kalau nggak kerja, Ayah juga di rumah. Lagipula, Nadel mau jadi kayak Ibu. Ibu selalu memastikan Nadel nggak kekurangan kasih sayang orangtua. Jadi, Nadel juga maunya anak Nadel merasakan yang sama."

Elang tersenyum mendengarnya. Dia meletakkan baby Ara dengan penuh kehati-hatian. Setelahnya, dia mendekat ke arah Nadella, dan meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Terima kasih, sayang. Terima kasih untuk segalanya." Lelaki itu memberikan kecupan ringan di kepala istrinya. "Mas janji akan bahagiakan kamu dan keluarga kecil kita. I love you."

Nadella membalas pelukan Elang erat. "Me to."

Gadis itu tahu, ini bukan akhir dari segalanya. Ini awal dari kehidupan baru pernikahan mereka. Segala sesuatu nantinya tidak akan selalu berjalan mulus. Tapi, Nadella percaya dengan kekuatan cinta antara dirinya dan Elang, mereka pasti bisa melaluinya.

~ Tamat ~